

Timbul Raharjo



Kasongan



Kasongan Art Festival

Kasongan

Kasongan Art Festival 2011



Plotter BKP Print
Jumat 1200 (1+)

K a s o n g a n

Kasongan Art Festival 2011

- *Timbul Raharja* -

Program Magister Tata Kelola Seni
Pascasarjana ISI Yogyakarta
2012

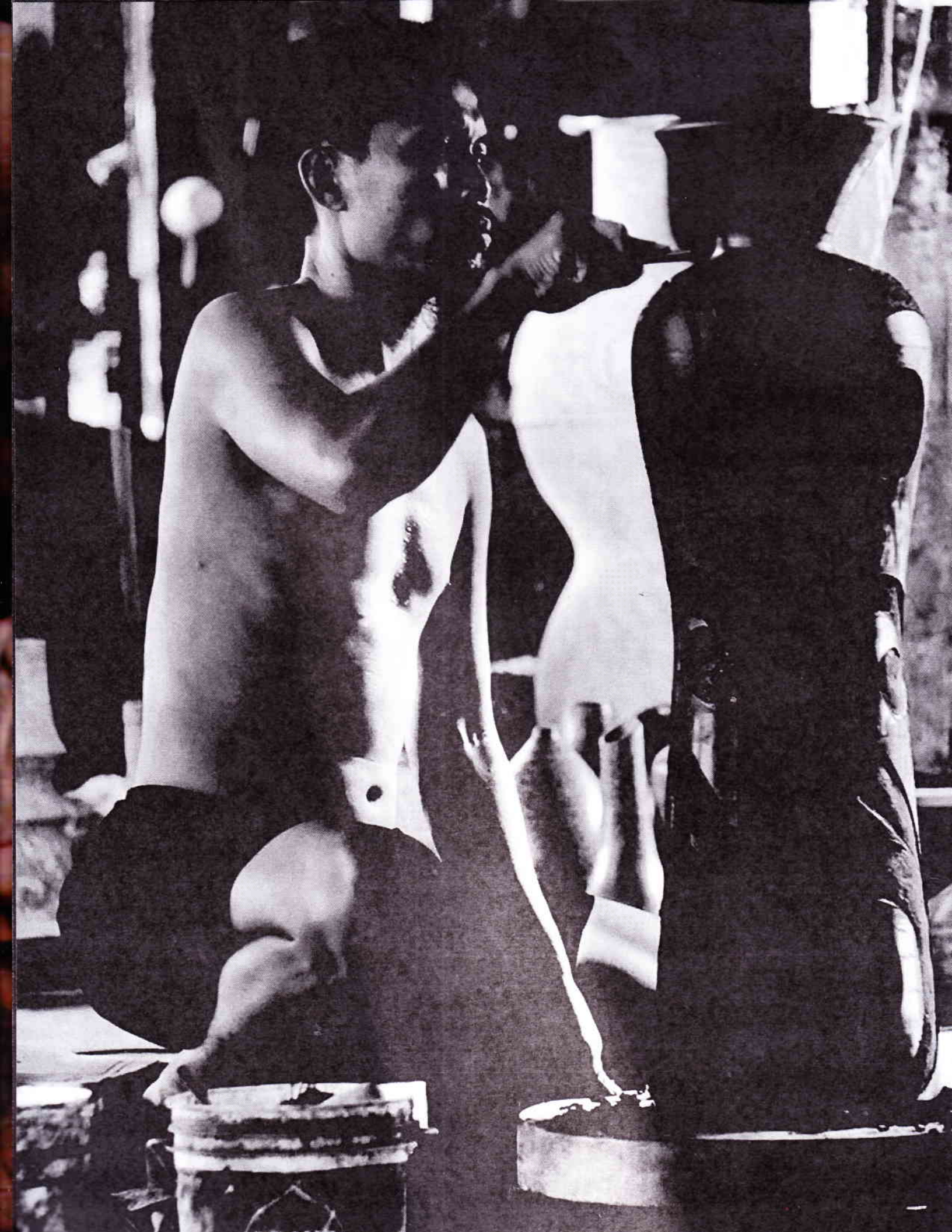


K a s o n g a n

K a s o n g a n A r t F e s t I v a l 2 0 1 1

Timbul Raharjo

Kasongan - Bantul - Yogyakarta
INDONESIA



DAFTAR ISI

1. Kasongan	9
2. Kata Pengantar	19
3. Kondisi Geografi dan Demografi Desa Kasongan	27
- Lokasi Desa Kasongan	27
- Keadaan Lingkungan Alam	41
- Kependudukan	51
- Mata Pencaharian	65
4. Kondisi Sosial Masyarakat dan Sistem Keekerabatan	73
5. Kehidupan Seni dan Budaya	99
6. Kasongan Tempo Dulu	129
7. Kasongan Art Festival 2011	140
8. Festival Seni Bamboo Kasongan, Perayaan dan Reflektivitas	143
9. Object On The River	155
10. Pembukaan Kasongan Art Festival 2011 Berlangsung Meriah	157
11. KAF 2011 digelar di sepanjang Sungai	165
12. Kali Resik Atine Apik	191
13. Ta'aruf Sebagai Penutupan Kasongan Art Festival 2011	209
14. Cinta Bersemi di Atas Rakit	203
15. Wayang Kulit Semalam Suntuk	217
16. Karya-karya Seniman Kasongan Art Festival 2011	223
17. Kegiatan-kegiatan Pelatihan	250
18. Daftar Seniman	260
19. Ucapan Terima Kasih	262

Oleh:
DR. Timbul Raharjo, M. Hum.

Editor:
Y. Sri Suhartono

Kontributor:
Hajriansyah
Riyan Budi Nuryanto
Mike Susanto

Kontribusi Fotografer:
Koes Yuliadi
Stepan Buana
Mujar Sangkerta
Heru Siswanto
Heru Penceng
Bagong

Direktur Seni:
DR. Timbul Raharjo, M. Hum.

Desain dan Tata Letak:
Yudhi Setyawan
Nurlela

Editorial Assitent:
Riyan Budi Nuryanto

Lembaga Pelaksana:
Program Magister Tata Kelola Seni
Pascasarjana ISI Yogyakarta

Diterbitkan tahun 2012
KASONGAN ART FESTIVAL 2011

Dilarang meng-copy/memperbanyak dengan cara apapun atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Edisi Pertama, 2012
Diterbitkan oleh:
Program Magister Tata Kelola Seni
Pascasarjana ISI Yogyakarta
JL. Suryodiningratan No. 8 Yogyakarta 55142
Telp/Fax. 0274 - 419791
E-mail: pps_isiy@yahoo.com

ISBN: 978-602-88320-24-7





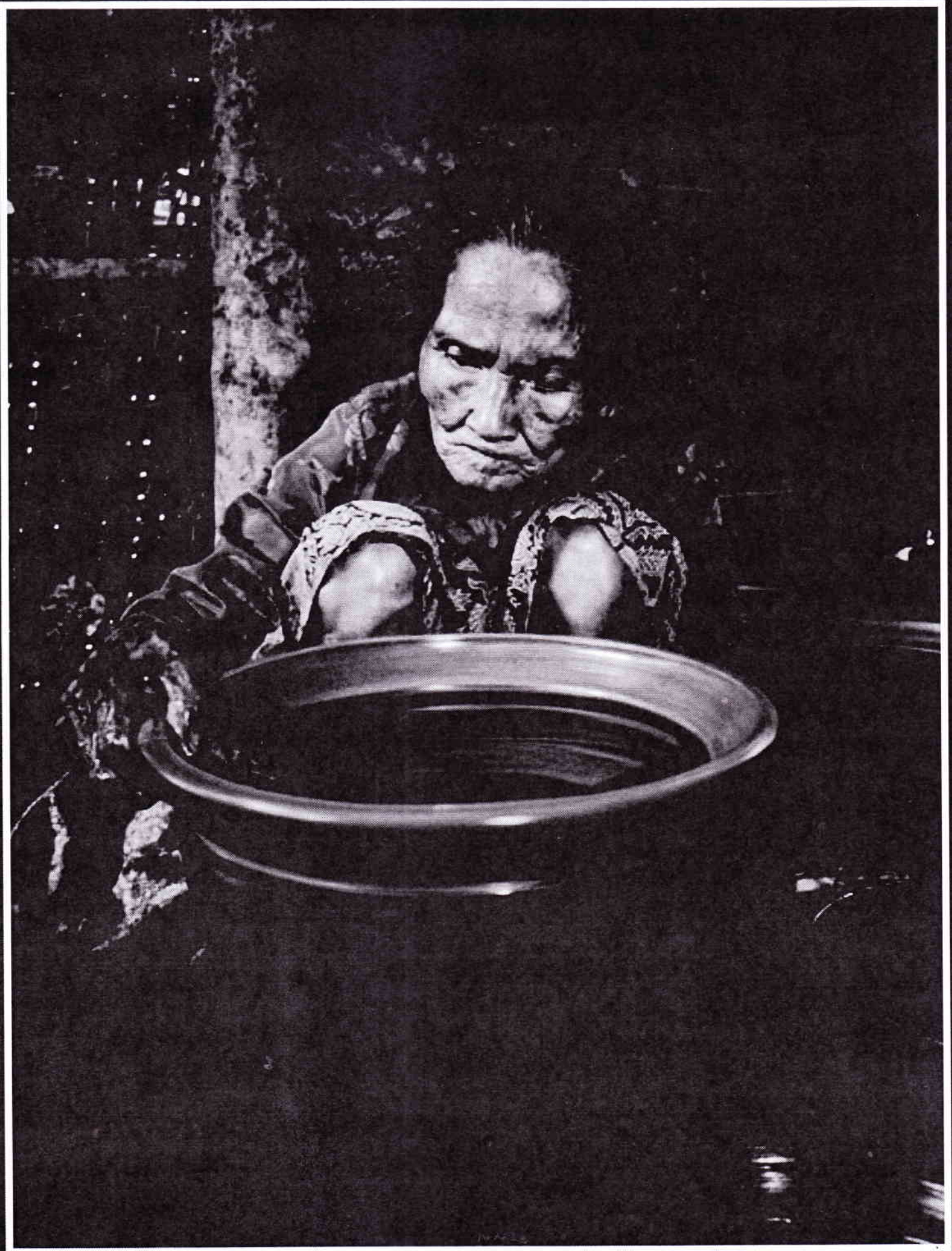
Kasongan

Kasongan adalah nama daerah tujuan wisata di wilayah kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkenal dengan hasil kerajinan gerabahnya. Tempat ini tepatnya terletak di daerah pedukuhan Kajen, desa Bangunjiwo, kecamatan Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, (~ S 7.846567° - E 110.344468°) sekitar 6 km dari Alun-alun Utara Yogyakarta ke arah Selatan.

Kasongan mulanya merupakan tanah pesawahan milik penduduk desa di selatan Yogyakarta. Pada Masa Penjajahan Belanda di Indonesia, di daerah pesawahan milik salah satu warga tersebut ditemukan seekor kuda yang mati. Kuda tersebut diperkirakan milik Reserse Belanda. Karena saat itu Masa Penjajahan Belanda, maka warga yang memiliki tanah tersebut takut dan segera melepaskan hak tanahnya yang kemudian tidak diakuinya lagi. Ketakutan serupa juga terjadi pada penduduk lain yang memiliki sawah di sekitarnya yang akhirnya juga melepaskan hak tanahnya. Karena banyaknya tanah yang bebas, maka penduduk desa lain segera mengakui tanah tersebut. Penduduk yang tidak memiliki tanah tersebut kemudian beralih profesi menjadi seorang pengrajin keramik yang mulanya hanya mengempal-ngempal tanah yang tidak pecah bila disatukan. Sebenarnya tanah tersebut hanya digunakan untuk mainan anak-anak dan perabot dapur saja. Namun, karena ketekunan dan tradisi yang turun temurun, Kasongan akhirnya menjadi Desa Wisata yang cukup terkenal.

Sejak tahun 1971-1972, Desa Wisata Kasongan mengalami kemajuan cukup pesat. Supto Hudoyo (seorang seniman besar Yogyakarta) membantu mengembangkan Desa Wisata Kasongan dengan membina masyarakatnya yang sebagian besar pengrajin untuk memberikan berbagai sentuhan seni dan komersil bagi desain kerajinan gerabah sehingga gerabah yang dihasilkan tidak menimbulkan kesan yang membosankan dan monoton, namun dapat memberikan nilai seni dan nilai ekonomi yang tinggi. Keramik Kasongan dikomersilkan dalam skala besar oleh Sahid Keramik sekitar tahun 1980an.

Hasil kerajinan dari gerabah yang diproduksi oleh Kasongan pada umumnya berupa guci dengan berbagai motif (burung merak, naga, bunga mawar dan banyak lainnya), pot berbagai ukuran (dari yang kecil hingga seukuran bahu orang dewasa), souvenir, pigura, hiasan dinding, perabotan seperti meja dan kursi, dll. Namun kemudian produknya berkembang bervariasi meliputi bunga tiruan dari daun pisang, perabotan dari bambu, topeng-topengan dan masih banyak yang lainnya. Hasil kerajinan tersebut berkualitas bagus dan telah diekspor ke mancanegara seperti Eropa dan Amerika. Biasanya desa ini sangat ramai dikunjungi oleh wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta.

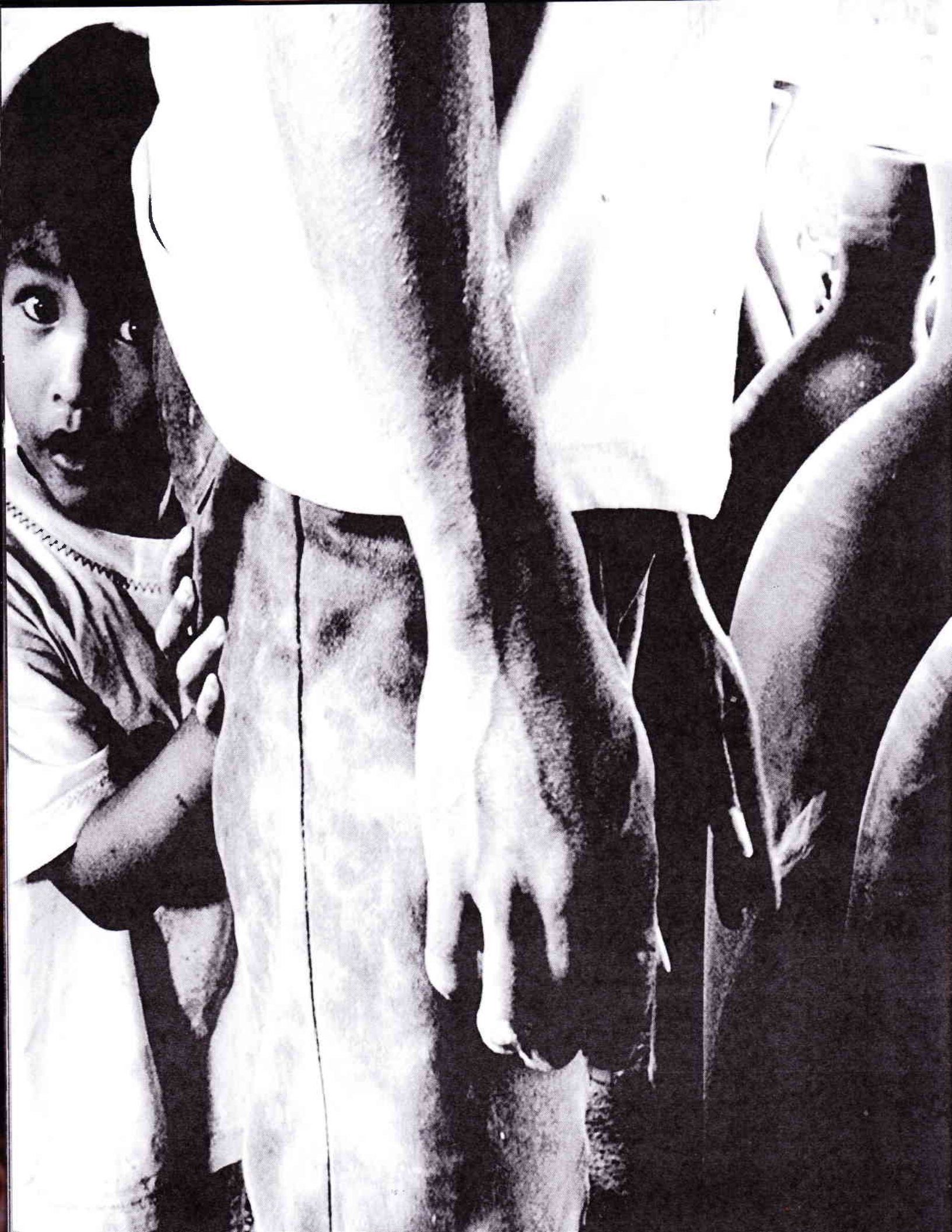








Dusun Tirtonirmolo
salah satu dusun penghasil gerabah di Kasongan











Presiden Susilo Bambang Yudhoyono
saat berkunjung di PT TIMBOEL Keramik

Kata Pengantar

Sejak perang Diponegoro (1825-1830) penduduk Kasongan Bangunjiwo Kabupaten Bantul Yogyakarta telah memulai kegiatan membuat gerabah yang berfungsi sebagai keperluan rumah tangga. Pada tahun 1970-an ada beberapa perajin kreatif mampu mengubah produk yang semula berfungsi sebagai peralatan rumah tangga menjadi produk kerajinan keramik yang memiliki nilai seni tinggi. Desa Kasongan mengalami peningkatan atas produknya yang tidak saja diminati konsumen dalam negeri, namun juga manca negara. Beberapa seniman dan lembaga pemerintah maupun swasta peduli untuk mengarahkan perajin keramik Kasongan bergerak pro-aktif membuat seni kerajinan keramik yang sesuai dengan kemajuan zaman. Era Globalisasi, produk seni kerajinan keramik Kasongan tidak saja menjadi daya tarik para wisatawan, namun telah menjadi komodite ekspor yang menyebar ke beberapa negara seperti, Belanda, Italia, Perancis, Australia, Canada, Korea, Jepang, dan lain sebagainya.

Terjadinya perubahan dari dusun gerabah menjadi sentra seni kearajinan keramik Kasongan yang mengglobal disebabkan, (1) Terdapat pengaruh internal, meliputi adanya tokoh pembaharu yang berperan aktif dalam pengembangan material, teknologi produksi, dan desain. (2) Adanya pengaruh eksternal yang meliputi keterlibatan desainer, pendidik, budayawan, pimpinan lembaga pemerintah maupun swasta, serta pebisnis yang datang dari dalam maupun manca negara. Mereka mengantarkan perubahan yang signifikan terhadap perkembangan seni kerajinan keramik Kasongan. (3) Sentuhan pariwisata yang membawa perkembangan perluasan pasar pada wilayah lokal, nasional, dan internasional. Kasongan telah menjadi salah satu wilayah sebagai bentuk kegiatan ekonomi kerakyatan di Bantul Yogyakarta. (4) Terdapat perajin kreatif yang dapat mengembangkan seni kerajinan keramik dalam sebuah bisnis yang berskala internasional dan mampu menyesuaikan perkembangan pasar global. Juga lembaga-lembaga pemerintah, perguruan tinggi, pariwisata, dan pedagang seni manca negara merupakan hal penting sebagai salah satu faktor pendorong perkembangannya.

Maraknya kegiatan ekspor produk seni kerajinan keramik meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kasongan dan tentu saja devisa negara. Desa Kasongan telah menjadi sentra seni kerajinan keramik yang maju dan berkembang, desa ini dapat dijadikan model pengembangan sentra seni kerajinan di wilayah lain.

Timbul Raharjo





Salah satu jenis tanah untuk membuat gerabak









SELAMAT DATANG SENTRA INDUSTRI KERAJINAN GERABAH KASONGAN

RADESAIN SEMI KERAJINAN 2011

101 KIPAN, KAMP HANTEL
Tingkatkan kemampuan kreatifitas siswa
dalam lomba Desain Semi Kerajinan 2011

4511



KONDISI GEOGRAFI, DEMOGRAFI, DAN SEJARAH DESA KASONGAN

Hampir siapa pun orang tahu, seni kerajinan keramik merupakan salah satu hasil karya rupa (seni rupa) yang terkait erat dengan berbagai aspek yang ikut berperan di dalamnya. Keberadaannya dapat dibedah melalui sebuah penelitian dengan metode yang tepat. R.M. Soedarsono mengemukakan, bahwa penelitian seni rupa dapat menggunakan pendekatan komunikasi, antropologi, sosiologi, arkeologi, ikonografi, psikologi, dan lain-lain. Pendekatan multidisiplin ini jelas sangat dimungkinkan bahkan dianjurkan, sebab melalui pendekatan multidisiplin akan dihasilkan suatu penelitian yang komprehensif dan dapat menjelaskan berbagai fenomena dari sebuah produk seni rupa, termasuk seni kerajinan keramik. Di samping itu, penelitian seni rupa juga dapat menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Desa Kasongan dikenal sebagai penghasil seni kerajinan *gerabah* yang diwariskan secara turun-temurun. Hampir sebagian besar warga masyarakatnya memproduksi benda-benda berbahan tanah liat yang bernilai seni dan sekaligus ekonomis. Nilai seni dan ekonomis ini merupakan motivasi mereka untuk menggeluti seni kerajinan sebagai karya seni dan sebagai mata pencaharian warga Desa Kasongan. Berbagai aspek potensi alam, manusia, serta hasil kerja seni kerajinan *gerabah*, membentuk sinergi yang saling bergayut satu sama lain. Keterkaitan berbagai aspek itu, dalam perkembangan sebuah desa meliputi; (1) lokasi; (2) kondisi alam lingkungan; (3) penduduk; (4) usaha-usaha manusia; (5) seni-budaya; (6) prasarana-prasarana lain yang dibuat; dan (7) sejarah.

LOKASI DESA KASONGAN

Lokasi desa mengandung arti jarak desa satu tempat ke tempat lain yang berfungsi sebagai pusat dan pengaruh prasarana perhubungan. Terdapat tanda-tanda sebagai petunjuk, seperti batas-batas wilayah, gapura, tugu, perempatan jalan, tempat-tempat sebagai titik pertemuan perhubungan, desa yang berdekatan, dan lingkup wilayah pemerintahan. Dengan demikian kondisi itu memberikan pengaruh terhadap lancar dan tidaknya arus komunikasi. Pembagian nama-nama desa yang menjadi bagian sub-desa atau sub-pedusunan tampaknya memberi kemudahan terhadap mobilitas manusia. Hal ini diperlukan sebagai petunjuk untuk menjangkau lokasi Desa Kasongan, terutama tingkat penyebaran pertumbuhan pembuatan benda-benda seni kerajinan keramik Kasongan.

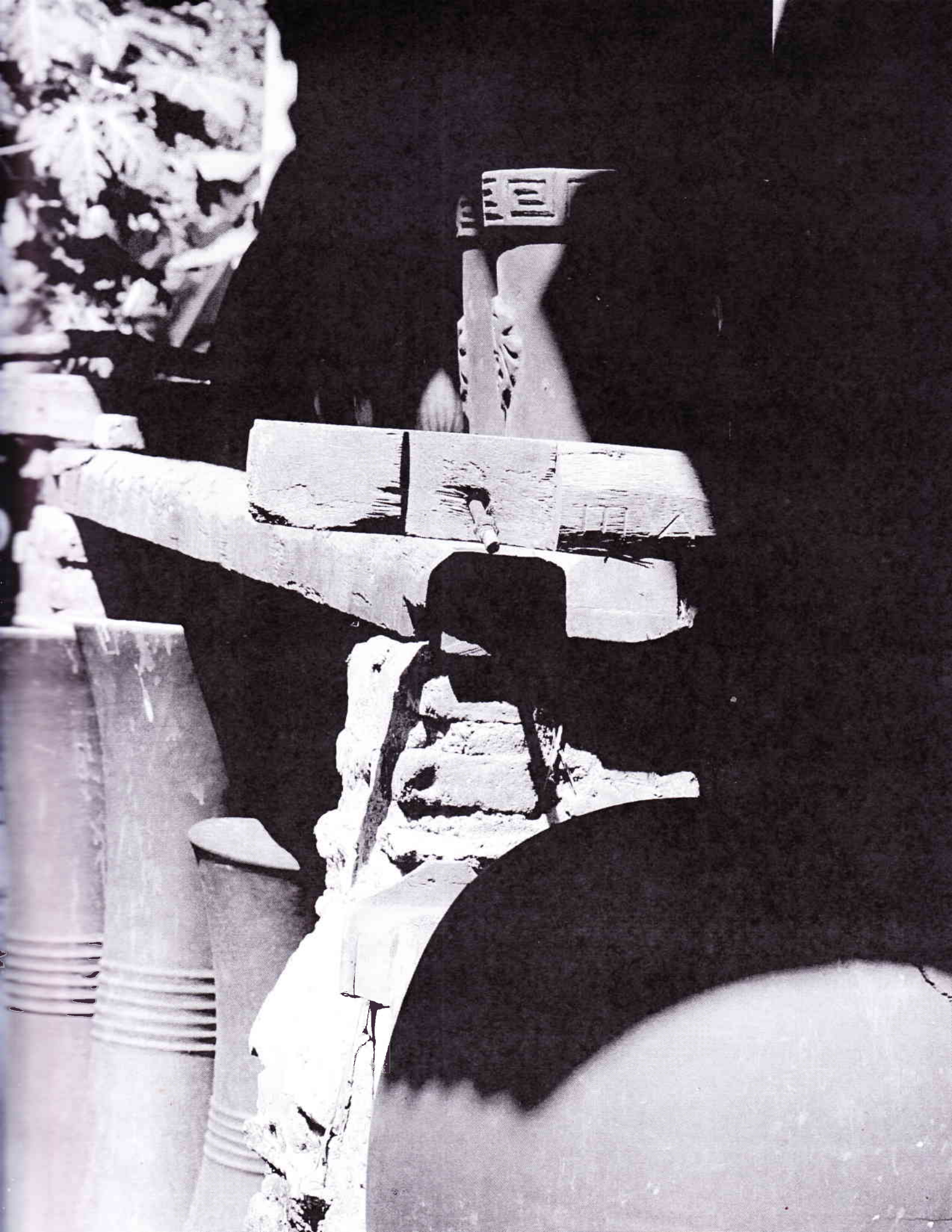


Secara administratif Kasongan masuk dalam wilayah Dusun Kajen, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Bangunjiwo terdiri dari 19 dusun, di antara dusun tersebut terdapat lima dusun yang merupakan sentra seni kerajinan keramik, yaitu; Kajen, Tirto, Gedongan, Sembungan, dan Kalipucang. Perajin *gerabah* yang ada di wilayah Dusun Kajen memiliki konsentrasi perajin paling tinggi, termasuk sub-Dusun Kasongan yang tergabung dalam Dusun Kajen. Dusun Kajen terdiri dari sub-Dusun Kasongan, Kajen, Sentanan, Duwet, dan Kudus. Dusun ini terletak di bagian timur Desa Bangunjiwo yang berhimpitan dengan wilayah Desa Pendowoharjo dan Desa Tirtonirmolo. Namun, pada perkembangannya wilayah bagian timur Desa Bangunjiwo lebih populer dengan sebutan Desa Kasongan. Lima dusun yang berdekatan tersebut yaitu, Dusun Sembungan terdiri dari wilayah sub-dusun: Nglenthong, Sendang Semanggi, dan Sembungan. Dusun Tirto terdiri dari sub-Dusun Kudus, Goren, Turen dan Tirto. Dusun Gedongan terdiri dari sub-Dusun Jerontabag, Jagan, Lor Jagan, Sekarpethak, Klampisan, Kalongan, dan Gedongan. Pedukuhan Kalipucang terdiri dari sub-Dusun Kembang, Gesik, Jambumete, Ledoksari, dan Kalipucang.

Ditinjau dari batas administrasi letak wilayah Desa Kasongan dikelilingi sejumlah dusun, yaitu di sebelah utara Dusun Tirto, sebelah timur Dusun Beton Desa Tirtonirmolo di seberang Sungai Bedog. Sebelah selatan Dusun Tegalombo Desa Pendowoharjo, juga di seberang Sungai Bedog, barat daya Dusun Kalipucang, dan di sebelah barat Dusun Gedongan. Lokasi desa terhadap pusat pemerintahan yaitu, terhadap pusat pemerintahan desa berjarak 3.5 km, dengan pusat pemerintahan kecamatan berjarak 3 km, serta dengan pusat pemerintahan kabupaten berjarak 6 km, dan dengan pusat pemerintahan provinsi berjarak 7 km.

Jalan menuju Desa Bangunjiwo merupakan jalan provinsi, kondisi jalan cukup baik dengan material jalan aspal curah. Dari Desa Bangunjiwo ke kota Yogyakarta dapat ditempuh melalui Desa Kasongan. Arah pusat pemerintahan Kabupaten Bantul dengan Desa Kasongan, yaitu ke arah selatan dapat dijangkau melalui Jalan Bantul, dan arah pusat pemerintahan provinsi melalui Jalan Bantul ke utara menuju wilayah kota Yogyakarta.





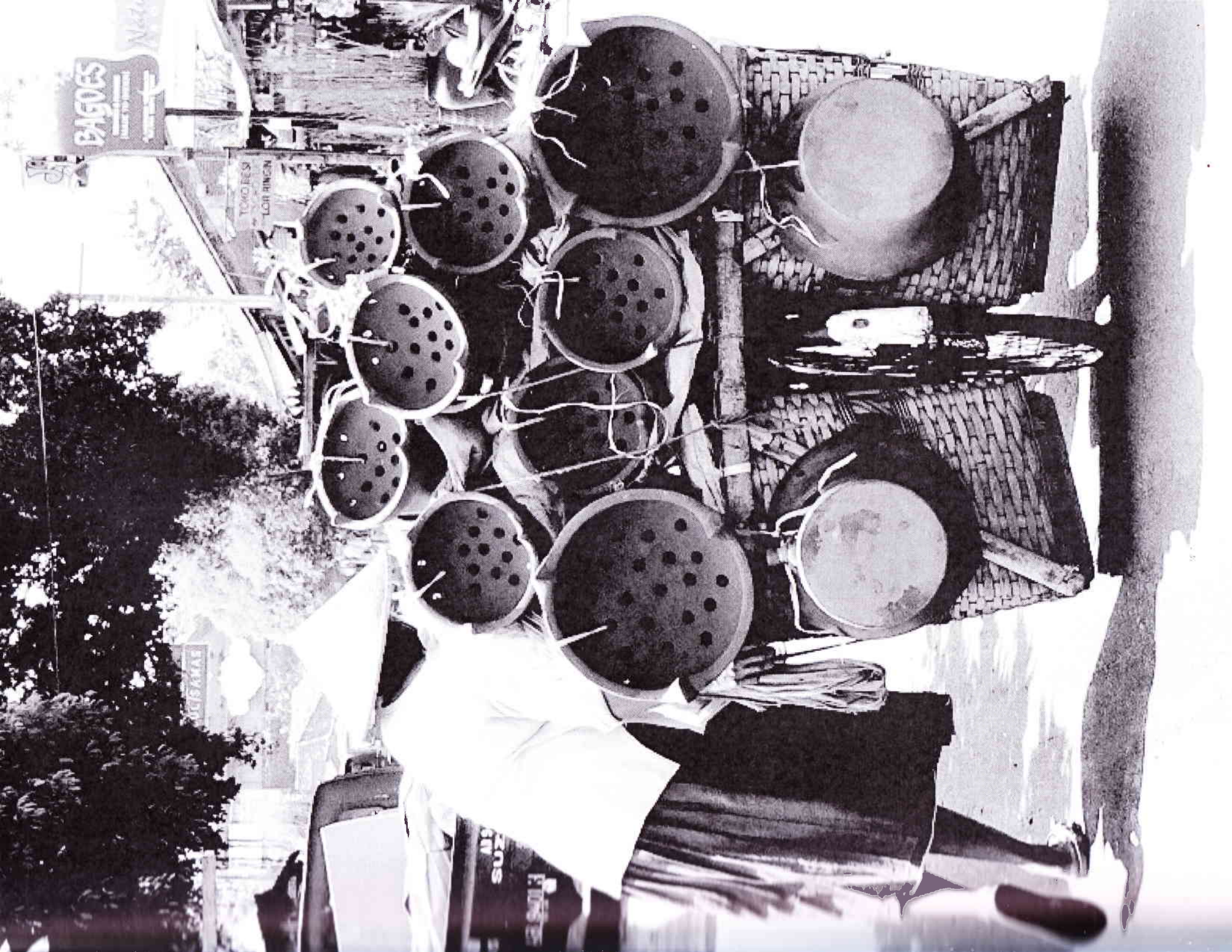


Tepatnya, Desa Kasongan terletak di sebelah selatan kota Yogyakarta berjarak kurang-lebih 7 km. Apabila menggunakan kendaraan umum dari terminal bus penumpang kota Yogyakarta dapat menumpang bus jurusan Bantul. Terdapat kelompok mini bus koperasi "Aspada" dengan kode jalur "B" dan "N". Jalur "B" adalah mini bus trayek jurusan Sorobayan Bantul, dan jalur "N" jurusan Pantai Samas. Pada km 6.2 terdapat perempatan jalan, yang ditandai dengan lampu pengatur lalu-lintas dan di sebelah barat jalan terdapat gapura Kasongan dengan tulisan "Desa Wisata Kasongan". Jika dari bandar udara Adisucipto dapat menggunakan kendaraan bus antarprovinsi menuju terminal bus penumpang kota Yogyakarta. Selanjutnya menggunakan bus antarkota dalam provinsi jurusan Bantul. Dari Stasiun Tugu dapat menggunakan bus kota jalur 2 atau jalur 5, turun di perempatan Pojok Beteng Kulon, kemudian menggunakan bus jurusan Bantul.

Di sebelah kiri gapura terdapat pangkalan ojek motor (jasa angkutan sepeda motor) dan becak untuk siap mengantar ke Desa Kasongan dan sekitarnya. Kelompok tukang ojek motor tersebut bernama "PO Manunggal" yang beranggotakan kurang-lebih 25 orang dan terorganisasi dengan baik. Pengorganisasian tersebut tampak pada keteraturan dalam urutan jatah angkut penumpang, berseragam, dan memakai perlengkapan kendaraan standar. Sementara itu, di sebelah timur gapura terdapat pangkalan becak.

Sisi selatan pangkalan becak terdapat Makam Kaliputih, yang merupakan kompleks makam berdinding tembok setinggi 1,5 meter, terdapat salah satu kuburan seorang perintis kemerdekaan yang wafat tahun 1969 bernama Soemarjono. Pangkalan becak berlokasi di utara makam tersebut. Bagi pengunjung atau wisatawan yang ingin santai melihat secara perlahan pemandangan Desa Kasongan dapat menggunakan becak sebagai transportasinya. Tarip biaya ojek dan becak relatif murah antara Rp. 3.000,- sampai Rp. 5.000,- tergantung jauh atau dekat tujuan jarak tempuhnya. Selain itu, terdapat juga angkutan pedesaan, yaitu mobil mikrolet berwarna kuning. Mikrolet ini sebagai transportasi yang menghubungkan wilayah Desa Bangunjiwo dengan kota Kabupaten Bantul. Angkutan ini juga dapat digunakan sebagai transportasi dari gapura Kasongan ke sentra seni kerajinan keramik Kasongan. Ongkos menumpang angkutan ini cukup murah yaitu Rp. 1.000,- tanpa mempertimbangkan jarak tempuh.

Pada jam-jam tertentu lalu-lintas di Jalan Bantul padat, terutama pada saat pergi dan pulang kerja, yaitu pagi hari sekitar jam 07.00 WIB, dan sore jam 16.00 WIB. Sebagian besar masyarakat Bantul pada jam 07.00 WIB banyak yang menuju ke arah kota dan pada jam 16.00 WIB pulang. Mereka menuju ke kota sebagian besar bertujuan berangkat sekolah dan bekerja. Mereka bekerja sebagai buruh, pedagang, tukang, pegawai, penjaga toko, dan lain sebagainya. Terjadinya kemacetan lalu-lintas tampak dari banyaknya iring-iringan kendaraan roda dua, yaitu sepeda kayuh dan sepeda motor. Memang jenis kendaraan ini relatif banyak digunakan oleh masyarakat Bantul.



BAGOES

TOMOROSI
LOI RINGIN

ALISAMAAL

AKUS

↑ BANTUL / SAMAS
→ KASONGAN

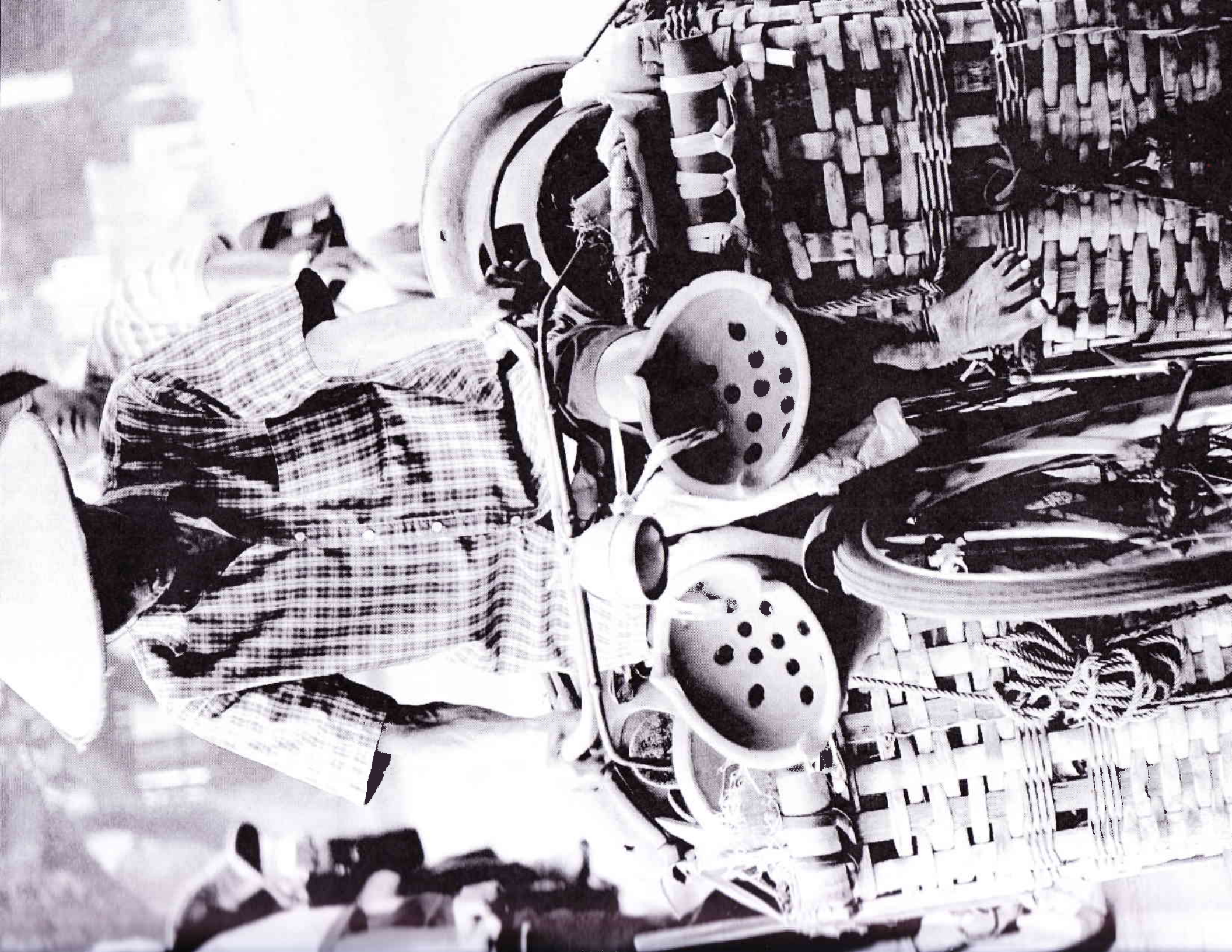


Gapura Kasongan adalah penanda utama pintu masuk Desa Kasongan. Tepatnya di perempatan jalan arah ke Desa Kasongan yang juga ditandai dengan adanya lampu pengatur lalu-lintas (traffic light). Perempatan ini oleh masyarakat disebut perempatan gardu, karena sebelum dibangun gapura terdapat sebuah bangunan gardu pengatur spoor (kereta api). Gardu kini telah dibongkar dan dibangun pos polisi lalu-lintas. Gapura Kasongan terlihat jelas berukuran relatif besar, bercat warna coklat teracota.

Bentuk gapura secara keseluruhan mengadopsi bangunan keraton Yogyakarta, namun ornamen hiasnya mengadopsi bentuk motif kala dari ornamen hias pada gapura masuk Candi Borobudur. Melalui bentuk dan ornamen hias dari dua sumber ide tersebut dapat dijadikan ciri khas Daerah Istimewa Yogyakarta. Tinggi gapura 6 meter memungkinkan dapat dilalui truk pengangkut container yang memiliki tinggi 4.2 meter yang sering melintas ke dan dari Desa Kasongan, yang mengangkut barang seni kerajinan keramik Kasongan.

Dari gapura Kasongan berjarak sekitar 200 meter ke arah barat, terdapat pohon beringin yang memiliki lingkaran pohon kurang-lebih 2 meter, dapat dijadikan petunjuk ke arah Desa Kasongan. Di sekitar lokasi pohon beringin itu, oleh masyarakat disebut *ngeprèh*, yaitu sebutan lain dari jenis tumbuhan rumpun beringin, yang juga disebut *ngringin*. Pohon beringin, tepatnya terletak di pertigaan jalan ke arah barat menuju Desa Kasongan dan ke arah utara menuju Pabrik Gula Madukismo (Dusun Padokan). Angkutan pedesaan biasanya mangkal di sekitar pohon beringin, hal ini disebabkan di sekitar wilayah gapura telah dipakai untuk mangkal ojek dan becak, sehingga perebutan penumpang tidak terjadi. Demikian juga tukang becak, posisi mangkalnya terpisah di seberang jalan sebelah timur gapura.







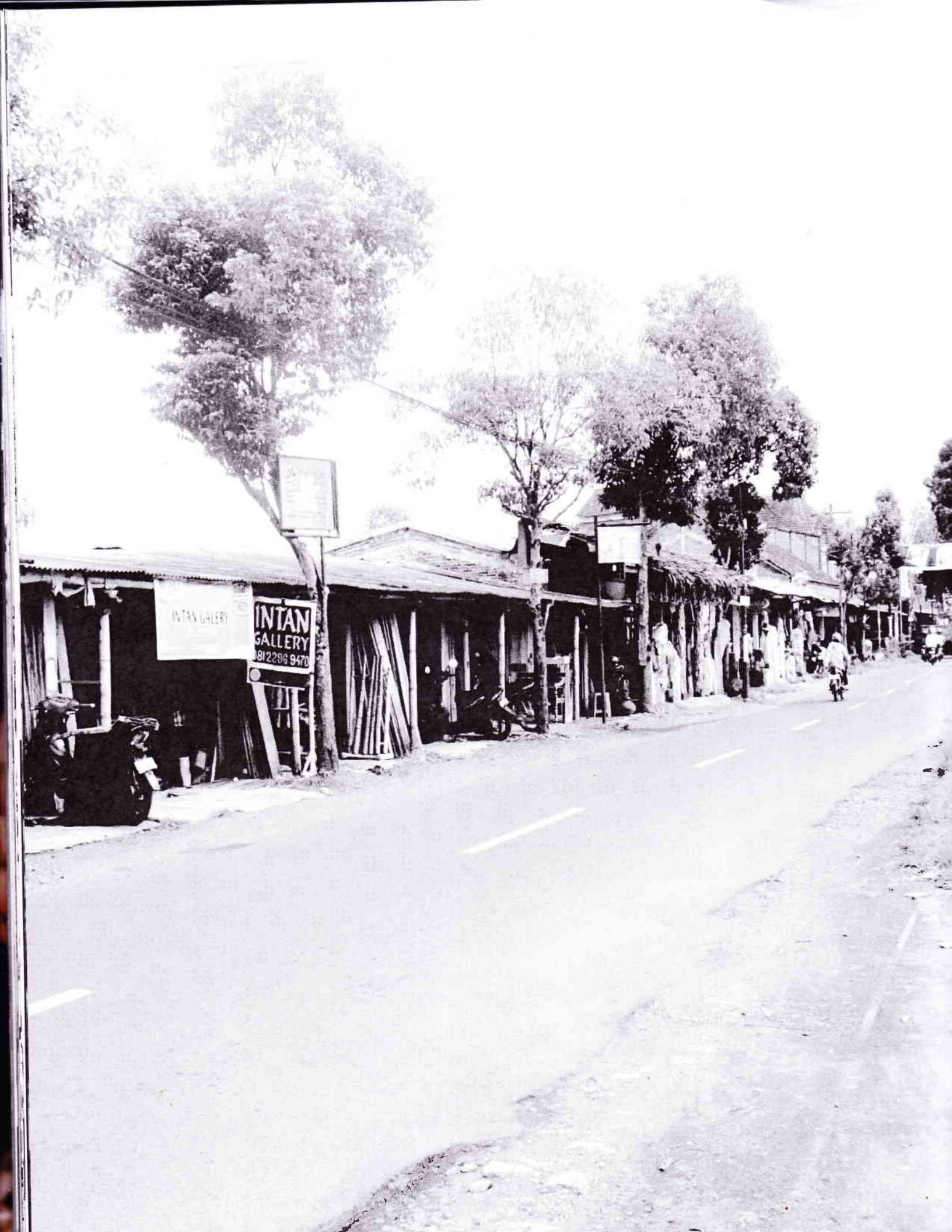
Pada tahun 1990-an mulai banyak dibangun *art shop* baru di sekitar jalan antara gapura sampai pohon beringin. *Art shop* yang terdapat pada sisi kanan dan kiri jalan tersebut menjual aneka ragam benda-benda seni kerajinan. Hal ini dikarenakan terjadi perluasan pengembangan sentra seni kerajinan keramik Kasongan sampai di sekitar pintu masuk desa dengan menjual produk yang tidak saja seni kerajinan keramik, namun seni kerajinan kayu, batu, logam dan lain sebagainya.

Kurang lebih 500 meter dari pohon beringin, dijumpai jembatan yang melintas di atas Sungai Bedog. Jembatan ini disebut dengan Jembatan Kasongan. Pada sisi barat jembatan terdapat gapura yang memberikan arah lebih spesifik tempat sentra seni kerajinan keramik Kasongan. Gapura itu dibangun atas swadaya masyarakat Kasongan sendiri, yang bertuliskan “Selamat Datang di Sentra Industri Kerajinan *Gerabah* Kasongan”, berwarna biru dengan konstruksi bangunan berbahan besi. Dibangunnya gapura kedua ini atas inisiatif warga Desa Kasongan, menyusul banyaknya *art shop* yang muncul di sebelah timur jembatan. Munculnya *art shop* baru pada sisi jalan sebelum masuk Desa Kasongan membuat pengunjung tidak mengetahui Desa Wisata Kasongan yang sebenarnya, yaitu terletak di sebelah barat Sungai Bedog.

Pada tahun 2003 jembatan baru Kasongan selesai dibangun, menggantikan jembatan lama yang dibangun sejak tahun 1974. Jembatan yang menelan dana kurang-lebih satu seperempat milyar ini menjadi sangat penting bagi perkembangan seni kerajinan keramik Kasongan. Jembatan lama hanya memiliki lebar jalan 4 meter, sedangkan jembatan yang baru memiliki lebar 6 meter, sehingga arus keluar-masuk ke sentra seni kerajinan keramik Kasongan lebih lancar. Pengunjung tidak lagi antre untuk melewati jembatan Kasongan. Jembatan juga mampu dilalui *container*, sehingga aktivitas *loading* atau *stuffing container* dapat dilakukan di wilayah Desa Kasongan.

Pada sisi barat Jembatan Kasongan dan Gapura Kasongan terdapat pertigaan ke arah utara (ke kiri) menuju ke arah Dusun Tirto dan ke barat menuju sentra seni kerajinan keramik. Setelah sampai di lokasi desa sentra seni kerajinan keramik Kasongan, terdapat perempatan jalan, ditandai dengan monumen seni kerajinan keramik Kasongan. Monumen ini dibangun pada tahun 1990 oleh warga masyarakat, terletak di barat daya perempatan jalan menuju Dusun Kasongan dan Sentanan. Sekitar monumen dijumpai *art shop* yang berjajar, memajang dan menjual hasil seni kerajinan keramik. Pengunjung dapat menikmati aneka ragam produk seni kerajinan keramik di *art shop* perajin seni kerajinan keramik Kasongan. Pada saat-saat tertentu, seperti masa liburan sekolah, libur hari raya agama, atau liburan nasional, Desa Kasongan banyak dikunjungi wisatawan yang terkonsentrasi di sepanjang jalan raya Kasongan, sebagian ruas jalan dipenuhi kendaraan pengunjung yang parkir di sepanjang jalan ini, sehingga terkadang terjadi kemacetan lalu-lintas.





INTAN GALLERY

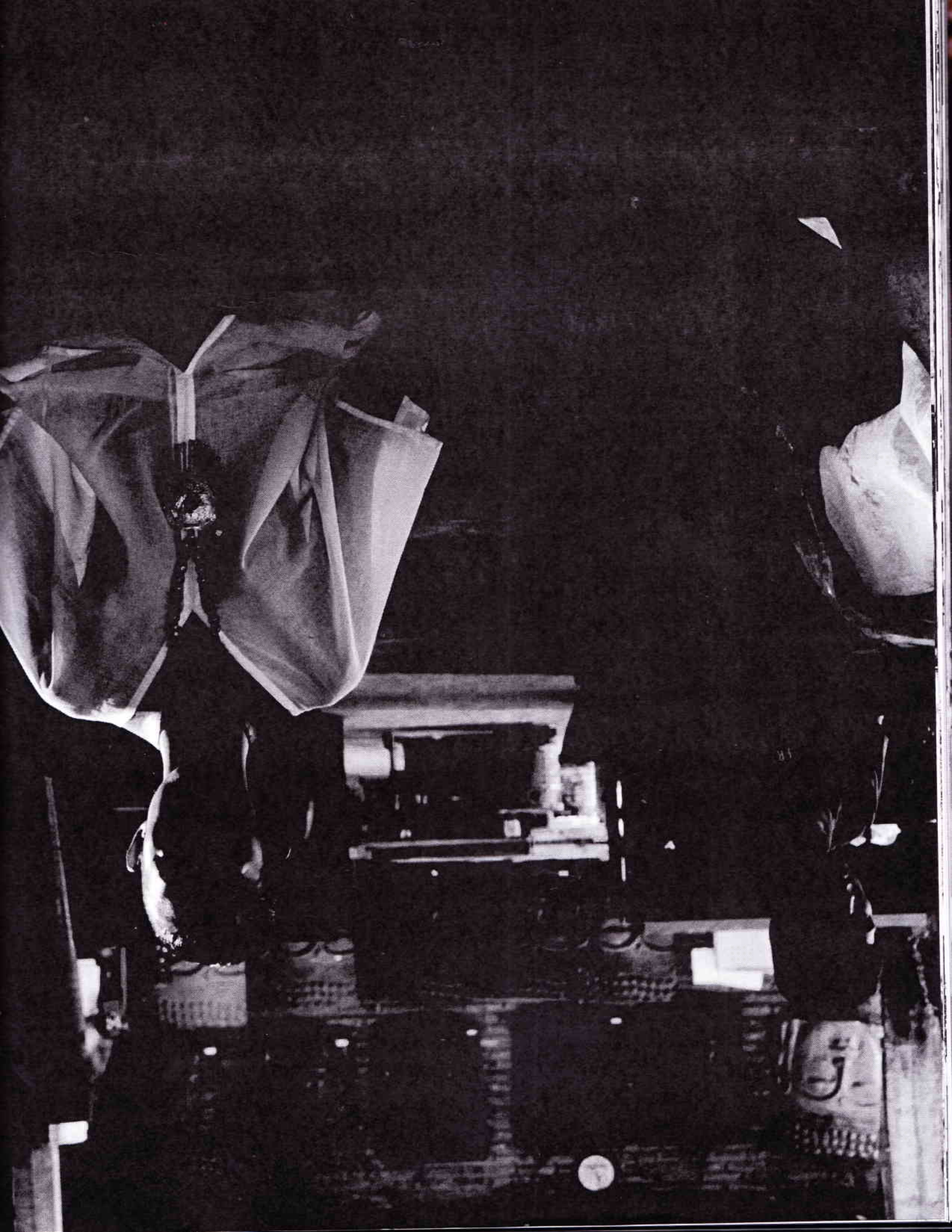
INTAN
GALLERY
812296 9470



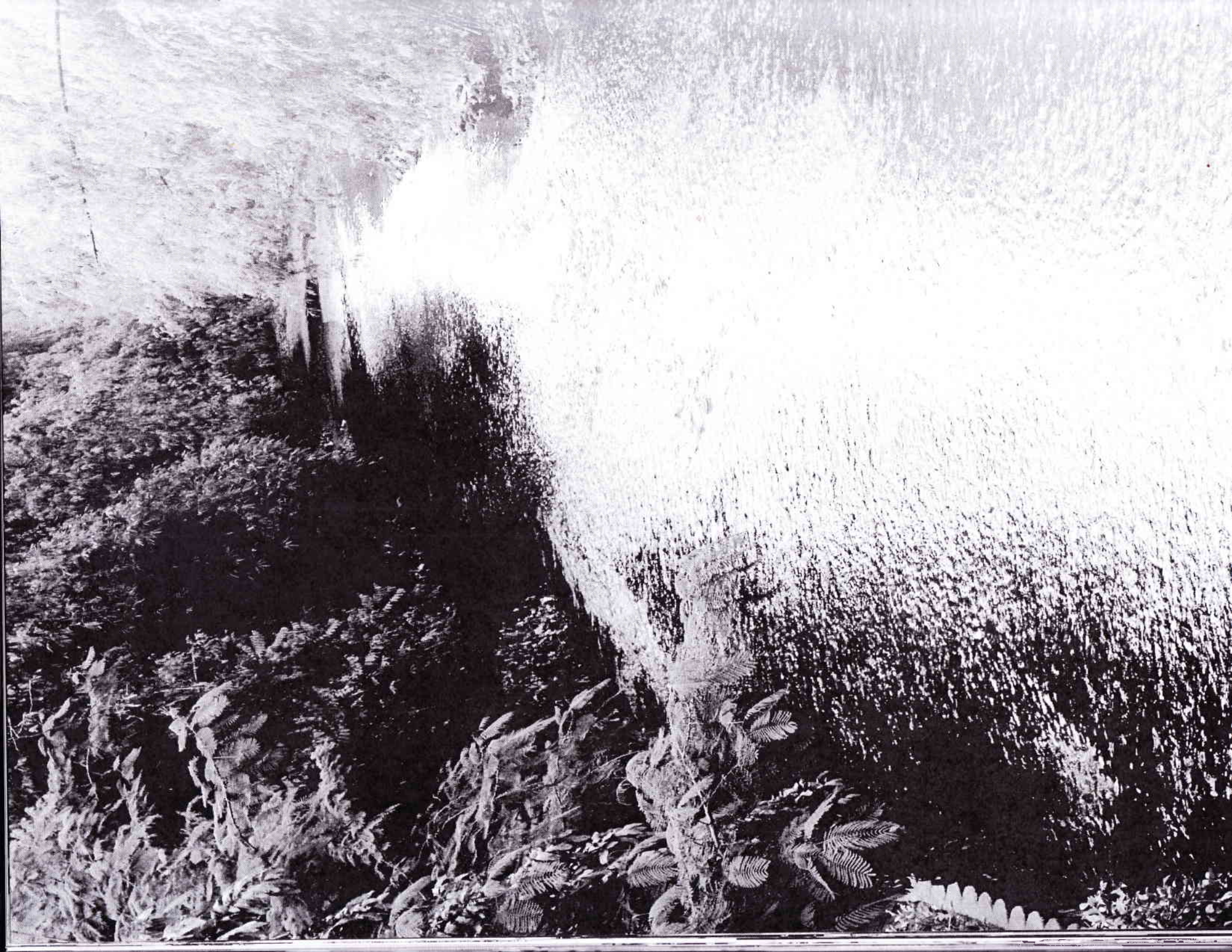
Di ujung jalan raya Kasongan terdapat tugu yang disebut Tugu Muda Kasongan, terletak di pertigaan jalan, ke barat menuju Dusun Kalipucang dan ke utara menuju Dusun Gendheng Bangunjiwo. Gendheng Bangunjiwo merupakan wilayah penghasil kerajinan tatah kulit sungging terutama wayang kulit. Pada sisi jalan menuju Dusun Gendheng Bangunjiwo masih dijumpai beberapa art shop yang memajang seni kerajinan keramik terutama produk souvenir.

Art shop yang berjajar di sepanjang Jalan Kasongan merupakan upaya para perajin memanfaatkan rumah hunian mereka untuk memajang hasil produk seni kerajinan keramik. Pada tahun 1985 pemerintah melalui kantor wilayah pariwisata Yogyakarta membangun infrastruktur, yaitu memperbaiki jalan-jalan kecil atau gang-gang sekitar perkampungan yang ada di lingkungan perajin yang diperkeras dengan semen bertekstur krèwèng (pecahan gerabah), dan juga membangun ruas trotoar pada sisi-sisi kanan dan kiri jalan raya Kasongan.









Keadaan Lingkungan Alam

Dalam sejarah peradaban manusia telah lama orang mempertanyakan mengapa peradaban-peradaban besar di dunia lahir di tempat-tempat tertentu. Atau dalam sejarah pemukiman orang mempertanyakan mengapa kota atau pedesaan tumbuh di tempat-tempat tertentu. Dengan kata lain, mengapa kota atau Kerajaan Mesir Kuno yang melahirkan peradaban Mesir lahir di lembah Sungai Nil? Mengapa kota Kerajaan Babilonia melahirkan peradaban Mesopotamia tumbuh di lembah Mesopotamia? Mengapa kota dan peradaban Harrapa dan Mohenjodaro lahir di lembah Indus, kota-kota dan peradaban Yunani dan Romawi Kuno lahir di daerah Laut Tengah atau Mediterania, peradaban Cina Kuno di lembah Hoang Ho? Demikian pula pertanyaan semacam itu bisa diteruskan mengapa Tarumanegara tumbuh di lembah Citarum, Kutai lahir di lembah Sungai Mahakam, Majapahit lahir di lembah Sungai Brantas, dan mengapa lembah Kali Opak-Progo melahirkan Mataram Kuno, Mataram Islam dan kemudian Kasultanan Ngayogyakarta, seperti halnya lembah Bengawan Solo telah menjadi tempat pemukiman manusia Jawa purba sampai tempat didirikannya Istana Kartasura dan Surakarta pada masa kemudian. Semuanya bukan merupakan hal kebetulan, namun beralasan, bahwa ada hubungan erat antara munculnya kota-kota, kerajaan, pusat peradaban, dan bahkan pemukiman tempat pedesaan dengan lingkungan alam sekitarnya yang mendukungnya. Karena kota, desa maupun kerajaan dibangun oleh manusia dimaksudkan untuk tempat tinggal dan menjadi tempat kehidupan yang nyaman dan tenteram. Sebagai tempat bermukim yang nyaman hanya mungkin dibangun apabila alam dan lingkungannya mendukung.

Demikian pula Desa Kasongan lahir di pinggir Sungai Bedog yang menyediakan banyak material di sekitarnya yang memungkinkan pemanfaatan tanah sawah dan pasir sungai untuk memproduksi barang-barang kerajinan. Letak Desa Kasongan pada dataran rendah di tepi Sungai Bedog itu, berada di sebelah selatan kota Yogyakarta dengan ketinggian kurang lebih 100 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah seluruhnya 43.82 hektar, sebagian besar adalah tanah pekarangan, yaitu seluas 27.88 hektar.

Klasifikasi tipologi desa di Indonesia faktor alam digolongkan secara garis besar meliputi faktor tanah, iklim dan *land form*. Faktor tanah menyangkut pada produktivitas tanah yang memiliki sifat lebih khusus, artinya memiliki pengaruh langsung terhadap hasil-hasil pemanfaatan tanah itu sendiri. Di Desa Kasongan pemanfaatan tanah untuk hasil-hasil pertanian kurang subur, maka tanah dimanfaatkan untuk keperluan kegiatan proses pembuatan seni kerajinan keramik. *Land capability* untuk ditanami dalam bentuk pertanian tidak memungkinkan, terutama tanah yang berada di sekitar aliran Sungai Bedog yang banyak mengandung pasir. Meskipun demikian pada sisi timur Sungai Bedog yang berada di Kelurahan Tirtonirmolo dan Pendowoharjo memiliki *land capability* tanah yang baik untuk lahan pertanian. Hal ini disebabkan kondisi kemiringan tanah lebih landai dan lebih subur jika dibandingkan dengan pinggiran sungai di sekitar Kasongan. Karena faktor derajat kemiringan tanah itu kemungkinan erosi di wilayah sisi barat Sungai Bedog tidak memungkinkan untuk ditanami sebagai lahan pertanian.



Iklim di wilayah Kasongan sama halnya dengan iklim di wilayah Yogyakarta, yaitu musim penghujan dan kemarau. Pada musim penghujan tanaman perkebunan dapat tumbuh dengan baik, namun pada musim kemarau hanya tumbuhan yang berakar tunggang yang mampu bertahan hidup. Pada musim penghujan para perajin seni kerajinan keramik Kasongan sedikit terganggu produktivitasnya, terutama pada proses pengeringan yang mengandalkan bantuan sinar matahari dan diperlukan dedaunan yang kering serta kayu sebagai bahan bakarnya.

Dengan demikian pada musim penghujan kapasitas produksi menurun sementara pada musim kemarau produktivitasnya tinggi. Hal ini karena pada musim kemarau proses pengeringan relatif cepat dan bahan bakar cukup tersedia serta siap pakai. Tumbuhan yang dapat hidup pada wilayah Kasongan, antara lain; pohon kelapa (*cocos nucifera*), bambu (*gigantochloa*), jati (*tectona grandis*), waru (*hibiscus tiliaceus*), lamtorogung (*leucaena leucephala*), petai (*parkia speciosa*), melinjo (*gnetum gnemon*), jambu air (*syzygium aqueum*), jambu isi (*psidium guajava*), rambutan (*nephelium lappaceum*), mangga (*mangifera indica*), dan lain sebagainya. Sementara tumbuhan yang ditanam di lahan sawah oleh para petani meliputi; padi (*oryza sativa*), jagung (*zea mays*), kacang tanah (*arachis hypogaea*), tebu (*saccharum officinale*), dan rumput gajah (*penisetum purpureum*).

Pemanfaatan tumbuhan terutama pada kayunya, oleh masyarakat Kasongan dipakai sebagai bahan bangunan, terutama bambu dan kayu kelapa. Daun-daunnya, masyarakat menyebut *uwuh* (sampah) dipergunakan sebagai bahan bakar untuk membakar *gerabah* terutama pada tungku *dhadhahan* (ladang). Tidak luput ranting-ranting juga dimanfaatkan untuk *nyugu* membuat perapian pada *luweng* (kanal api). Sebagian juga untuk membakar batu-bata dengan sistem pembakaran cara *linggo* (cara membakar dengan menata batu-bata yang di dalamnya diberi kayu bakar). Unsur lainnya yaitu *damèn* yang dihasilkan dari pohon padi. Bagi masyarakat Kasongan *damèn* merupakan hal yang penting disaat *uwuh* kering yang jatuh dari pohon mulai menipis. Persediaan *damèn* cukup melimpah, apalagi setelah memasuki masa panen. Dalam proses pembakaran *gerabah*, penggunaan bahan bakar dari *damèn* ini berfungsi untuk menutup *gerabah* agar api tidak terbang keluar dan panas api merata ke seluruh bagian sisi *gerabah* yang sedang dibakar. Fungsi lain *damèn*, dipakai sebagai bahan *sasak* atau *kawul*, yaitu lapisan pengaman dalam penataan produk seni kerajinan keramik di dalam kendaraan pengangkut. Proses pelapisan pengaman dengan *damèn* ini menguntungkan karena harganya relatif murah jika dibandingkan dengan *kawul* yang berbahan kertas. Tetapi untuk *stuffing* di dalam *container* *damèn* tidak diperkenankan, karena dikhawatirkan membusuk dalam *container* dan ditolak oleh negara tujuan ekspor yang telah menerapkan *International Standart Phycosanitary Measure* (ISPM#15), yakni *screening* atas dampak lingkungan terhadap penyebaran penyakit dari negara asal melalui tumbuhan yang rentan terhadap hama.





penambangan pasir di sungai Bedog



campuran tanah dengan cara tradisional
n dengan mesin giling

Jika dilihat dari kondisi alam, Desa Kasongan terletak di sebelah barat Sungai Bedog sehingga keadaan tanahnya tidak terlalu subur karena terdiri dari tanah kapur bercampur pasir. Oleh karena itu, tetumbuhan yang mampu tumbuh di pekarangan rumah terdiri berbagai jenis rumpun bambu yang oleh penduduk disebut bambu apus (*gigantochloa apus*), bambu betung (*dendrocolomus asper*), bambu wulung (*phyllostachys puberuka*), dan bambu ori (*bambusa arundinasia*). Namun demikian, dari adanya bermacam jenis bambu yang tumbuh dan berkembang biak di daerah Kasongan memiliki manfaat khusus, yakni daun-daun keringnya dapat digunakan sebagai bahan bakar *gerabah*.

Sementara itu, pada sisi bagian barat yang berada di wilayah Gedongan dan sekitarnya memiliki lahan pertanian tadah hujan. Produktivitas hasil pertanian di wilayah ini pada musim penghujan meningkat, namun pada musim kemarau menurun. Selain untuk pertanian dan perkebunan, tanah sawah ini sangat plastis dan cocok sebagai bahan pembuatan *gerabah* yang digunakan oleh perajin terutama untuk membuat peralatan rumah tangga.

Pada sisi bagian utara Yogyakarta memiliki jenis tanah berpasir dan berbatu hitam (batu jenis andesit/vulkanik). Batu dan pasir ini diakibatkan oleh adanya aktivitas Gunung Merapi yang sering menumpahkan lahar panas dan dingin yang berlangsung selama ribuan tahun. Material itu sebagian mengalir ke arah selatan melalui sungai. Sungai yang sering dilalui adalah Sungai Krasak dan Sungai Progo. Aliran air sungai itu, membawa pasir mengalir ke selatan termasuk ke sungai-sungai kecil lainnya, salah satunya adalah Sungai Bedog. Wilayah Kasongan berada di pinggiran Sungai Bedog sehingga sepanjang tepian sungai merupakan daerah *wedhi kèngser* yang tidak dapat dipakai sebagai lahan pertanian karena tanahnya mengandung pasir. Pasir yang ada di Sungai Bedog ada dua jenis, yaitu kasar dan halus. Pasir yang halus disebut *wedhi* dan yang kasar disebut *gesik*. *Gesik* merupakan jenis pasir yang kasar dan banyak ditambang sebagai bahan bangunan. *Wedhi* merupakan jenis pasir yang halus, oleh perajin Kasongan dimanfaatkan sebagai bahan pengisi pada badan *gerabah*/keramik. Pasir Sungai Bedog ditambang oleh penduduk, terutama penduduk Sembungan dan penduduk Tirto yang terletak di sebelah utara Desa Kasongan. Begitu juga penduduk Dusun Kalipucang yang berada di sisi barat Desa Kasongan. Pada tahun 1985 sampai 2000 penambangan pasir dilakukan masyarakat Kasongan secara besar-besaran sehingga hampir habis dan sulit mendapatkan pasir di wilayah ini.

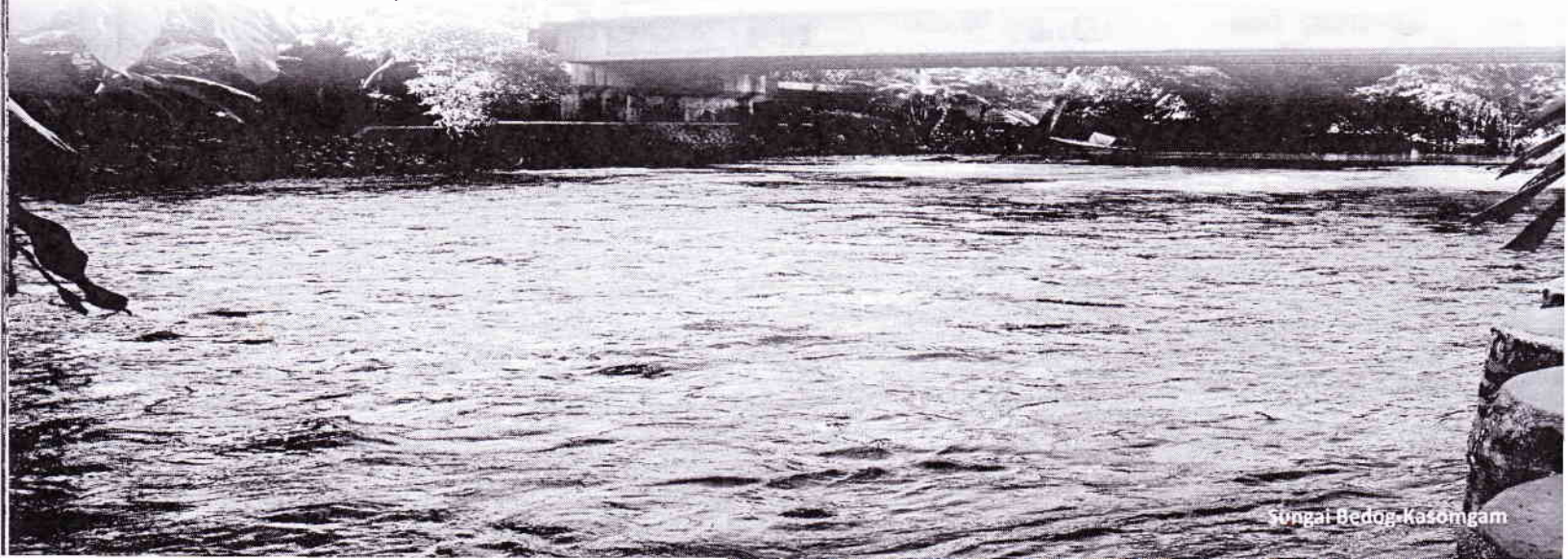
Sebagaimana yang dijelaskan oleh SP. Gustami bahwa aktivitas mengolah tanah sebagai bahan pembuatan *gerabah* sudah dilakukan masyarakat Kasongan sebagai keterampilan yang diperoleh secara turun-temurun. Oleh sebab itu, dalam aspek pengolahan bahan pembuatan *gerabah* yang berupa tanah liat, masyarakat Kasongan tidak pernah menemui kendala yang cukup berarti. Wilayah-wilayah di Kasongan yang merupakan sumber pencarian bahan pembuatan *gerabah* pun dikuasai dengan baik, misalnya saja sawah atau sungai tertentu

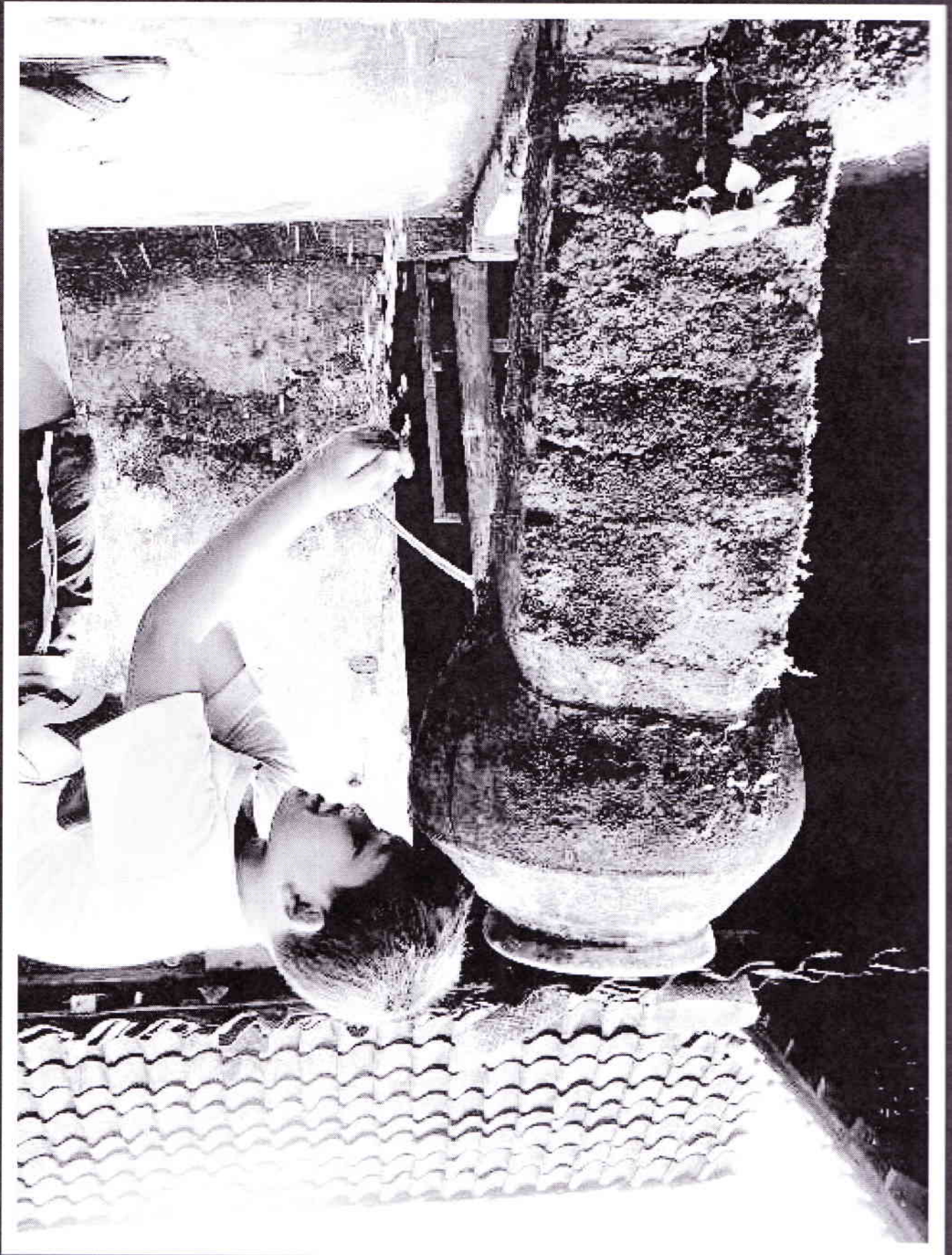


Sungai Bedog menjadi dangkal dan hanya terdapat banyak lendut, yaitu jenis tanah yang lembut yang tercampur dengan tanah liat dan humus dari endapan kotoran yang mengalir di sungai. Di samping itu terdapat juga batu sungai berupa krikil dan krakal, masyarakat menyebutnya watu item (yaitu batu sebesar genggam tangan berwarna hitam). Jenis batu ini juga ditambang sebagai bahan pengeras jalan dan bahan pengisi cor bangunan yang biasanya disebut koral (batu krakal yang dipecah menjadi serpihan-serpihan batu). Bahan campuran wedhi makin langka didapat dari pinggir sungai wilayah Kasongan. Para perajin mulai mendatangkan dari daerah lain, seperti dari Desa Sindhon Pajangan Bantul, dan sekitar pinggiran Sungai Progo.

Di sebelah barat Kasongan terdapat pegunungan dengan tanah liat berwarna abu-abu dan kuning kemerahan. Tanah liat jenis ini juga dimanfaatkan sebagai bahan dasar membuat seni kerajinan keramik. Pegunungan itu memanjang sampai pada Kecamatan Pajangan ke selatan dan ke utara sampai Argomulyo yang merupakan pegunungan batu kapur. Di bagian atas jenis batunya lebih keras daripada bagian bawah, sehingga jenis batu keras ini sering dipergunakan sebagai pondasi rumah tinggal. Pada bagian bawah lebih lunak yang disebut padas atau batu cadas. Desa Kasongan terletak pada bagian rendah, pada bagian dalam tanah terdapat batu cadas. Pertemuan antara batu cadas dan pasir lembut dari aliran Sungai Bedog itu menimbulkan jenis tanah yang mengandung pasir dan kapur yang mengakibatkan kondisi tanah di wilayah Kasongan berdebu akibat unsur dari kapur dan pasir. Kondisi berdebu juga ditambah oleh adanya abu sisa pembakaran yang menumpuk di sekitar rumah tinggal para perajin.

Kondisi air di wilayah Kasongan juga mengandung kapur terutama pada daerah yang berdekatan dengan pegunungan kapur. Sumur penduduk yang digali kadang melampaui cadas putih. Kedalaman sumur menyesuaikan hukum bejana berhubungan dengan Sungai Bedog, kedalaman rata-rata 10 sampai dengan 15 meter dari permukaan tanah. Penggalan sumur penduduk Kasongan dilakukan pada musim kemarau, yaitu saat akhir musim kemarau agar didapat kedalaman yang cukup. Jika musim kemarau berikutnya lebih panjang, maka sumur-sumur tersebut kering dan dilakukan penggalan kembali. Model penggalan itu sebagian dilakukan secara manual dan sebagian dengan cara menggunakan teknik pengeboran. Saat musim penghujan Sungai Bedog terjadi banjir dan terkadang meluap sampai ke rumah penduduk. Lain halnya ketika musim kemarau air mengalir lebih jernih, kendati demikian muncul dampak lain karena dibarengi dengan musim giling Pabrik Gula Madukismo. Pabrik tersebut menumpahkan limbahnya ke sungai. Padahal sebagian dari penduduk memanfaatkan air sungai untuk keperluan mandi dan mencuci, namun jika limbah pabrik dialirkan mereka tidak dapat memanfaatkan sungai itu lagi.











KEPENDUDUKAN

Penduduk Desa Kasongan sebagai bagian penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk kelompok etnis Jawa yang merupakan kelompok etnis terbesar di Indonesia. Kepadatan penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1956, yaitu 15 persen tinggal di kota, sedangkan 85 persen lainnya merupakan penduduk pedesaan. Diperkirakan sekitar 90 persen penduduk pedesaan memiliki mata pencaharian sebagai kaum tani, baik pemilik tanah maupun sebagai penggarap atau yang tidak bertanah. Hal ini mencerminkan bahwa tahun 1956 penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta masih bersifat agraris-tradisional. Komposisi penduduk yang tersebar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kepadatan Penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta 1956

Kabupaten atau Kota	Daerah dalam Km persegi	Jumlah Penduduk	Kepadatan/ Km persegi
Kota Yogyakarta	36.90	282.811	7.588
Bantul	419.04	451.285	1.078
Sleman	554.65	489.625	825
Gunung Kidul	1.428.61	504.977	367
Kulon Progo	558.22	330.306	593
Daerah Istimewa Yogyakarta (tidak termasuk enclave Solo)	2.997.42	2.059.004	683

Sumber: *Perubahan Sosial di Yogyakarta* karya Selo Soemardjan, 1990.

Khusus Kabupaten Bantul yang memiliki luas wilayah sebesar 419.04 km² dengan jumlah penduduk sekitar 451.285 orang, sehingga tingkat kepadatan per km² sekitar 1.078 orang. Fenomena ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk per km² cukup padat. Kondisi jumlah penduduk dan tingkat kepadatan penduduk sudah barang tentu akan selalu berubah sesuai dengan tingkat kenaikan jumlah pertambahan penduduk dari waktu ke waktu.

Struktur penduduk Desa Kasongan meliputi jumlah penduduk, persebaran penduduk, dan komposisi penduduk. Struktur penduduk ini selalu berubah dari waktu ke waktu yang disebabkan adanya proses demografi, yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan migrasi penduduk. Menurut Masri Singarimbun, bahwa fertilitas dipengaruhi oleh 11 variabel antara dari faktor-faktor sosial dan budaya. Variabel antara itu; (1) usia kawin, (2) proporsi yang tidak pernah kawin, (3) perpisahan pada usia reproduksi karena cerai, tinggal atau menjanda, (4) abstinensi suka-rela, (5) abstinensi karena terpaksa, (6) frekuensi berhubungan seks, (7) kesuburan biologis (8) pemakaian kontrasepsi, (9) kemandulan yang disengaja, (10) keguguran yang tidak disengaja, dan (11) pengguguran yang disengaja.

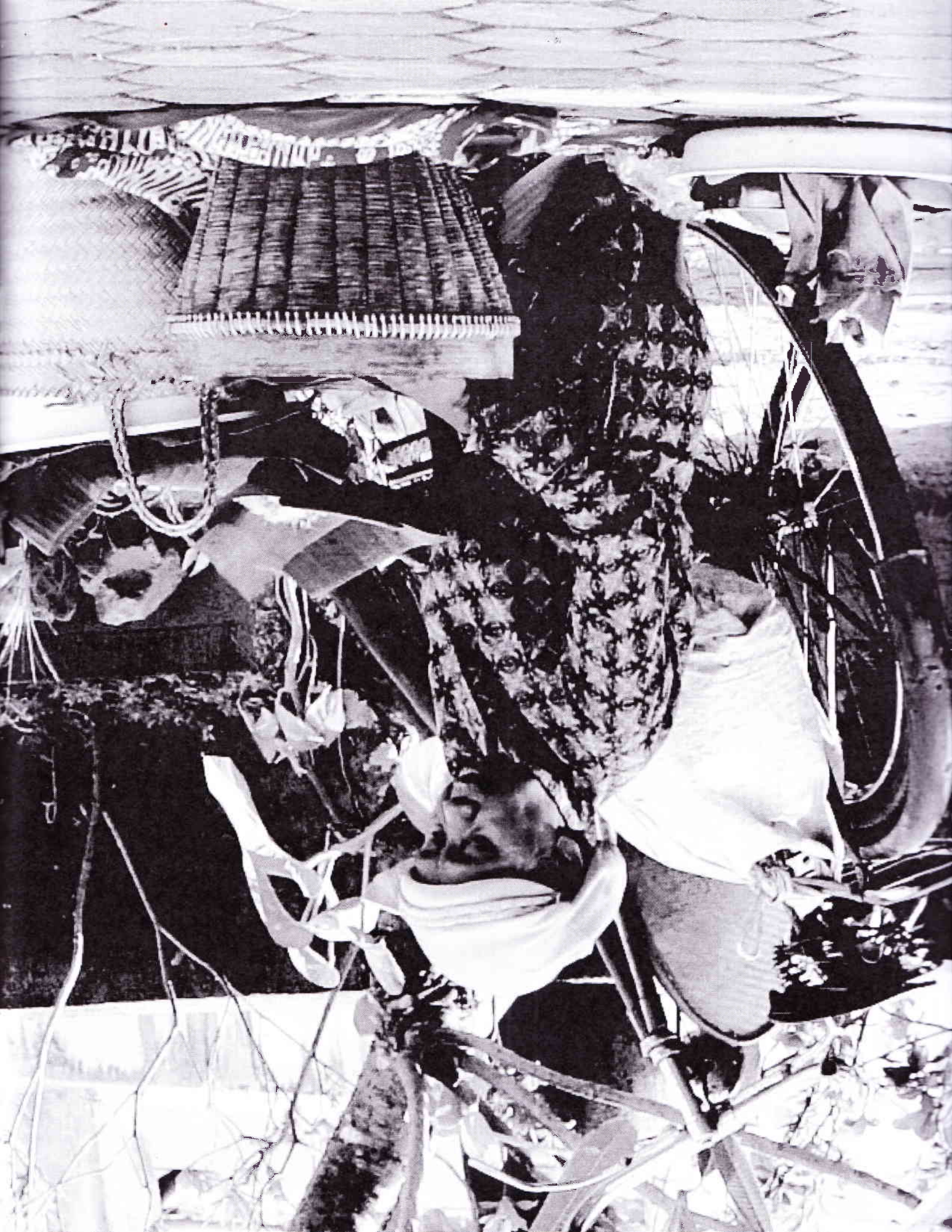


Jika agama, kepercayaan, adat istiadat, status wanita, urbanisasi, industrialisasi atau pendidikan memengaruhi fertilitas, maka hubungannya dengan fertilitas perlu diterangkan melalui variabel antara yang mana fertilitas itu dipengaruhi. Hal ini penting mengingat tingkat fertilitas sangat tergantung dari kondisi sosial dan budaya masyarakatnya. Faktor urbanisasi, industrialisasi dan pendidikan merupakan faktor yang signifikan memengaruhi struktur penduduk dan tingkat fertilitas. Faktor urbanisasi merupakan kebutuhan manusia untuk kepentingan suatu pekerjaan, karena suatu perkawinan, atau karena suatu bencana alam. Faktor industrialisasi berdampak pada bertambahnya penduduk karena daya tarik suatu pekerjaan, sehingga orang akan datang ke pusat industri itu untuk mendapatkan pekerjaan. Perubahan kualitas berpikir dan bertindak karena kemajuan pendidikan merupakan faktor yang dapat menyebabkan adanya perubahan struktur penduduk dan tingkat fertilitas penduduk. Ketiga variabel ini berdampak pada struktur penduduk dan tingkat fertilitas penduduk Kasongan. Hal ini disebabkan karena masyarakat Kasongan bersifat terbuka terhadap perubahan, termasuk terbuka terhadap kedatangan pendatang baru di luar penduduk asli.

Desa Kasongan sebagian besar masih didiami oleh penduduk asli setempat, yakni suku Jawa yang secara turun-temurun bermatapencaharian sebagai perajin seni kerajinan keramik. Namun demikian, karena adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di wilayah Desa Kasongan, maka menjadi daya tarik penduduk dari luar Kasongan untuk datang bekerja atau bertempat tinggal di Desa Kasongan. Dampak peningkatan pertumbuhan ekonomi ini, pada dasarnya diakibatkan dari peningkatan pertumbuhan industri seni kerajinan keramik Kasongan, terutama potensi seni kerajinan keramik yang banyak diminati konsumen baik lokal, nasional, dan internasional. Penduduk Kasongan yang sebagian besar membuat seni kerajinan keramik itu tersebar di beberapa wilayah Dusun Kajen, Kalipucang, Gedongan, Sembungan, dan Tirto.

Pada awalnya, Dusun Kajen merupakan pusat pembuatan seni kerajinan keramik Kasongan yang berpotensi bagi peningkatan ekonomi perajinnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila wilayah persebaran pembuatan seni kerajinan keramik kemudian meluas sampai ke dusun-dusun yang berdekatan. Daya tarik menjadi perajin seni kerajinan keramik, mendorong dusun lain untuk mengembangkan seni kerajinan keramik yang sejenis, dengan harapan mereka dapat meningkatkan pendapatannya. Adalah logis, jika warga dari tetangga lain meniru jenis pekerjaan menjadi perajin seni kerajinan keramik Kasongan, karena jenis pekerjaan membuat keramik mudah dipelajari dan dikerjakan. Dengan demikian, pemilihan jenis pekerjaan menjadi perajin dianggap mampu memecahkan problem ekonomi mereka.





Jenis pekerjaan sebagai perajin secara ekonomis lebih menguntungkan. Dampaknya, yaitu pada penambahan jumlah prosentase perajin seni kerajinan keramik yang semakin banyak, serta pengembangan wilayah penghasil seni kerajinan keramik menjadi meluas. Berdasarkan pertimbangan wilayah persebaran pembuatan seni kerajinan keramik ini, maka pembahasan struktur penduduk meliputi lima dusun yang berdekatan. Jumlah penduduk menurut data yang ada di kantor Desa Bangunjiwo dari lima dusun sebagai berikut:

Jumlah Penduduk Kasongan Mei 2005

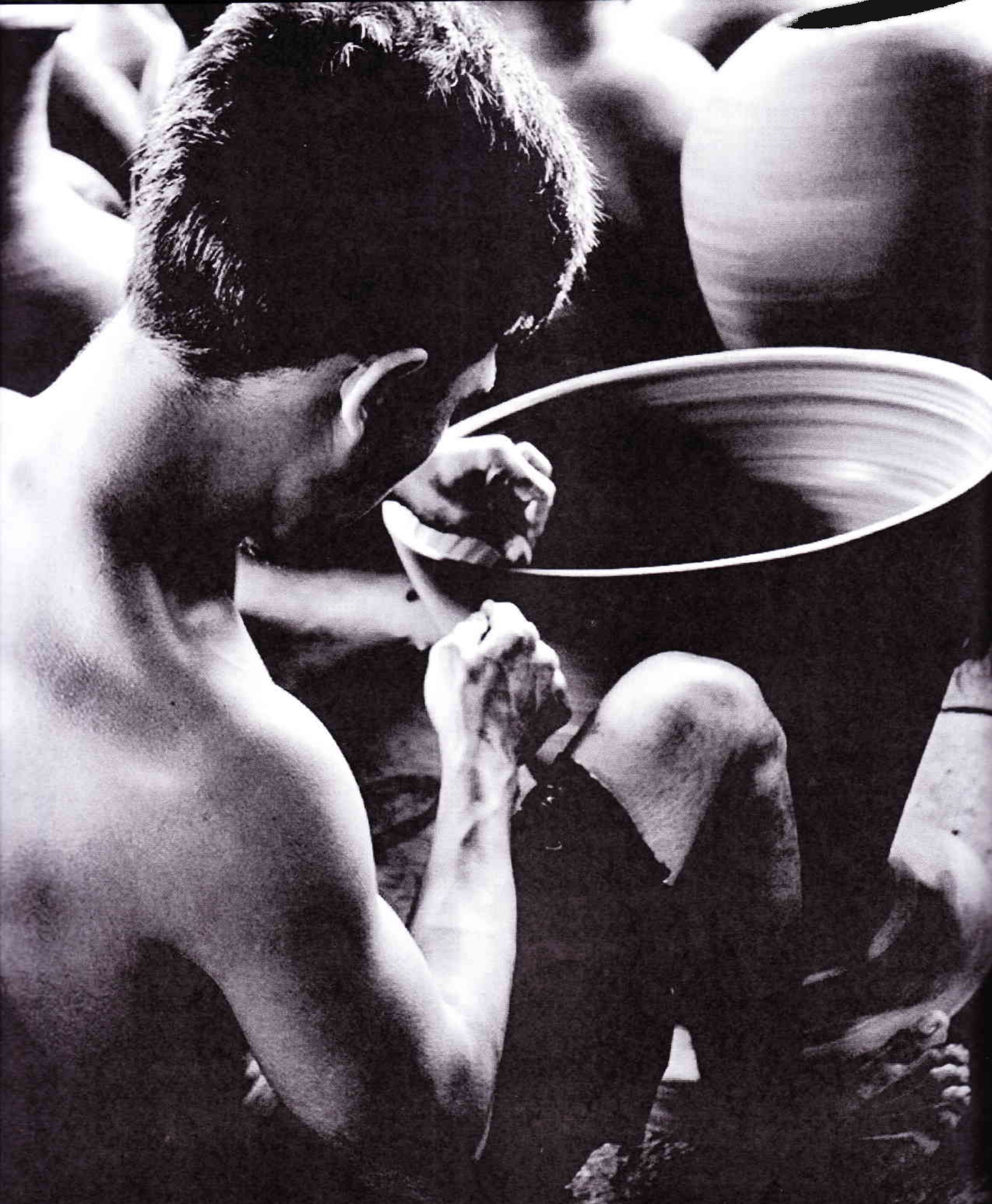
No	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kajen	654	557	1.211
2	Kalipucang	485	512	997
3	Gedongan	680	658	1.338
4	Tirto	593	452	1.045
5	Sembungan	466	495	961
	Total	2.878	2674	5.552

Sumber: Monografi Desa Bangunjiwo, 2005

Berdasarkan pada tabel di atas, jumlah penduduk yang mendiami lima dusun sebagai wilayah penghasil seni kerajinan keramik sekitar 5.552 orang dengan komposisi penduduk laki-laki 2.878 orang dan perempuan 2.674 orang, yang mencerminkan selisih perbandingan 204 orang laki-laki lebih banyak.

Pertumbuhan mobilitas penduduk Desa Kasongan seperti layaknya penduduk di daerah lain di Indonesia, adalah bagian dari proses perubahan masyarakat dari agraris-tradisional ke industrial-modern. Masa transisi ini, di satu sisi ditandai bahwa sebagian masyarakat Desa Kasongan masih tampak mengerjakan sawah dengan sistem menggarap sawah menggunakan peralatan tradisional, seperti cara menggemburkan tanah sawah dengan peralatan *luku* dan *garu* yang ditarik sapi atau kerbau, juga sebagian telah menggunakan alat modern berupa traktor yang didesain khusus untuk menggarap sawah. Di sisi lain, ditandai adanya sebagian besar masyarakat yang telah mengembangkan industri seni kerajinan keramik, baik dengan teknologi sederhana maupun dengan teknologi modern yang menghasilkan keramik glasir.

Bahkan seni kerajinan keramik Kasongan pemasarannya didistribusikan meliputi regional, nasional antarpulau, dan internasional lewat ekspor. Dalam kaitan ini perbedaan masyarakat menjadi dua penduduk, yaitu masyarakat agraris-tradisional atau masuk kategori pra-modern dan masyarakat industrial-modern. Berdasarkan peralihan dari masyarakat agraris-tradisional atau pra-modern menuju ke masyarakat industrial-modern amat jelas pola-pola mobilitas penduduk membentuk suatu keteraturan dalam waktu tertentu. Mobilitas penduduk Kasongan tergolong pada sirkulasi tinggi, pendatang yang secara harian datang ke Kasongan pada umumnya bertujuan untuk bekerja pada industri seni kerajinan keramik yang menyerap banyak tenaga kerja. Hal itu sebagai aspek utama dan salah satu penyebab tingginya pertumbuhan penduduk.



Pekerja dari Brebes memiliki ketrampilan teknik memutar kaki, yaitu sebuah teknik membuat badan tanah liat dengan cara memutar dengan kaki pada alat pemutar, sementara tangan membentuk silindris badan.

Terjadi kenaikan dan penurunan jumlah penduduk di Desa Kasongan yang diakibatkan mobilitas penduduk yang tiap saat selalu berubah jumlahnya, yakni non-permanen, semi permanen, dan permanen. Gerak penduduk non-permanen (sirkulasi) dapat dibagi dua, yaitu ulang-alik (*nglaju*), dan menginap atau *mondok*. *Nglaju* adalah rutinitas pergi dan pulang para pendatang dari luar daerah yang bekerja di Desa Kasongan. Sementara penduduk yang *mondok* atau *kos*, sebagian menetap semi-permanen di Desa Kasongan. Dengan demikian sirkulasi penduduk Kasongan tiap hari selalu berubah. Akibat lain, yaitu adanya migrasi dari luar Kasongan untuk tujuan tertentu, seperti pindah tempat karena membangun rumah di Desa Kasongan, ikut sanak-saudara yang sukses berbisnis seni kerajinan keramik, *ngindung* pada teman atau kerabat, menikah dengan penduduk setempat, dan lain sebagainya.

Data di kantor Desa Bangunjiwo tidak menunjukkan adanya penduduk yang hanya bertempat tinggal sementara, data yang ada hanya penduduk yang secara sah mendaftar sebagai warga Kasongan, dengan demikian para pendatang atau pekerja tersebut masih berstatus warga penduduk non-Kasongan. Sulitnya kontrol pendatang ini dikarenakan masa tinggal yang tidak menentu, pekerja yang hanya sebentar karena tidak cocok dengan situasi pekerjaan, atau mendapat panggilan pekerjaan di tempat lain, dan para pekerja yang *nglaju* atau pergi-pulang dari tempat tinggal asalnya. Pergi-pulang pada umumnya terjadi pada saat kerja, mengingat industri seni kerajinan keramik Kasongan merupakan produk dengan kerja manual, maka banyak menyerap tenaga kerja yang bekerja di industri-industri seni kerajinan keramik tersebut. Bagi pekerja yang jarak rumahnya jauh seperti pekerja dari Brebes Jawa Tengah, mereka mengontrak rumah yang ditempati sekitar 10-20 orang.

Pekerja dari Brebes Jawa Tengah ini, pada umumnya tinggal lebih lama, mereka bekerja pada unit-unit usaha seni kerajinan keramik dengan mengkhususkan diri untuk mengerjakan atau membentuk badan keramik teknik putar. Pekerja dari Brebes memiliki ketrampilan teknik memutar kaki, yakni sebuah teknik membuat badan tanah liat dengan cara memutar dengan kaki pada alat pemutar sementara tangan membentuk silindris badan, dan teknik ini tidak dikuasai oleh masyarakat Kasongan dan daerah lain di Yogyakarta. Selain itu ada sebagian pendatang dengan tujuan belajar, yakni; kursus, magang, *workshop*, studi banding, dan lain sebagainya. Pada umumnya kegiatan ini dilakukan oleh para siswa sekolah seni kerajinan atau seni rupa, para mahasiswa dari perguruan tinggi negeri maupun swasta, dan juga dari beberapa instansi pemerintah, yang melakukan studi tentang seni kerajinan keramik Kasongan. Program ini biasanya diorganisasi oleh lembaga tertentu sebagai salah satu tugas maupun kegiatan lapangan. Mereka tinggal satu sampai dengan empat minggu di rumah-rumah penduduk atau perajin.

Pendatang lain yang cukup memberikan pengaruh yang signifikan dengan bertambahnya jumlah penduduk Kasongan, adalah para pengusaha baru seni kerajinan yang muncul di Desa Kasongan. Mereka mendirikan industri baru yang juga menyerap banyak tenaga kerja. Sebelumnya, mereka telah memiliki dan mengembangkan usahanya di luar Desa Kasongan kemudian usaha-usaha itu dikembangkan atau sebagian dialihkan ke wilayah Desa Kasongan untuk memperkenalkan hasil produknya kepada konsumen yang mengunjungi sentra seni kerajinan keramik Kasongan. Mereka mengembangkan usahanya di wilayah Kasongan dengan alasan, bahwa Desa Kasongan telah menjadi daerah tujuan wisata dan pasar kerajinan yang potensial. Para pengusaha ini terdiri dari pengusaha asing maupun pengusaha pribumi.



PATUNG LORO BLONYO

Bila dicermati di Kasongan banyak patung sepasang pengantin Jawa yang sedang duduk sopan. Patung inilah yang disebut patung *Loro Blonyo*. Dalam pengertian Jawa *loro* berarti dua atau sepasang dan *Blonyo* berarti dirias melalui prosesi pemandian dan didandani.

Banyak yang percaya patung ini membawa hoki dalam kehidupan rumah tangga akan langeng bila diletakkan di dalam rumah. Dan ini membuat patung ini laris manis dibeli oleh para pengunjung yang mampir ke Kasongan.

Pada umumnya para pengusaha membawa tenaga ahli atau pekerja yang ditempatkan pada pabrik yang didirikan. Dengan demikian penduduk Desa Kasongan populasinya meningkat, dipicu oleh berdirinya usaha-usaha baru tersebut. Usaha-usaha baru itu bersifat padat karya, memerlukan banyak tenaga kerja, terutama pekerja dari luar Desa Kasongan.

Komposisi penduduk Kasongan menggambarkan susunan penduduk berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik-karakteristik yang sama. Penduduk Kasongan dapat dibedakan menurut jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan, bahasa dan agama. Selanjutnya komposisi penduduk pada perajin keramik Kasongan dapat dibedakan sesuai dengan spesialisasi pekerjaan menjadi perajin *gerabah* tradisional dan perajin yang memproduksi seni kerajinan keramik.

Perajin tradisional memproduksi *keren, anglo, kuwali, kendhil, pot bunga, plempem, dan cowèk*. Produk *gerabah* ini menggunakan bahan berupa tanah liat berwarna abu-abu yang ditambang dari sawah *tegalan* di sebelah barat Desa Kasongan. Mereka membuat *gerabah* tradisional untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat sekitar dengan cara dipasarkan di pasar-pasar tradisional melalui pengepul atau *bakul* yang menjadi agen penjualan produk mereka. Pada umumnya tiap perajin *gerabah* tradisional ini mengkhususkan diri pada spesialisasi produk, seperti kelompok pembuat *keren, anglo, kuwali, dan kendhil*, sehingga tiap unit produksi memiliki kekhasan produk *gerabah* yang dibuatnya. Teknologi pembuatan *gerabah* masih sederhana, pada umumnya para pembuatnya merupakan generasi tua. Tidak lebih dari 10% yang masih melakukan produksi ini, dan umumnya berusia lanjut. Jumlah penduduk dalam kategori ini mulai langka karena produk yang dibuat hanya berskala kecil dan mulai ditinggalkan generasi barunya. Kendatipun hanya beberapa orang saja yang masih bertahan, namun *gerabah* peralatan dapur ini masih diminati oleh sebagian masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Di samping itu, kegiatan ini mereka pergunakan sebagai pengisi aktivitas di masa tua. Sementara itu, anak dan cucunya mengerjakan benda-benda seni kerajinan keramik.

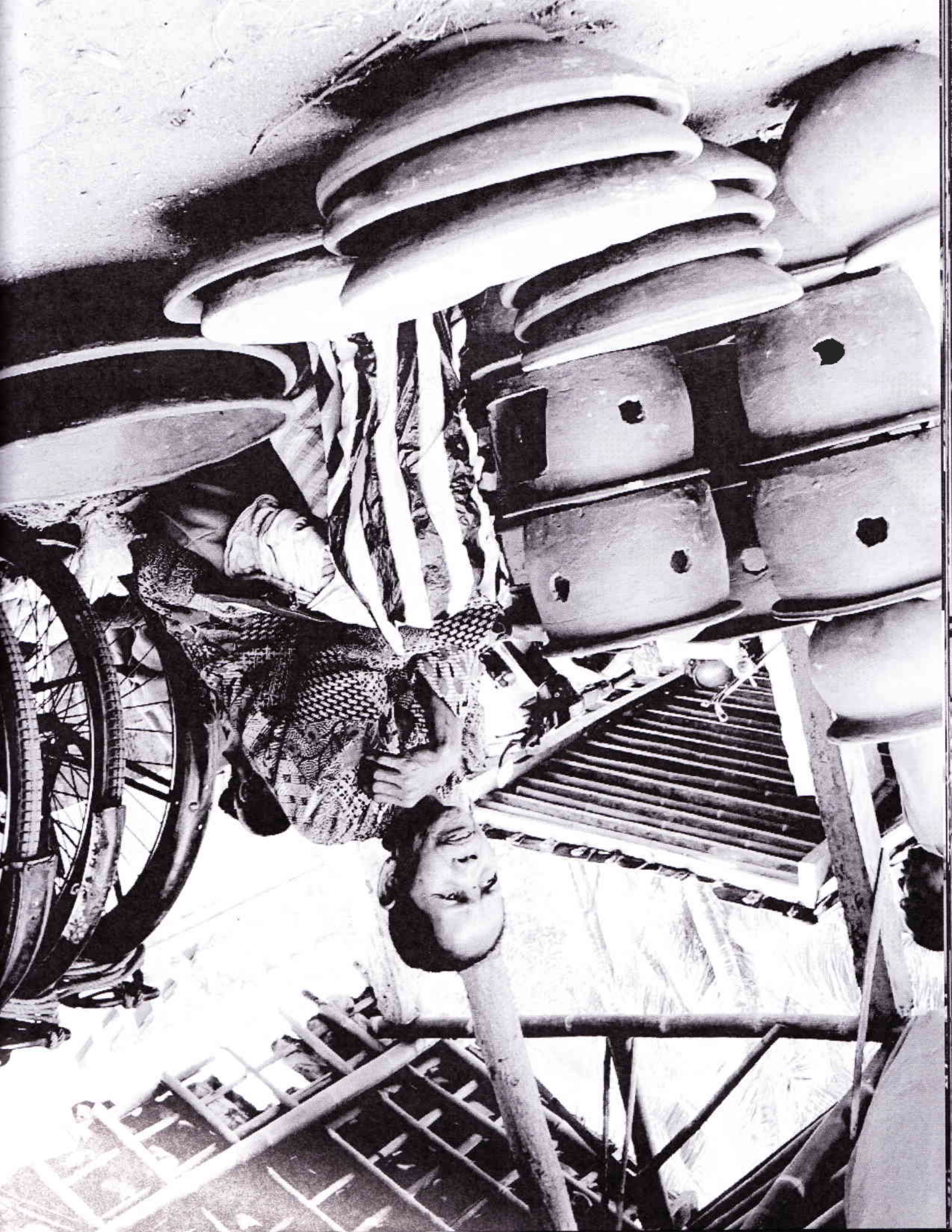




Perajin yang mengerjakan proses pembentukan, terutama membuat bagian badan (*njubung*) *gerabah* yang hanya dilakukan oleh kaum wanita saja, kaum prianya mengerjakan penghiasan, menjemur pembakaran, dan penjualan. Karakteristik penduduk menurut pembagian pekerjaannya ini memiliki keterbatasan sumber daya manusia, manakala terjadi fluktuasi pesanan. Seperti para wanita tersebut, mereka tidak mampu memenuhi target produksi, bila pesanan tak sebanding dengan kapasitas produksi. Untuk memenuhinya, sebagian dari mereka mendatangkan pekerja dari luar daerah, yaitu tukang *puter* tanah liat dari Brebes Jawa Tengah. Mereka memiliki keterampilan *njubung* dengan menggunakan teknik pengerjaan “putar kaki” dalam pembentukan badan tanah liat. Keterampilan dan kecepatannya dapat mengerjakan dalam jumlah banyak dan relatif singkat. Dengan demikian tukang *puter* ini lambat-laun menggantikan tugas kaum wanita di Desa Kasongan dalam pembuatan badan keramik (*njubung*). Hasil pembentukan badan keramik oleh para pekerja dari Brebes ini proses selanjutnya dikerjakan oleh para pekerja pria dari Desa Kasongan. Karakteristik penduduk Kasongan yang demikian, terjadi perubahan keterampilan, proses, dan teknis pembuatan produk seni kerajinan keramik Kasongan itu, terutama pada spesialisasi pekerjaan pada masing-masing perajin.

Perkembangan selanjutnya, ada beberapa penduduk yang khusus menyediakan bahan baku keramik, yaitu berupa bahan *lempung* (tanah liat) siap pakai. Penduduk yang tidak memiliki keterampilan membuat seni kerajinan keramik, namun memiliki tenaga fisik yang kuat, maka mereka bekerja sebagai tukang menggiling *lempung*. Mereka memasok *lempung* kepada para perajin seni kerajinan keramik Kasongan. Di samping itu, penduduk ini juga melayani penyediaan bahan mentah lainnya, seperti pasir lembut, kaolin, dan tanah liat kasar. Melayani juga jasa panggilan untuk melakukan penggilingan di rumah-rumah perajin yang menghendaknya. Proses pengolahan *lempung* menggunakan alat berupa mesin penggiling bertenaga diesel, dilengkapi dengan roda jalan untuk dapat bergerak mendatangi rumah-rumah perajin. Bahkan usaha penyedia *lempung* ini juga melayani sentra industri seni kerajinan keramik yang berada di luar Kasongan, seperti sentra kerajinan keramik di Pundong dan Srandakan Bantul Yogyakarta. Selain itu, ada sebagian penduduk yang mengkhususkan diri sebagai tenaga *packing*, sebagian dari mereka berkeliling atau dipanggil untuk mengepak barang seni kerajinan keramik yang akan dikirim kepada konsumen. Tukang *packing* ini biasanya berkelompok, bahkan sekaligus menyediakan jasa mereka untuk melaksanakan *stuffing* (menata dalam *container*).

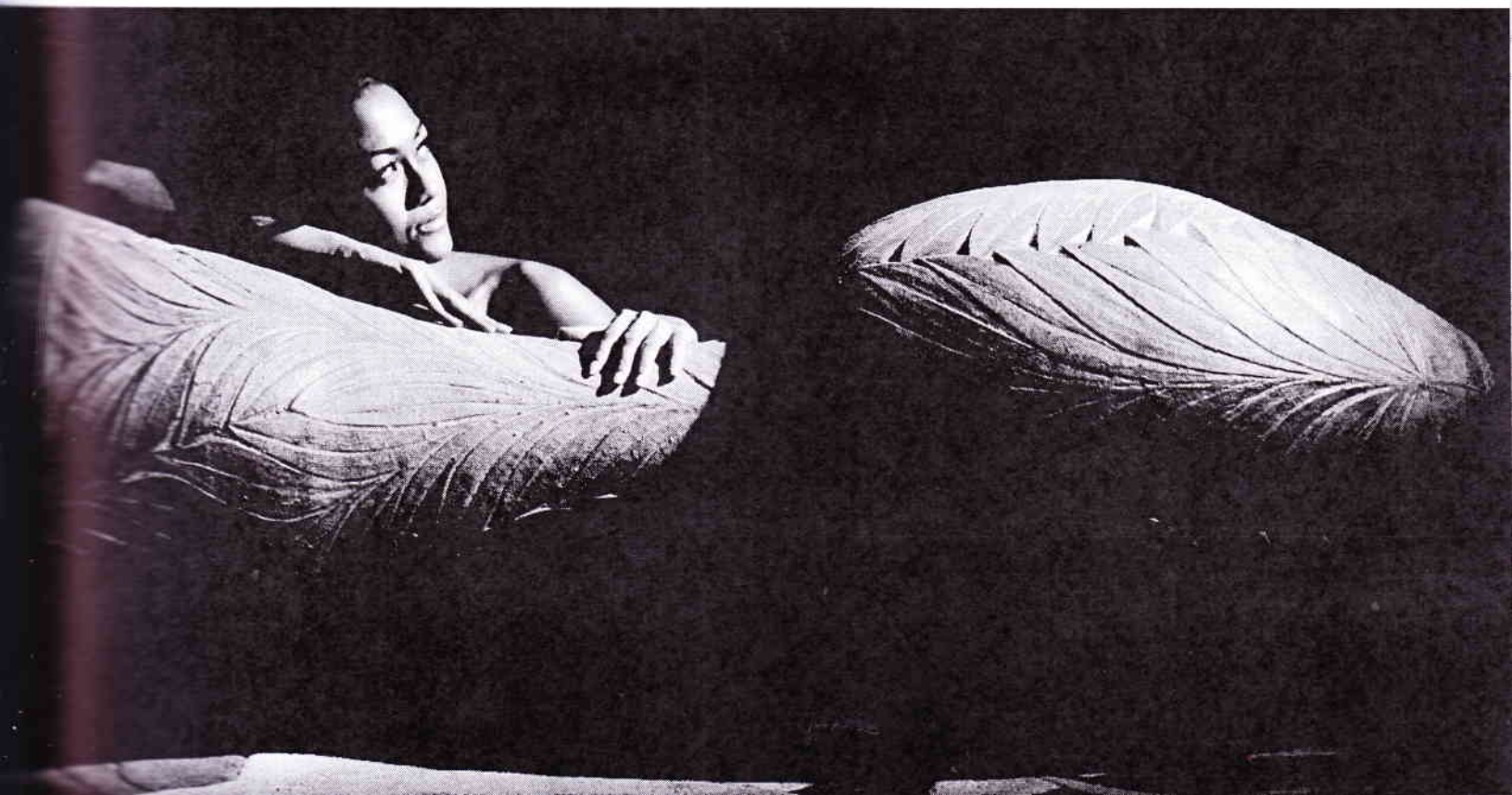
Komposisi penduduk menurut pendidikan di Desa Kasongan dapat dikategorikan menjadi dua golongan, yaitu generasi tua dengan umur antara 50-60 tahun dan generasi muda 20-35 tahun. Generasi tua sebagian besar berpendidikan rendah, bahkan sebagian perajin tidak bersekolah. Mereka memilih tidak bersekolah, karena mudahnya mencari penghasilan pada masa usia sekolah saat itu, sehingga mereka memilih untuk membuat seni kerajinan keramik yang jelas mendapatkan uang. Pada tahun 1970-an kehidupan masyarakat Kasongan tergolong rendah. Setelah hasil produk kerajinan keramik Kasongan memiliki daya jual yang cukup baik, maka tingkat ekonomi menjadi baik. Para generasi tua telah sadar pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, sehingga rata-rata generasi mudanya berpendidikan tingkat Sekolah Menengah Umum, bahkan beberapa dari mereka bergelar sarjana.





Daerah yang tingkat pendidikannya tinggi akan lebih mudah menerima hal-hal yang baru (inovasi), dibanding daerah-daerah yang berpendidikan rendah. Beberapa unit usaha seni kerajinan keramik Kasongan yang dipimpin oleh generasi muda yang terdidik lebih mudah melihat kesempatan-kesempatan baru bagi perkembangan dirinya. Pengetahuan teknologi informasi dan keterampilan komunikasi dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan global menyokong pertumbuhan unit usaha untuk terus berkembang.

Ironisnya, keberhasilan para perajin keramik Kasongan yang ditandai meningkatnya kesejahteraan dan kemampuan ekonomi serta fasilitas perumahan dan mobil, tampaknya sebagian dari mereka tidak disertai oleh para generasi mudanya untuk tetap menekuni keahlian membuat keramik. Sementara generasi muda menikmati kesuksesan orang tua mereka dengan gaya hidup yang berlebihan tanpa mau bersusah payah meneruskan tradisi pekerjaan orang tuanya. Hal itu, seperti krisis keahlian membuat badan keramik yang dimanfaatkan oleh para perajin dari Brebes. Dengan demikian terjadi krisis keterampilan tenaga kerja lokal pada penduduk Kasongan dan sekitarnya. Hal ini perlu diantisipasi oleh komunitas perajin seni kerajinan keramik Kasongan untuk membimbing generasi mudanya agar memiliki keterampilan sesuai dengan perkembangan zaman.





MATA PENCAHARIAN

Pada umumnya penduduk Kasongan bekerja sebagai perajin seni kerajinan keramik. Namun sebagian dari mereka berprofesi sebagai pegawai negeri, petani, buruh, pedagang pasar tradisional, tukang batu, polisi, TNI, pamong praja, sopir, pengusaha jasa transportasi angkutan, penyedia bahan baku tanah liat, dan pegawai swasta lainnya. Beberapa penduduk ada yang berprofesi ganda, yaitu sebagai pegawai dan perajin. Pada umumnya profesi ganda dapat dilakukan pada pegawai-pegawai yang memang dapat menyisihkan waktunya untuk memproduksi seni kerajinan keramik, seperti guru, TNI, polisi, dan *pamong praja*. Mereka menyisihkan waktu membuat keramik untuk menambah penghasilan. Semula kegiatan membuat seni kerajinan keramik hanya sebagai pekerjaan sampingan disamping tugas pokok sebagai pegawai kantor. Namun seiring perkembangan usaha keramik mereka, sebagian memiliki *income* yang lebih daripada gaji yang diterima dari pekerjaan pokoknya. Para pegawai yang memiliki waktu yang sangat cukup untuk merangkap pekerjaan sebagai pegawai dan sebagai perajin biasanya adalah guru dan *pamong praja*. Apalagi sebagian dari mereka berangkat dari perajin yang menjadi pegawai.

Data dari SP. Gustami bahwa dari jumlah seluruh penduduk pedukuhan Kajen/Kasongan terdapat sebanyak 1003 jiwa (menurut statistik pedukuhan Kajen pada tahun 1983), terdiri dari 186 kepala keluarga, dengan rincian 151 kepala keluarga laki-laki dan 32 kepala keluarga perempuan. Dari jumlah 186 kepala keluarga tersebut 37 kepala keluarga bermata pencaharian hidup sebagai petani; 122 kepala keluarga sebagai perajin; 13 kepala keluarga sebagai pegawai/guru; 9 kepala keluarga sebagai bakul/pedagang; dan 5 kepala keluarga sebagai tukang/buruh. Ternyata, potensi pada tahun 1983, 65,59% penduduk Kasongan bermata pencaharian hidup sebagai perajin.

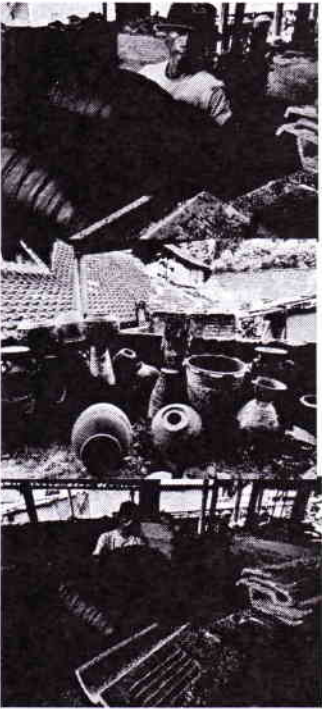
Kegiatan berolah-seni kerajinan keramik telah menjadi bagian dari hidup penduduk Kasongan. Laki-laki, perempuan, tua-muda dengan tekun mengekspresikan dirinya melalui media tanah liat yang dibentuk menjadi benda keramik berupa jambangan bunga, vas bunga, asbak, pot, meja, kursi, patung dan lain sebagainya. Semua proses pembuatan diawali dengan teknologi yang sederhana namun memiliki kekhasan produk. Dilihat dari jumlah perajin dan buruh kerajinan. Data tahun Gustami tahun 1983 dan 2005 sesuai dengan tabel menunjukkan bahwa jumlah 50% lebih merupakan mayoritas jumlah penduduk Kasongan menekuni seni kerajinan keramik.

Mereka bekerja berkaitan dengan aktivitas produksi seni kerajinan keramik. Mulai pembentukan, pembakaran, *finishing*, *packaging*, dan penjualan merupakan lahan mata pencaharian mereka. Sebagian perajin hanya mengerjakan pembentukan saja, tidak melakukan proses *finishing*. Perajin yang lebih kecil hanya menyuplai keramik dalam keadaan proses basah (*mentahan*) maupun setengah jadi (*abangan*). Kemudian diterima oleh perajin dengan usaha yang berskala besar, yaitu perajin yang memiliki manajerial yang cukup baik dan memiliki pasar yang menguntungkan, yakni para pengusaha yang memiliki *art shop* yang menghadap sepanjang Jalan Kasongan. Mereka membuat rumahnya sebagai ruang pajang penjualan produk keramik. Dalam melakukan proses produksi, yakni dengan cara *esembling*; membeli *mentahan* atau *abangan* yang kemudian dibakar dan di-*finishing* selanjutnya dipajang di ruang depan rumah perajin. Ketika laku jual, maka produk yang terjual tinggal mengepak/*packing* dengan bahan *packaging* dari kayu. Pada jumlah tertentu *packaging* dilakukan oleh orang bermata pencaharian sebagai tukang *packaging*.

Pengadaan bahan mentah maupun bahan jadi, juga menjadi lahan mata pencaharian sebagian dari penduduk. Pengusaha-pengusaha pengolahan bahan pada umumnya merangkap sebagai pengusaha angkutan, yang awalnya sebagai penyedia angkutan untuk mencari bahan mentah, mengangkut barang untuk disetor (kirim) ke pelanggannya. Namun seiring permintaan mengolah bahan mentah tersebut menjadi bahan jadi, maka mereka melakukan pengolahan *lempung* itu. Para perajin semula memproses dengan menyewa mesin penggiling untuk melakukan penggilingan di rumah, kini telah disuplai langsung dalam bentuk bahan jadi. Para pengusaha penyedia bahan dan angkutan juga menyediakan kayu untuk bahan bakar, semula mereka memanfaatkan kayu limbah dari pabrik penggergajian yang ada di wilayah Yogyakarta. Oleh karena permintaan terus bertambah, maka banyak pula para pengusaha bahan *packing* ini dari luar Yogyakarta yang menawarkan kayu bakar dengan mengambil dari wilayah Wonosobo, yaitu serpihan limbah hasil penggergajian kayu sengon dari wilayah tersebut. Bahkan mereka menyuplai sebagian besar kayu untuk *packaging*.

Pekerjaan sebagai petani dan buruh tani di Desa Kasongan tidak banyak, hanya pedusunan Kalipucang, Gedongan, dan Sembungan yang masih banyak memiliki lahan pertanian. Pada pedukuhan Kajen pekerjaan menjadi petani tidak dilakukan, hanya saja karena tingkat ekonomi yang membaik mereka membeli lahan sawah yang digarap oleh buruh tani dengan cara bagi hasil, mengingat sebelumnya masyarakat Kasongan hampir tidak memiliki lahan pertanian.

Profesi sebagai tukang batu juga menjadi lahan mata pencaharian sebagian warga Kasongan. Orang tersebut sering dipanggil untuk membuat rumah maupun *art shop* perajin. Hanya sedikit orang yang berprofesi sebagai tukang batu, masyarakat yang akan membangun rumah atau memperbaiki bangunan terkadang harus mengantre untuk menggunakan jasa mereka.

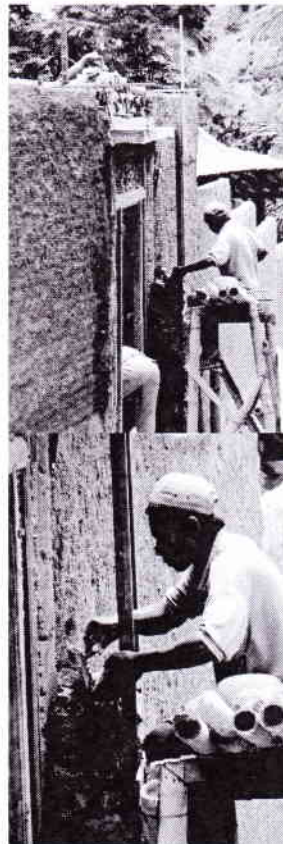


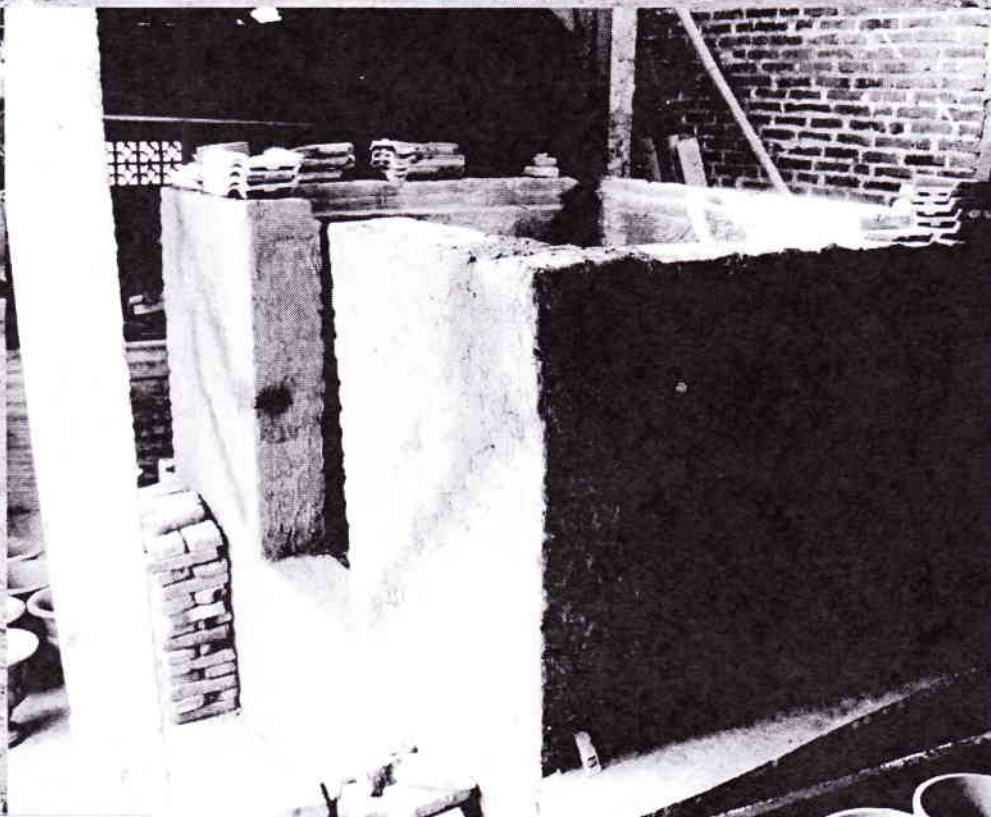
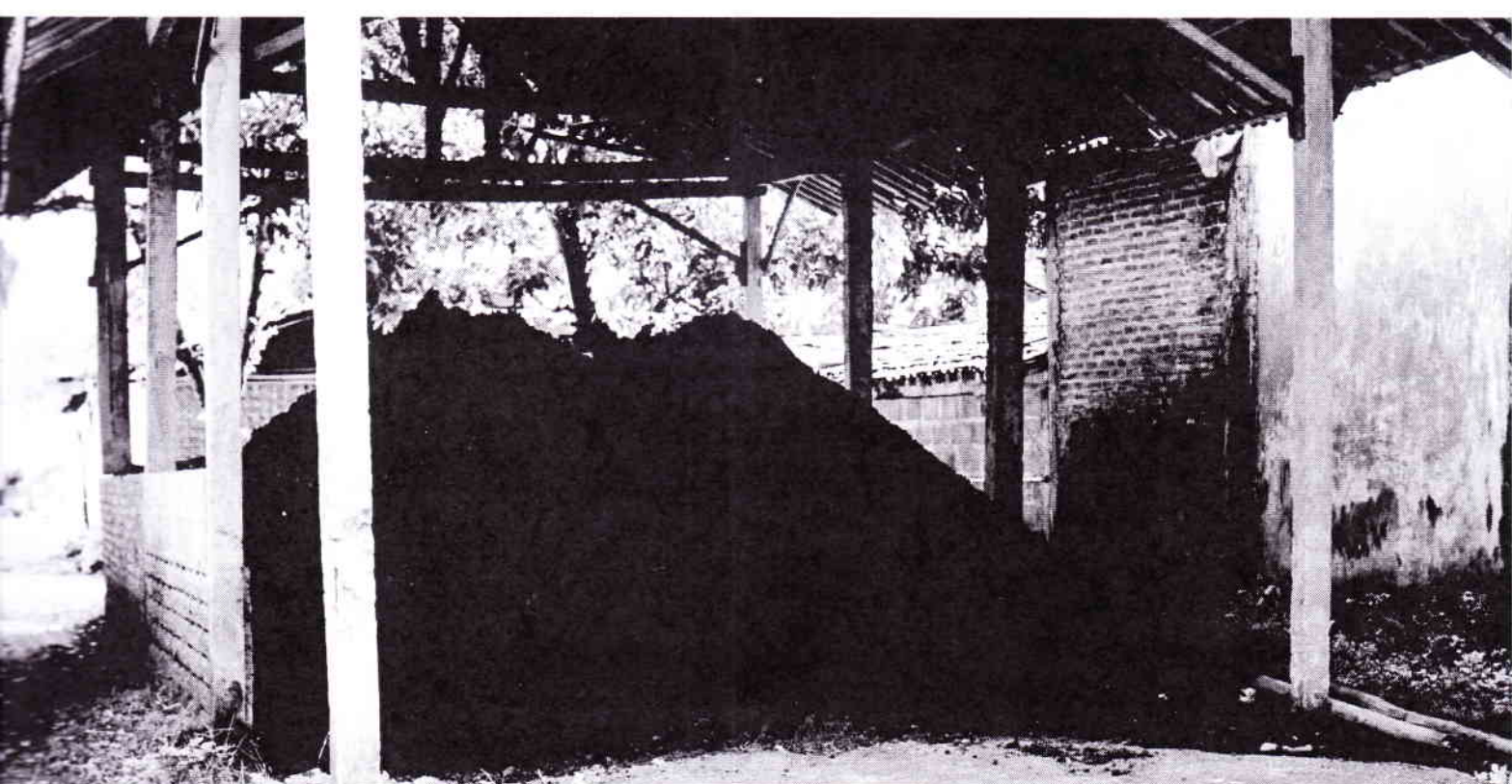
Semakin baik kualitas pengerjaan pembangunan maka semakin banyak orang ingin menggunakan jasanya. Tukang batu biasanya bekerja dibantu dua pembantu tukang (*ladèn tukang*) untuk menyiapkan bahan seperti mencampur pasir dan semen, menyiapkan batu-bata, kayu bangunan, dan lain sebagainya. Baik dan buruknya hasil pengerjaan bangunan tergantung dari tukang batu. Tukang batu biasanya juga merangkap sebagai tukang kayu, yaitu mengerjakan pekerjaan per kayu untuk atap rumah, sedangkan kayu *frame* pintu dan daun pintu biasanya dikerjakan oleh tukang kayu yang khusus mengerjakan kusen dan daun pintu.

Toko kelontong yang ada sebagian menyediakan bahan dan peralatan *finishing* seni kerajinan keramik, seperti cat tembok, melamine, vernis, prodo, bibit warna, paku, kuas, dan lain sebagainya. Namun melihat kondisi Kasongan yang memerlukan bahan dan peralatan itu, maka muncul juga toko-toko besi yang datang dari pengusaha di luar Desa Kasongan. Mereka menawarkan dagangan lebih lengkap dan bahkan dapat mengkredit bahan dan alat untuk perajin.

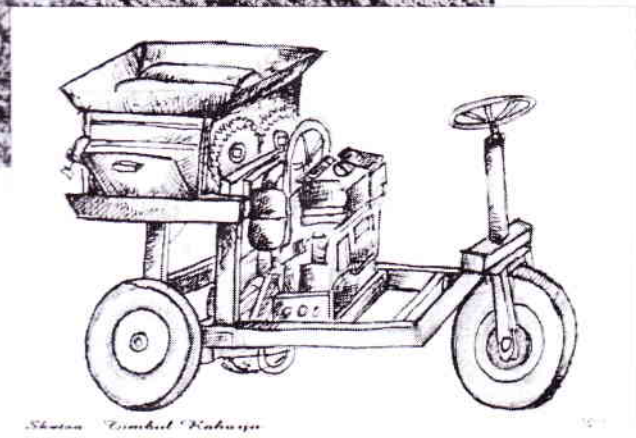
Sebagai daerah tujuan wisata industri seni kerajinan keramik, Kasongan menjadi salah satu tujuan wisata disamping keraton, Malioboro, dan Pantai Parangtritis. Untuk itu muncul mata pencaharian baru, yaitu pengaturan parkir bagi pengunjung. Juru parkir ditunjuk oleh warga melalui KK LKMD, mereka menyetor sebagian hasil parkir yang telah diperhitungkan prosentasenya oleh warga.

Mata pencaharian sebagai perajin seni kerajinan keramik cukup besar di Desa Kasongan dan sekitarnya, menjadikan Kasongan sebagai daerah perajin seni kerajinan keramik yang memiliki tingkat penghasilan sangat baik. Bahkan mampu mengangkat dan membangun daerah tersebut sebagai sentra seni kerajinan keramik yang memiliki ciri khas khusus dalam karakteristik produk. Mata pencaharian lain di luar kegiatan produksi seni kerajinan keramik tidak banyak dilakukan. Pada umumnya juga hanya sebagai lahan mata pencaharian sampingan. Terutama pada daerah-daerah yang konsentrasi perajinnya cukup banyak, yaitu Dusun Kajen.

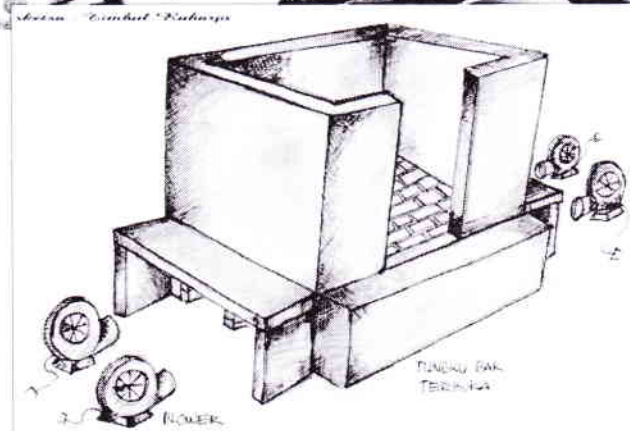




Sketsa "Cranked" Kibungo



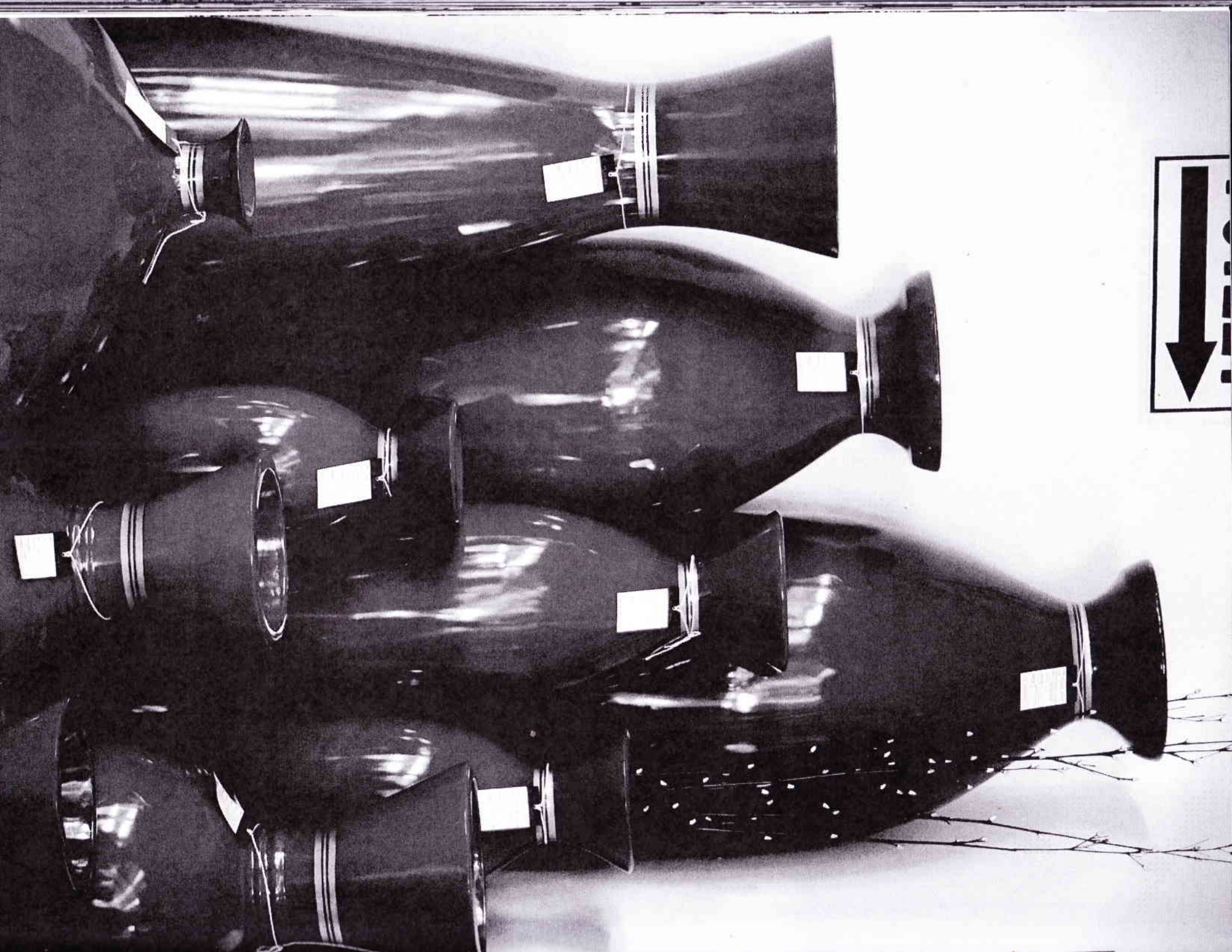
Sketsa "Cranked" Kibungo

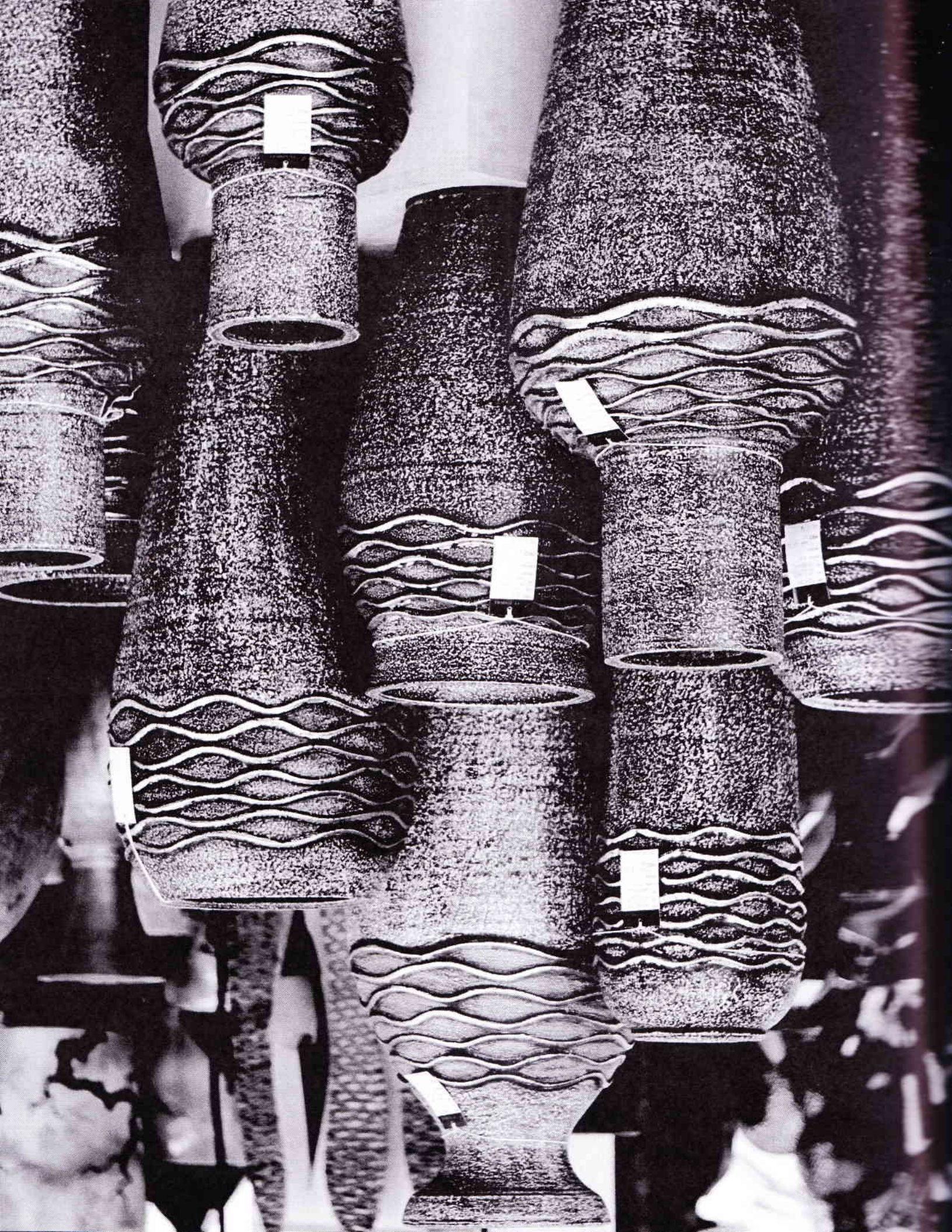


TINDAU BAK TERBUKA

FLOWER









Patung Mbah Jembuk

KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DAN SISTEM KEKERABATAN

Kondisi sosial masyarakat desa menunjukkan pada pemahaman adanya perbedaan sosial-ekonomi, yaitu mengacu pada status kepemilikan tanah, keturunan dan jabatan, yang dipakai sebagai dasar dari suatu pelapisan sosial. Berdasarkan pertimbangan itu orang Jawa membedakan lima lapisan sosial, yaitu (1) para pendatang yang tidak memiliki tanah atau rumah, dan karena itu disebut *mondhok* atau *glongsor*, (2) penduduk desa yang tidak memiliki tanah dan hanya memiliki rumah dengan pekarangannya, yang disebut *lindhung*, (3) para penggarap tanah yang disebut *kuli*, (4) para keturunan penduduk desa yang tertua (*tiyang baku*), dan (5) para anggota pejabat desa (*prabot dhusun*). Kecuali itu selalu ada suatu golongan penduduk yang biasanya dipandang secara terpisah yaitu para *santri*.

Bagi para pemilik tanah yang mewarisi tanah keluarga dianggap sebagai penduduk tertua desa (*cikal bakal*) dan mereka mendapat sebutan *tiyang baku*. Hubungan mereka dengan *cikal bakal* yang dihormati oleh seluruh penduduk desa biasanya dibuktikan dengan memiliki sebuah rumah kuno atau benda pusaka, atau sebuah makam *cikal bakal* desa. Hal ini seperti tercermin dalam keyakinan masyarakat Kasongan, bahwa mereka adalah keturunan Kyai Song sebagai *cikal bakal* penduduk Kasongan dan seorang pejuang prajurit Pangeran Diponegoro yang makamnya terletak di Dusun Kajen. Oleh karena keyakinan itu, maka masyarakat Kasongan memiliki tanggung-jawab untuk memelihara dan merawat Makam Kyai Song, bahkan oleh sebagian masyarakat dipercaya akan memberi berkah jika mereka melakukan ziarah ke makam itu pada waktu tertentu seperti malam Jumat dan Selasa Kliwon.

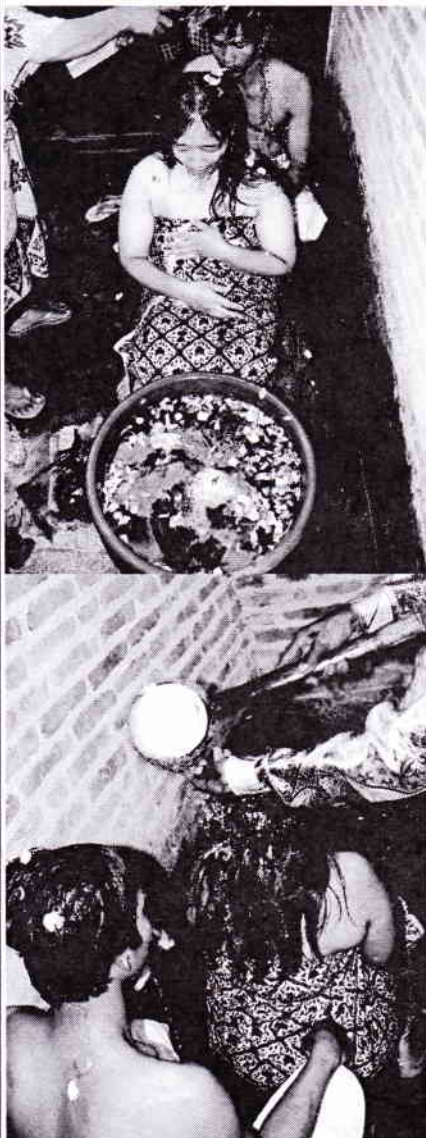
Didasarkan pada garis keturunan Kyai Song ini, maka dibangun suatu persekutuan sosial masyarakat Kasongan. Corak persekutuan sosial pada masyarakat Jawa umumnya dan masyarakat Kasongan pada khususnya, mengikuti garis genealogis dan teritori. Bentuk persekutuan sosial itu merupakan satu kesatuan yang terintegrasi, yaitu mulai dari skala kecil rumah tangga sampai pada hubungan yang lebih luas dalam sebuah *community*. Sebuah komunitas sebagai kesatuan sosial, biasanya dibangun berdasarkan kesatuan yang sama, berinteraksi dengan pengguna adat dan hukum yang sama, serta memiliki identitas yang senasib pada suatu komunitas sosial yang berdasarkan wilayah maupun basis produk yang juga sama.

Kesamaan kepentingan dibangun dalam jaringan kekerabatan yang didasarkan pada asas kegunaan yang nyata dalam pergaulan, pengenalan, dan daya ingat seseorang. Kebutuhan dasar manusia untuk bergaul akrab dengan memberi rasa hangat dan menjamin hari tua diperolehnya dalam keluarga inti yang diperluas, misalnya keluarga inti dari anak wanita yang menetap secara *uxorilokal* (adat bertempat pada keluarga perempuan), keluarga inti anak pria yang menetap secara *virilokal* (adat bertempat pada keluarga laki-laki), atau keluarga inti anak pria dan wanita yang menetap secara *utrolokal*, yaitu kebebasan terutama bagi pengantin baru untuk memilih tempat tinggalnya, apakah akan bertempat tinggal dengan kerabat keluarga istri atau bertempat tinggal dengan kerabat keluarga suami.

Keluarga inti yang diperluas ini merupakan kesatuan-kesatuan sosial yang mandiri, dalam arti bahwa kesatuan sosial itu mengelola ekonomi rumah tangga serta hak miliknya, mengasuh anak-anaknya, serta bertanggungjawab terhadap proses sosialisasi dan inkulturasi dari generasi mudanya, membantu dalam usaha pertanian untuk kebutuhan sendiri. Termasuk bekerjasama dalam berbagai aktivitas lain, misalnya mengurus berbagai perayaan yang bersifat adat atau pun keagamaan. Kehidupan ekonomi dan sosial-budaya masa kini, tampaknya tidak lagi dipenuhi oleh rumah tangga sendiri, tetapi semakin tergantung kepada berbagai pranata lain dalam masyarakat di luar hubungan kekerabatan. Misalnya, meskipun ada pranata *sambatan*, namun sudah memanfaatkan jasa tukang-tukang. Oleh karena itu jaringan kekerabatan mencair dengan pranata lain dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap perilaku setiap warganya, termasuk jenis pekerjaan yang digelutinya. Hal ini tercermin pada geliat aktivitas masyarakat Kasongan yang memiliki rutinitas berkarya seni kerajinan keramik dengan pola produksi serta kehidupan sosial-budaya yang berciri khas sebagai penghasil seni kerajinan keramik. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono dalam buku *Seni Pertunjukan: Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, bahwa hadirnya sebuah golongan atau kelas di sebuah negara akan menyebabkan lahirnya sebuah seni yang cocok dengan selera golongan itu. Menggaris-bawahi pendapat ini, sesungguhnya munculnya produk seni kerajinan keramik Kasongan tidak terlepas dari kehadiran Kyai Song yang memiliki jasa besar bagi pembangunan seni kerajinan keramik di Desa Kasongan pada zaman perjuangan Pangeran Diponegoro. Kemudian melahirkan suatu strata sosial yang berkembang saat ini sebagai pengusaha dan perajin seni kerajinan keramik yang memiliki pola pikir global dengan mengikuti perkembangan masyarakat internasional. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan minat seni kerajinan keramik yang dikonsumsi oleh masyarakat dunia lewat pasar ekspor.

Pada satu sisi pola pikir global ini tampaknya hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan dunia bisnis kerajinan, tetapi di sisi lain mereka tetap menghormati dan menganut ketentuan-ketentuan hukum adat yang berlaku pada masyarakat Kasongan. Ketentuan hukum adat ini merupakan warisan nenek moyang mereka, oleh karena itu sudah sewajarnya apabila mereka ikut menjaga dengan menjunjung tinggi dan menghormati bentuk warisan leluhurnya.

Ditilik dari nilai sosial-budaya masyarakat, perkembangan Desa Kasongan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik oleh faktor internal dari hasil karya masyarakat Kasongan maupun faktor eksternal dari pengaruh luar yang memberi perubahan masyarakat. Perubahan nilai sosial-budaya dari proses akulturasi budaya merupakan penyebab terjadinya perkembangan Desa Kasongan.



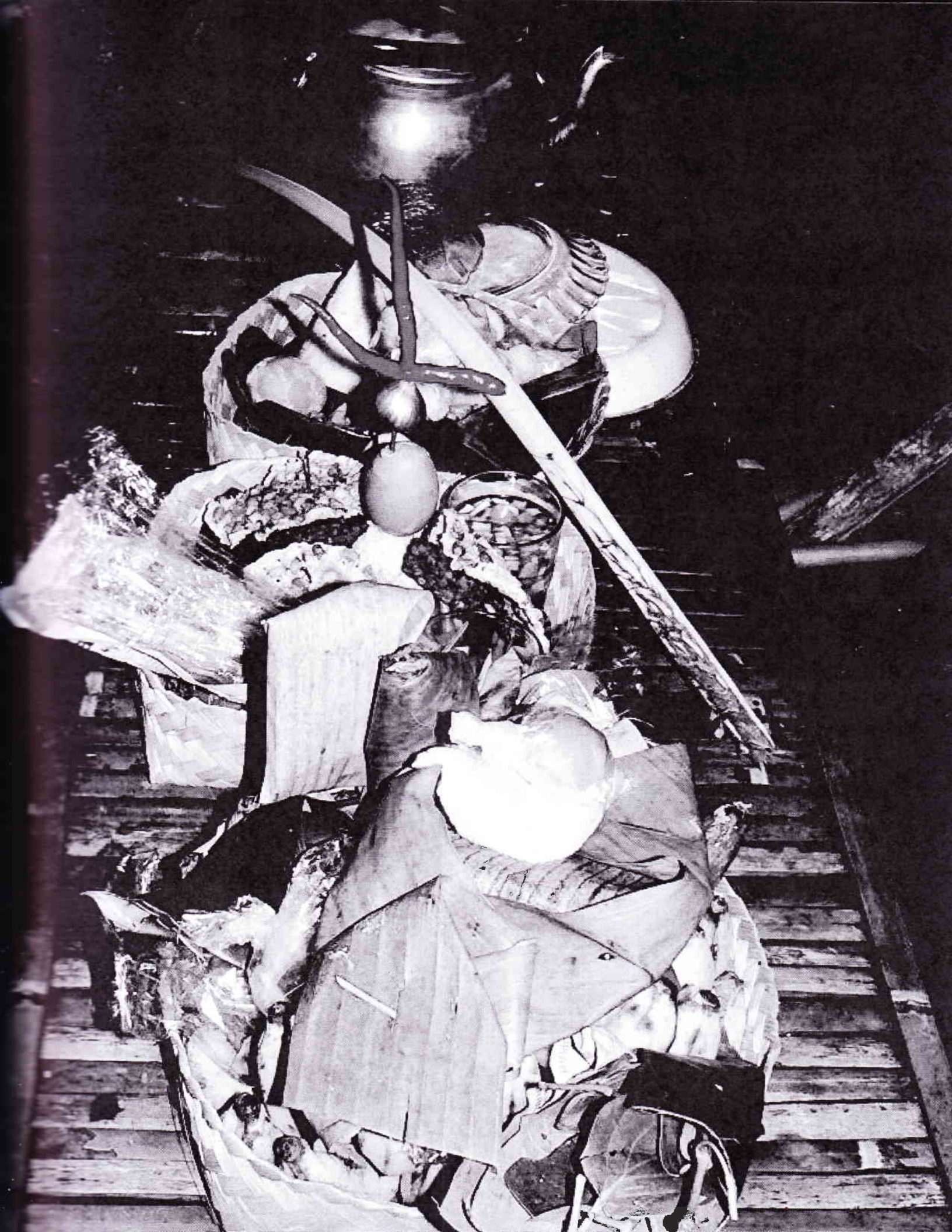


Akulturası budaya yakni proses pencampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi, atau pengaruh budaya asing yang diserap secara selektif bagi perkembangan Desa Kasongan. Hal itu tidak hanya menyangkut adat-istiadat, tetapi juga menyangkut perubahan kelembagaan, pendidikan, swadaya, dan gotong-royong. Faktor-faktor internal dan eksternal itu secara langsung atau tidak langsung berpengaruh pada hasil karya seni kerajinan keramik Kasongan. Satu sama lain saling mempengaruhi perkembangan suatu desa (*stage of development*).

Kehidupan sosial masyarakat dapat dibedakan menjadi kesatuan hidup setempat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh SP Gustami bahwa kesatuan hidup setempat adalah untuk mendapatkan kejelasan bagaimana masyarakat Desa Kasongan sebagai masyarakat penghasil keramik dapat menemukan identitasnya sebagai masyarakat desa yang mempunyai karakter kuat karena mempunyai ciri khas menjaga lingkungan dan melestarikan seni kerajinan keramik, sekaligus menjadikannya sebagai sumber pencarian nafkah dan ikut melaksanakan program-program pemerintah.

Meskipun Desa Kasongan mengalami perkembangan sebagai sentra industri seni kerajinan keramik yang sudah masuk pasar ekspor, namun masyarakat Kasongan masih menjunjung tinggi adat-istiadat lokal. Adat-istiadat yang menyangkut pada upacara/adat meliputi upacara adat kelahiran, mengantar anak menjadi dewasa, perkawinan, kematian, dan sistem hubungan keluarga. Adat-istiadat ini lebih bersifat siklus kehidupan yang lebih dominan melibatkan keluarga inti sebagai penyelenggara adat, sementara masyarakat di luar keluarga inti secara sukarela membantu sebagai wujud solidaritas sosial dalam suatu komunitas atau masyarakat. Upacara kelahiran bayi merupakan upacara sebagai rasa syukur terhadap suatu kelahiran atau keturunan dari pasangan suami-istri. Menunggu kedatangan sang jabang bayi lahir, sebelumnya didahului dengan upacara *mitoni* pada usia kehamilan berumur 7 bulan, yaitu mengadakan upacara dengan tujuan agar benih yang ada dalam kandungan nantinya dapat lahir dengan selamat. Adanya kepercayaan bahwa pada usia 7 bulan bayi dalam kandungan telah berumur tua dan siap untuk lahir ke dunia. Pasangan suami-istri yang baru pertama kali dikaruniai anak senantiasa melakukan upacara *mitoni* tersebut, kemudian anak kedua dan seterusnya tidak dilakukan. Setelah bayi lahir dan selamat, upacara selanjutnya adalah *brokohan* (biasanya bayi lahir umur 1 hari). Selamatan *brokohan* merupakan syukur atas barokah atau karunia dari Tuhan karena telah sekian lama menunggu kelahiran.







Sementara itu, dalam upacara kematian, jika ada orang meninggal dunia di wilayah Kasongan segera diumumkan melalui pengeras suara (*sound system*) pada masjid-masjid maupun mushola. Sebelumnya pemberitahuan kematian dilakukan dari rumah ke rumah oleh pihak kerabat keluarga serta tetangga, namun seiring perkembangan teknologi dan banyaknya masyarakat yang harus diberitahu, maka lebih efektif diumumkan melalui pengeras suara tersebut. Upacara kematian ini disebut *layatan*, yaitu upacara penguburan jenazah. Dalam acara *pamit jenazah* terdiri dari sambutan oleh pamong praja untuk meriwayatkan sejarah singkat orang yang meninggal pada masa hidupnya. *Pamit jenazah* ini juga dapat dilakukan oleh *kaum rois*. Pada malam harinya setelah penguburan mayat dan selama 7 hari diadakan doa bersama berupa *tahlilan* dengan tujuan mendoakan yang meninggal agar arwahnya diterima di sisi Tuhan serta mendapat ampunan atas dosa-dosa semasa hidup.

Khusus bagi orang yang meninggal pada saat malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon, sanak keluarga harus menjaga kuburan (makam) jenazah selama 40 hari. Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan dari masyarakat Kasongan dan pada masyarakat Jawa pada umumnya, bahwa kepala jenazah dikhawatirkan hilang dicuri orang yang menginginkan kekayaan dari arwah jenazah yang kehilangan kepalanya. Kemudian upacara peringatan 40 hari, mendoakan arwah yang meninggal setelah 40 hari dengan *tahlilan* dan *kenduri* bersama. Demikian juga jenis upacara ini terus dilakukan setelah 100 hari, 360 hari dan 1000 hari (*ngijing*).





Di samping upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian ada bentuk-bentuk upacara bersama, yaitu bentuk upacara selamat seperti *merti déso*, *memetri*, *nyadran*, *suran selikuran*, *majemukan*, *memuli* para leluhur dan lain sebagainya. *Merti déso* merupakan upacara yang sering dilakukan, semula *merti déso* sebagai salah satu upacara syukuran akan hasil bumi desa terutama pertanian maupun perkebunan. Bagi masyarakat Kasongan *merti déso* mereka lakukan sebagai rasa syukur pada Tuhan karena hasil industri seni kerajinan keramik makin maju dalam penjualannya. Ketika kondisi ekonomi mereka membaik, mereka mampu untuk mengadakan hajatan *merti déso* tersebut.

Festival Kasongan (FK) merupakan acara yang diselenggarakan oleh pemerintah dikoordinasi oleh Kantor Wilayah Departemen Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi (Kanwil Deperindagkop) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai bagian program pemerintah dalam memajukan pariwisata industri seni kerajinan keramik Kasongan. Namun kegiatan festival ini sudah tidak dilakukan lagi, karena adanya otonomi daerah, di mana wilayah Kasongan telah menjadi otoritas Kabupaten Bantul, bukan bagian dari Kanwil Deperindagkop wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Upacara lain yang sebagian masih dilakukan yaitu upacara *ruwatan*, untuk membebaskan diri dari nasib buruk yang akan menimpa (menghilangkan *sukerto* dari amarah *Sang Batara Kala*). Upacara *ruwatan* dilakukan hanya pada orang tua yang memiliki anak tunggal. Meskipun dalam aturan upacara ini juga bagi orang tua yang memiliki 5 anak laki-laki semua, laki-perempuan, dan lain sebagainya. Namun yang sering dilakukan oleh masyarakat Kasongan hanya orang tua yang memiliki anak tunggal.

Dalam sistem dan kondisi kekerabatan terutama dari kalangan keturunan perajin keramik di Desa Kasongan dan sekitarnya memiliki prinsip berdasarkan prinsip bilateral yang menghubungkan kekerabatan melalui kedua belah pihak yakni orang laki-laki dan juga perempuan. Kedua belah pihak dapat baik pria maupun wanita memiliki prinsip keturunan secara bersamaan dari keduanya. Sekalipun demikian, tidak semua kerabat biologisnya dapat mengadakan kegiatan hidup bersama-sama, maka prinsip bilateral yang terdapat di Desa Kasongan dan sekitarnya itu termasuk dalam kelompok prinsip konsentris (memiliki cikal-bakal yang sama), yaitu menghitung hubungan kekerabatan sampai suatu jumlah angkatan yang terbatas. Keterbatasan ini sesungguhnya tidak mutlak, namun karena ingatan orang terhadap alur waris yang mulai melemah, memungkinkan hanya dapat diingat sampai batas-batas angkatan tertentu saja. Dalam sistem dan kondisi kekerabatan terutama dari kalangan keturunan perajin keramik di Desa Kasongan dan sekitarnya memiliki prinsip berdasarkan prinsip bilateral yang menghubungkan kekerabatan melalui kedua belah pihak yakni orang laki-laki dan juga perempuan. Kedua belah pihak dapat baik pria maupun wanita memiliki prinsip keturunan secara bersamaan dari keduanya.

Sekalipun demikian, tidak semua kerabat biologisnya dapat mengadakan kegiatan hidup bersama-sama, maka prinsip bilateral yang terdapat di Desa Kasongan dan sekitarnya itu termasuk dalam kelompok prinsip konsentris (memiliki cikal-bakal yang sama), yaitu menghitung hubungan kekerabatan sampai suatu jumlah angkatan yang terbatas.

Keterbatasan ini sesungguhnya tidak mutlak, namun karena ingatan orang terhadap alur waris yang mulai melemah, memungkinkan hanya dapat diingat sampai batas-batas angkatan tertentu saja.







"SUPITAN"





Kehidupan masyarakat Kasongan selain tidak terlepas dari adat-istiadat yang ada, juga terdapat unsur penting dalam kehidupan sosial itu adanya unsur kelembagaan. Lembaga-lembaga di desa merupakan ruang berorganisasi dan menjadi motor penggerak dalam pembangunan desa. Lembaga-lembaga yang ada dapat dibedakan menjadi dua lembaga, yaitu lembaga pemerintah dan lembaga swasta. Lembaga pemerintah tingkat desa seperti Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai lembaga legislatif desa atau kelurahan. Dalam struktur kelembagaan desa meliputi; Pedukuhan, Rukun Tetangga (RT), dan Rukun Warga (RW). Kemudian, seperti Lembaga Kesejahteraan Masyarakat Desa (LKMD) memiliki peran untuk memberi tempat bersama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Lembaga ini berkedudukan pada wilayah pedukuhan. Sementara lembaga yang terkait dengan seni kerajinan keramik terdapat Unit Pelayanan Teknis (UPT) Kasongan, yang bertempat di Kasongan yang dibentuk oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan. Di Desa Kasongan lembaga swasta yang ada hanya berupa Koperasi Kerajinan Keramik Kasongan (Kopinkra) "Setya Bawana" sebagai ruang musyawarah dan kerja bersama bagi masyarakat perajin.

Faktor lain dalam kehidupan sosial-budaya adalah pendidikan. Sebagian besar masyarakat Kasongan berpendidikan rendah, terutama pada generasi berumur 30-60 tahun, bahkan sebagian dari mereka masih buta huruf. Dari generasi muda yang ada, mereka berpendidikan Sekolah Menengah Umum dan sebagian kecil menempuh pendidikan tinggi dan sarjana. Sebagian besar tidak melanjutkan sekolah sampai perguruan tinggi karena kemudahan untuk bekerja membuat seni kerajinan keramik sehingga merasa tidak perlu sekolah sampai jenjang kesarjana.

Masyarakat Kasongan sebagai desa penghasil seni kerajinan keramik karena memiliki pola hidup secara sosial dan budaya dalam lingkungan sebuah komunitas masyarakat penghasil keramik, maka masyarakat Kasongan memiliki daya imajinasi dalam penciptaan seni kerajinan keramik dengan semangat yang sama pula.



RAPAT ANGGOTA TAHUNAN (RAT) KE-1
KOPERASI INDUSTRI SENI KERAJINAN
(KOPINKRA)
"SETYA BAWANA" KASONGAN
BANTUL, 27 APRIL 2008



Masyarakat Kasongan merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama di desa dengan memiliki karakteristik budaya pedesaan yang menguasai keterampilan membuat kerajinan keramik. Karakteristik masyarakat Kasongan dapat dilihat dari kondisi sebagaimana layaknya masyarakat pedesaan di Jawa pada umumnya, yaitu suatu masyarakat yang pada umumnya masih menjunjung tinggi sifat kemasyarakatan atau gotong-royong. Peluang bagi masyarakat desa untuk berpartisipasi di dalam pengambilan keputusan secara demokratis, selain ditentukan oleh struktur kekuasaan dan kepemimpinan dalam pengambilan keputusan, juga ditentukan oleh sifat masyarakatnya dan kondisi wilayah di mana mereka berada. Latar belakang budaya masyarakat Kasongan pun masih menganut paham *kejawen* yang mendasari pola berpikir, bertindak dalam aktivitas keseharian pada kehidupan sosialnya. Kehidupan sosial yang menyangkut pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta pola hubungan individu, masyarakat, dan pemerintahan tetap mengikuti norma-norma dan aturan yang berlaku. Hubungan seperti itu didasari pada rasa hormat pada yang lebih dituakan atau yang memiliki otoritas tertentu dalam pengaturan pemerintahan.

Pengetahuan mengenai sistem nilai budaya atau *culture value system* dan mengenai sikap atau *attitude* menyebabkan timbulnya pola-pola cara berpikir yang mempengaruhi tindakan-tindakan dan kelakuan masyarakat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membuat keputusan yang penting dalam hidup. Kondisi yang demikian merupakan potensi yang menguntungkan untuk saling berbagi rasa, tolong-menolong bagi sesama warga. Gambaran semacam itu akan lebih tampak dan terasa manakala tengah melakukan kerja seperti gotong-royong membangun jalan atau membangun rumah warga, acara hajatan, maupun peringatan-peringatan khusus yang banyak melibatkan warga masyarakat. Tidak heran bila di masyarakat Kasongan terdapat suatu bentuk masyarakat pedesaan yang memiliki keterampilan sama, yakni membuat kerajinan dari tanah liat. Adanya rasa kebersamaan dalam bersosialisasi pada masyarakat Kasongan menjadikan interaksi satu sama lain sehingga memunculkan suatu gagasan dan bentuk-bentuk karya yang beragam pula.



Gotong-royong di Desa Kasongan kompensasinya bukan merupakan bagian hasil pekerjaan, juga bukan upah tetapi tenaga bantuan. Aktivitas berupa tolong-menolong dalam hidup menjadi bagian penting dalam masyarakat Desa Kasongan, kecuali dalam kegiatan yang sifatnya bisnis kerajinan. Namun, pada saat-saat tertentu beberapa kegiatan yang sifatnya untuk kemaslahatan bersama atau bentuk kegiatan yang sifatnya hajatan, kesusahan akibat bencana maupun kematian mereka membantu secara sukarela tanpa kompensasi apapun. Kegiatan gotong-royong menjadi tanggung-jawab bersama. Meskipun kegiatan lain sebagai perajin telah menjadi kesibukan mereka dalam melakukan bisnis seni kerajinan keramik, namun mereka seperti diwajibkan untuk melaksanakan kerja bersama. Jika tidak dapat hadir pada kegiatan gotong-royong yang disebabkan oleh kegiatan individu lain yang bersifat penting, mereka secara sukarela memberikan bentuk bantuan lain, misalnya berupa makanan maupun bahan lain sebagai rasa tanggung-jawab atas aktivitas bersama itu. Kegiatan itu misalnya sehubungan dengan pembangunan prasarana pelebaran jalan desa yang didahului dengan musyawarah antarwarga. Hal ini untuk memecahkan masalah manakala menyangkut hak milik tanah warga yang sebagian lahannya kena pelebaran, maka secara sukarela lahan tanah tersebut dapat diserahkan kepada pihak desa untuk dapat direalisasikan guna pembangunan jalan. Proses gotong-royong kemudian meliputi pengukuran lebar jalan, penebangan pohon, pemagaran yang semua itu melibatkan seluruh warga baik oleh kalangan pemudanya maupun oleh para orang tua. Memang gotong royong nilai dan intensitasnya menurun, hal ini disebabkan kesibukan harian dalam menangani bisnis keramik yang lebih banyak menyita waktu dan tenaga.

Perilaku gotong-royong dapat dilihat dari adanya kebiasaan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan dalam melaksanakan program pemerintah, menjaga kelestarian pembuatan keramik, dan solidaritas menjaga kerukunan dalam hidup bertetangga. Fakta ini dibuktikan adanya perilaku masyarakat yang selalu melakukan kegiatan upacara kelahiran bayi, sunatan, pernikahan, kematian, *merti déso*, *ruwatan*, dan syukuran. Upacara tradisional ini dapat dilihat pada kehidupan sosial masyarakat Kasongan, yakni adanya pengendalian sosial (*social control*), media sosial (*social media*), norma sosial (*social standart*) dan pengelompokan sosial (*social alignment*).

Dengan demikian menjadi satu bentuk integrasi, interaksi dan komunikasi warga masyarakatnya. Seperti diketahui bahwa dalam upacara terdapat sesaji sebagai simbol atau lambang yang bermakna positif, simbol dari makna yang baik dan yang tidak baik sehingga dapat dipakai sebagai *social control* dan pedoman berperilaku bagi masyarakat Kasongan.



Kegiatan gotong-royong
menjadi tak terpisahkan-jawab bersama



iDi samping itu menata hubungan antarindividu dalam masyarakat dan hubungan individu dengan lingkungan, dan terutama dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai media sosial upacara tradisi pada masyarakat Kasongan dipakai untuk mengutarakan pikiran, pesan, kepentingan, dan kebutuhan hajat hidup orang banyak. Pesan dan harapan, nilai atau nasehat yang disampaikan melalui upacara itu untuk mendorong masyarakat mematuhi warisan para leluhur.

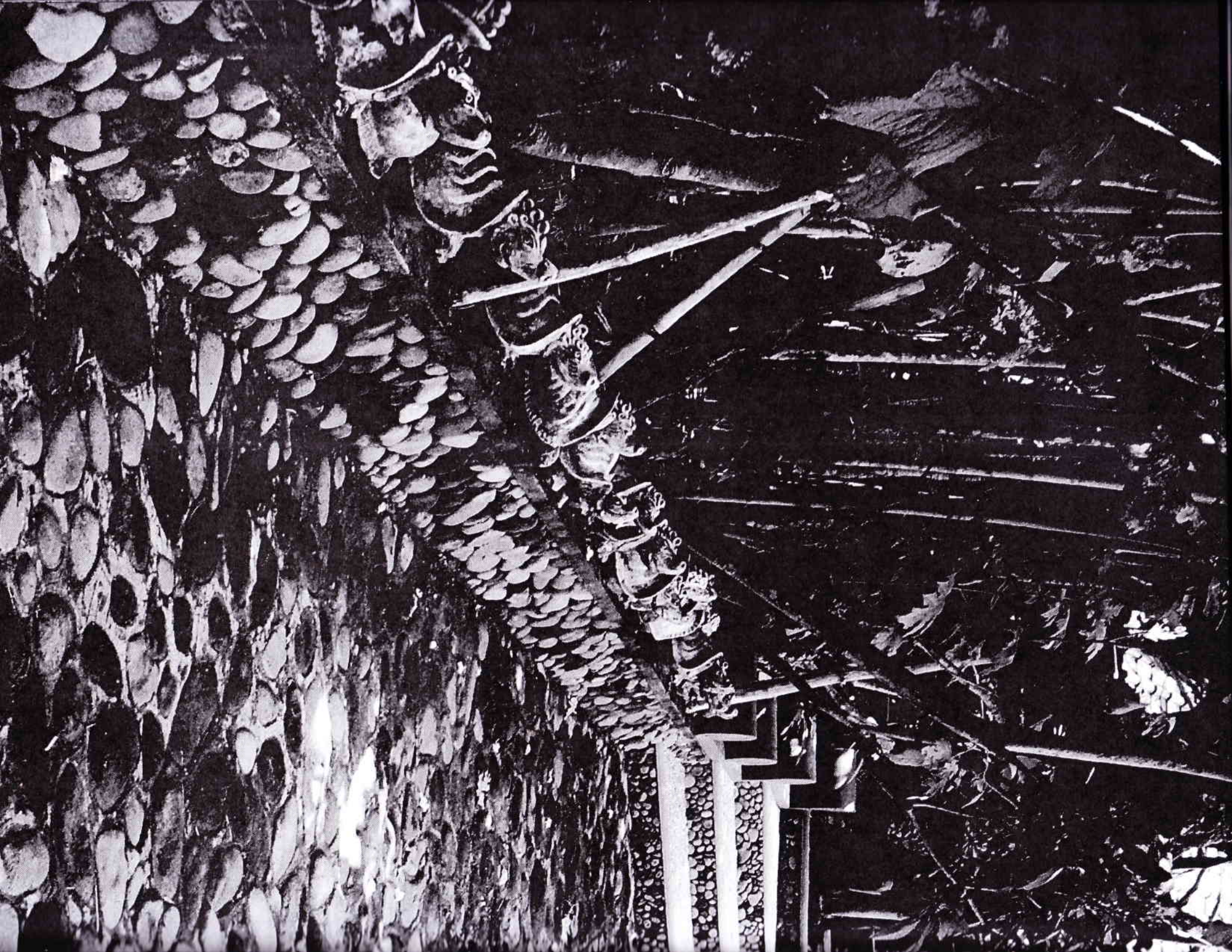
Seperti kebiasaan *nyekar* di makam para leluhur dilakukan masyarakat Kasongan pada saat Jumat Kliwon maupun Selasa Kliwon, bahkan pada saat hari kematian sebagian masih ada yang mengadakan upacara *geblakan*. Acara kenduri pada hajatan yang dilakukan oleh para lelaki, sementara para wanitanya *rewang* (ikut memasak). Ada juga ritus mengantar *punjungan* sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada yang *mbaurekso* atau yang menguasai alam serta tempat *wingit* tertentu dengan diberi sarana sesaji pada tempat tersebut. Seperti sesaji (*ngguwangi*) pada perempatan atau pertigaan jalan yang ada tugunya, pintu-pintu kuburan, maupun *cikal bakal* pendiri Desa Kasongan di Makam Kyai Song, dan lain sebagainya.

Bentuk sesaji ini memiliki makna agar acara hajatan lancar dan dibantu juga oleh yang *mbaurekso*. Sebuah aspek spiritual dari sistem religi animisme-dinamisme semacam ini telah menjadi tradisi kehidupan masyarakat Kasongan turun-menurun dari nenek moyang. Bentuk penyembahan kepada nenek moyang mereka dan pengeramatan benda-benda berdaya magis. Kegiatan sesajèn ini dilakukan oleh masyarakat Kasongan yang mayoritas beragama Islam. Hanya saja pada doa yang disampaikan tidak lagi memohon pada yang *mbaurekso* namun sudah diganti dengan mendoakan kepada Tuhan.

Dalam masa transisi dari agraris-tradisional ke industrial- modern sudah barang tentu diperlukan upaya penyesuaian kebudayaan adaptif dari kebudayaan material sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sikap menjaga keseimbangan antara kebutuhan kebudayaan material dengan kebutuhan kebudayaan adaptif, merupakan jalan tengah yang harus dikembangkan dalam kehidupan sosial-budaya. Dalam proses dialektika budaya ini sudah barang tentu akan terjadi tarik-menarik atau tawar-menawar guna mendapatkan kondisi sosial-budaya yang ideal. Hal ini seperti tercermin dalam kehidupan masyarakat Kasongan, bahwa masyarakat Kasongan sekarang ini sudah tergolong maju dan sudah meningkat taraf hidup ekonominya, ternyata azas hidup bermasyarakat yang penuh kekeluargaan berkaitan dengan adat-istiadat masih dipakai sebagai landasan membina hidup dalam kebersamaan untuk mewujudkan cita-cita masyarakat yang adil dan makmur.



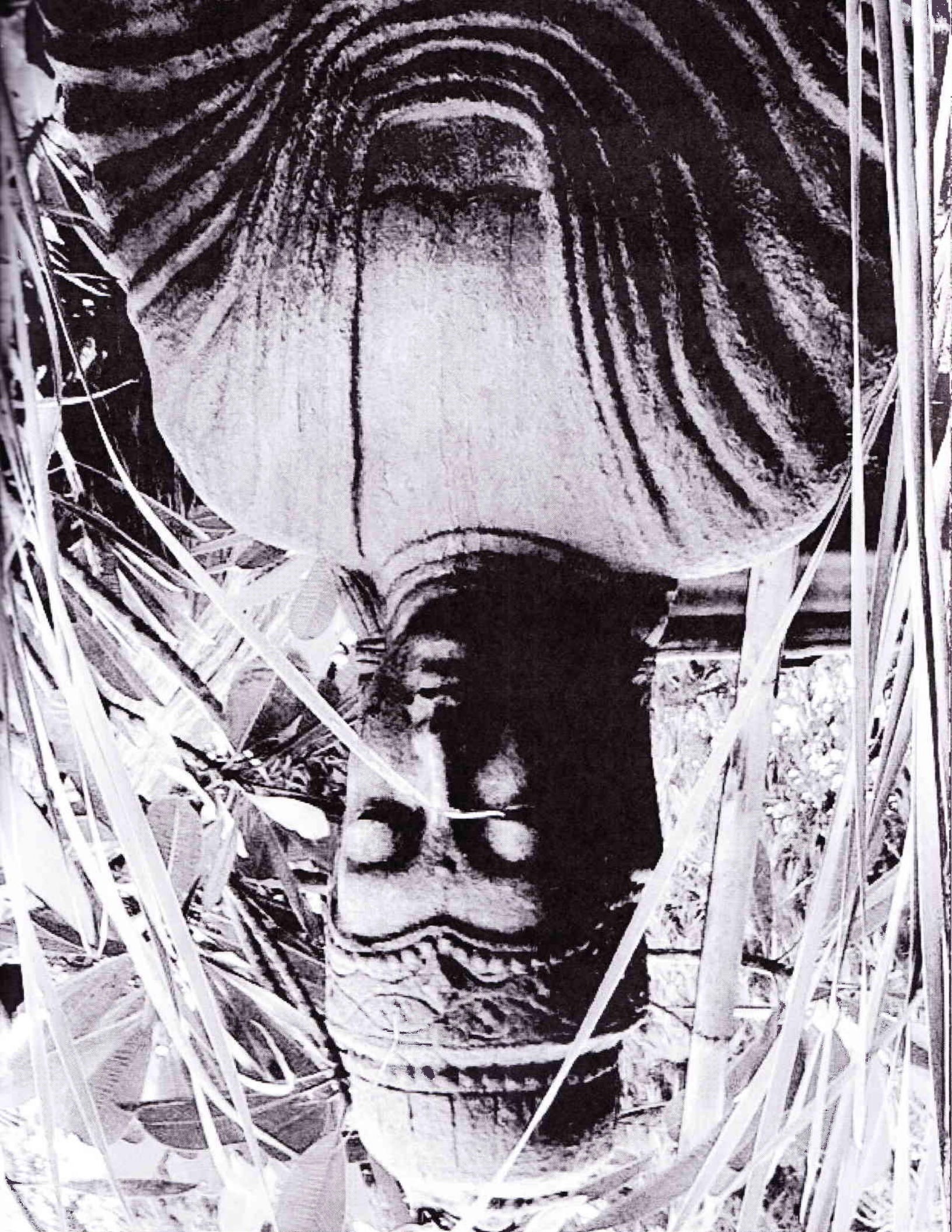






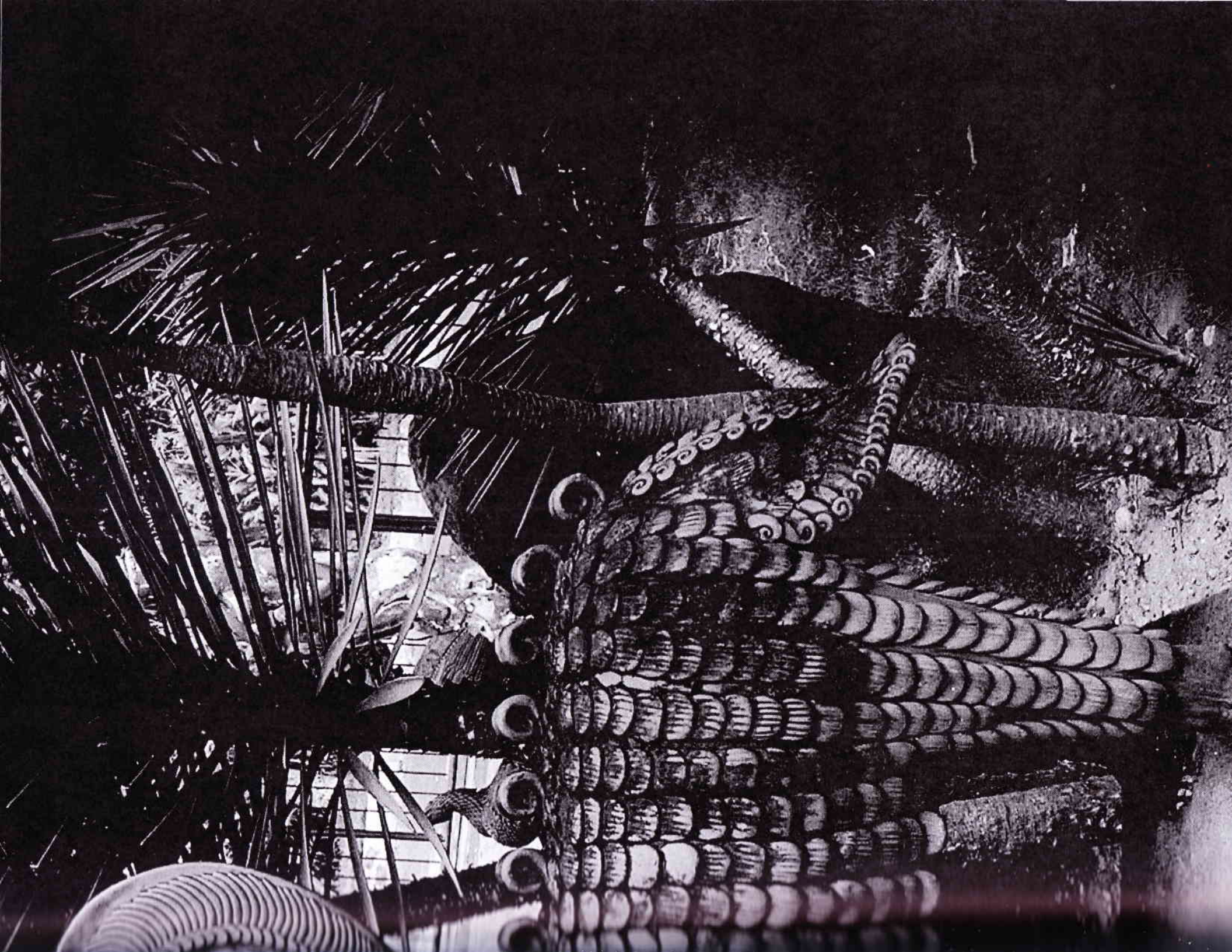














KEHIDUPAN SENI DAN BUDAYA

R. M. Soedarsono menyatakan, bahwa seni dalam kehadirannya di dunia ini selalu dibutuhkan oleh manusia di manapun mereka berada dan kapan saja. Maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa perkembangan seni selalu seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Pada masyarakat primitif, seni hampir segala-galanya. Setiap kegiatan manusia yang mengalami krisis dalam hidupnya karena menginjak tahap hidup tertentu memerlukan seni, bahkan untuk berperang pun mereka memerlukan seni. Karena sistem kemasyarakatan mereka komunal, seni mereka pun berciri komunal, yang selalu dilakukan bersama-sama seluruh desa. Akibatnya gaya seni kelompok etnis primitif boleh dikatakan seragam. Kemudian ketika masyarakat mengalami kehidupan yang lebih maju yang mengatur tata kehidupan politik mereka ke bentuk kerajaan, seni mereka pun juga larut mengikuti perkembangan politik. Ada dua tingkatan sosial pada masa kerajaan, yaitu masyarakat istana atau bangsawan, dan masyarakat kebanyakan atau rakyat jelata.

Keadaan ekonomi kelompok masyarakat ini jelas sangat berbeda. Raja beserta para bangsawan termasuk kelompok "berada" (*the have*), dan masyarakat jelata termasuk golongan "tak berada" (*the have not*), sehingga perkembangan seni pada kedua kelompok masyarakat ini akhirnya juga berbeda. Seni sang raja beserta para bangsawan lazim kita sebut "seni istana" (*court art*), dan seni rakyat jelata kita sebut sebagai "seni rakyat" (*folk art*). Dualisme budaya ini menunjukkan dua sub-sistem dalam masyarakat tradisional, yakni dua unit yang terpisah, saling bertentangan, danantang-menantang. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila dominasi kebudayaan keraton memancarkan sinarnya ke kebudayaan desa, tetapi tidak sebaliknya.

Penyebaran kebudayaan tinggi terjadi di lingkungan budaya rakyat dengan tujuan menegaskan legitimasi penguasa untuk melestarikan tertib dan pelapisan sosial. Sebaliknya, desa hanya diakui sebagai daerah pinggiran budaya dan kreativitasnya dianggap sebagai karya yang belum selesai dan mentah (*congeries*). Dengan demikian, seni-budaya yang berkembang di Desa Kasongan digolongkan pada "seni rakyat" (*folk art*) yang memang berada di luar keraton. Kehadiran seni pertunjukan rakyat di Desa Kasongan berfungsi sebagai media upacara adat, disamping digunakan sebagai fungsi hiburan atau kegiatan sampingan lain masyarakat Kasongan disela-sela mereka bekerja sebagai *pekundhi*. Sebagai *pekundhi* secara khusus memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan seni kerajinan keramik dengan kualitas artistik tinggi, sebaliknya masyarakat keraton hanya sebagai konsumen dan penikmat seni kerajinan keramik.







Paguyuban Jathilan Kasongan

Seni-budaya yang terdapat di Desa Kasongan, yaitu berupa kesenian tradisional. Kesenian yang ada yaitu wayang kulit, jathilan, langen mandra wanara, kethoprak, gamelan keramik, dan campursari. Kesenian itu menjadi hiburan masyarakat Kasongan sekaligus sebagai sarana interaksi antarwarga terutama yang tergabung dalam grup-grup kesenian tersebut. Perajin keramik melakukan kegiatan berkesenian pada umumnya saat malam hari, sementara pada siang hari digunakan untuk bekerja sebagai *pekundhi*.

Wayang kulit merupakan salah satu kesenian yang disukai oleh masyarakat Kasongan, namun tidak ada yang berprofesi sebagai dalang. Hanya saja terdapat warga Kasongan yang memiliki wayang kulit, yaitu: Siswanto dan Heri Suwarno. Wayang kulit ini lengkap dengan gamelan, namun jenis gamelannya hanya berlaras slendro. Pada tahun 1980-an sering dilakukan pementasan dengan instrumen wayang dan gamelan, namun dalangnya mengundang (*nanggap*) dalang profesional dari luar. Beberapa warga yang memiliki gamelan Jawa di Desa Kasongan, antara lain: Yanto Utomo, Sarji Wulandoro, Siswanto, milik Panti Jompo "Tresna Wredha", Djoko Pekik, dan Juwaraya. Latihan menabuh gamelan (*klenengan*) di tempat Sarji Wulandoro secara rutin seminggu sekali setiap hari Rabu malam, di tempat Juwaraya tiap Selasa malam, dan di tempat Djoko Pekik hanya setiap malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon. Di tempat Yanto Utomo gamelan dipakai sebagai iringan latihan kethoprak setiap Jumat malam.

Ada lagi kesenian jathilan. Hiburan ini merupakan tarian rakyat berbentuk tari kelompok model berpasangan, fungsinya sebagai tontonan masyarakat umum. Dalam pelaksanaannya tidak memungut bayaran atau imbalan, melainkan mengadakan atau meminta sokongan sekadarnya secara suka rela dari penonton yang datang menyaksikan. Kesenian jathilan ini salah satu jenis kesenian rakyat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kasongan. Namun kesenian tradisional ini bersifat musiman, beberapa tahun bisa tenggelam tetapi akan muncul lagi. Sifatnya insidentil saja. Terdapat sekelompok pemain yang dipimpin oleh Mudiyono dan Kariyo Panggih. Kelompok tersebut terdiri dari 12 orang pemain, 2 pelatih dan pemimpin, serta 2 pawang jathilan, yaitu Amat Kebo dan Mawar. Pawang jathilan itu bertugas mengusir roh halus yang masuk ke tubuh pemain. Semua pemain terdiri dari laki-laki berusia antara 20 tahun ke atas. Pentas hiburan ini biasanya berlangsung kurang-lebih 3 jam, pada umumnya dipentaskan saat siang hari. Perincian tugas pemain, 8 orang sebagai pemain jathilan, 2 orang sebagai Penthul dan Bejer, dan 2 orang sebagai *barongan* (semacam binatang singa). Penthul dan Bejer dalam ceritanya sebagai bandar (*botoh*), yang bisa dianggap membawahi dua baris pemain yang masing-masing berjumlah empat orang dan kemudian menjadi jagonya Penthul dan Bejer. Pemain ini lalu diadu. Sementara *barongan* sebagai penjaga keamanan jalannya pentas dari gangguan para penonton. Dalam pementasan tersebut sebagian pemain akan kesurupan roh (*ndadi*), kemudian roh tersebut diusir oleh pawang jathilan.





TIRTOKULTURAL
GAMELAN ANAK

TIRTOKULTURAL
GAMELAN ANAK

TIRTOKULTURAL
GAMELAN ANAK

TIRTOKULTURAL
GAMELAN ANAK

TIRTOKULTURAL
GAMELAN ANAK



TIRTOKULTURAL
GAMELAN ANAK

TIRTOKULTURAL
GAMELAN ANAK

TIRTOKULTURAL

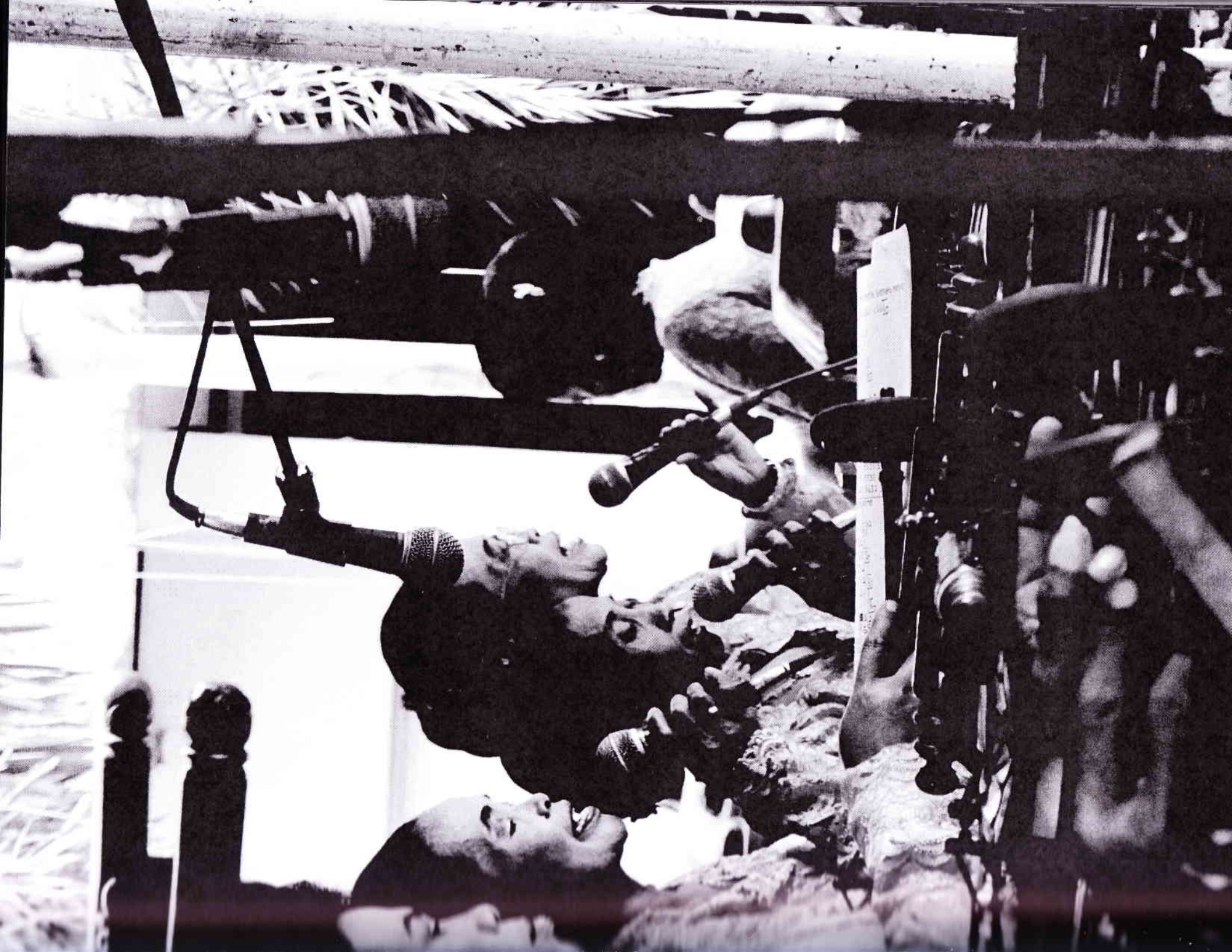
TIRTOKULTURAL
GAMELAN ANAK

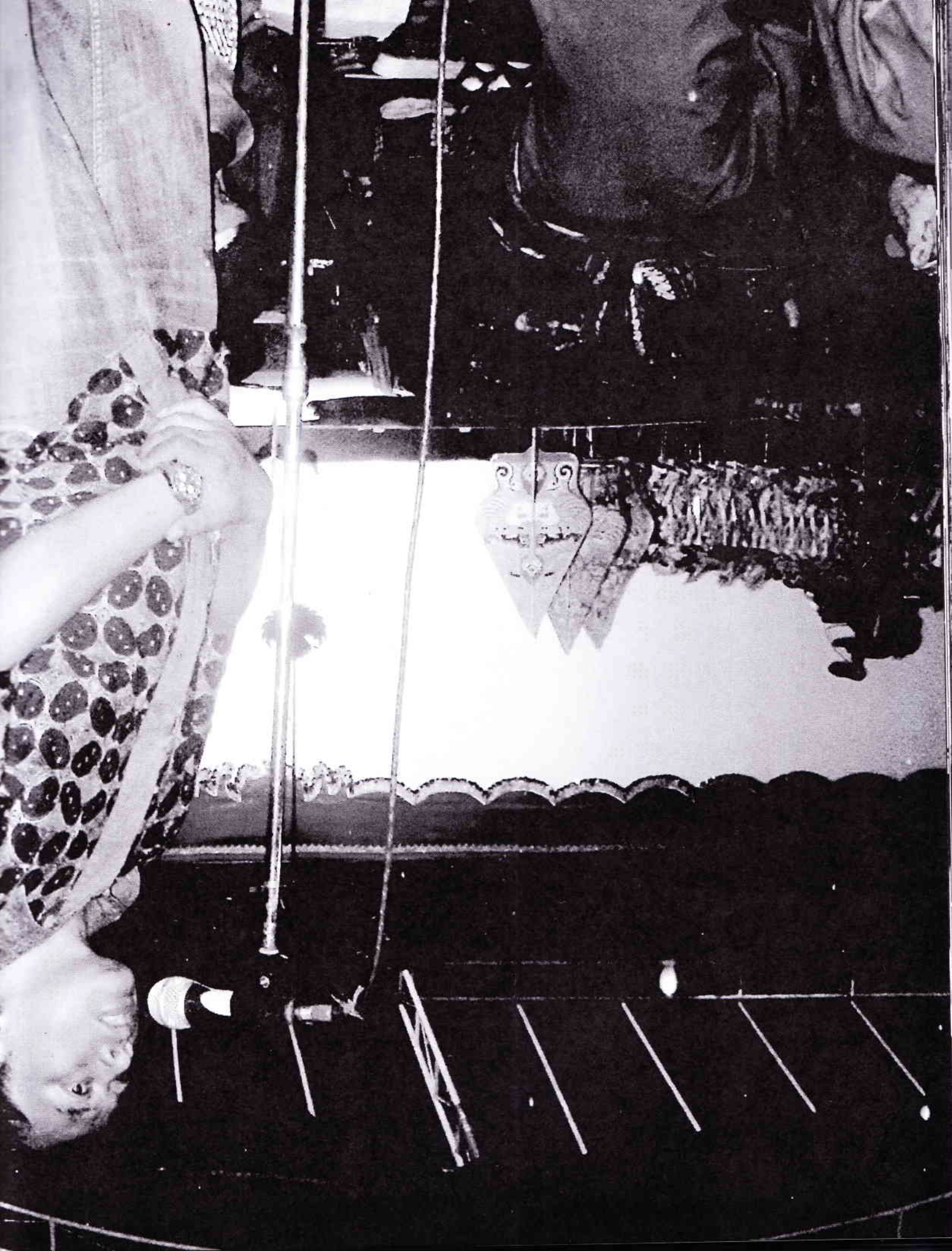
TIRTOKULTURAL
GAMELAN ANAK

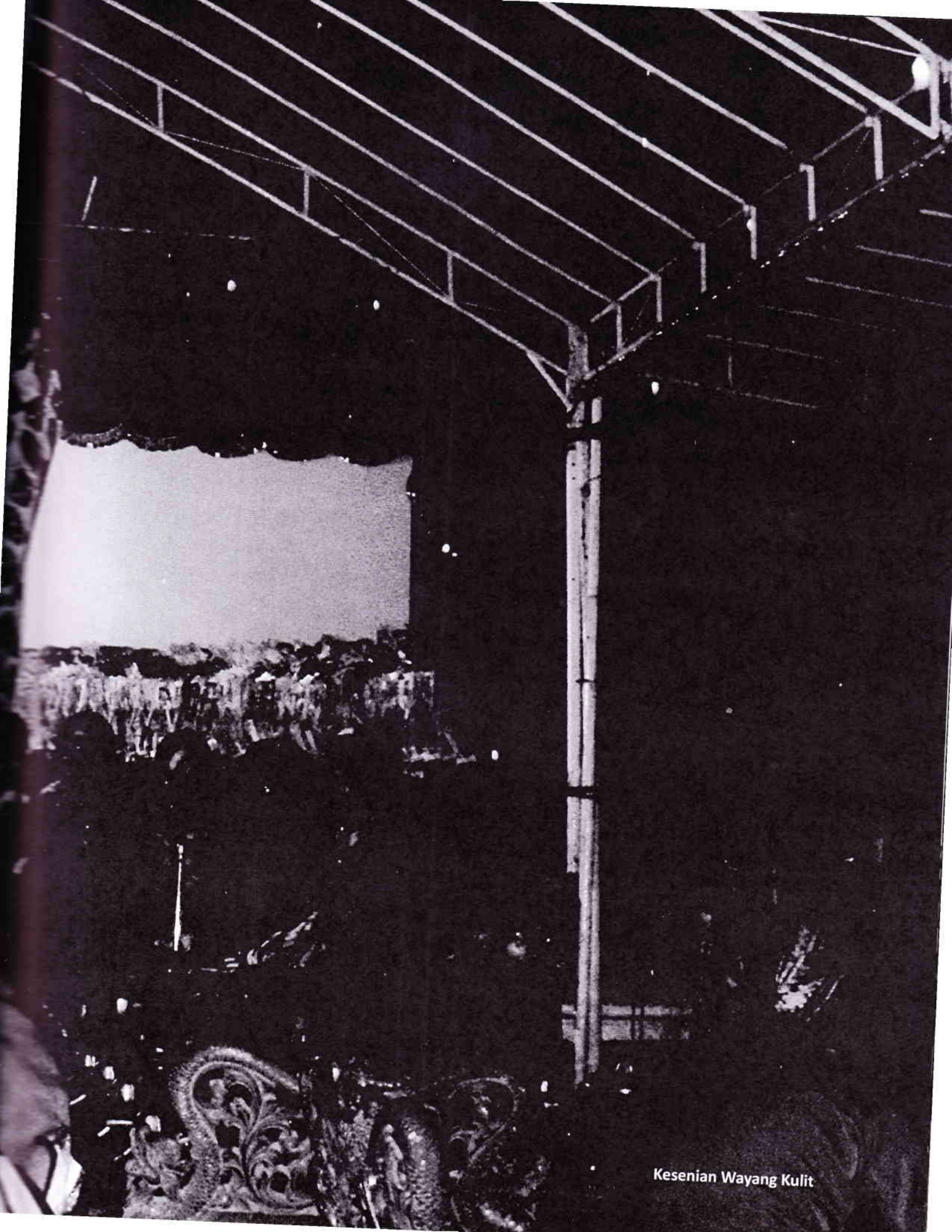
Kelompok Gamelan anak Kasongan



Kesenian Karawitan Kasongan







Kesenian Wayang Kulit

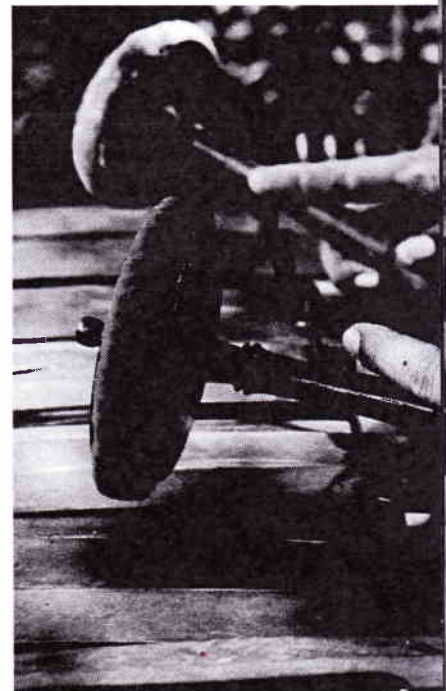


Kesenian Wayang Kulit

Ada juga kethoprak mataraman di Kasongan. Terdapat grup kethoprak bernama Siswo Mudo Budoyo yang kemudian berubah menjadi Setyo Bawono dan dipimpin oleh Yanto Wardo Utomo. Beliau adalah pengusaha seni kerajinan keramik yang sangat intens dalam bidang seni pertunjukan terutama kethoprak. Perannya dalam kethoprak selain menulis naskah juga menjadi sutradara yang sekaligus mengkoordinasi kegiatan dari latihan hingga pementasan. Para pemainnya sebagian besar para perajin keramik dan beberapa dari luar Desa Kasongan yang memiliki reputasi sebagai pemain profesional. Beberapa kali kethoprak ini pentas di stasiun televisi maupun acara-acara seni-budaya yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. Di samping Yanto Utomo ada seniman kethoprak yang cukup terkenal dan bertempat tinggal di Desa Kasongan, yaitu Bondan Nusantara. Beliau adalah tokoh penulis naskah cerita kethoprak dan sutradara kethoprak, bekerjasama dengan Yanto Utomo memberdayakan dan mengembangkan kethoprak di Desa Kasongan. Latihan kethoprak telah beberapa kali mengundang pelatih dari luar, antara lain: Kardi, Santosa, M. Giyarto, dan Bondan Nusantara.

Bentuk kesenian lainnya adalah langen mandra wanara. Kesenian ini diciptakan oleh KPH Yudanegara yang kemudian menjadi KPAA Danureja, patih di Kasultanan Yogyakarta sekitar tahun 1890. Kesenian tradisional langen mandra wanara hanya mengambil cerita tentang Ramayana, yakni dimulai dari cerita hilangnya Sintha yang diculik Rahwana berakhir sampai dengan Sintha Obong (dibakar). Keberadaan langen mandra wanara di Dusun Sembungan berdiri sekitar tahun 1930. Penggagasnya adalah Soma Wiyono, putra menantu lurah Kasongan waktu itu. Kesenian ini juga merupakan salah satu bentuk paguyuban seni tradisional yang masih hidup sampai sekarang. Keistimewaan dari karakteristik langen mandra wanara adalah penggambaran cerita dengan cara berdialog menggunakan tembang, cara bermainnya dengan menari berjongkok (sengaja diciptakan agar tidak menyerupai wayang orang). Jenis tembang yang dominan dipakai adalah *rambangan* yang dilaksanakan pada adegan apa saja menurut perwatakannya dengan mengambil tembang *macapat*. Tarian yang dimaksud seperti wayang orang, hanya saja dalam melakukannya dengan *sembah duduk/bersila, sembah jèngkèng, sabetan, tancep (ngegongkan), lumaksana, dan panggèl*. Model rias dan busana secara umum sama dengan wayang orang *gagrag* Yogyakarta, hanya secara khusus untuk wayang orang biasanya bertopeng. Khusus untuk langen mandra wanara menggunakan *bracok (congoran)* bagi tokoh kera dan raksasa (*denawa*).

Khusus untuk latihan pada usia dewasa secara rutin diadakan setiap hari Selasa. Sejak berdirinya langen mandra wanara di Dusun Sembungan sampai sekarang sudah mewarisi hingga empat generasi yang saat ini di bawah pimpinan Juwaraya yang juga berperan sebagai penulis cerita dan pemain. Dengan dibantu oleh anak-anaknya yang belajar seni tari dan karawitan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Juwaroyo menyiapkan segala sesuatunya mulai dari setiap latihan hingga pementasan.



Selain campursari ada juga gamelan keramik yang merupakan bentuk kesenian baru dan diciptakan oleh dua orang, yaitu Sunaryo dan Timbul Raharjo. Sunaryo sebagai penglaras gamelan keramik dan Timbul Raharjo sebagai perumus terutama desain dan komposisi campuran tanah liat yang akan dibuat gamelan. Komposisi menggunakan dua macam jenis tanah liat dalam membuat gamelan, yaitu tanah liat *stoneware* dicampur dengan 30% kaolin dengan suhu bakar 1200°C, dan tanah liat *earthenware* dengan penambahan kaolin 20% bersuhu bakar 1000°C. Gamelan keramik telah beberapa kali dipentaskan baik di dalam maupun luar Desa Kasongan. Pemain gamelan terdiri dari para perajin keramik Kasongan. Instrumen ini terdiri dari *saron*, *kendhang*, *gong sebul*, *bang-bung*, dan *demung*. Sedangkan para penyanyinya terdiri dari 6 remaja putri dengan membawakan lagu-lagu ciptaan Sunaryo. Karena keunikannya pada tahun 2003 mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI), yaitu sebagai gamelan keramik pertama di Indonesia, bahkan menurut penuturan Sunaryo, pertama di dunia.



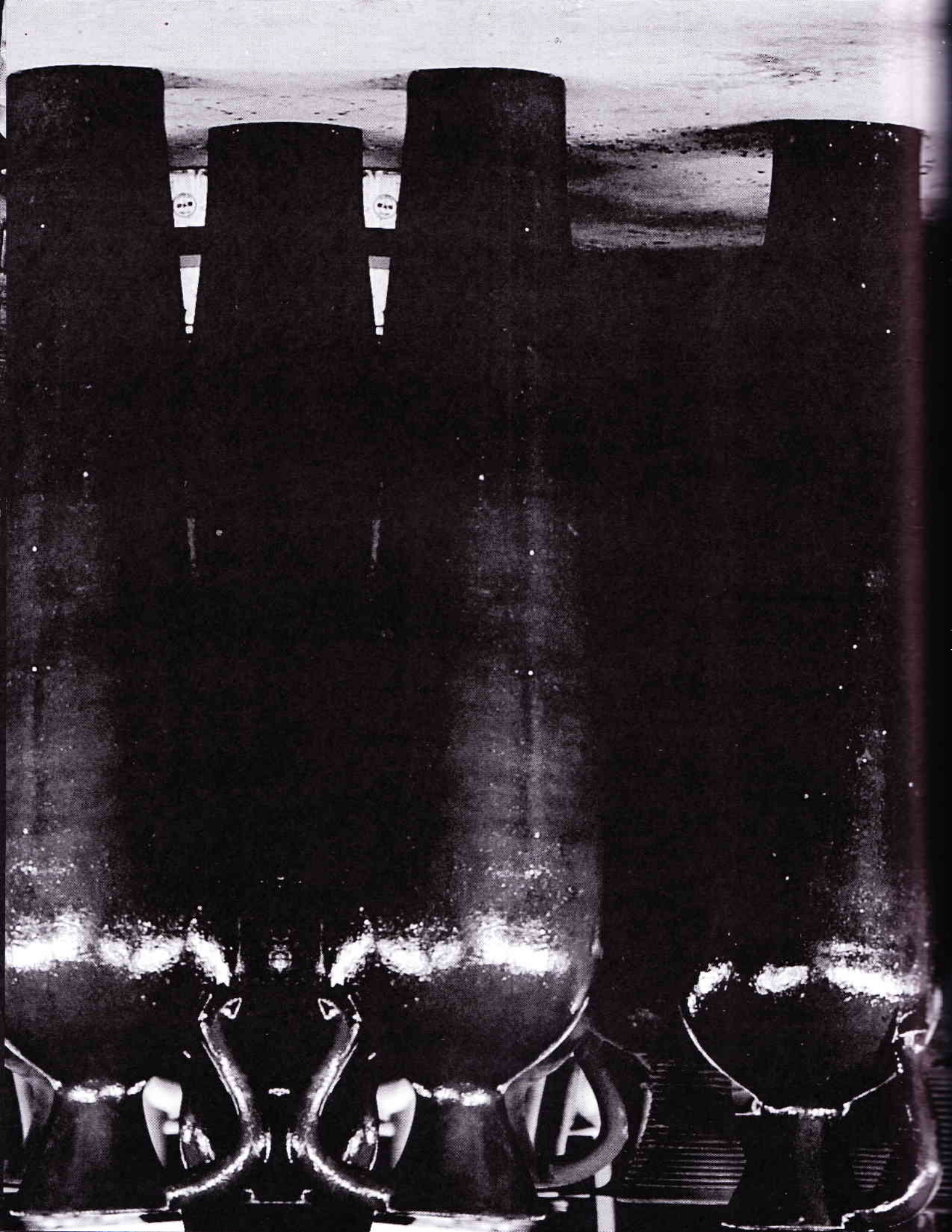
Seperangkat Gamelan Keramik
Bentuk kesenian baru yang diciptakan Timbul Raharjo dan Sunaryo
dan mendapat Penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) karena keunikannya



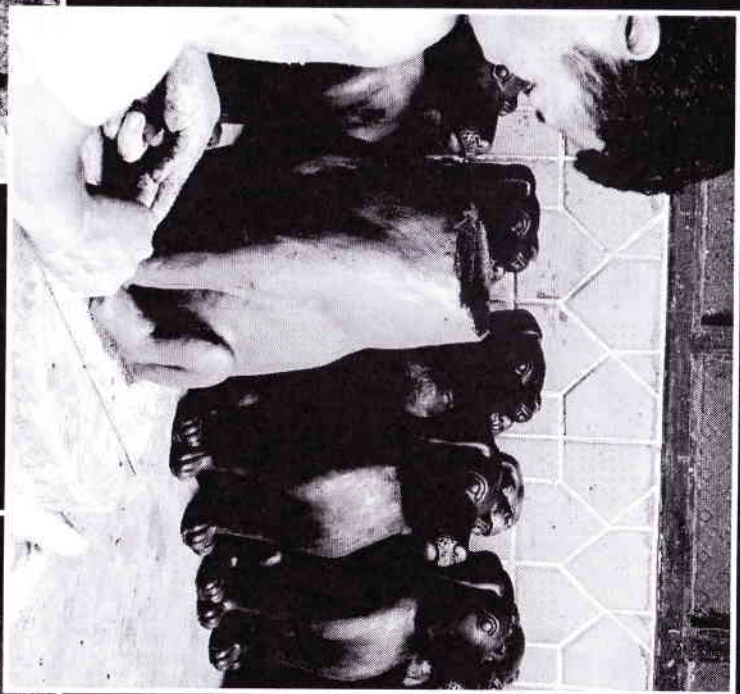


T.I.R.T.O K.U.L.T.U.R.A.L
GAMELAN ANAK

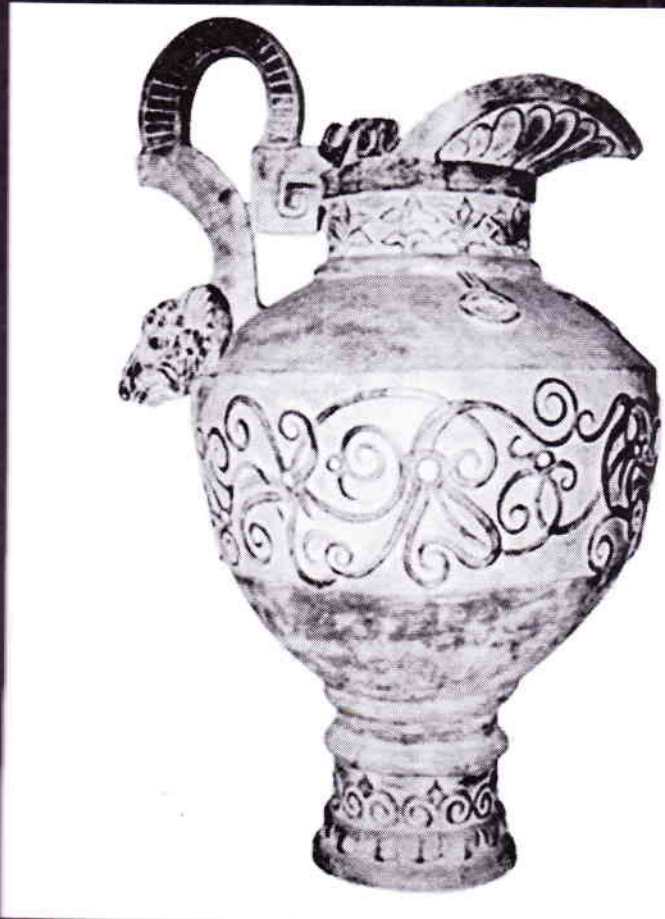


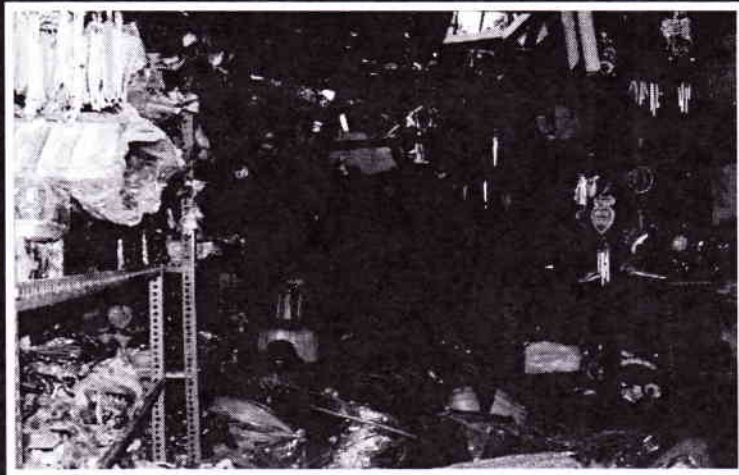








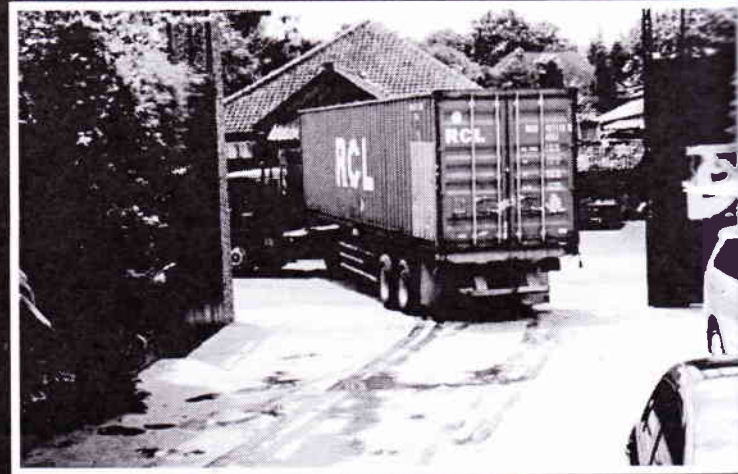
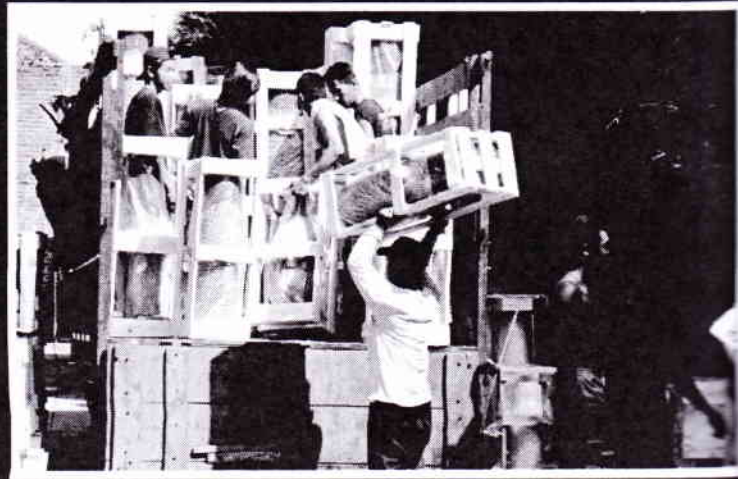




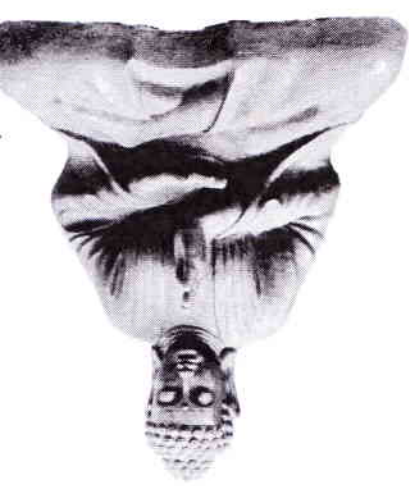
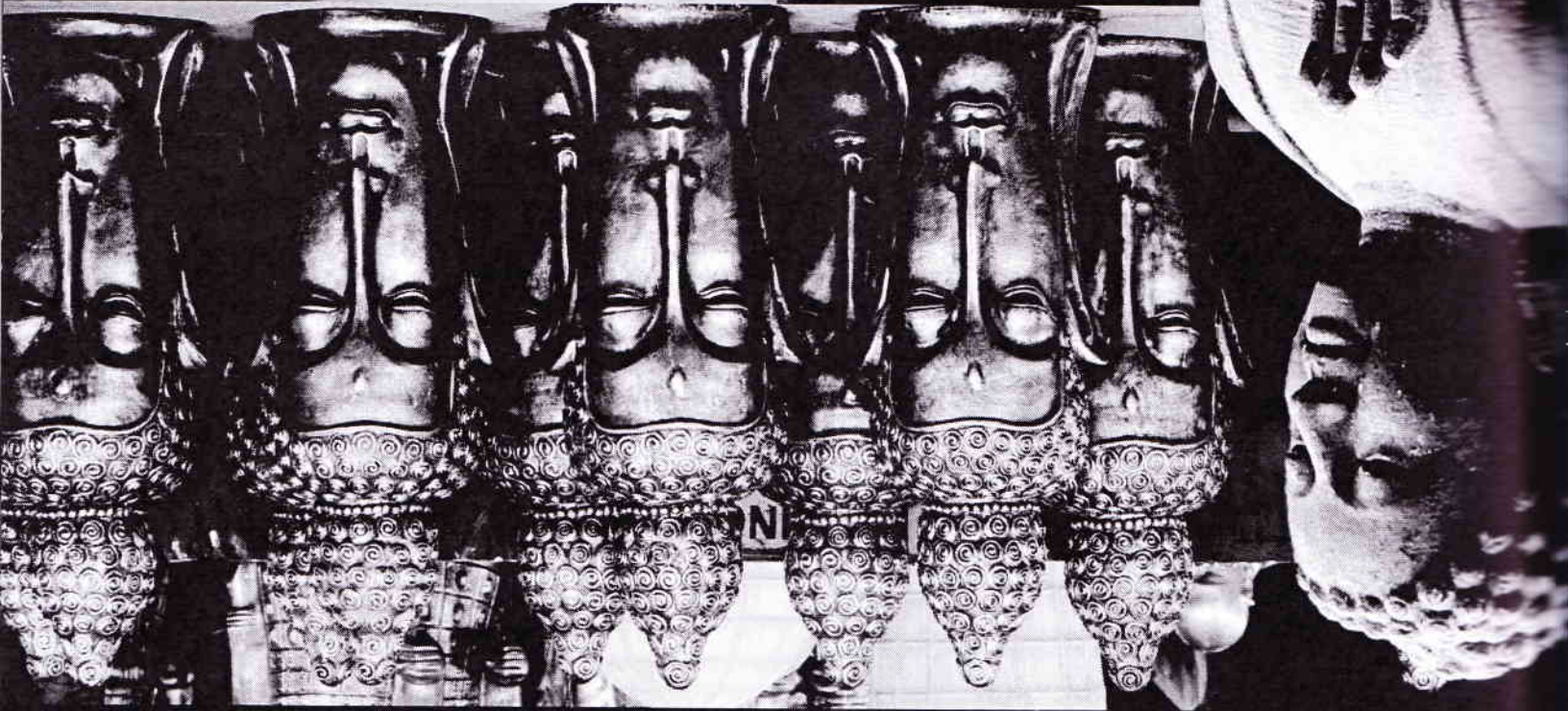
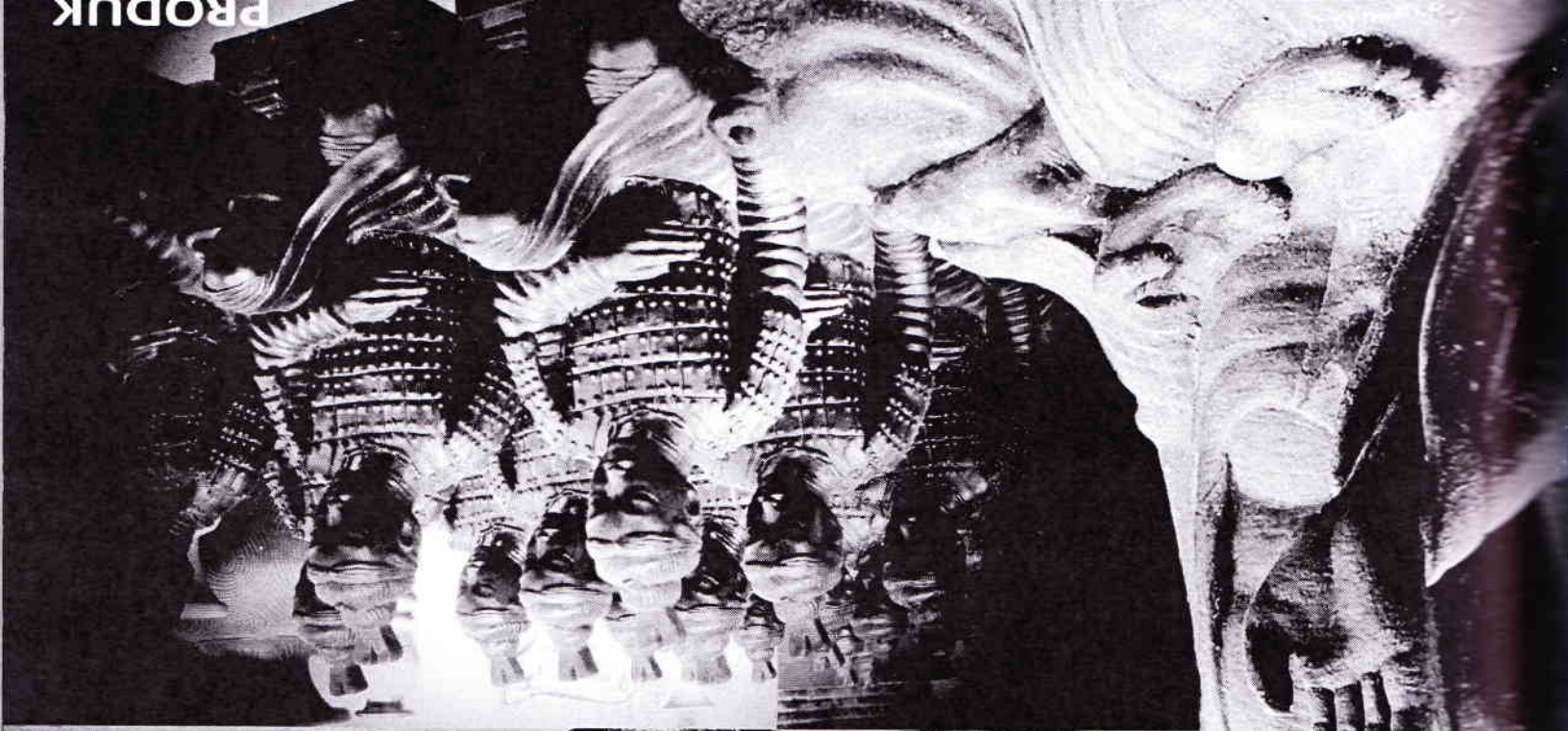
Kasongan saat dilanda Gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 berkekuatan 5.9 SR.

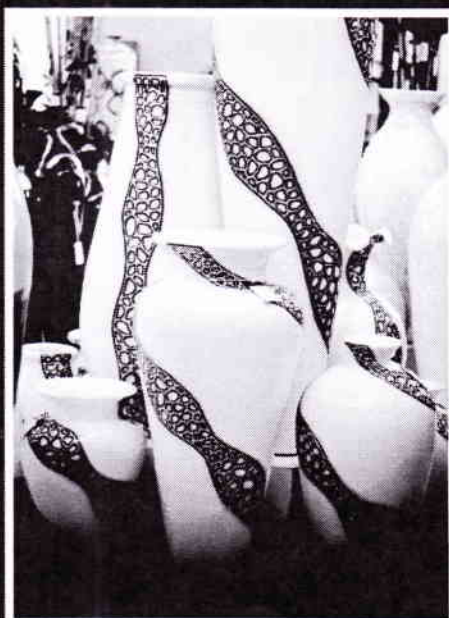
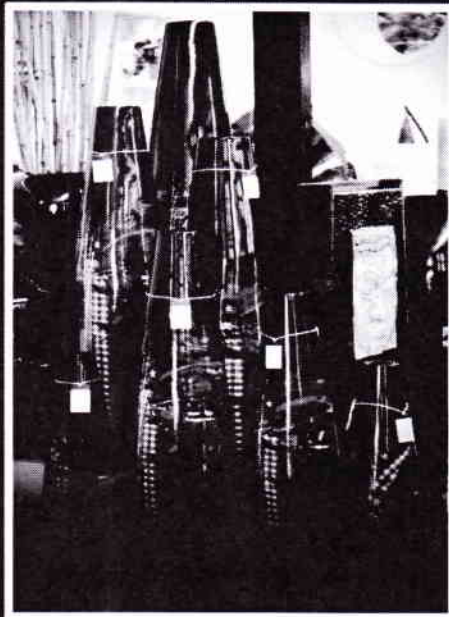
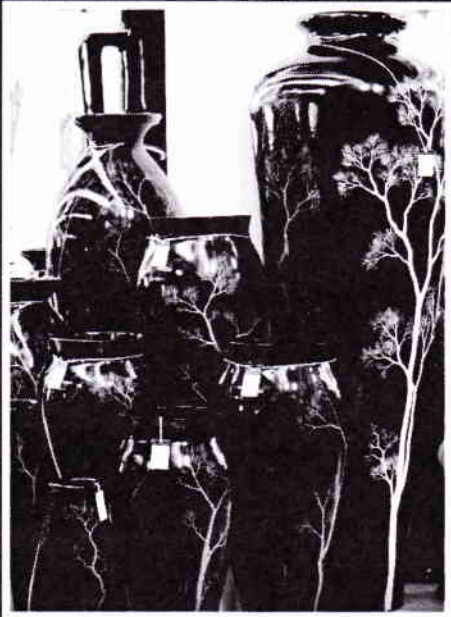


Sebuah bangunan di desa Klaten, Jawa Tengah, yang sedang direnovasi.



Setelah Gempa Bumi, Produksi Kasongan bangkit dan merambah dunia





Setelah Gempa Bumi, Produksi Kasongan bangkit dan merambah dunia





Produk-produk unggulan Kasongan saat ini





KASONGAN TEMPO DULU

Kasongan dalam versi sejarah pada masa Mataram Islam, maka pada era tahun 1812 terjadi adanya serbuan Inggris dan campur tangan di lingkungan istana yang akhirnya menyebabkan sikap anti-Eropa. Hal itu tercemin pada fenomena campur tangan pergantian raja dan sewa tanah oleh orang Cina dan Eropa yang dianggap merendahkan penduduk dan adat apalagi dengan adanya pungutan pajak yang dianggap memeras rakyat. Oleh karena itu kemudian muncullah perlawanan sebagai bentuk ketidakpuasan oleh Pangeran Diponegoro yang justru dianggap sebagai gerombolan perampok.

Di tengah-tengah keadaan yang semakin kacau, pemerintahan Hindia Belanda membuat jalan raya baru yang dibangun di Tegalreja yakni pada bulan Mei 1825. Jalan raya tersebut melewati tempat tinggal Pangeran Diponegoro (1785-1855) sebagai putra tertua Sultan Hamengku Buwono III (dari hasil perkawinan dengan B.R.Ay. Mangkorowati). Hal inilah yang menyebabkan awal mula adanya perlawanan terhadap pemerintahan Hindia Belanda yang dipimpin Pangeran Diponegoro. Pada tanggal 20 Juli 1825 pihak Belanda mengirim serdadu-serdadu dari Yogyakarta untuk menangkap Pangeran Diponegoro. Pertempuran terbuka pun meletus, Tegalreja direbut dan dibakar, tetapi Pangeran Diponegoro berhasil meloloskan diri dan mencanangkan panji pemberontakan, maka terjadilah Perang Jawa (1825-1830).

Desa Selarong adalah salah satu wilayah pertahanan Pangeran Diponegoro dalam memerangi Belanda. Wilayah itu terdapat gua yang dijadikan tempat singgah Pangeran Diponegoro dan sekarang dikenal sebagai Gua Selarong yang terletak di Desa Guasari Pajangan Bantul. Di tempat inilah Pangeran Diponegoro mengatur strategi perang gerilya dibantu oleh Kyai Mojo, Sentot, dan Pangeran Mangkubumi. Pembelotan dan jumlah tawanan dari pihak Pangeran Diponegoro semakin meningkat, pada bulan April 1829 Kyai Mojo ditangkap, dan pada bulan September 1829 Pangeran Mangkubumi maupun Sentot menyerah. Pada bulan Maret 1830 Pangeran Diponegoro bersedia melakukan perundingan di Magelang dengan salah satu syarat agar ditemui Jenderal De Kock yang akhirnya justru menawan dan mengasingkan Pangeran Diponegoro ke Manado, kemudian ke Makassar sampai wafatnya pada tahun 1855.

Para pengikutnya sebagian ditangkap dan sebagian lagi melarikan diri ke desa-desa yang sekiranya tidak diketahui oleh Belanda. Salah seorang prajurit Pangeran Diponegoro yaitu Kyai Song berhasil melarikan diri bersama dengan para prajurit lainnya dan menetap di desa yang tandus di sebelah barat Sungai Bedog sambil melakukan perlawanan terhadap Belanda secara diam-diam. Kyai Song melakukan perlawanan dengan cara menghimbau pada masyarakat desa tersebut agar tidak bekerja sebagai petani, karena sebagian hasil dari pertanian tersebut harus diserahkan pada Belanda. Mulailah Kyai Song mengajarkan kegiatan baru sebagai mata pencaharian mereka dengan bekerja sebagai *pekundhi*, yaitu membuat peralatan dapur dari bahan tanah liat.

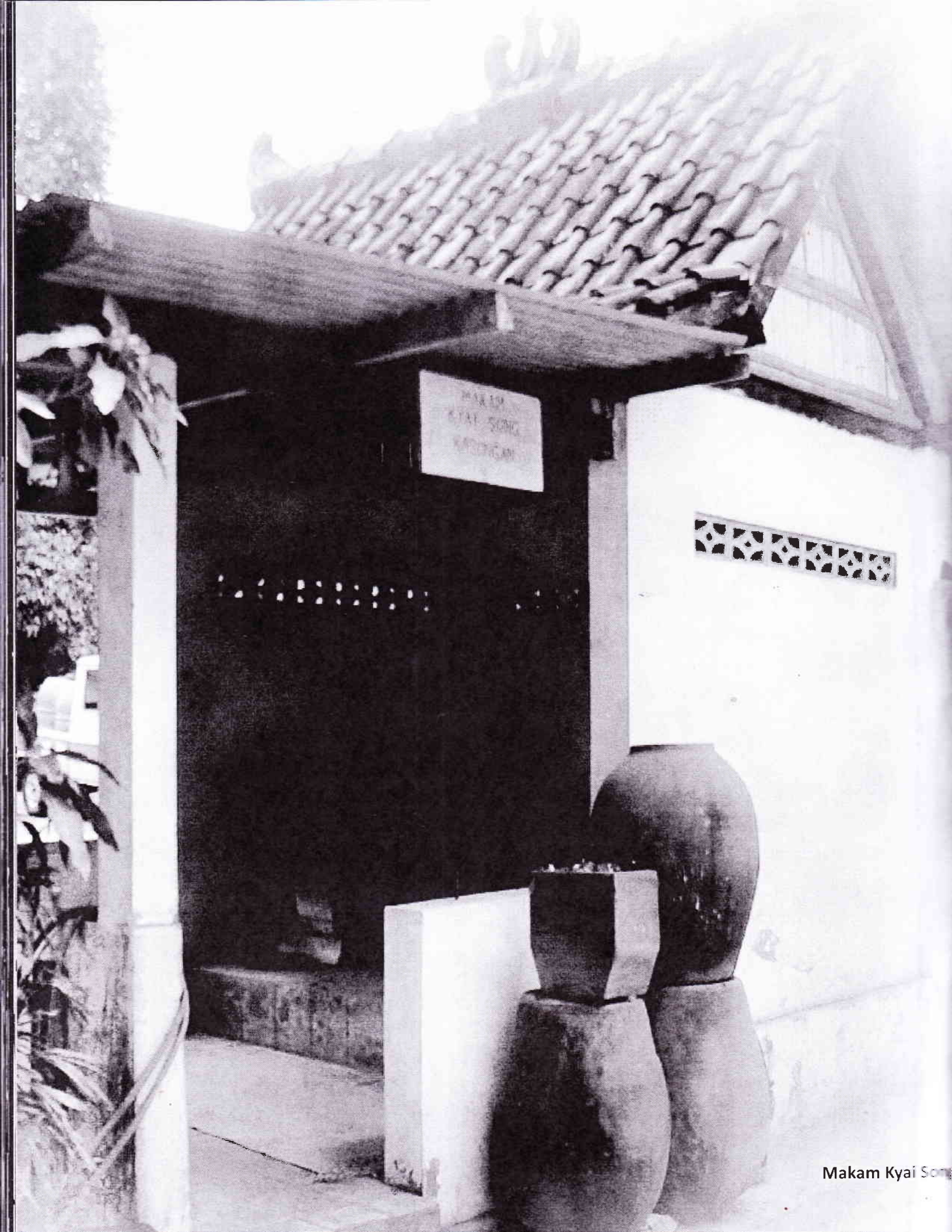


Vas Bunga dan tempat payung khas produk Kasongan yang hingga kini masih tetap bertahan

Kyai Song mempunyai kedudukan sebagai seorang pengikut Pangeran Diponegoro sekaligus pemimpin spiritual keagamaan. Berdasarkan rujukan Peter Carey menyebutkan bahwa Kyai Song juga guru Pangeran Diponegoro. Sebagai seorang pemimpin keagamaan, Kyai Song bergelar Kyai Guru Kasongan Ngabdul Raupi. Berkaitan dengan babad Diponegoro pada bab IX *Asmaradana*, tertulis *Kyai Kasangané Ngabdul Roup ingkang nama pandhita pan satunggal Ngabdul Latip namanipun samana pan lajeng budhal*. Babad tersebut menunjukkan bahwa Kyai Ngabdul Raupi dari Kasongan dengan kata Kyai Kasangan yang diperjelas pada bab XI *Maskumambang* tertulis sebagai *Kyai Guru Kasongan Ngabdul Raupi dhateng sabilullah Pandhita Syeh Ngabdul Latip Kaji Pasantrèn pan tiga*. Ngabdul Raupi yang bergelar Kyai Guru Kasongan adalah kyai yang diyakini sebagai orang yang dihormati masyarakat Kasongan. Hal ini diperjelas dengan adanya makam Kyai Song di desa tersebut. Kesejukan hati dan perlindungan Kyai Song kepada masyarakat sudah barang tentu akan diikuti oleh para pengikutnya dan rakyat desa untuk tetap membuat *gerabah*, baik sebagai strategi melawan penjajah Belanda maupun sebagai strategi mata pencaharian.

Apakah pembuatan peralatan dapur tersebut sudah ada sebelumnya sebagai jenis pekerjaan warga setempat, atau apakah jenis pekerjaan *pekundhi* tersebut baru dikembangkan oleh Kyai Song untuk para prajuritnya baru kemudian diikuti warga setempat dan dijadikan mata pencaharian? Sulit diketahui secara pasti. Strategi perjuangan Kyai Song selanjutnya tidak berjuang secara fisik, namun dengan cara sebagai *pekundhi* yang bahan tanah liatnya mengambil dari lahan persawahan, harapannya adalah agar tanah persawahan menjadi tidak subur dan tidak dapat ditanami. Lahan persawahan yang diambil tanahnya tersebut terletak di sebelah barat desa, berjarak satu kilometer dari Kasongan. Jenis tanahnya adalah *earthenware* sehingga cocok untuk membuat *gerabah*.

Tulisan SP. Gustami tentang keberadaan desa seni kerajinan *gerabah* Kasongan juga mengaitkan konflik perang Diponegoro. Gustami mengaitkan konflik ketakutan masyarakat Kasongan tatkala ada seekor kuda milik reserse Belanda yang meninggal tepat di lahan persawahan yang sebenarnya milik salah seorang penduduk Desa Kasongan. Namun, karena adanya rasa takut kalau mendapat hukuman, orang tersebut kemudian melepaskan hak atas tanah sawahnya dan tidak mengakui bahwa tanah tersebut miliknya. Tidak hanya tanah yang terdapat bangkai kuda saja yang dilepas, tetapi semua warga masyarakat daerah itu tidak satu pun yang mengakui mempunyai tanah itu. Tanah itu kemudian diakui oleh warga daerah lain sampai sekarang. Oleh sebab itu, sampai saat ini penduduk Desa Kasongan sebagian besar tidak memiliki lahan persawahan. Hanya saja, ketika tingkat ekonomi membaik, di antara mereka mampu membeli tanah itu. Hal ini merupakan refleksi kenyataan pada masa itu sehingga memaksa warga Kasongan merubah cara hidup dari bertani menjadi perajin keramik

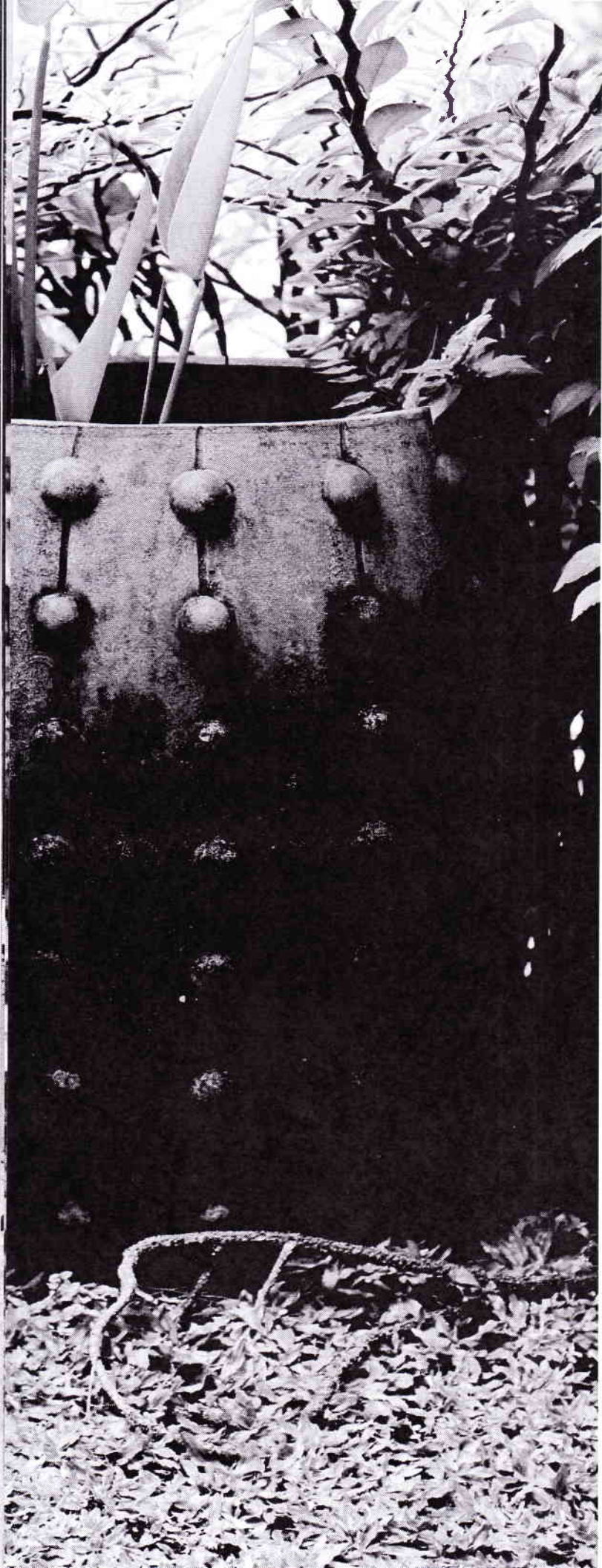


MAKAM
KYAI SONG
KEDIRAN

Makam Kyai Song

Memang, keberadaan Kyai Song tidak dapat dijelaskan secara pasti asal-muasalnya, namun di Desa Kasongan terdapat makam Kyai Song yang berada di tepi Jalan Kasongan, tepatnya di depan rumah kepala dusun Kajen. Diyakini oleh masyarakat Desa Kasongan, bahwa makam Kyai Song merupakan makam tertua di desa tersebut dan diakui sebagai *cikal bakal* penduduk Desa Kasongan. Jika Kyai Song diakui oleh masyarakat sebagai cikal-bakal penduduk Desa Kasongan dan salah satu prajurit Pangeran Diponegoro, maka keberadaan Kyai Song di Desa Kasongan diperkirakan sekitar dasawarsa kedua abad ke-18. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo, bahwa setiap daerah mempunyai tokoh agama kharismatik atau orang keramatnya, dan oleh masyarakat yang mendiami daerah itu biasanya dianggap sebagai cikal-bakal penduduk. Salah satu klaim yang dilakukan masyarakat Desa Kasongan ialah menjustifikasi tempat makam tertua yang diyakini sebagai makam Kyai Song.

Penjajah Belanda di Yogyakarta pun kemudian membangun Pabrik Gula (PG) Padokan Tirtonirmolo Kasihan Bantul. Sejak *clash* II Belanda menyerang dan menduduki kota Yogyakarta, atas perintah Markas Besar Komando Djawa (MBKD), sejak 21 Desember 1948 seluruh bangunan vital yang didirikan kaum pemodal Belanda dibumi-hanguskan termasuk PG Padokan yang berada di sebelah utara Desa Kasongan. Kemudian pada tahun 1955, Sri Sultan HB IX berhasil membangun kembali dan diubah namanya menjadi PT Madu Baru (PG/PS Madukismo). Sri Sultan HB IX mendatangkan kontraktor dari Jerman Timur yakni "Machinne Fabrick Sangerhausen" dan diresmikan oleh Presiden Pertama Republik Indonesia Ir Soekarno. Pada saat bumi-hangus atas PG Padokan penduduk sekitar pabrik menjarah gula dan beberapa peralatan termasuk rel lori yang dipergunakan mengangkut tebu. Tidak ketinggalan masyarakat Kasongan ikut dalam penjarahan tersebut. Rel-rel lori hasil jarahan masyarakat Kasongan kemudian dipergunakan sebagai besi penyangga dalam membuat *sesek* (jembatan bambu) yang melintas di atas Sungai Bedog. Jembatan ini menghubungkan Desa Kasongan dengan Desa Tirtonirmolo. Hanya pejalan kaki dan kendaraan roda dua saja yang dapat melintasi jembatan itu. Untuk alat transportasi yang berupa gerobak sapi maupun delman menyeberang melewati aliran sungai. Pada tahun 1974 jembatan tersebut diperbaharui pemerintah sehingga alat transportasi yang memiliki beban berat dapat melintasi. Rel-rel penyangga bekas jembatan bambu tersebut oleh masyarakat Desa Kasongan dijual dan hasilnya dipakai untuk mengawali pembangunan Sekolah Dasar Kasongan.



Dalam struktur pemerintahan Kerajaan Mataram Islam, di sebuah desa yang berada di bawah pemerintah sipil atau pamong praja (sebelum tahun 1946 disebut *pangrèh praja*) mempunyai pejabat publik yang disebut asisten panji. Sebelum tahun 1918 asisten panji memerintah suatu daerah yang luasnya meliputi dua puluh tiga *kebekelan*. Tak banyak kegiatan pemerintahan yang bisa dilaksanakan oleh asisten panji pada waktu itu. Saluran komunikasi satu-satunya adalah para *bekel*, tapi mereka tak punya tanggung-jawab pemerintahan sebab tugas utama mereka adalah mengumpulkan pajak masyarakat. Juga tidak ada kepala desa, karena tiap masyarakat tidak diatur menjadi satuan pemerintahan. Setelah tahun 1918, ketika desa-desa yang baru dibentuk diakui sebagai daerah-daerah otonom, sepuluh hingga dua puluh desa digabung menjadi suatu *under district* yang bersifat administratif (tidak otonom) dan dikepalai oleh seorang asisten panji yang ditunjuk oleh patih. Empat hingga enam *under district* digabungkan menjadi suatu *district* yang dikepalai oleh *wedana*. Empat hingga enam *district* digabungkan menjadi sebuah kabupaten yang diperintah oleh seorang bupati. Di Kasultanan Yogyakarta, ada empat kabupaten, yakni Yogyakarta, Sleman, Bantul, dan Gunung Kidul, ditambah Kabupaten Adikarta di bawah Pakualaman. Baik *wedana* maupun bupati ditunjuk oleh sultan, dan mereka bertanggungjawab kepada patih.

Dalam perkembangannya setelah ketentuan *land reform* pada tahun 1918 disetujui, maka penduduk pedesaan harus dilindungi oleh hukum terhadap tindakan sewenang-wenang dari yang berkuasa. Tiga atau empat *kebekelan* digabung menjadi satu desa, yang secara sah diakui sebagai badan hukum pribumi dengan kekuasaan umum dan dengan pemerintahan yang dipilih sendiri.

Kasongan pada zaman Kasultanan Yogyakarta atau zaman pemerintah kolonial Belanda adalah sebuah wilayah kelurahan yang terdiri dari beberapa kampung, yaitu: (1) kampung Kasongan terdiri atas Dusun Duwet, Kajen, Sentanan, dan Kudus; (2) kampung Kalipucang, yang berada di sebelah barat daya Kasongan, terdiri dari Kalipucang, Jambumete, Ledoksari, Gesik, Kembang, dan Ngrompang; (3) kampung Jerontabag, berada di sebelah barat Kasongan, terdiri dari Kalongan, Jerontabag, Sekarpetak, dan Jagan; (4) kampung Tirto, yang berada di sebelah utara Kasongan, terdiri dari Tirto dan Turen; (5) kampung Sembungan, terletak di sebelah utara kampung Tirto, terdiri dari Sembungan dan Sendang Semanggi.

Pada zaman *brebah* terjadi perubahan pemerintahan di Indonesia. Wilayah kelurahan yang semula banyak, disederhanakan menjadi wilayah yang besar dengan menggabungkan beberapa kelurahan yang ada di sekitarnya. Kelurahan Kasongan, Bibis, Gendeng, Sambi Kerep, Bangen, Paitan, dan Kalangan bergabung menjadi satu dengan nama Kelurahan Bangunjiwo. Dengan demikian, Kasongan merupakan bagian dari wilayah Kelurahan Bangunjiwo. Dari adanya perubahan tersebut, Kasongan tidak lagi menjadi wilayah kelurahan, tetapi hanya bagian dari pedusunan dalam Kelurahan Bangunjiwo. Dusun Kasongan yang berada di sebelah selatan Dusun Sentanan, merupakan dusun kecil yang berada di pinggir Sungai Bedog. Namun desa tersebut dipakai sebagai nama kelurahan, hal ini dikarenakan asal-muasal lurah pertama di desa tersebut berasal dari Dusun Kasongan.



Lurah pertama Desa Kasongan yaitu Bringgojoyo dengan enam *perabot* pemerintahan Kelurahan Kasongan yang terdiri dari; *lurah*, *carik*, *kami sepuh*, *ulu-ulu*, *kaum beselit*, dan *kabayan*. Lurah Bringgojoyo dibantu oleh Carik Dolah Bodeh, yaitu sekretaris lurah dan tugasnya merangkap sebagai wakil lurah dalam pelaksanaan tugas harian pemerintahan pertama pada zaman *brebah*. Dolah Bodeh menjadi carik pada zaman *brebah*, carik sebelumnya dipegang oleh anak dari Lurah Bringgojoyo, yaitu Carik Bethor. *Kaum beselit* mengurus bagian kesra (kesejahteraan masyarakat) yang dipegang oleh Wiryono Sedono dari Jerontabag. *Kami sepuh* mengurus bagian sosial dan keuangan pemerintahan Kelurahan Kasongan yang dijabat oleh Pawiro Sudarmo dari Sembungan. Sementara *ulu-ulu* mengurus bagian kemakmuran atau ekonomi dan pembangunan (*ekbang*) yang dijabat oleh Mulyorejo dari Kalipucang. *Kabayan* menangani bagian keamanan yang dipimpin oleh Harjo Pawiro dari Sembungan.

Kelurahan Kasongan terdiri dari lima perkampungan yang dipimpin oleh seorang *jagabaya* yaitu pamong desa yang bertugas menjaga keamanan desa atau polisi desa.

1. Perkampungan Kajen dengan lingkup wilayah Dusun Sentanan, Duwet, dan Kasongan sendiri dengan *jagabaya* Joyopawiro.
2. Perkampungan Sembungan dengan lingkup wilayah Dusun Nglenthong, Sendang Semanggi, dan Sembungan sendiri, dengan *jagabaya* Harjo Pawiro.
3. Perkampungan Tirto dengan lingkup wilayah Dusun Kudus, Goren, Turen, dan Tirto sendiri dengan *jagabaya* Martosentono.
4. Perkampungan Gedongan terdiri dari Dusun Jerontabag, Jagan, Lor Jagan, Sekarpethak, Klampisan, Kalongan, dan Gedongan sendiri dengan *jagabaya* Jodarmo.
5. Perkampungan Kalipucang terdiri dari Dusun Kembang, Gesik, Jambumete, Ledoksari, dan Kalipucang sendiri dengan *jagabaya* Imorejo.

Pada tahun 1930 Lurah Kasongan Bringgojoyo wafat, kemudian diganti oleh Pawiro Sudarmo dengan Carik Juki, Kami Sepuh Harjo Pawiro, Kaum Beselit Wiryosedono (tetap), dan Ulu-ulu Mulyorejo (tetap). Pada tahun 1945, pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta di bawah kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono IX telah melakukan perubahan dalam struktur dan sistem pemerintahan hingga tingkat kabupaten sejak tahun 1945 hingga 1948, termasuk perubahan secara drastis di tingkat pemerintahan desa, yaitu satuan-satuan pemerintahan terendah. Untuk mencapai tujuan agar desa mampu mencapai swasembada di segala bidang kehidupan, maka pada bulan Juni 1946 Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memutuskan menggabungkan sebanyak mungkin desa menjadi satu desa. Gambaran hasil penggabungan desa-desa di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah penduduk terbanyak di desa baru itu hanya 6.000 orang lebih sedikit. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

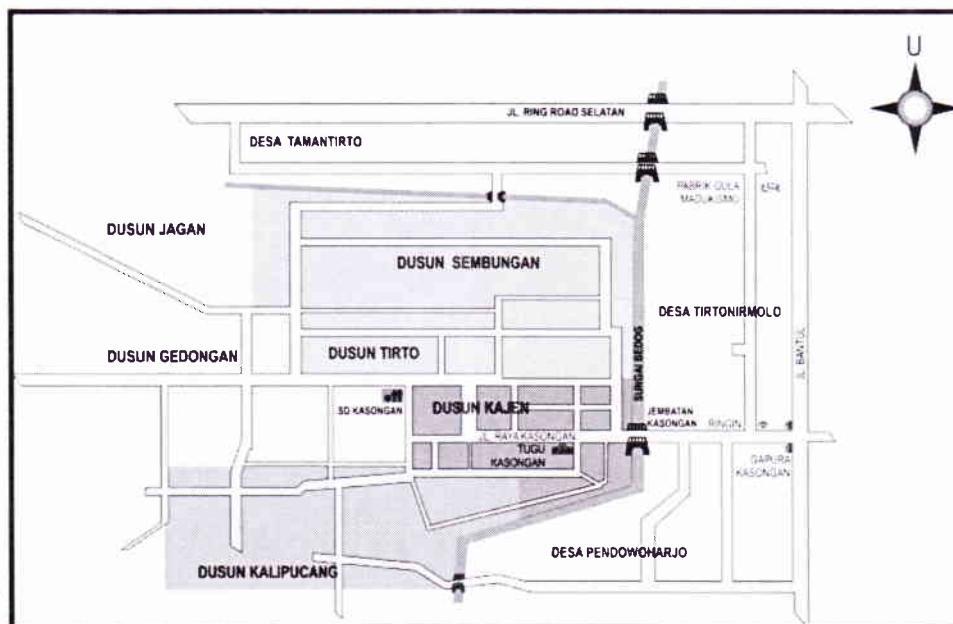


Hasil Penggabungan Desa-desa pada Tahun 1946

Nama Kabupaten	Jumlah Desa	Disatukan Menjadi
Kabupaten Sleman	262	86
Kabupaten Bantul	195	60
Kabupaten Gunung Kidul	168	141
Kabupaten Kulon Progo	118	47
Kabupaten Adikarto	53	41
Dearah Istimewa Yogyakarta	796	275

Sumber: mengutip buku *Perubahan Sosial di Yogyakarta* karya Selo Soemardjan, 1990.

Melihat data pada tabel di atas, tampak Kabupaten Bantul paling banyak mengalami penggabungan dari 195 desa menjadi 60 desa, yaitu hampir 2/3 jumlah desa atau 135 desa digabungkan. Akibat dari kebijakan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, maka Desa Kasongan digabungkan menjadi Kelurahan Bangunjiwo. Desa Kasongan yang semula kelurahan berubah menjadi pedusunan. Perubahan status Dusun Kasongan kemudian menjadi sub-dusun Kajen. Setelah kepala dukuh dipegang oleh Juwono dari Dusun Kajen, maka sebutan selanjutnya pun menjadi Dusun Kajen. Hingga saat ini Kasongan menjadi bagian pedusunan Kajen. Namun, karena awal munculnya pembuatan *gerabah* dari wilayah sub-pedusunan Kasongan dan sempat menjadi nama wilayah kelurahan, maka wilayah Kelurahan Bangunjiwo Timur yang mencakup pedusunan Kajen, Kalipucang, Gedongan, Sembungan, dan Tirto lebih dikenal dengan sebutan Desa Kasongan.



Peta Dusun di sekitar Kasongan



NGLARUNG

KASONGAN

BAMBOO

ART FESTIVAL
OBJECT ON THE RIVER





KASONGAN ART FESTIVAL 2011

Kegiatan akbar ini termotivasi dari kondisi lingkungan yang semakin rusak akibat ulah manusia. Kali Bedog sebagai salah satu sungai yang memiliki peran penting dalam pertanian dan aktivitas kehidupan masyarakat sepanjang bantaran Sungai Bedog telah ternodai oleh ulah manusia sendiri yakni membuang sampah di sungai. Mereka tak sadar bahwa perbuatannya menyelesaikan persoalannya sendiri namun menjadi persoalan bagi orang lain. Mungkin mereka tidak mengerti akan pengaruh buruk terhadap sungai, bahkan limbah pabrik dan limbah rumah tangga ikut-ikutan dialirkan ke sungai seperti berak, bekas makanan, dan air mandi. Sungai menjadi kotor dan berwarna coklat, tentu menimbulkan penyakit seperti gatal-gatal, diare, bahkan malaria.

Akhir tahun 1980 Sungai Bedog masih dimanfaatkan masyarakat untuk mandi dan keperluan rumah tangga lainnya, anak-anak belajar berenang di sungai dan beraktivitas di sungai. Saat itu, sungai menjadi wilayah berinteraksi antar warga sekitar sungai, sekarang sungai tak lagi menjadi tempat berenang dan bermain anak-anak, anak sekarang jarang yang bisa berenang dan jijik jika mandi di sungai.

Kasongan Art Festival 2011 hanyalah gerakan kecil yang hanya menyangkut desa Wisata Kasongan, diharapkan kampung-kampung lain bisa mengikuti gerakan moral ini untuk cinta lingkungan, juga dorongan dari para wisatawan yang datang ke Desa Wisata Kasongan, mereka menginginkan wilayah Kasongan tidak bau dan bersih dari sampah dan limbah pabrik, Gerakan ini mencoba memberi contoh pada masyarakat untuk cinta dan dapat beraktivitas kembali dekat dengan sungai.

Ada beberapa kegiatan pada Festival ini, yakni Pameran Instalasi Bambu yang diikuti oleh 40 seniman, pentas seni: jatilan, ndangdut, *uyon-uyon monosuko*, Hadroh Sholawatan, Wayang kulit semalam suntuk, campur sari, tari tradisi dan modern, serta wayang garapan Milihniem Wae oleh Mujar Sankerta. Juga dilaksanakan **Arak Gethek Kyai Song** dari Kasongan menuju halaman rumah Joko Pekik di Dusun Sembungan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta. Arak gethek diikuti oleh kurang lebih 1000 peserta dari HMJ Kriya ISI Yogyakarta, TNI Angkatan Darat, TNI Angkatan Udara, TNI Angkatan Laut, POLRI, Menwa Mahakarta, SAR Yogyakarta, dan Sehari Boleh Gila dari Pasca Sarjana ISI Yogyakarta. Juga di meriahkan oleh kelompok Motor Antik Club Yogya (MACI). Prajurit Kayai Song dan Putra-putri Bantul.

Festival ini berlangsung dari tanggal 18 Desember 2011-18 Januari 2012, pada tiap hari Sabtu dan Minggu diadakan pentas seni disepanjang sungai bedog dari halaman rumah Joko Pekik sampai Studio Patung Noor Ibrahim. Juga selama satu bulan terpampang karya-karya instalasi bamboo yang dipajang sepanjang Sungai Bedog, para tamu yang ingin melihat karya bambu dapat menyewa Gethek Kayai Song yang disediakan masyarakat untuk mengarungi Sungai Bedog yang asri sekaligus bersampah. Dengan menaiki gethek Kayai Song itu, berarti telah membantu menjaga lingkungan kebersihan sungai dan sekitarnya sebab dananya dipakai untuk mengelola lingkungan masyarakat dan kebersihan sungai.

Keterlibatan masyarakat setempat ketua RT, Kepala Dukuh, Lurah, Camat, Bupati, Gubernur, Pihak Keraton Yogyakarta, dan berbagai kepala dinas-kepala dinas di Bantul dan Yogyakarta memiliki animo yang luar biasa. Harapan panitia pada tahun mendatang telah menjadi program masyarakat, pemerintah, BUMN, dan pihak swasta lainnya untuk ikut berpartisipasi aktif dalam acara-acara seperti Festival Kasongan ini.

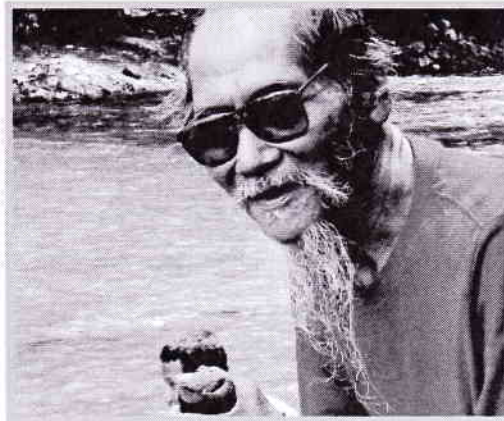
Timbul Raharjo,



Timbul Raharjo



Nasirun



Joko Pekik



Noor Ibrahim

Festival Seni Bambu Kasongan Perayaan dan Reflektivitas

Empat orang seniman yang tinggal di tepian Kali Bedog—Djoko Pekik, Nasirun, Timbul, dan Ibrahim—memiliki keprihatinan yang serupa atas persoalan lingkungan yang dekat dengan mereka; sampah menjadi hal yang lumrah “dilarung” di sungai, baik sampah industri maupun sampah domestik rumah tangga. Bagi mereka sungai “masih” merupakan urat nadi kehidupan, dan ketika “urat nadi” ini kotor dan karenanya “mati”, karena lalu berjarak dengan kehidupan masyarakat sekitarnya, maka jalan yang kemudian mereka tempuh adalah rekonsiliasi.

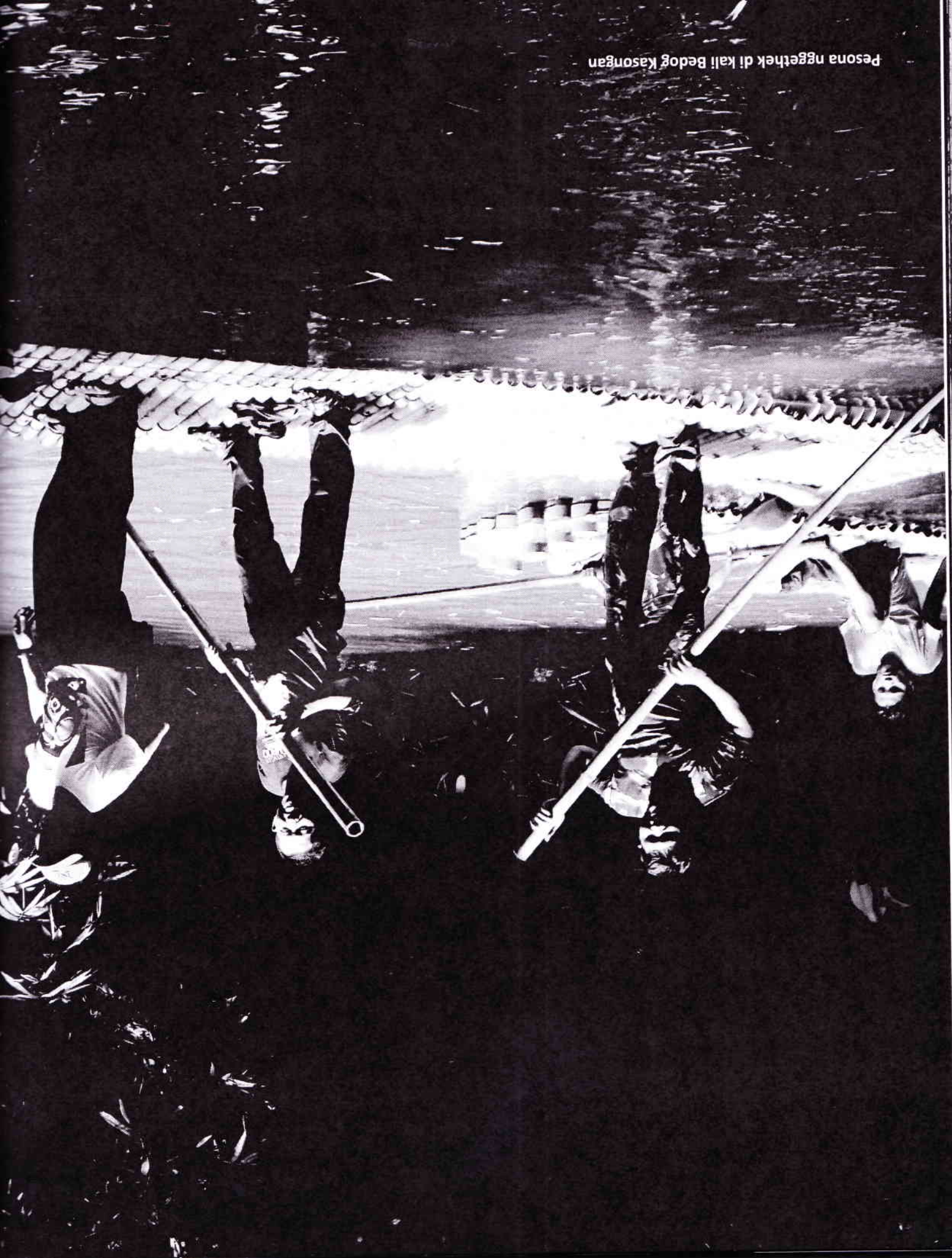
Festival Seni Bambu Kasongan (18 Desember 2011 – 18 Januari 2012) yang di usung bersama-sama dengan stakeholder lainnya—para donatur, institusi pemerintahan terkait (termasuk di dalamnya tentara dan kepolisian), dan pelibatan unsur-unsur masyarakat, serta masyarakat kebanyakan—ini menjadi momentum perayaan sekaligus refleksi, dalam konteks seni, di tengah laju industri yang mengitari Kasongan dan yang memiliri Kali Bedog. Perayaan sebagai sebuah pertemuan antara masyarakat seni, yang cenderung reflektif-eksklusif, dengan masyarakat rural-urban yang ritualistik ini mendekatkan lagi orang-orang, di sekitar Kasongan ini, pada semacam dunia transenden yang dibangun oleh kearifan tertentu yang, sebenarnya, masih terus dijalankan di pinggiran arus besar perkotaan yang materialistik.

Rekonsiliasi antara yang imanen dan yang transenden, dalam bentuk-bentuknya yang bagaimanapun, adalah upaya yang terus dijalankan dalam masyarakat tradisi/ adat yang monistik. Upaya itu sendiri adalah kesadaran yang terus direproduksi mengingat manusia hanyalah bagian dari jagad besar yang terus berputar. Saat globalisasi sudah menjadi bagian dari siapa saja, maka upaya ini kemudian direduksi sedemikian rupa ke dalam banalitas dan harus rela mengambil tempat di pinggiran.

Filsafat Aristotelian, hingga ke bawahnya, menempatkan manusia sebagai poros kehidupan. Di tengah alam yang luas ini manusia memosisikan dirinya sebagai makhluk yang berpikir, dan karenanya mandiri. Sampai ketika semuanya itu memuncak pada ungkapan “aku berpikir maka aku ada”, lalu dikotomisasi itu menjadi niscaya dan signifikan. Alam adalah realitas wadag material, *res extensa*; sedangkan manusia, terutama akalnya, adalah realitas batin, pikiran-non-material, *res-cogitans*. Dualisme yang telah mengompori kinerja ilmiah awal ini lantas berselingkuh dengan kepentingan teknologi dan kapitalisme, sehingga kian terlembagalah pola sikap Subyek-Obyek: manusia adalah subyek, alam adalah obyek belaka, medan untuk ditaklukan, dieksplorasi dan dieksploitasi.

(Bambang Sugiharto; 2008).

Pesona nggethek di kali Bedog Kasongan



Realitas-realitas yang dibayangkan itu kemudian menghampiri masyarakat adat kita yang *kadung* menempatkan diri dan alam sebagai kesatuan yang tak terpisahkan, dalam dominasi kekuasaan dan hegemoni kebudayaan. Sikap eklektif menengahi keduanya dan membuat ritual-ritual yang simbolistik-transendental menjadi banal. Di ruang publik segalanya kemudian hanya menjadi tontonan, dan sifat reflektif menjadi hanya milik individu-individu saja. Sifat seperti ini didukung pula oleh kejenuhan orang-orang atas keseharian mereka yang larut dalam arus besar industrialisasi atas nama penghidupan. Maka pertemuan dari yang bersifat eklektif itu menjadi semacam media relaksasi pula bagi orang-orang. Mereka bebas menghibur dirinya di tengah kemajemukan, lalu pulang membawa, entah refleksinya, ke dalam dunia privatnya masing-masing. Yang tak sempat terefleksikan mencair dalam hubungan antar sesama dan mengendap dalam bawah sadar kolektif yang sesekali termanifestasikan kembali dalam ritual-ritual yang simbolistik di tengah masyarakat adat yang masih memegang tradisi.

Dunia modern mengakomodir hal-hal semacam itu sebagai tontonan dalam konteks pariwisata, sebagai promosi yang cenderung menempatkan masyarakat adat dan alam transendennya sebagai obyek. Sikap-sikap ekonomis berkelindan dengan moral ekologis. Sedang, subyek mengambil jarak dengan warna-warna ritual sambil sesekali larut pula dalam pusaran magis ritual adat tersebut. Sementara, masyarakat tradisi yang beberapanya teguh memegang adat di tengah arus pergeseran oleh desakan cara pandang dan perilaku ilmu pengetahuan dan teknologi modern, beberapa lainnya mengalami krisis karena desakan pengaruh modernisasi, dan yang lain hanyut terkikis hilang ditelan modernisasi dan dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mekanistik-reduksionistik-dualistik (A. Sonny Keraf; 2010).

Sejak tahun 70-an masyarakat global mulai memandang penting lingkungan hidup di tengah agenda politik, ekonomi, dan bisnis global. Di awal tahun 80-an agenda politik lingkungan hidup mulai dipusatkan pada paradigma pembangunan berkelanjutan, yang mencoba memahami persoalan lingkungan sebagai bagian dari orientasi depelovementalisme. Agenda ini sendiri yang tidak didukung perangkat-perangkat lebih jauh, dan di sisi lain juga saling bertentangan dengan prinsip-prinsip ekologis yang holistik, menjadi jalan buntu yang tak benar-benar dirasakan pengembangannya terhadap persoalan lingkungan, kecuali menjadi alat eksplorasi, bahkan eksploitatif, terhadap alam demi kepentingan segelintir orang saja. Standar ganda yang diberlakukan memang pada akhirnya tak dapat benar-benar menghayati persoalan lingkungan (alam) kecuali pada wilayahnya yang banal. Sonny Keraf dalam bukunya *Etika Lingkungan Hidup*, mengajak untuk melihat bagaimana sistem kehidupan masyarakat adat yang holistik terkait dengan penghayatan mereka terhadap, dan bersama, alam sebagai inspirasi untuk mengatasi kesenjangan yang makin terasa akhir-akhir ini.



Karnaval pembukaan Kasongan Art Festival 2011

Sebagai perbandingan, dalam masyarakat adat Balian di Kalimantan Selatan berlaku prinsip-prinsip moral dan etika dalam tata kehidupan mereka bersama dengan alam. Alam bagi mereka dipandang sebagai yang sakral. Dalam cara penghidupan mereka ritus-ritus simbolik dipertahankan dan berjalan. Ketika akan menanam padi, mengambil hasil alam untuk penghidupan, bahkan yang terkait dengan penyakit yang menyerang seseorang di antara mereka upacara-upacara diselenggarakan. Roh-roh leluhur dan yang dianggap mewakili unsur-unsur lingkungan—angin, tanah, air—yang terkait penghidupan mereka, dan roh-roh jahat dipuja (dihormati) dan dipersembahi dalam suatu kesatuan rasa syukur sekaligus tolak bala. Di tengah sepihnya perhatian pemerintah daerah, terutama dalam konteks pengembangan pariwisata, upacara-upacara reguler dan tahunan mereka dihayati dalam kebersamaan lokal yang sederhana. Campur tangan orang luar yang sedikit justru membuat sakralitas itu niscaya dan dapat diwariskan dari generasi *balian* yang tua ke generasi selanjutnya, meski di sekeliling mereka tetap saja laju industri kehutanan dan pertambangan mengancam keberlangsungan adat mereka.

Perbandingan yang lain, setiap tahun di Banjarmasin, ibukota Kalimantan Selatan, diselenggarakan 'Festival Perahu Naga'. Sungai Martapura yang membelah kota Banjarmasin menjadi tempat keramaian perahu-perahu yang dihias sedemikian rupa. Pada malam puncak perayaan lampion-lampion yang menjadi bagian integral dari hiasan perahu menerangi sungai. Sungai menjadi hidup dengan keramaian yang berwarna-warni, dan masyarakat ramai pula memadati tepian sungai. Acara yang didukung oleh banyak unsur dan lapisan masyarakat, dari birokrasi pemerintah, media, TNI-Polri, swasta, menjadi perayaan atas keberlangsungan sungai yang sebenarnya sudah terhimpit pula oleh arus kemajuan yang lebih besar. Ia menjadi promo wisata bagi slogan yang sudah *kadung* menjadi ikon kota Banjarmasin: Kota Seribu Sungai. Di luar yang bersifat artifisial ini, sungai sendiri tak lagi menjadi sakral. Keberadaannya semakin terhimpit, dan beberapa (banyak) yang mati diuruk menjadi jalan, dan sekadar selokan di tengah kompleks perumahan yang semakin masif mem(p)asaki tanah-tanah rawa.





Mobil Pengawal beserta Putra Putri Bantul
mengawali karnaval pembukaan Kasongan Art Festival 2011

Di akhir tahun 60-an, Germano Celant, kritikus seni Italia, mengorganisir dua buah pameran yang kemudian turut menyiarkan gerakan kesenian yang disebut *Arte Povera*. Gerakan ini diikuti sebuah manifesto yang disebut 'Manifesto Arte Povera'. Gerakan ini adalah sebuah usaha menyubversi nilai-nilai keamanan institusi pemerintah, industri, dan budaya, sekaligus mempertanyakan makna ekspresi individual seniman yang mapan terkait dengan etika moral. Seniman-seniman awal seperti Lucio Fontana, Pino Pascali, dan Michelangelo Pistoletto mencoba membebaskan seni mereka dari konvensi yang ada terkait material, ruang, gaya ekspresi, dan struktur bentuk karya mereka. Mereka melihat bahwa karya-karya terdahulu sudah ketinggalan jaman dan tak selaras dengan harmoni dengan lingkungan (alam).

Pameran yang diselenggarakan oleh Robert Smithson di Dwan Gallery, New York, dengan tema "*Earthworks*", pada Oktober 1968 makin memperluas cakrawala kesenian, terkait desiminasi konsep galeri ke ruang "publik" yang lebih luas. Padang pasir di Amerika Barat menjadi tempat seniman mencari dan menempatkan karya-karya *avant garde* mereka. Seni menjadi lebih rumit dan konseptual, melibatkan banyak kalangan dan kemampuan manajemen yang lebih besar. Dari lingkungan (alam) yang jauh mereka kemudian membawa konsep itu ke lingkungan yang dekat di perkotaan. Seni mereka tidak hanya bentuk-bentuk artistik yang merespon alam sekitar, tapi juga terlibat lebih jauh dengan persoalan-persoalan lingkungan dan birokrasi terkait yang menangani persoalan itu. Robert Morris, Herbert Bayer, adalah seniman-seniman yang "mengganggu" kerja birokrasi semacam itu sekaligus juga turut berkontribusi dalam pengentasan masalah lingkungan seperti pengendalian curah hujan dan penyediaan resapan air bagi kepentingan masyarakat luas.





Tari Gambyong pada Pembukaan Kasongan Art Festival 2011.

Tarian ini merupakan suatu tarian yang disajikan untuk menyambut tamu atau mengawali suatu resepsi perkawinan. Ciri khas, selalu dibuka dengan gending Pangkur. Tariannya terlihat indah dan elok apabila si penari mampu menyelaraskan gerak dengan irama kendang dan gending.

Seni-seni semacam ini menyadarkan masyarakat, termasuk seniman sendiri, akan integrasi bentuk kesenian ke dalam kesadaran publik yang luas. Masyarakat diundang untuk terlibat dalam perayaan kesenian dan memberikan tanggapannya secara langsung, berinteraksi dan mengapresiasi lebih dekat. Di dalam hal yang demikian terjadi refleksi secara bersama, entah dalam kesadaran individualnya maupun dalam kesadaran birokrasional yang kolektif. Bahkan, karya-karya Christo yang cenderung formalistik-gigantik pun, yang terkesan “menyampah” pada akhirnya, membawa refleksi ke dalam ruang kesadaran publik; dan terkait urusan birokrasional yang ruwet bukanlah hal yang tabu dan tak terjangkau untuk diatasi seniman. Seniman keluar dari ruang privatnya yang eksklusif dan mampu benar-benar memberikan pencerahan secara langsung ke masyarakat. Meski kemudian, seperti yang diungkapkan Sugiharto, perkembangan seni-seni publik menjadi cenderung memperlihatkan sikap-sikap yang skizofrenik karya-karya mereka telah terdistribusi secara luas, hadir di tengah masyarakat melampaui ruang eksklusif semacam galeri komersial dan museum pribadi.

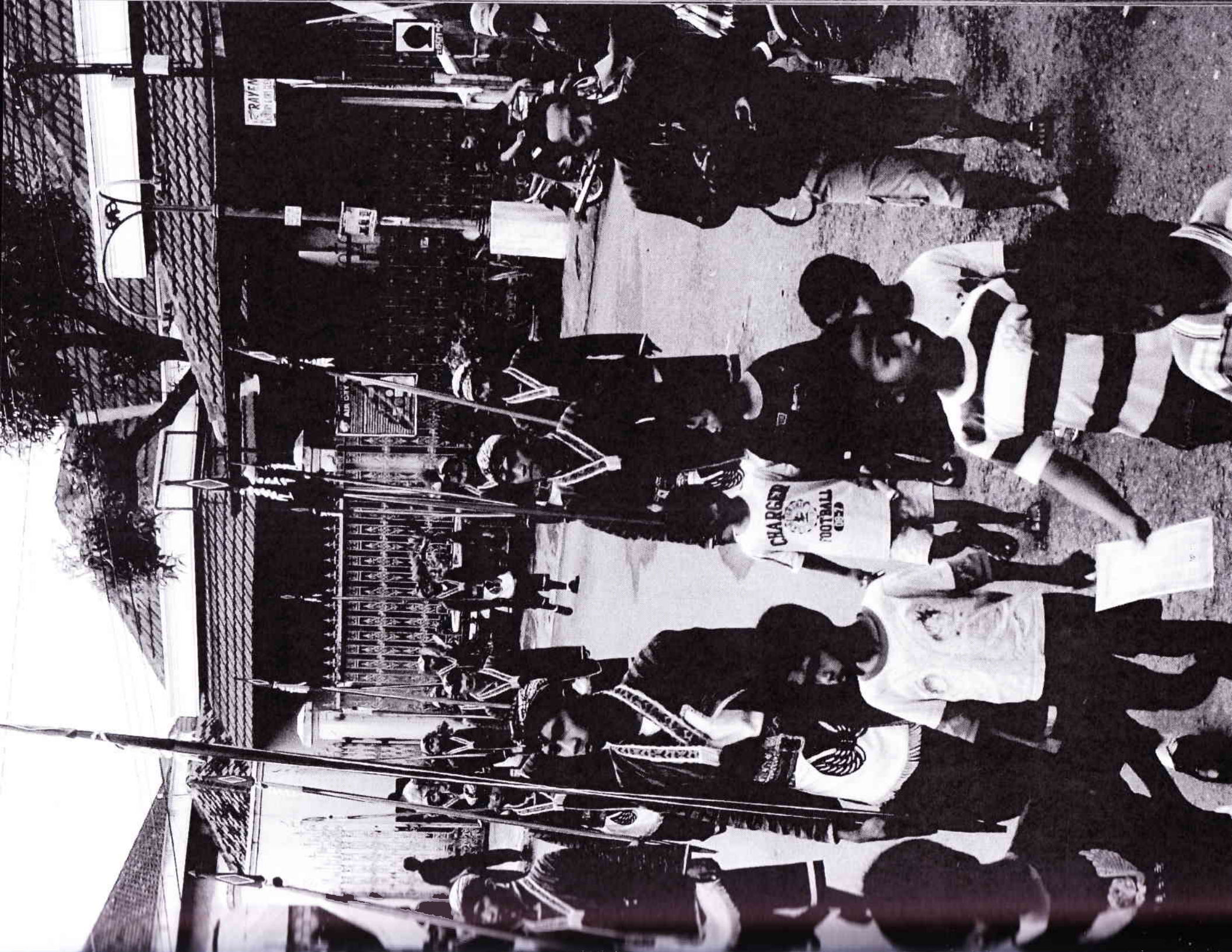
Begitupula dengan inisiatif Festival Seni Bambu Kasongan yang tengah berlangsung ini. Kerja-kerja birokrasional, kerja-kerja kolektif menjadi keniscayaan bagi seniman di luar studio pribadinya. Sungai menjadi ruang pameran sekaligus media publikasi dan promosi untuk menggugah kesadaran akan pentingnya kebersihan dan keberlangsungan sungai dan bagaimana ia dihidupi. Karya-karya yang terbentang dan integral dengan alam dapat dinikmati sebagai sebuah hiburan, media relaksasi dan pencerahan dalam mana orang-orang merayakan pertemuan. Lalu setiap orang dapat memilih di antara yang transenden dan sakral dan yang profan, sejauh batas kesadaran dan pengetahuannya masing-masing. Sifat reflektif cenderung menginspirasi lebih jauh.

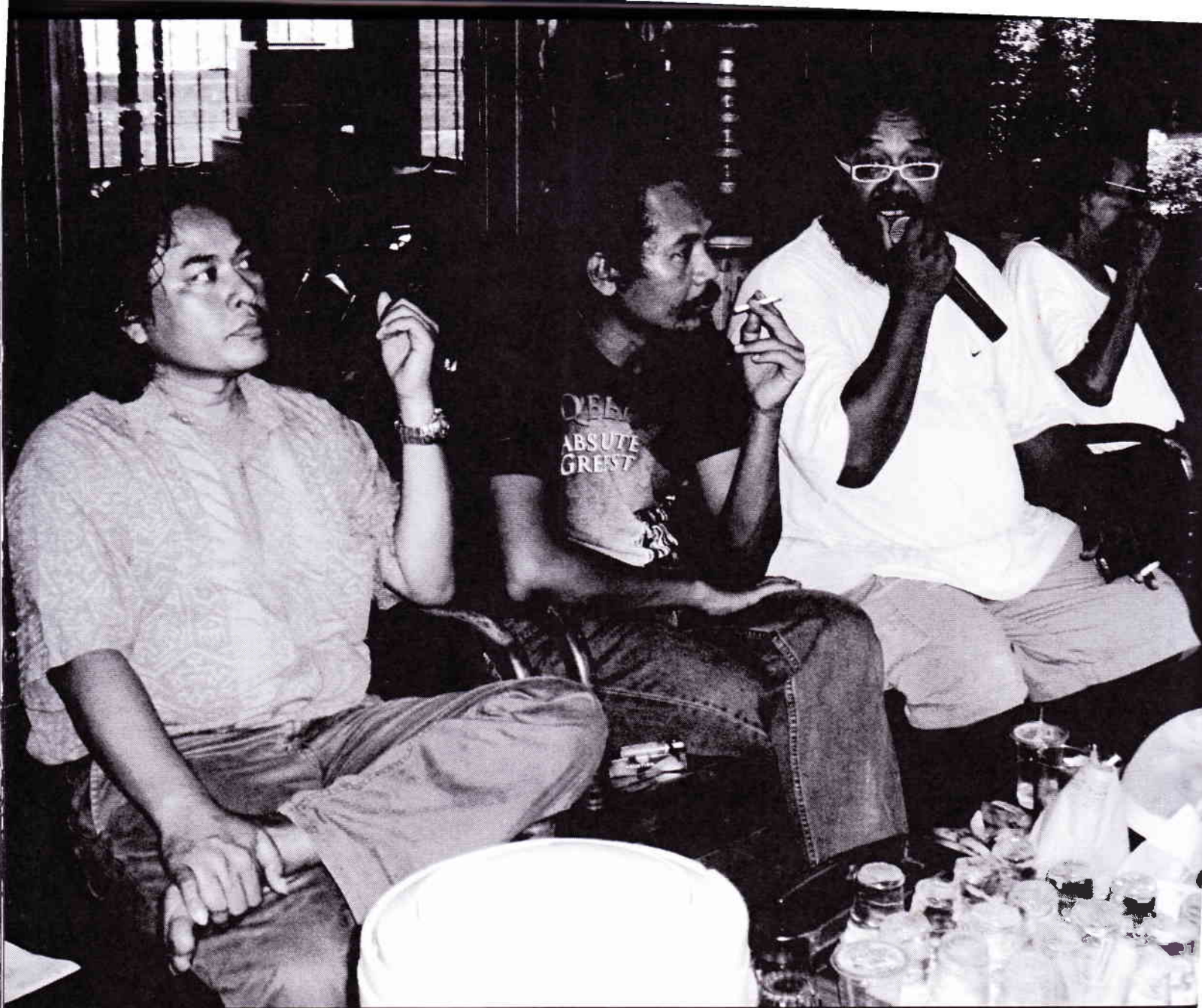
Jogja, menjelang ujung tahun 2011

Catatan: Hajriansyah



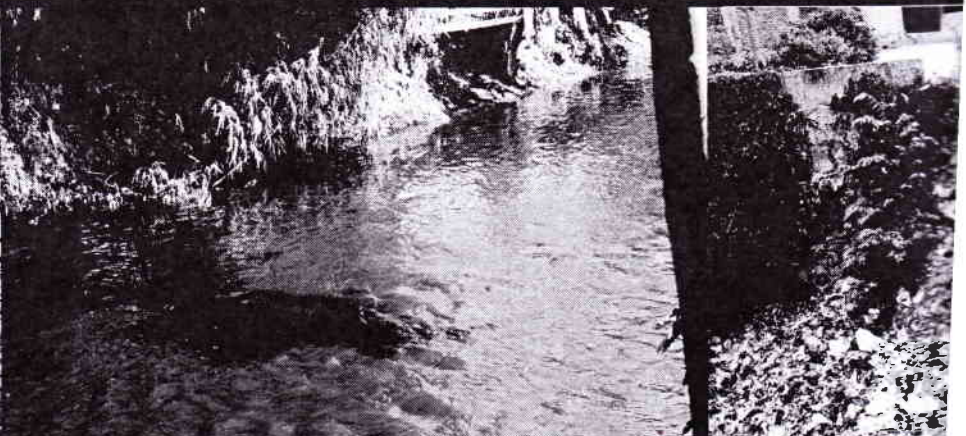






Timbul Raharjo (perajin gerabah), Nasirun (pelukis), Noor Ibrahim (seniman) dan Djoko Pekik (pelukis) pemrakarsa terbentuknya Kasongan Art Festival 2011.

Aktivitas pembuangan limbah dan menjadi ancaman kerusakan ekologi





Object on the River

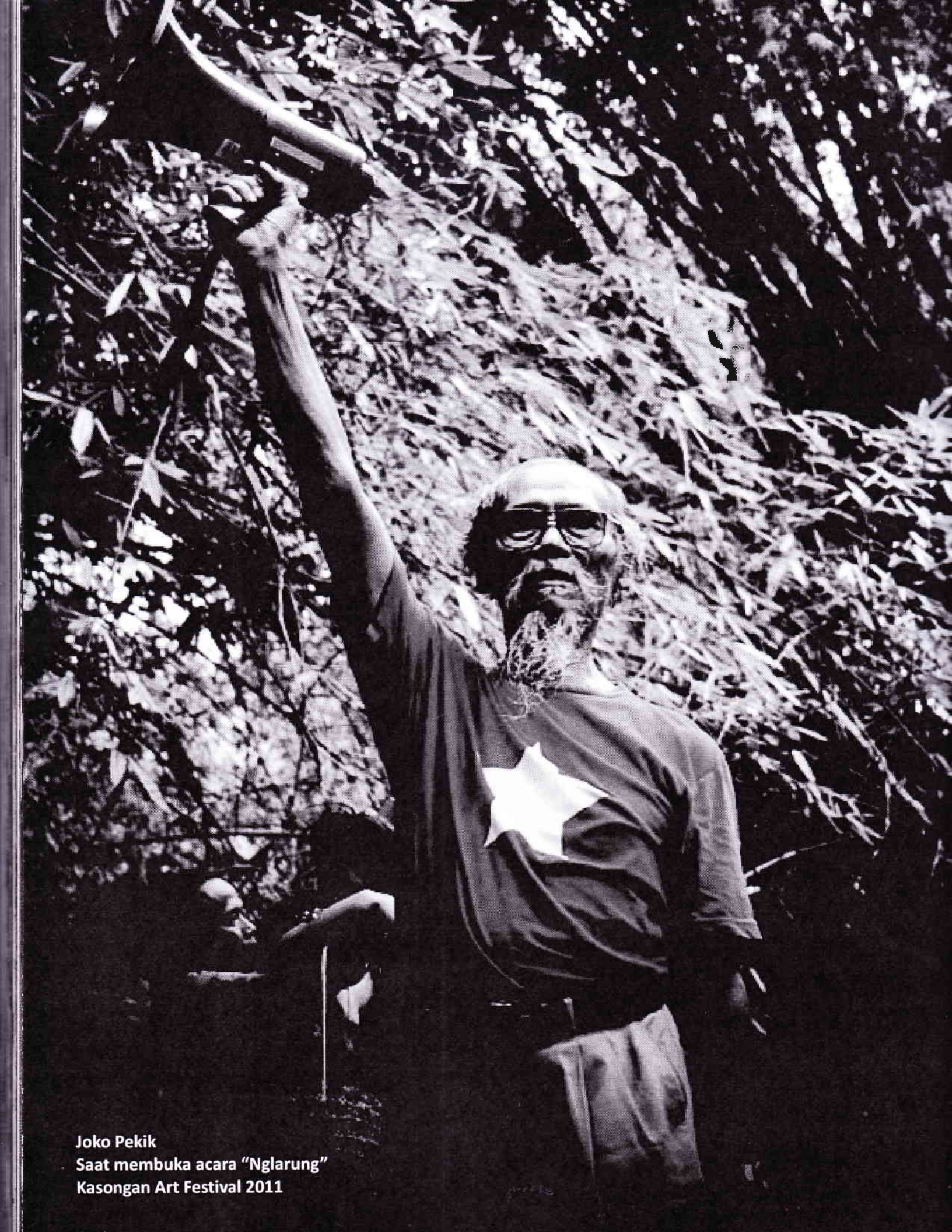
Upaya untuk memberikan kenyamanan bagi para wisatawan yang berkunjung di Kasongan ditingkatkan dengan kegiatan yang terkait dengan pengelolaan lingkungan wisata. Kasongan adalah salah satu desa penghasil seni kerajinan keramik yang telah mendunia, dan telah menjadi salah satu tujuan wisatawan domestik dan manca Negara. Upaya mempercantik Kasongan terus dilakukan. Kasongan telah mampu memberikan sumbangan devisa Negara dan telah banyak menyerap ribuan tenaga kerja. Wilayah ini telah menjadi sentra market seni kerajinan di Yogyakarta. Datang ke Yogyakarta belum sempurna jika belum berkunjung ke Kasongan. Kebetulan sentra seni kerajinan keramik dilalui Sungai Bedog, sungai yang indah, kini telah rusak seiring dengan perubahan perilaku jelek manusia yang dengan sebarangan membuang sampah di Sungai Bedog. Dulu Sungai Bedog berperan baik pada dua puluh tahun lalu, dapat dimanfaatkan para warga untuk aktifitas rumah tangga, mandi, mencuci, dan aktifitas lainnya. Namun kenyataan sekarang, bahwa sungai yang menyimpan air dan biotanya telah rusak oleh limbah dan sampah yang dibuang di Sungai Bedog.

Kasongan Art Festival adalah salah satu upaya untuk mengajak masyarakat dan pihak instansi baik negeri maupun swasta untuk bersama-sama mempromosikan wilayah wisata sekaligus membersihkan sungai dan memanfaatkan keindahannya untuk kegiatan kemanusiaan, yakni dengan menggelar karya-karya seni yang dipamerkan disepanjang kurang lebih tiga kilo meter di sepanjang Sungai Bedog wilayah Kasongan Yogyakarta. Panitia telah berkoordinasi dengan pihak-pihak pemerintah, swasta dan elemen masyarakat. Festival ini akan berlangsung dari tanggal 18 Desember 2011 sampai dengan 18 Januari 2012. Panitia telah berkoodinasi dengan pihak POLRI, Korem, SAR, dan pedukuhan setempat, pada hari minggu 20 November 2011 diadakan kerja bakti masal membersihkan sungai Bedog di wilayah Kasongan.

Pada acara pembukaan Festival, menampilkan karya para perupa di Yogyakarta baik kelompok maupun perorangan. Karya-karya bermedia utamanya bamboo, meskipun tidak menutup kemungkinan karya-karya pendukung untuk lebih memberi nuansa *artistic* pada sungai Bedog. Festival yang berlangsung sebulan ini pada hari sabtu dan minggu akan dimeriahkan dengan kegiatan kesenian dan pelatihan pada empat titik di empat lokasi utama sebagai wilayah yang digarap, yakni di halaman rumah Joko pekik yang sejuk dan indah, halaman Nasirun Garden's, melalui desa wisata sebagai tempat utama dalam festival ini, dan berujung di tempat pematung logam Noor Ibrahim di dusun Kalipucang. Acara pembukaan dilaksanakan di halaman rumah Joko Pekik di Sembungan/Kasongan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta. Insha Allah dibuka oleh Ibu Bupati Bantul yang di dukung dengan orasi budaya oleh sinematografer Garin Nugroho. Dan *dimeriahkan beberapa kesenian tradisional*. Penonton pameran akan menyusuri sungai dengan gethek yang disediakan masyarakat.

Acara kesenian yang digelar diantaranya jatilan, langen mondrowanoro, wayang, campur sari, ndangdut, moco pat, belajar keramik, belajar melukis, belajar menganyam, dll. Kegiatan ini diukung penuh dengan pihak pemerintah dan masyarakat. Panitia juga membuka kemungkinan partisipasi dari kantong-kantong kesenian yang berkembang di Yogyakarta untuk ikut serta dalam acara tersebut. Yang berminat hubungi panitia.

Riyan Budi Nuryanto, SE.



Joko Pekik
Saat membuka acara "Nglarung"
Kasongan Art Festival 2011

Pembukaan Kasongan Art Festival 2011 Berlangsung Meriah

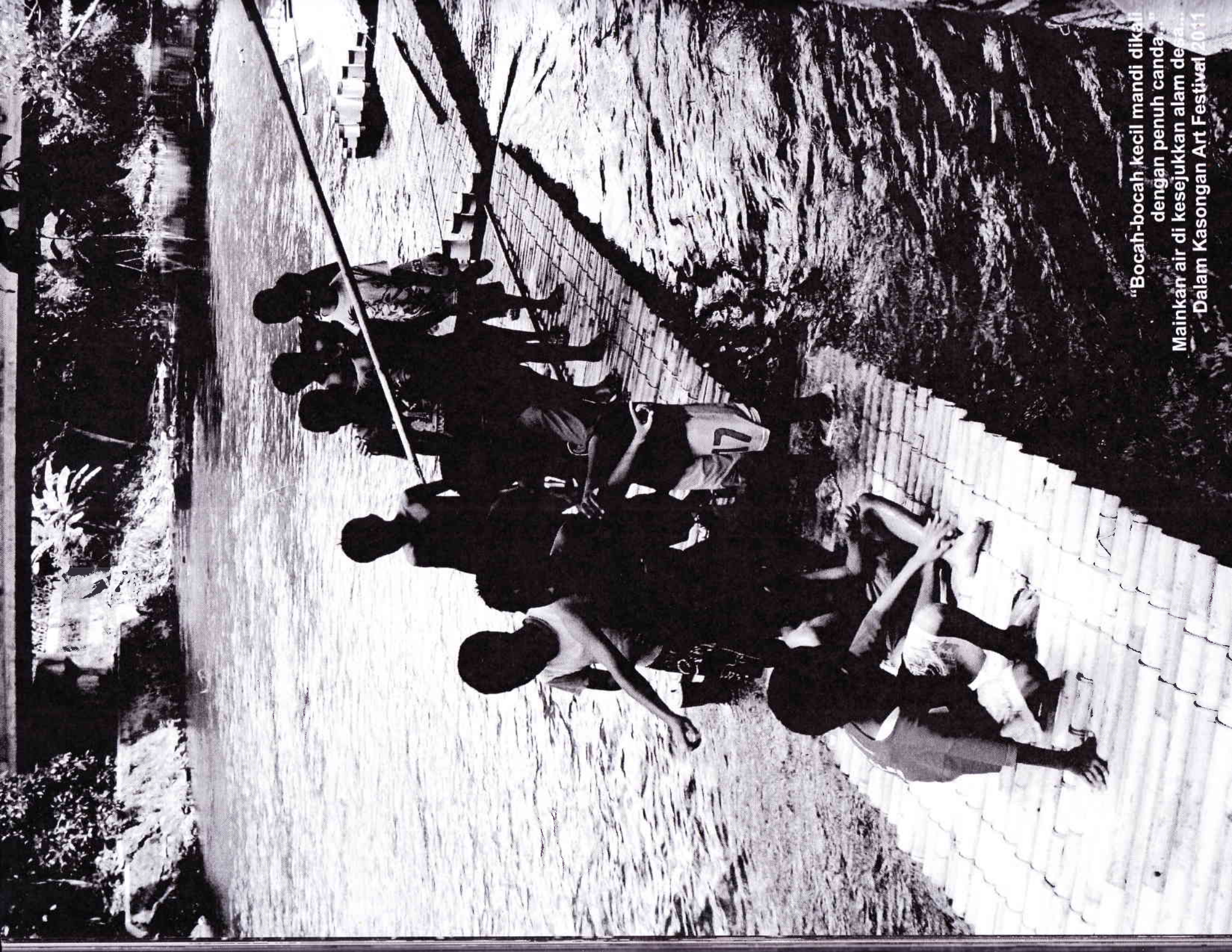
Pembukaan Kasongan Art Festival 2011 yang berlangsung cukup meriah, warga masyarakat bercampur jadi satu bersama seniman, budayawan, akademisi, mahasiswa, di pelataran rumah Djoko Pekik, Minggu (18/12) sebagai tempat pembukaan Kasongan Art Festival 2011. Masyarakat dan seniman juga membaur menjadi satu di Nasirun Garden yang menjadi dermaga kedua sebagai salah satu lokasi yang dikunjungi masyarakat yang ingin menyaksikan karya seni instalasi bambu yang bisa dinikmati sembari menaiki sampan (gethek) diatas sungai Bedog.

Rombongan seniman yang diawali dengan seorang model yang memakai rancangan busana dari bambu karya desainer Phillip Iswardono (juga ikut naik gethek) ketika melalui dermaga kedua di Nasirun Garden. Pembukaan Kasongan Art Festival 2011 dimulai dengan kirab gethek Kyai Song dimulai dari jalan raya depan Timboel Kasongan diikuti drumb band TNI dan barisan polisi, putra-putri Bantul serta Bergodo Budaya Slarong.

Kirab gethek Kyai Song, begitu panitia penyelenggara menyebutnya, berjalan menuju pelataran rumah Djoko Pekik di Sembungan. Di tempat ini, peserta kirab sudah disambut masyarakat yang ingin menyaksikan rangkaian acara pembukaan Kasongan Art Festival 2011. Dari kalangan seniman, terlihat Nasirun, Nur Ibrahim serta Timbul Rahardjo serta tentu saja pemilik rumah, Djoko Pekik, empat seniman pelopor penyelenggaraan Kasongan Art Festival 2011 yang baru satu kali ini diselenggarakan. Peserta kirab dari mahasiswa Jurusan Seni Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta turut memamerkan rancangan berupa kupu-kupu dan stupa candi. Noor Ibrahim, selaku Ketua Panitia I Kasongan Art Festival 2011 mengatakan, sungai juga mampu memberi kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia jika manusia mampu mengelola sungai. "Sungai adalah urat nadi yang memberi berkah bagi masyarakat," ujar Nur Ibrahim.

Dihadapan ratusan penonton, acara dilanjutkan dengan gelar kesenian tradisional berupa pentas tari Gambyong Pareanom oleh dua gadis ayu memulai segenap pentas seni budaya yang akan dilakukan selama penyelenggaraan Kasongan Art Festival 2011. Goenawan Muhammad, budayawan yang diundang untuk menyampaikan orasi budaya dalam pembukaan Kasongan Art Festival 2011 ini menyampaikan, Kasongan Art Festival 2011 yang dipelopori empat seniman (Djoko Pekik, Nasirun, Noor Ibrahim dan Timbul Rahardja) telah mengingatkan semua pihak yang telah melupakan sungai yang telah mati karena pabrik dan manusia. "Kita sering melupakan sungai dan bambu. Kota-kota di Jawa kalau kita lihat tidak ada sungai yang hidup, kebanyakan mati karena terhambat kotoran dari pabrik yang akibatnya sungai yang dahulu menjadi bagian kehidupan ekonomi dan kebudayaan menjadi tidak berfungsi lagi," terang Goenawan Muhammad.





“Bocah-bocah kecil mandi dikali dengan penuh canda”
Mainkan air di kesekukan alam desa...
— Dalam Kasongan Art Festival 2011

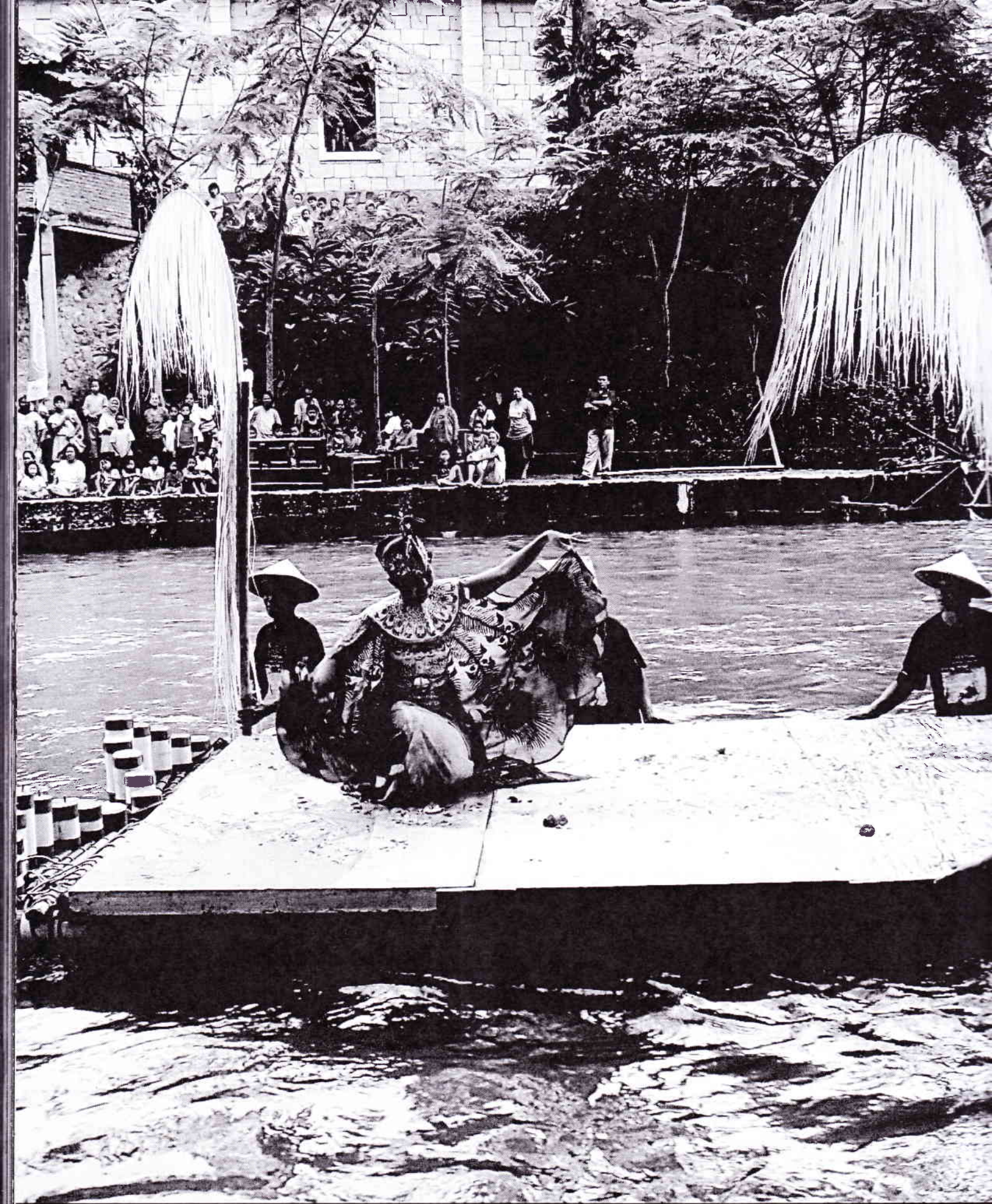
Setelah Gunawan Muhammad menyampaikan orasi budayanya, dilanjutkan Pembukaan Kasongan Art Festival 2011 ditandai dengan pemberian wayang gunungan dari almunium dari pejabat Pemkab Bantul kepada pimpinan wayang milihniium wae, Ki Mujar Sangkerta. Selanjutnya Ki Mujar Sangkerta bersama anggota komunitas wayang Milihniium Wae, komunitas musik Patrol Universitas Jember serta teater perempuan Sintenasmane melaksanakan performing art “Nglarung Neng Kali Bedog”

“Wayang Milihneum Wae” akan nglarung celeng-celeng di kali Bedog,” ujar Ki Mujar Sangkerta sebelum memulai pertunjukan. Pertunjukan dimulai dengan performing art teater perempuan Sintenasmane yang diikuti alunan musik dari kelompok musik Patrol. Sementara anggota wayang Milihniium Wae menunggu giliran terlibat dalam pementasan.

Usai pementasan, dilakukan pelepasan tujuh gethek yang dinaik anggota wayang Milihniium Wae serta teater perempuan Sintenasmane serta beberapa wisatawan pembeli tiket naik gethek. Seniman dan wisatawan yang naik gethek ini akan melewati tiga “dermaga” yaitu dermaga Nasirun Garden , Timboel Keramik dan Studio Noor Ibrahim di Kalipucang yang jaraknya 2,5 KM dari rumah Ki Djoko Pekik.

Ketika rombongan seniman dan wisatawan menaiki gethek melewati dermaga Nasirun Garden, disambut cukup antusias masyarakat di sekitar salah satu rumah milik seniman Nasirun yang juga sedang menjadi tempat acara melukis massal sebagai rangkaian pembukaan Kasongan Art Festival 2011.



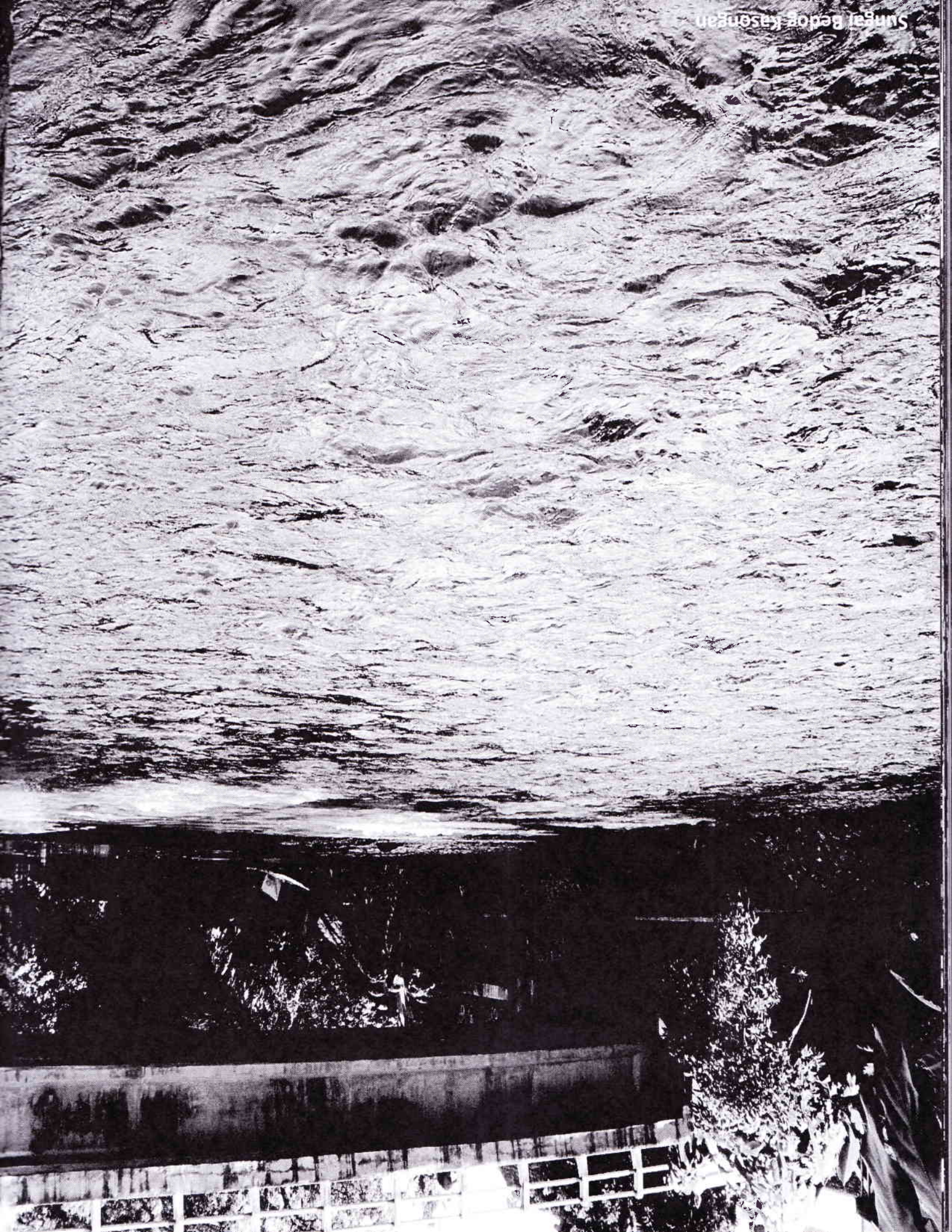


Menari diatas rakit





Acara pembukaan Kasongan Bamboo Art Festival di sepanjang Sungai Bedog, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Minggu (18/12).



KAF 2011 Di Gelar di Sepanjang Sungai

Sejumlah seniman asal Yogyakarta menggagas sebuah agenda wisata Festival Seni Kasongan sepanjang satu bulan di akhir tahun 2011 dengan konsep memadukan upaya pelestarian lingkungan. Timbul Raharjo, salah seorang diantara penggagas, mengatakan Festival akan digelar dari tanggal 18 Desember 2011 - tanggal 18 Januari 2012. Selain mempromosikan hasil kerajinan, pameran dan pertunjukan seni budaya, festival itu sekaligus upaya untuk mengajak masyarakat menjaga kebersihan sungai. Festival ini digelar di sepanjang aliran sungai Bedog Kasongan Bantul.

Kasongan adalah sebuah Desa di Kabupaten Bantul yang selama ini dikenal sebagai sentra kerajinan gerabah dan keramik di Yogyakarta. Di wilayah ini mengalir sebuah sungai bernama Bedog. Aktifitas pembuangan limbah dan sampah menjadi ancaman kerusakan ekologis sungai itu. Dengan dijadikan sebagai basis festival diharapkan masyarakat sadar tentang kondisi sungai. Festival ini sendiri dikemas dengan menyediakan 20an rakit bagi masyarakat untuk menyusuri 3 kilometer aliran sungai. Di sepanjang aliran sungai, ditetapkan empat tempat yang menjadi pusat festival yang berupa rumah dan kebun milik sejumlah seniman yang memang berlokasi tepat di tepi sungai.

Bermula dari rumah dan pelataran milik Jokok Pekik di Sembungan, kebun milik Nasirun di Tirto, rumah Timbul di Kasongan dan berakhir di rumah Noor Ibrahim di Kalipucang. "Jadi warga yang naik rakit bisa mampir ke point-point itu. Sebaliknya, di tempat Joko Pekik Warga disediakan kereta kelinci. Rumah Joko Pekik sendiri direncanakan menjadi lokasi pembukaan festival yang akan dibuka oleh sinematografer Garin Nugroho. Di pelataran Joko Pekik yang luas itu, sepanjang satu bulan, akan difungsikan sebagai ruang pameran karya seni rupa dan pementasan seni tradisional, semisal jathilan. Sebanyak 40 perupa telah diundang untuk bergabung dalam pameran itu. "Pentas seninya hanya siang, kalau malam listriknnya mahal," kata Joko Pekik, yang juga penggagas festival ini sembari bercanda.

Sementara di tempat Nasirun, yang merupakan sebuah kebun, selain menjadi ruang pameran seni rupa, juga akan dimanfaatkan sebagai lokasi workshop kerajinan keramik dan gerabah pada hari Sabtu dan Minggu sepanjang bulan. Para peserta workshop bisa langsung mengamati dan belajar langsung cara pembuatan gerabah khas Kasongan.

Model yang sama juga diterapkan di point-point lain yang menjadi pusat festival. Noor Ibrahim, sendiri berharap, selain menjadi upaya pelestarian lingkungan dan memperkenalkan seni budaya, festival bisa memberikan dampak ekonomi pada masyarakat sekitar.



Kasongan Art Festival akan diselenggarakan Minggu (18/12) hingga Rabu (18/1/2012). Minggu (11/12), panitia penyelenggara Kasongan Art Festival mengadakan audisi ki Satang (pengemudi gethek) yang akan mengemudikan gethek untuk membantu masyarakat melihat Kasongan Art Festival yang diselenggarakan di sungai Bedok sepanjang 2,5 KM. Seniman Djoko Pekik terlibat dalam seleksi Ki Satang di sungai Bedog, Minggu (11/12).

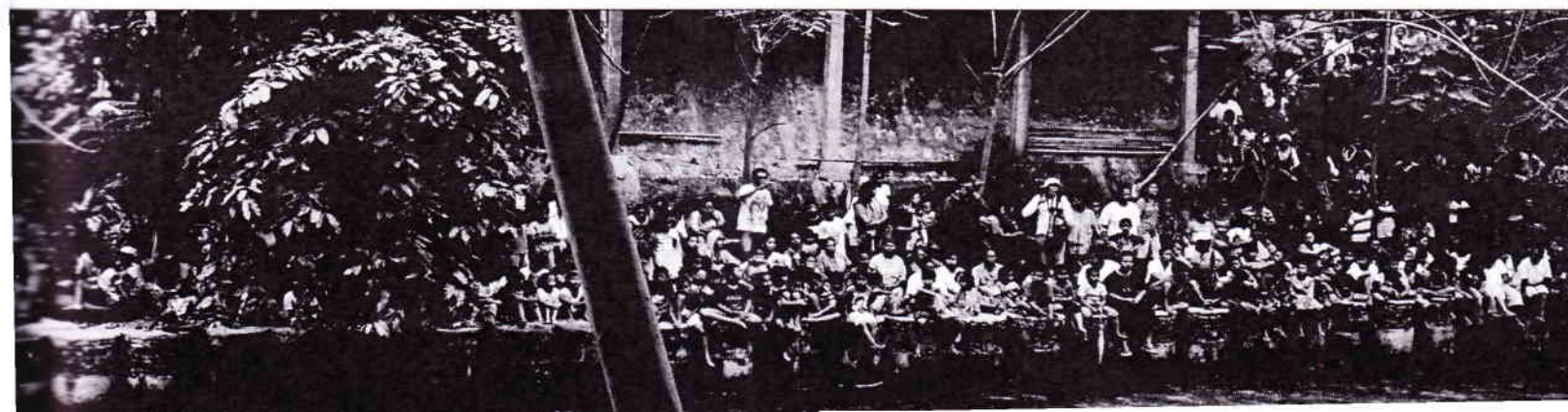
Kasongan Art Festival 2011 antara lain akan berisi pameran seni instalasi dari bahan bambu yang akan dipamerkan di empat studio seniman Yogyakarta yang berada di pinggir sungai Bedok. Empat seniman tersebut adalah Djoko Pekik, Nasirun, Timbul Rahardjo serta Nur Ibrahim.

Untuk bisa melihat karya seni instalasi bambu yang diciptakan seniman peserta Kasongan Art Festival 2011 yang dipamerkan di studio empat seniman tersebut, masyarakat harus menaiki sampan (gethek) bambu. Untuk membantu masyarakat yang ingin menikmati karya seni instalasi bambu itulah, panitia penyelenggara mengadakan audisi ki Satang.

Audisi ki Satang, pada Minggu kemarin diikuti puluhan warga baik dewasa maupun anak-anak dengan dipandu seniman Djoko Pekik serta Timbul Rahardjo serta petugas anggota penyelamatan (tim rescue). Sebanyak 12 gethek dan dua kapal karet diterjunkan ke sungai Bedok untuk kebutuhan audisi ini. Audisi ki Satang menjadi tontonan menarik masyarakat dan wisatawan termasuk Rini Sutiyoso (istri mantan Gubernur DKI Jakarta, Sutiyono yang sedang berwisata belanja di Kasongan).

Pada acara pembukaan Kasongan Art Festival Senin (18/12) akan menampilkan karya seniman berkelompok serta individu Yogyakarta. Karya bermedia utamanya Bamboo, meskipun tidak menutup kemungkinan karya - karya pendukung lebih memberi nuansa artistik pada sungai Bedog.

Festival yang berlangsung satu bulan ini pada setiap Sabtu- Minggu akan dimeriahkan dengan pagelaran seni dan pelatihan (work shop) pada empat titik lokasi utama pameran seni instalasi. Yakni plataran rumah Joko Pekik yang sejuk dan indah, halaman Nasirun Garden's yang ditanami tanaman langka, melalui desa wisata sebagai tempat utama festival ini dan berujung di tempat studio Noor Ibrahim di Dusun Kalipucang. Ke-empat tempat tersebut akan dibuat dermaga karena penonton pameran akan menyusuri sungai dengan gethek yang disediakan masyarakat dengan waktu +/- 30 menit PP mereka nanti akan diangkut dengan kereta kelinci.







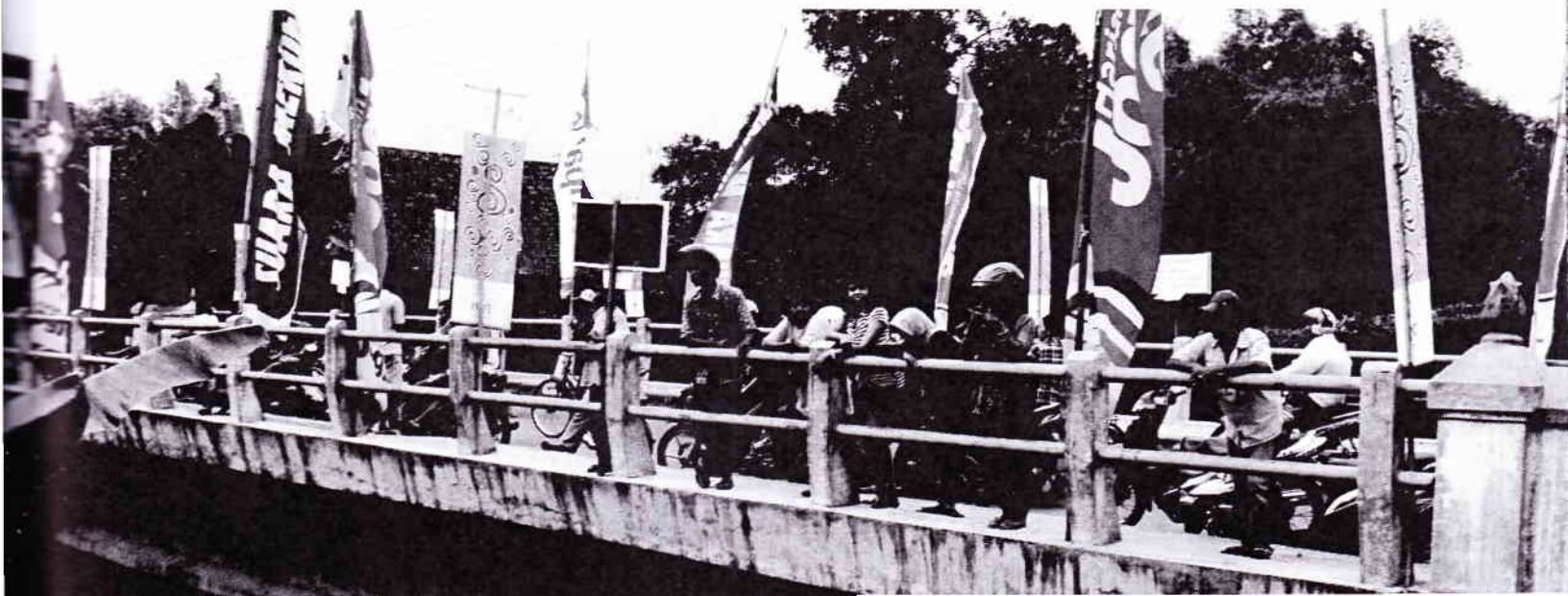
Acara Pembukaan 18 Desember mulai jam 09.00 diawali dengan kirab Gethek Kyai Song yang rencana akan dilepas oleh bapak Kapolda DIY dimeriahkan Marching Band TNI dan Sipil, Group sehari Boleh Gila, (ISI Jogja), Bedog Fashion (HMJ ISI Jogja), Wayang Milehnum Wae (Ki Mujar) dan partisipasi Masyarakat.

Dengan start dari parkir dusun Beton - Jl Raya Kasongan - Jeron Tabag - Sendang Semangi - Sembungan - Finish Plataran rumah Joko Pekik.

Pembukaan jam 10.00 - selesai dilaksanakan di Plataran rumah Joko Pekik di Sembungan / Kasongan Bangunjiwo Kasihan Bantul dengan orasi budaya oleh Budayawan Goenawan Muhammad dan dimeriahkan beberapa kesenian tradisional.

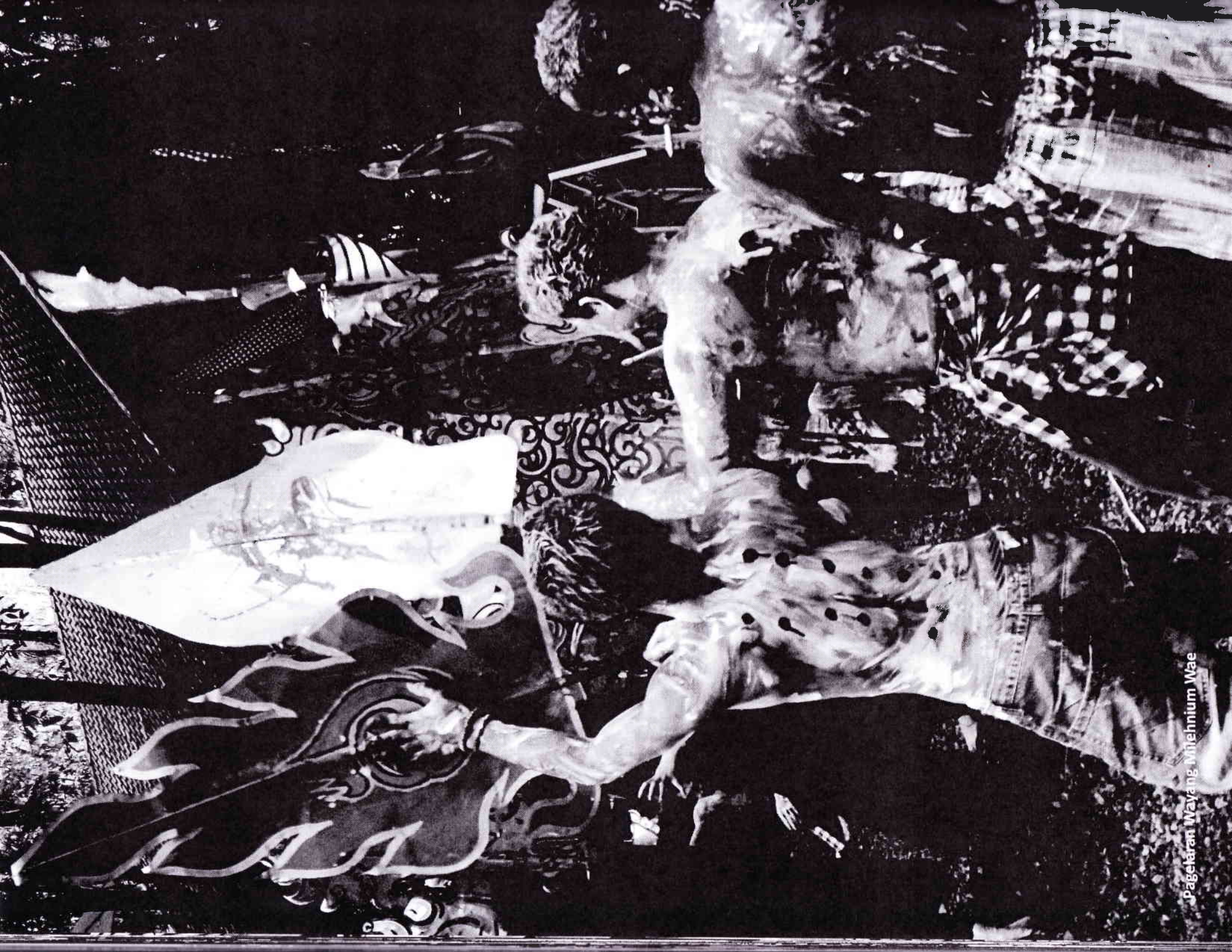
Acara kesenian yang digelar diantaranya jathilan, langen mondrowanoro, gejug lesung, gamelan keramik, wayang, campursari, mocopat, hadroh, belajar keramik, melukis dan menganyam bersama Sang Maestro, dll. Kegiatan ini didukung penuh oleh pihak pemerintah dan masyarakat.

Panitia juga membuka kemungkinan partisipasi dari kantong - kantong kesenian yang berkembang di Yogyakarta untuk ikut serta dalam melestarikan lingkungan (sungai) sekaligus berekspresi membuat instalasi di sungai.







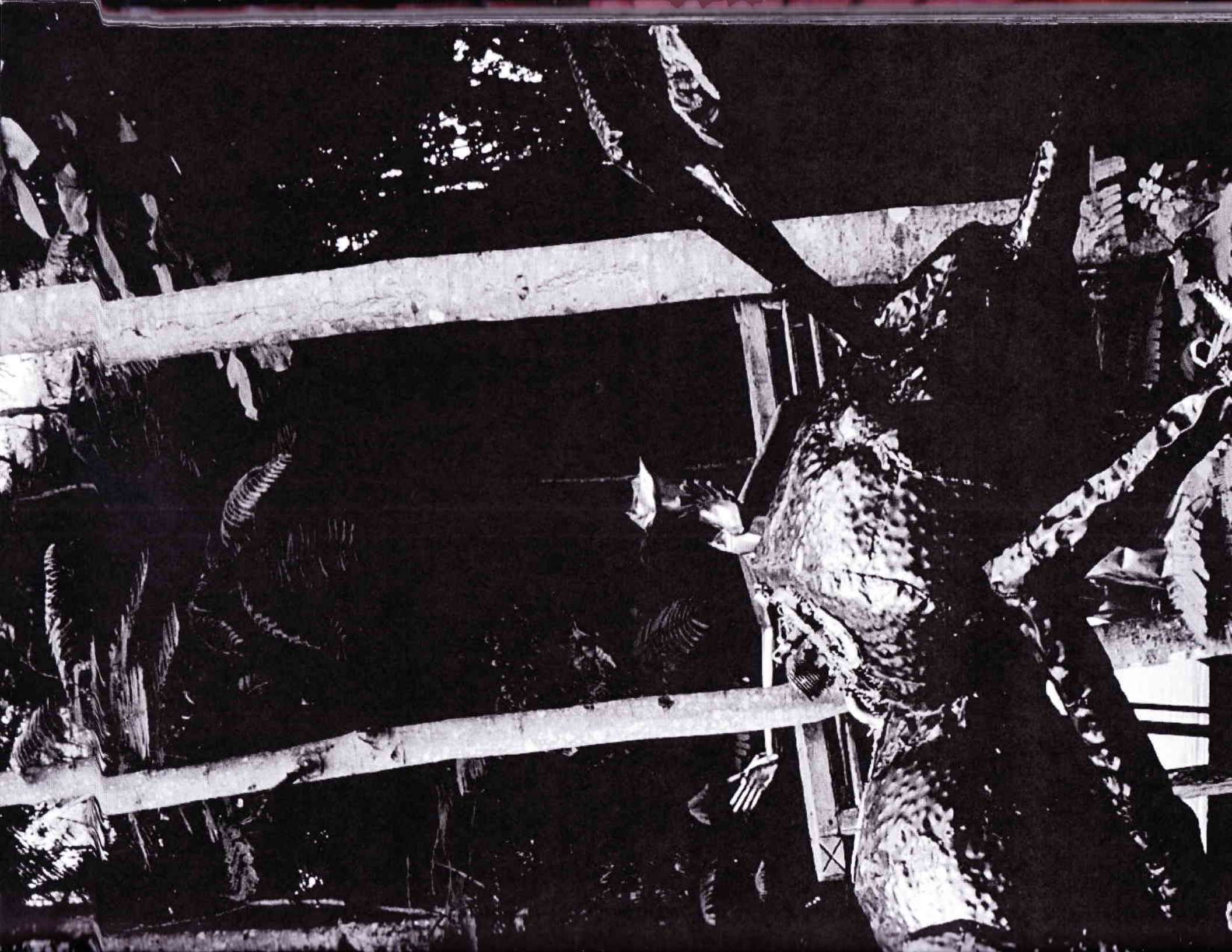


Pageharan Wayang Mithnium Wae





Ki Mujar Sangkerta "Wayang Millehniim Wae"

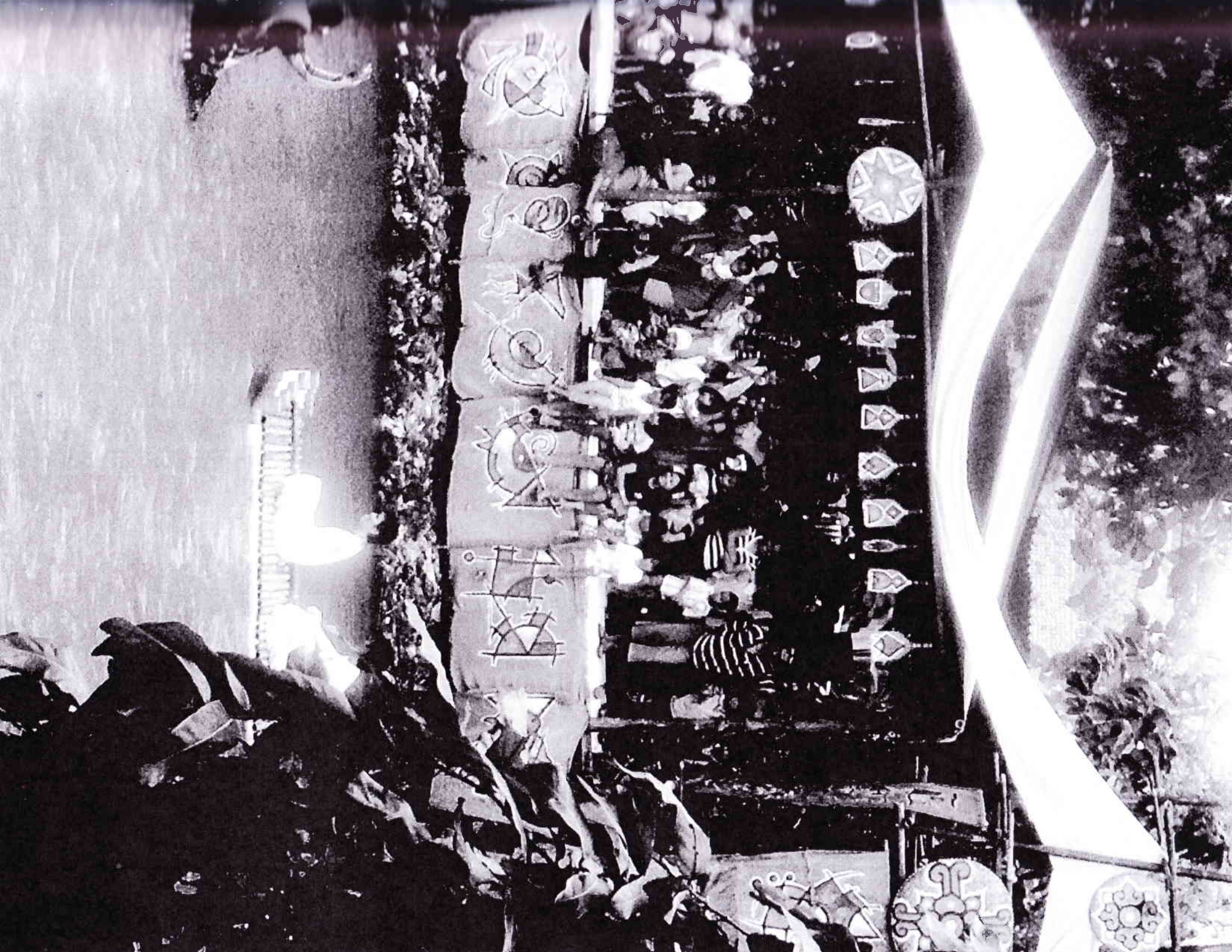




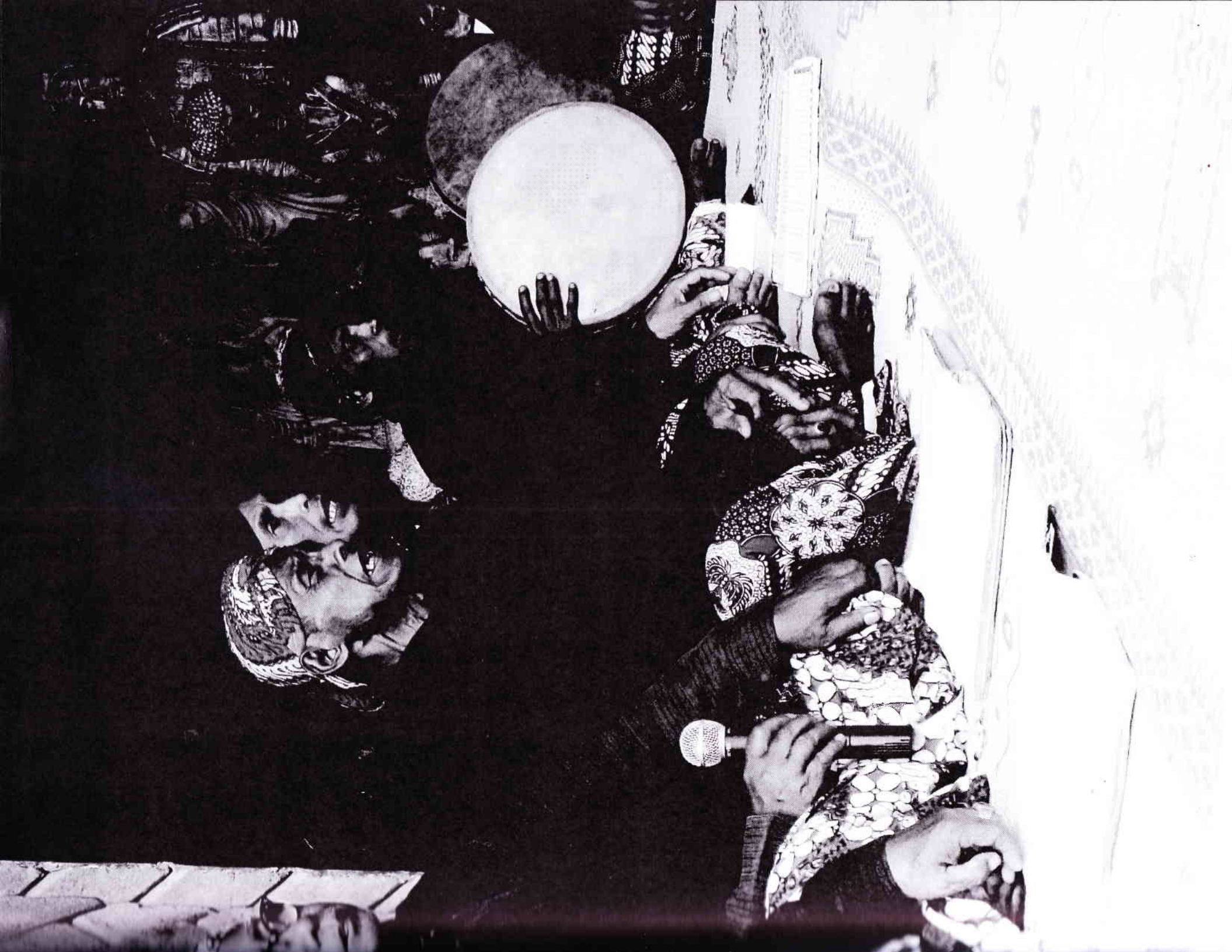




Sejumlah pentas kesenian menyambut pembukaan Kasongan Art Festival yang di gelar sepanjang Sungai Bedog, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.







Kasongan Art Festival 2011

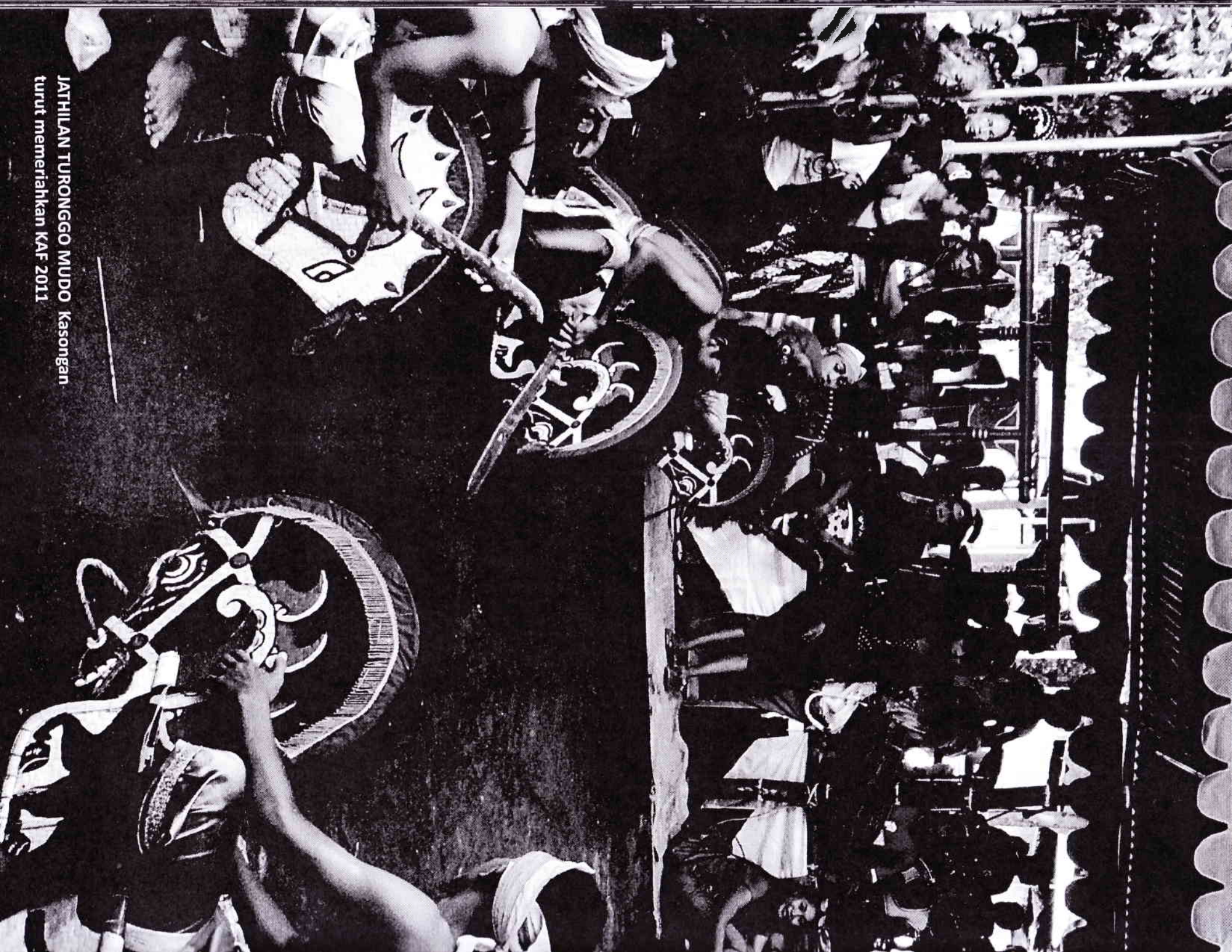






Orgent Tunggal Kelompok Musik
Tuna Netra ikut memeriahkan KAF 2011





JATHILAN TURONGGO MUDDO Kasongan
turut memeriahkan KAF 2011





"Donor Darah Untuk Kemanusiaan"
yang di gelar dalam Kasongan Art Festival 2011





Pesona Kali Bedog Kasongan

Kali Resik Atine Apik

Masyarakat Kasongan, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, melakukan kerja bakti massal membersihkan Sungai Bedog yang mengalir di kawasan itu, Minggu. "Kegiatan ini dalam rangka menyambut Kasongan Art Festival suatu pameran karya seniman dengan media bambu pada 18 Desember 2011 di bantaran Sungai Bedog," kata Ketua Panitia Festival, Timbul Raharjo, di Bantul, Minggu. Menurut dia, kerja bakti massal bertajuk Kali Resik...Atine Apik (sungai bersih..hati tentram) yang dimulai pukul 08.00 - 10.00 WIB itu mendapat dukungan dari anggota Polri/TNI setempat, perangkat desa dan masyarakat serta perajin setempat.

"Dengan menggunakan rakit bambu masyarakat dan perajin di bantu jajaran TNI/Polri setempat membersihkan sampah maupun limbah rumah tangga yang ada di sepanjang kurang lebih tiga kilometer di Sungai Bedog Kasongan," katanya. Menurut dia, kegiatan tersebut selain untuk menyambut pembukaan Kasongan Art Festival pada 18 Desember 2011 juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta masyarakat dan berbagai pihak terhadap lingkungan terutama sungai. Untuk itu agar sungai tetap terjaga kebersihan panitia dan muspika juga mengingatkan warga yang tinggal di sekitar sungai untuk memasang rambu-rambu atau spanduk kampanye bersih sungai.

Kasongan adalah salah satu daerah di Bantul yang dikenal dengan sentra kerajinan geragah dan keramik, dan telah menjadi salah satu tujuan wisatawan domestik maupun mancanegara dan bahkan menyerap ribuan tenaga kerja. Kebetulan sentra seni kerajinan itu dilalui Sungai Bedog, sungai yang indah, namun kini telah rusak seiring dengan perubahan perilaku manusia yang sembarangan membuang sampah di sungai itu. "Dulu Sungai Bedog berperan terhadap masyarakat setempat karena dapat dimanfaatkan warga untuk aktifitas rumah tangga, mandi, mencuci. Namun kenyataan sekarang, sungai telah rusak karena limbah dan sampah yang dibuang di sungai. Oleh sebab itu, festival yang akan digelar selama sebulan mulai 18 Desember 2011-18 Januari 2012 itu selain mempromosikan hasil kerajinan, pameran dan pertunjukan seni budaya, juga sekaligus upaya mengajak masyarakat menjaga kebersihan sungai.

Melalui pameran ini mengajak pemerhati lingkungan dan seni budaya untuk berpartisipasi dalam mengingatkan masyarakat akan pentingnya sungai serta mengajak masyarakat sadar tentang kondisi sungai.



Pengarahan Timbul Raharjo dengan segenap anggota TNI dalam Gotong Royong massal KAF 2011





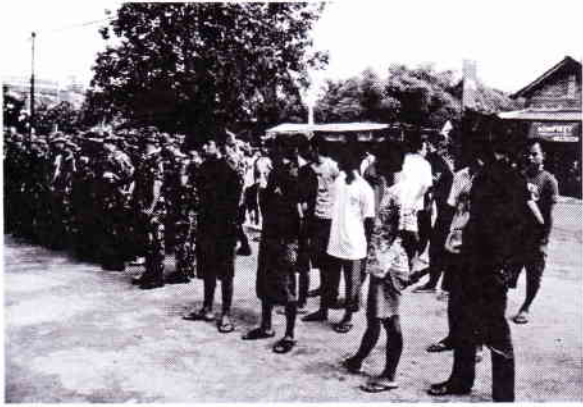
Pasukan TNI bergabung bersama warga bergotong royong dalam RAF 2011



KASONGAN ART FESTIVAL 2011 bertujuan agar semakin Desa Kasongan sebagai central gerabah di Jawa terbesar dan memiliki nilai jual wisata dan dapat membangkitkan perekonomian lebih baik lagi kata Humas KAF Ryan Budi Nuryanto, ia menambahkan Selain mempromosikan hasil kerajinan, pameran dan pertunjukan seni budaya, festival itu sekaligus upaya untuk mengajak masyarakat menjaga kebersihan sungai. Festival ini digelar di sepanjang aliran sungai Kasongan adalah sebuah Desa di Kabupaten Bantul yang selama ini dikenal sebagai sentra kerajinan gerabah dan keramik di Yogyakarta. Di wilayah ini mengalir sebuah sungai bernama Bedog. Festival ini sendiri dikemas dengan menyediakan 20 an rakit bagi masyarakat untuk menyusuri 3 kilometer aliran sungai. Di sepanjang aliran sungai itu, ditetapkan empat tempat yang menjadi pusat festival yang berupa rumah dan kebun milik sejumlah seniman yang memang berlokasi tepat di tepi sungai.

Aktivitas pembuangan limbah dan sampah menjadi ancaman kerusakan ekologis sungai itu. Dengan dijadikan sebagai basis festival diharapkan masyarakat sadar tentang kondisi sungai. Berbagai kegiatan Festival yang digelar sepanjang Sungai Bedog, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, mulai 18 Desember 2011 hingga 18 Januari 2012 dan kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh komunitas kasongan dan seniman, TNI /Polri pun membaur dan bersatu bersama warga melakukan kerja bakti massal di aliran sungai Bedog, Kasongan dan sekitarnya.

oleh: Ulitry





TNI /Polri pun membaur dan bersatu bersama warga melakukan kerja bakti massal di aliran sungai Bedog, Kasongan dan sekitarnya





TNI, POLRI dan Warga bersatu padu dalam kerja bakti massal KAF 2011

BAMBOO ART FESTIVAL

OBJECT ON THE RIVER

18 Desember 2011 - 18 Januari 2012







FURNITURE & HANDY CRAFT

STOCK
SALE

Up to 70%

FURNITURE

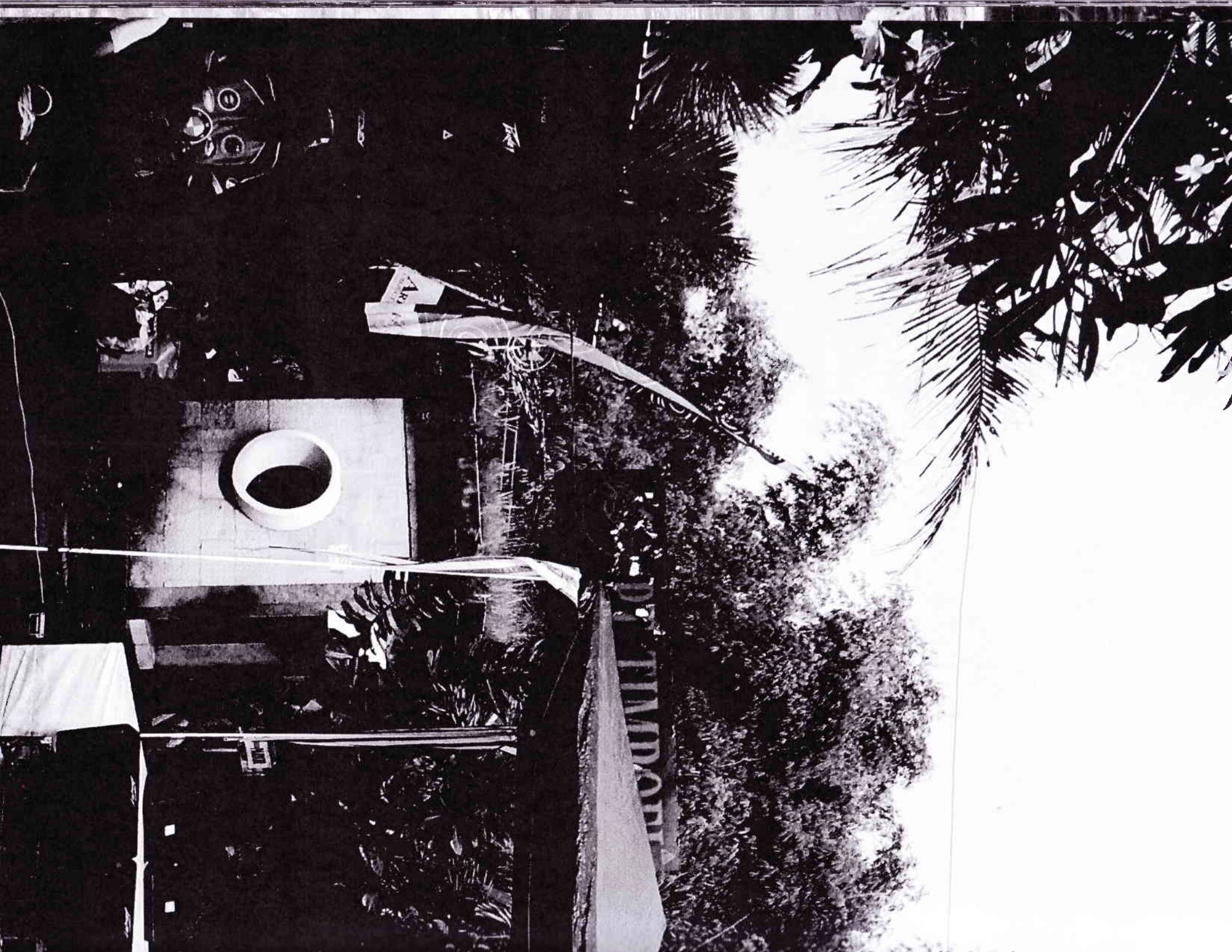
STOCK SALE













Cinta Bersemi Di Atas Rakit

Ta'aruf Sebagai Aktivitas Penutupan Kasongan Art Festival

Mendapatkan cinta diatas Gethek dan merayunya langsung merupakan sebuah kesempatan bagi Boy (25) dan Wawan (30) untuk meraih hati Dian sosok gadis asal Temanggung. Ketiga orang itu adalah beberapa peserta dari ratusan orang yang mengikuti ajang ta'aruf (pendekatan) diacara Kasongan Art Festival (08/12) kemarin.

Ryan Budi Nuryanto selaku perwakilan panitia kegiatan tersebut mengatakan bahwa pihaknya juga menebarkan virus cinta melalui donor darah, aksi gelar budaya dan cinta pada kebersihan lingkungan.

Lebih lanjut, Ryan juga surprise saat bertemu dengan salah seorang peserta asal Korea yang pada kesempatan itu juga mencari jodoh. Dia adalah Mr Yoon (40) yang saat itu berniat pula ingin mencari istri untuk diboyong menuju ke negaranya. Keseriusan itu juga terlihat saat ia secara langsung membawa penerjemah untuk melakukan komunikasi dengan peserta lain.

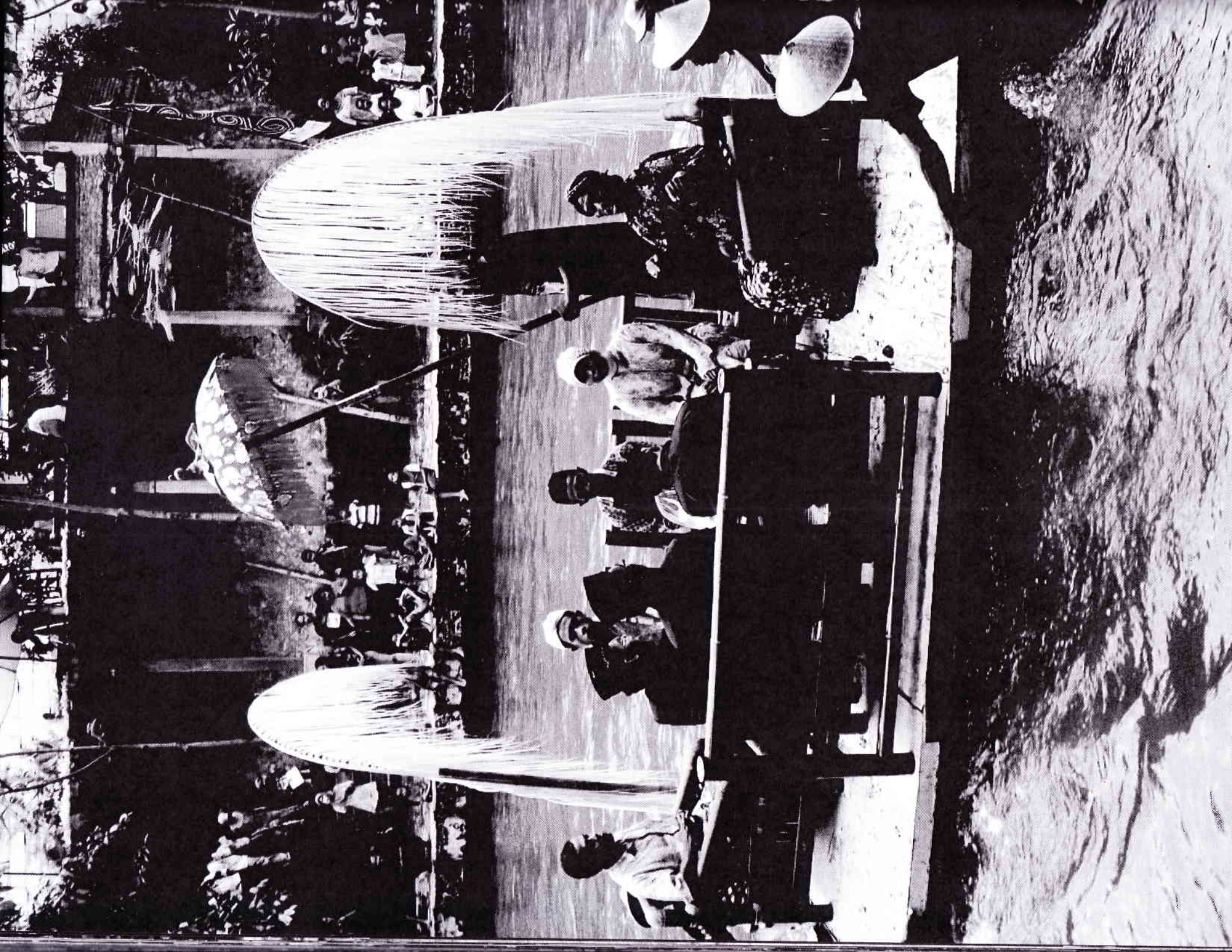
Tidak hanya masyarakat biasa yang datang dalam festival tersebut. Dewa Budjana beserta keluarga juga ikut liburan dan mencoba gethek yang ada di Kali Bedog. Budjana sendiri mengapresiasi dan memotivasi baik peserta ta'aruf maupun panitia agar kegiatan ini terus dikembangkan.

Pada acara penutupan ini, Ryan berharap kegiatan ini bisa menjadi ajang kampanye untuk cinta pada alam beserta isinya. "Nilai plusnya yaitu bisa mendatangkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan kunjungan wisata di Yogyakarta," pungkasnya pada Tim Gudegnet.

Budi W - GudegNet



Acara Cinta Bersemi di Atas Gethek bertambah meriah dengan kehadiran Dewa Bujana dan keluarga yang datang berlibur di Festival Kasongan yang juga naik gethek. "Saya memberi apresiasi dan motivasi untuk peserta dan festivalnya agar terus dikembangkan dan sangat suka dengan alamnya walau sempat hujan rintik-rintik menambah suasana tambah romantik," ujar Dewa Bujana sang gitaris group musik GIGI ini. (Jogjanews.com/joe)



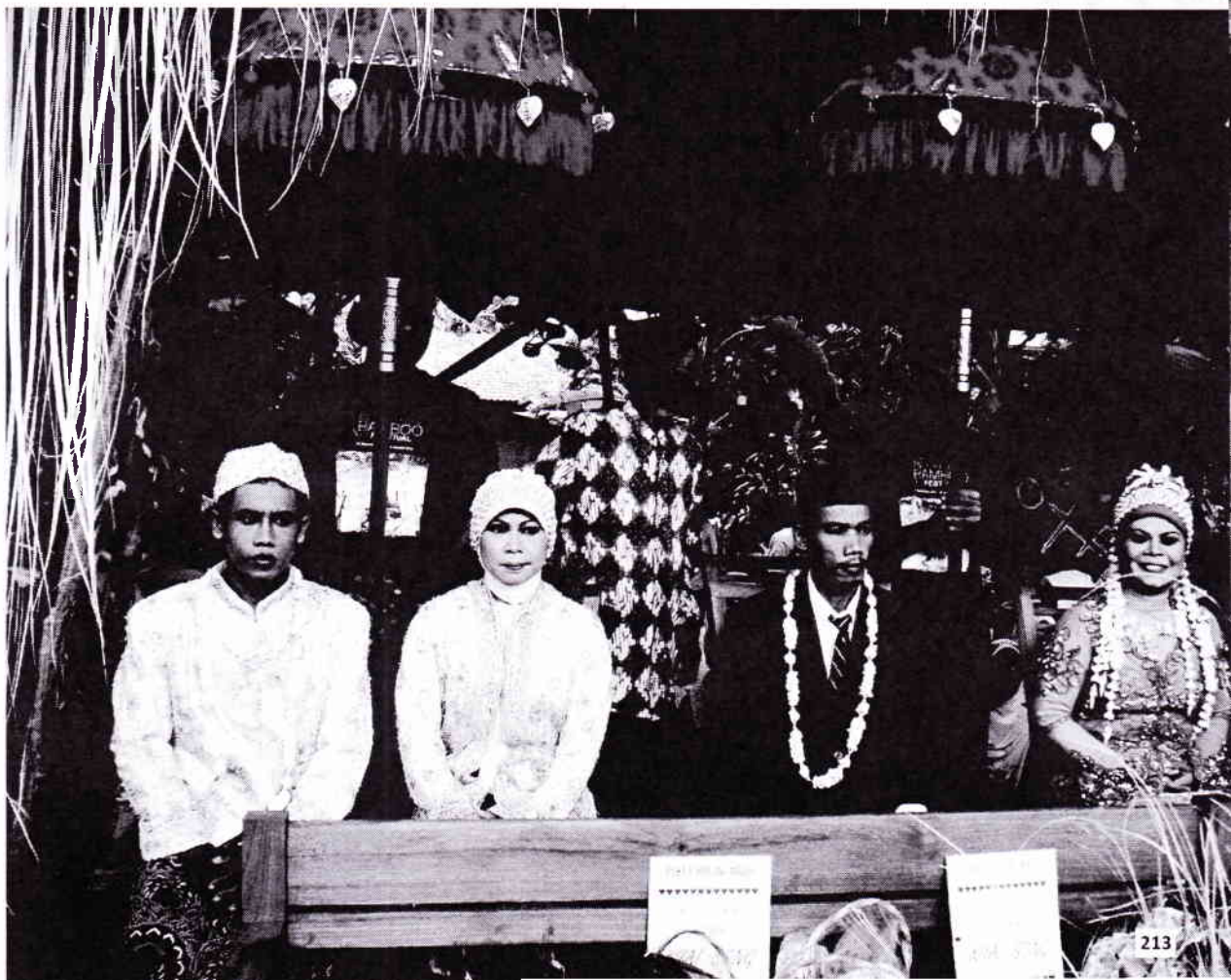
CINTA BERSEMI DI ATAS RAKIT

Setelah Gunawan Muhammad **BANTUL**- Dua pasang pengantin, Rabu (18/1), menyelenggarakan pernikahan di atas getek (rakit) Kiai Song yang melaju di Sungai Bedog, Kasongan, Bantul, Yogyakarta.

Pasangan pertama adalah Riyadiyanto (26) warga Kasihan, dan Sulistiyani (29) dari Pandak, Bantul. Kemudian Muhammad Muchsin (39) warga Sewon, dan Daryati (41) warga Wirobrajan, Kota Yogyakarta. Pernikahan unik itu digelar dalam rangka penutupan Kasongan Art Festival yang digelar sebulan penuh, dari 18 Desember 2011-18 Januari 2012. Tak hanya keluarga dan kerabat yang datang, pernikahan itu juga disaksikan ratusan wisatawan domestik dan mancanegara.

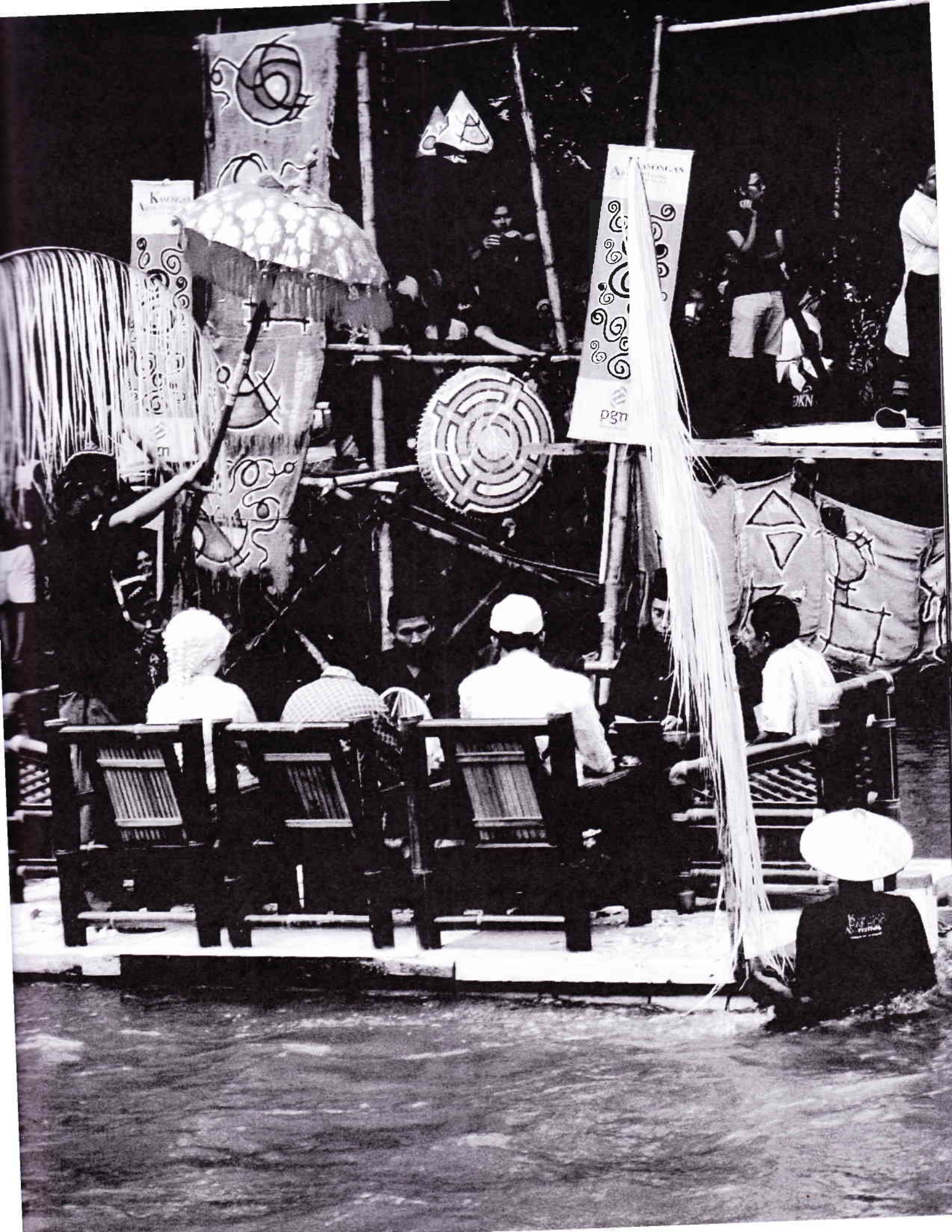
Para turis itu mengikuti acara hingga usai. Mereka turut mengabadikan acara ini dengan kamera. Kedua pasang mempelai tersenyum bahagia. Mereka mengaku senang pernikahannya disaksikan banyak orang. Kebahagiaan semakin sempurna setelah akad nikah selesai mereka dikirab dengan diiringi berbagai kesenian tradisional. "Mengapa harus malu? Kami malah senang karena pernikahan kami disaksikan ribuan orang. Bahkan banyak orang asing yang mengabadikan pernikahan kami," kata Muchsin. Pernikahan di atas getek ini kali pertama digelar sehingga mengundang perhatian masyarakat. Hujan tidak menghalangi niat mereka menyaksikannya.

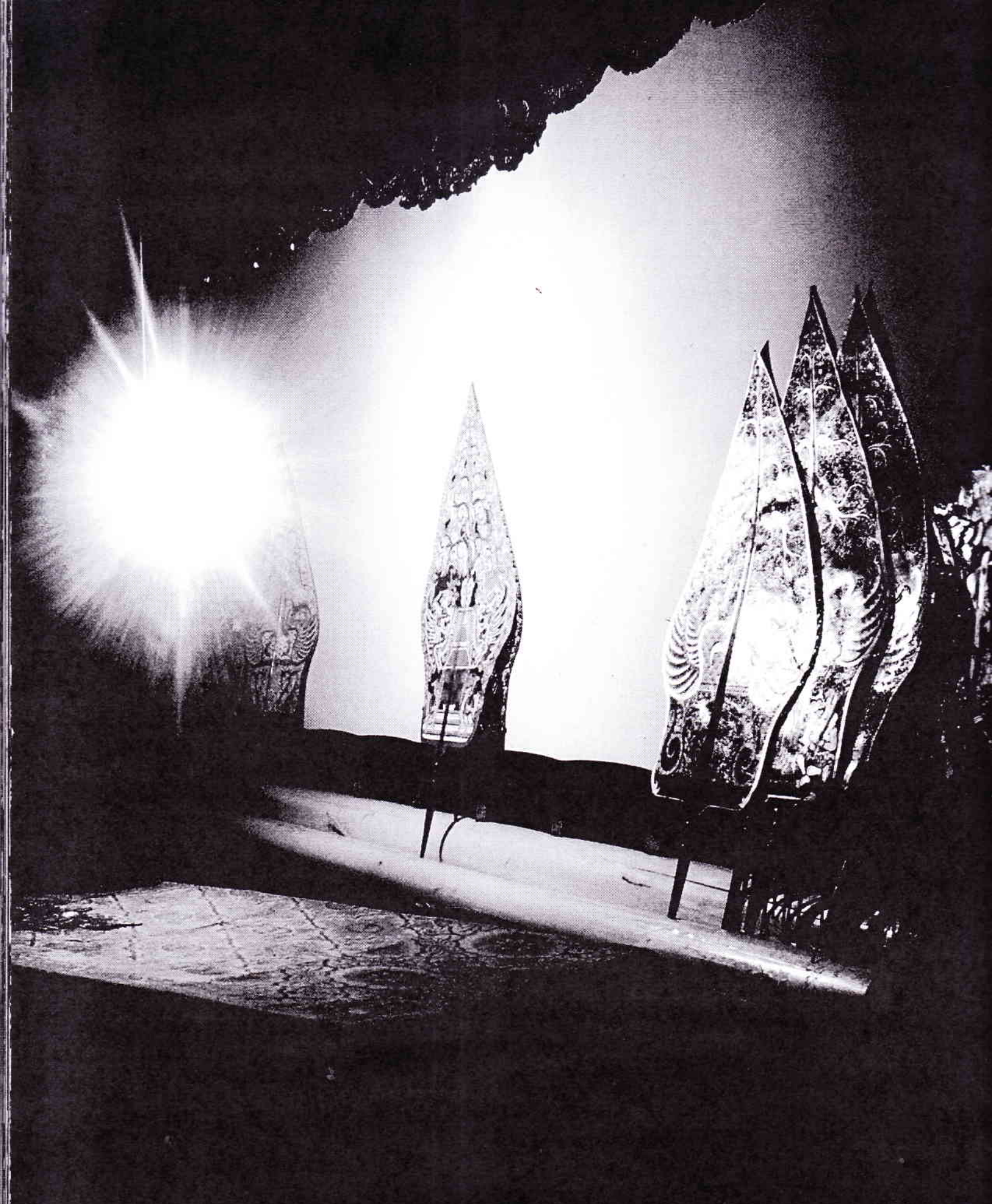
Akad nikah dipimpin Kepala KUA Kasihan H Adib SAg. Dr Timbul Raharjo, ketua Kasongan Art Festival, dan RM Ryan Budi Nuryanto SE, ketua Forum Ta'aruf Indonesia (Fortais) KUA Sewon, turut menyaksikan. "Kami sengaja menggunakan momentum festival ini sebagai hari bersejarah bagi mereka," terang Ryan Budi.



2 pasang pengantin yang melangsungkan pernikahannya di atas getek/rakit. menjadikan pernikahan ini unik karena pertama kali di Indonesia





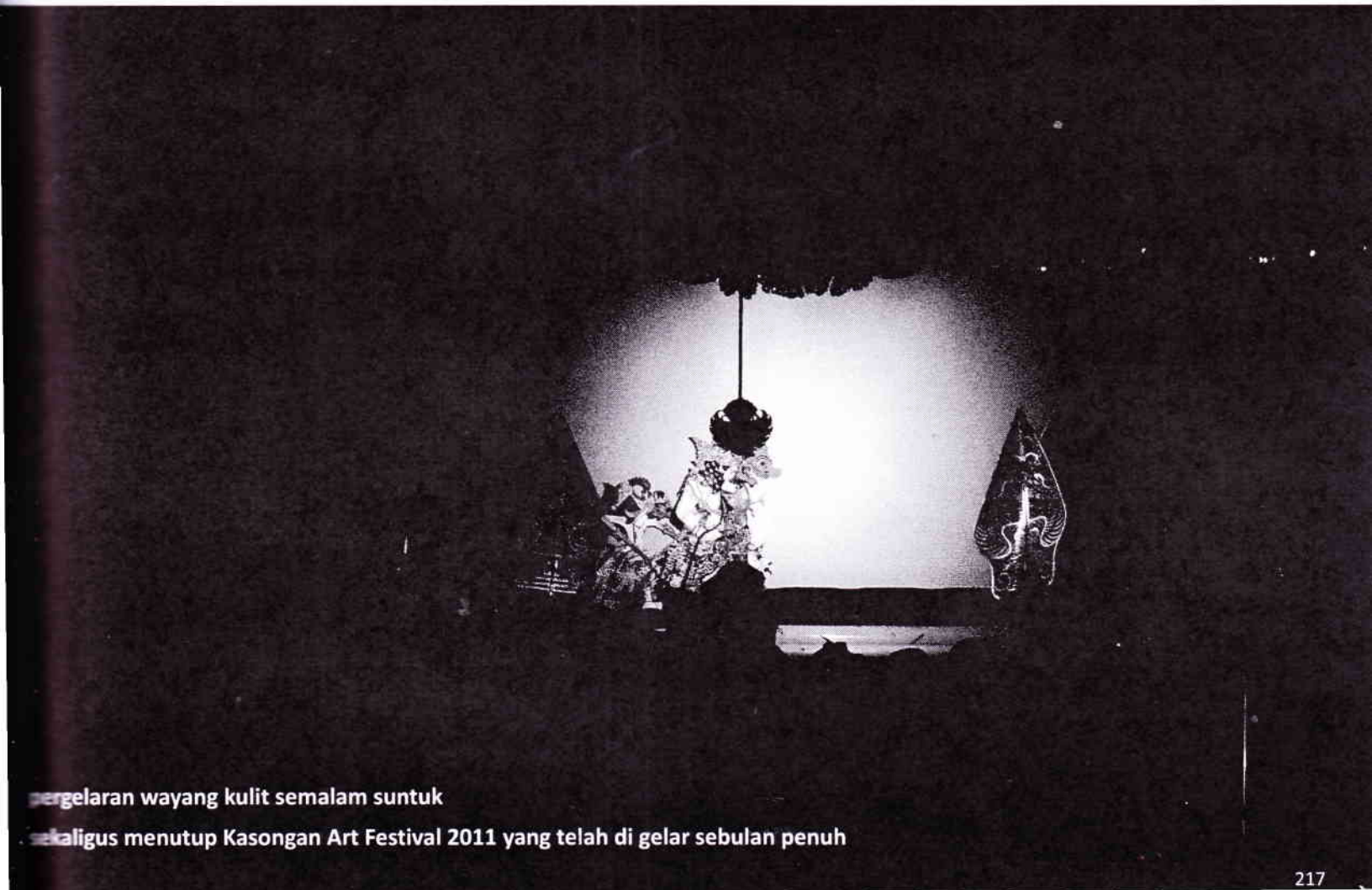


Pagelaran wayang kulit semalam suntuk.
Lakon "Kumbokarno Swargo" dengan dalang Ki Aneng dari ISI Yogyakarta



Wayang Kulit Semalam Suntut

Setelah ijab kabul, para pengantin tersenyum dan melambaikan tangan kepada penonton yang berjajar di tepi sungai. Tingkah pengantin langsung disambut tepuk tangan warga. Lantaran semua uba rampedisediakan panitia, para pengantin tidak perlu membeli mas kawin atau menyiapkan resepsi. Malam harinya, mereka diajak menyaksikan pertunjukan wayang kulit semalam suntut. Lakon "Kumbokarno Swargo" dengan dalang Ki Aneng dari ISI Yogyakarta itu sekaligus menutup Kasongan Art Festival. "Kami bersyukur berkat bantuan semua pihak, pelaksanaan Kasongan Art Festival berjalan baik dan mulus,"kata Timbul Raharjo ketua dari Festival ini.



pergelaran wayang kulit semalam suntut

sekaligus menutup Kasongan Art Festival 2011 yang telah di gelar sebulan penuh

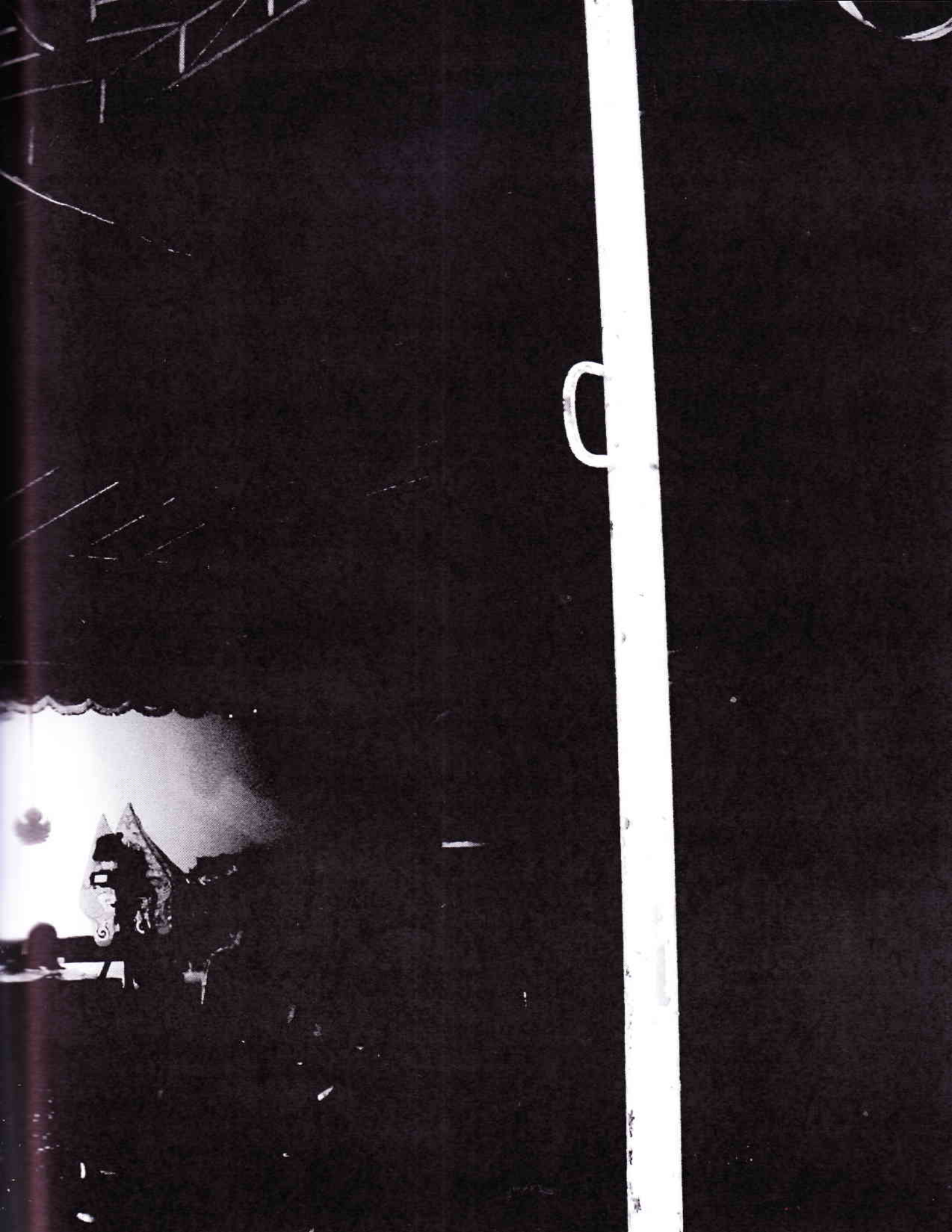


pgn

energy for life

Pagelaran wayang kulit semalam suntuk.

Lakon "Kumbokarno Swargo" dengan dalang Ki Aneng dari ISI Yogyakarta



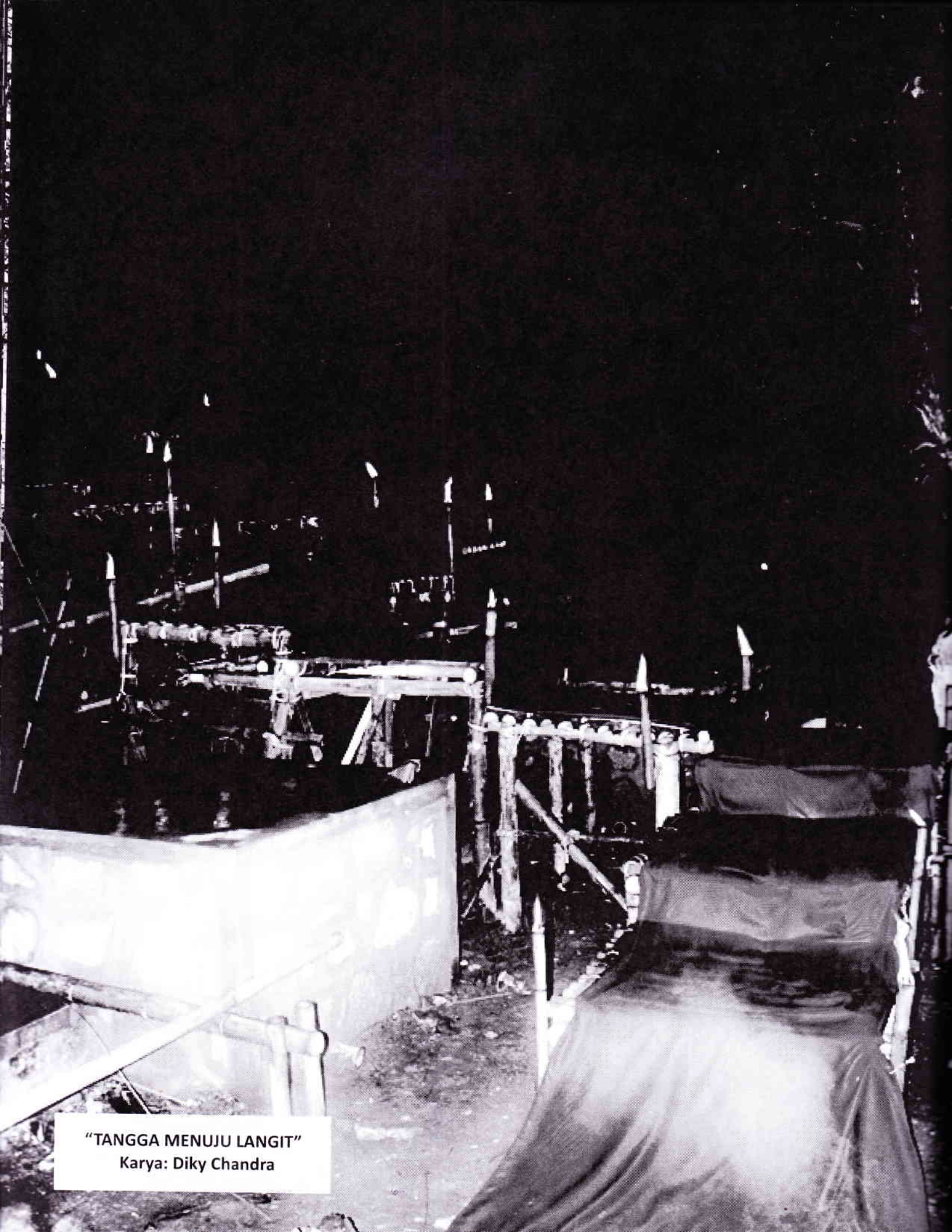






**KARYA SENIMAN
KASONGAN ART FESTIVAL 2011**





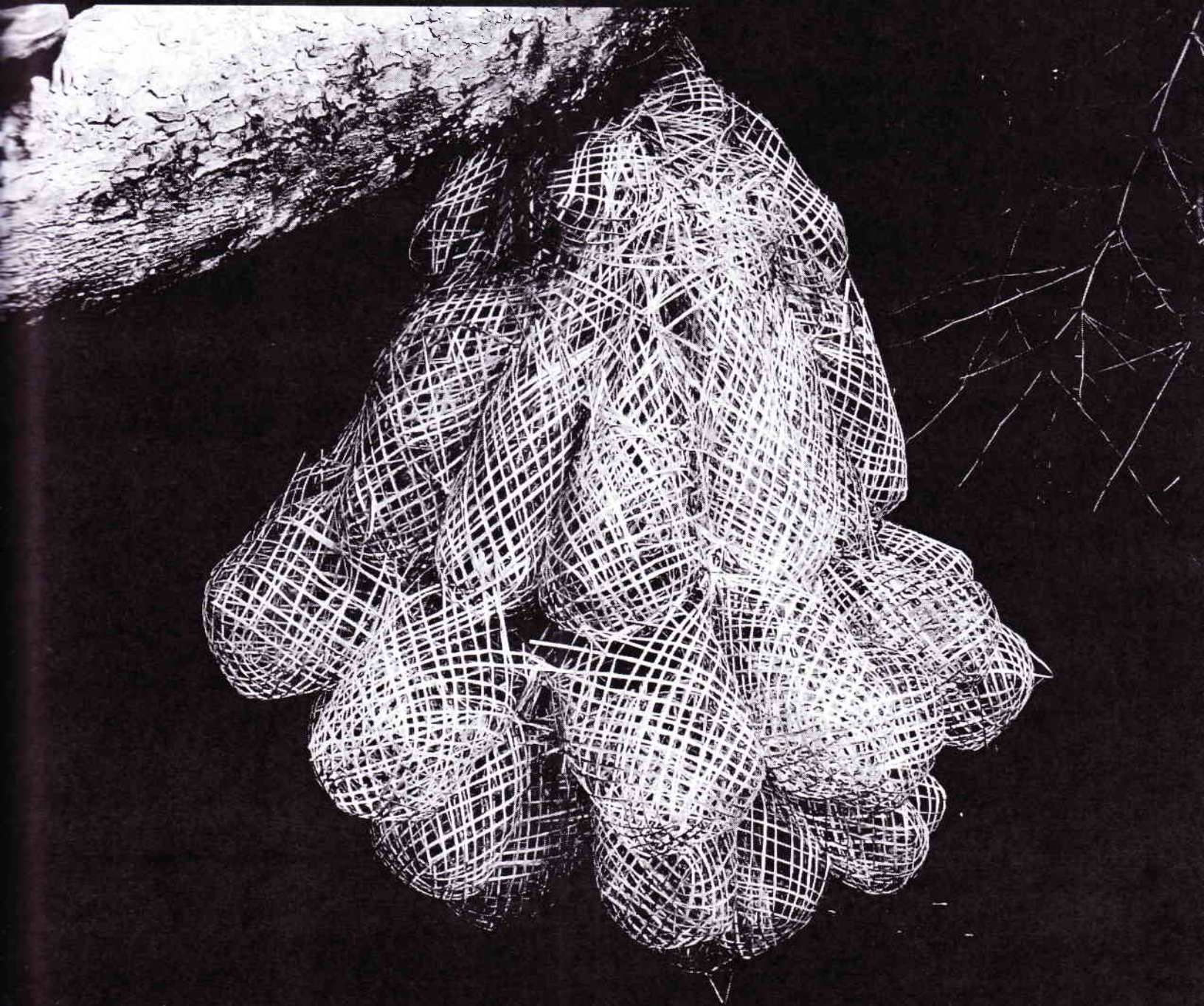
"TANGGA MENUJU LANGIT"
Karya: Diky Chandra



KONTEMPOREER DANCE
LIMBUK-CANGIK COMUNITY



"LAYANG-LAYANG NAGA"
Karya: Suryantoro



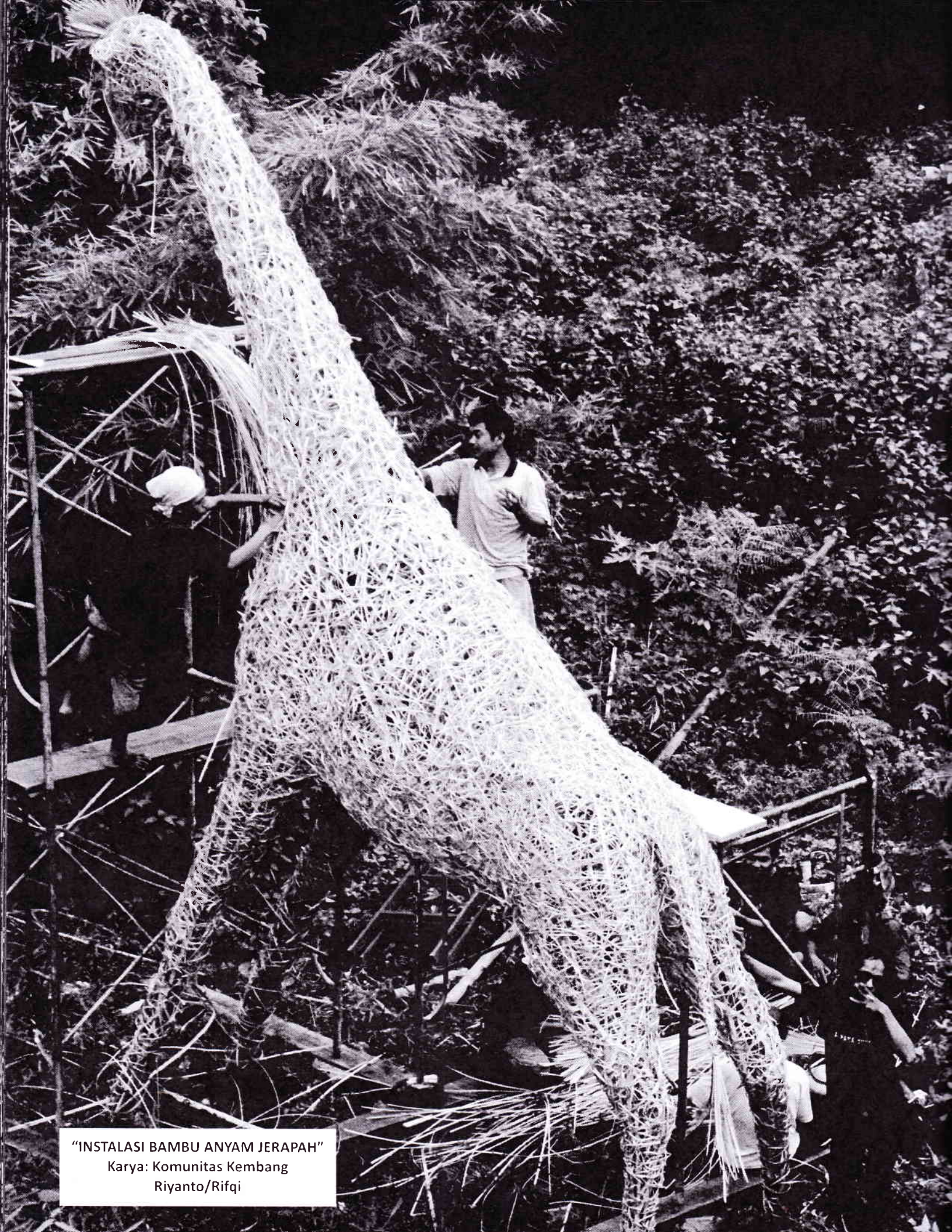
"KERANJANG BAMBU"
Karya: Nur Ibrahim

"KOSTUM ETNIK"
Karya: Ponimin



"BAMBOO FASHION"
Karya: Philip





"INSTALASI BAMBU ANYAM JERAPAH"
Karya: Komunitas Kembang
Riyanto/Rifqi



"TEROWONGAN PINTU MASUK"
Karya: Hedi Hariyanto



"BERMAIN LONG BUMBUNG"
Karya: Albara





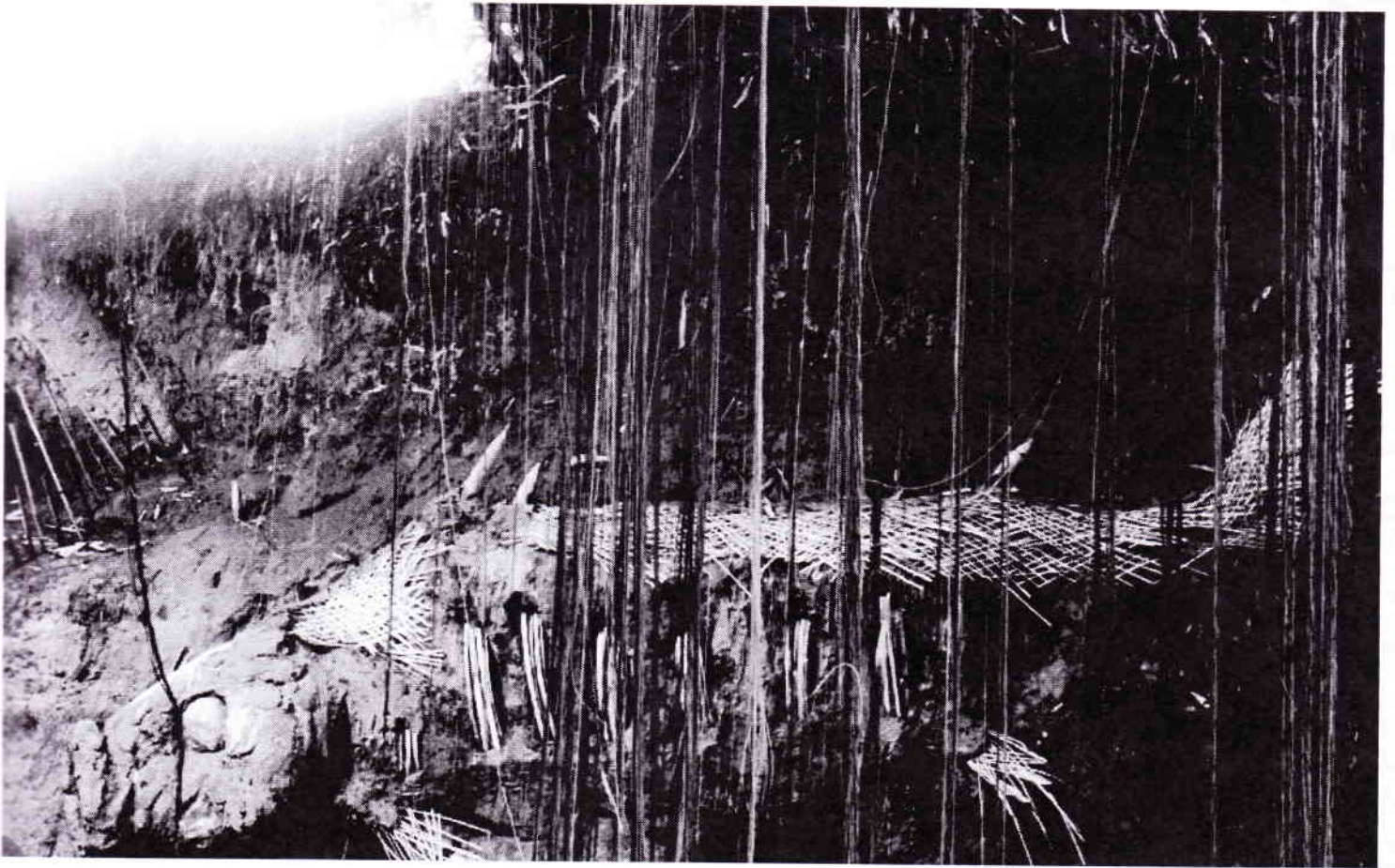
"NGLARUNG"

Karya: Joko Pekik



"INSTALASI RESIN MIX BAMBU"

Karya: Dunadi



"RELIEF IKAN"

Karya: Basuki Prahara

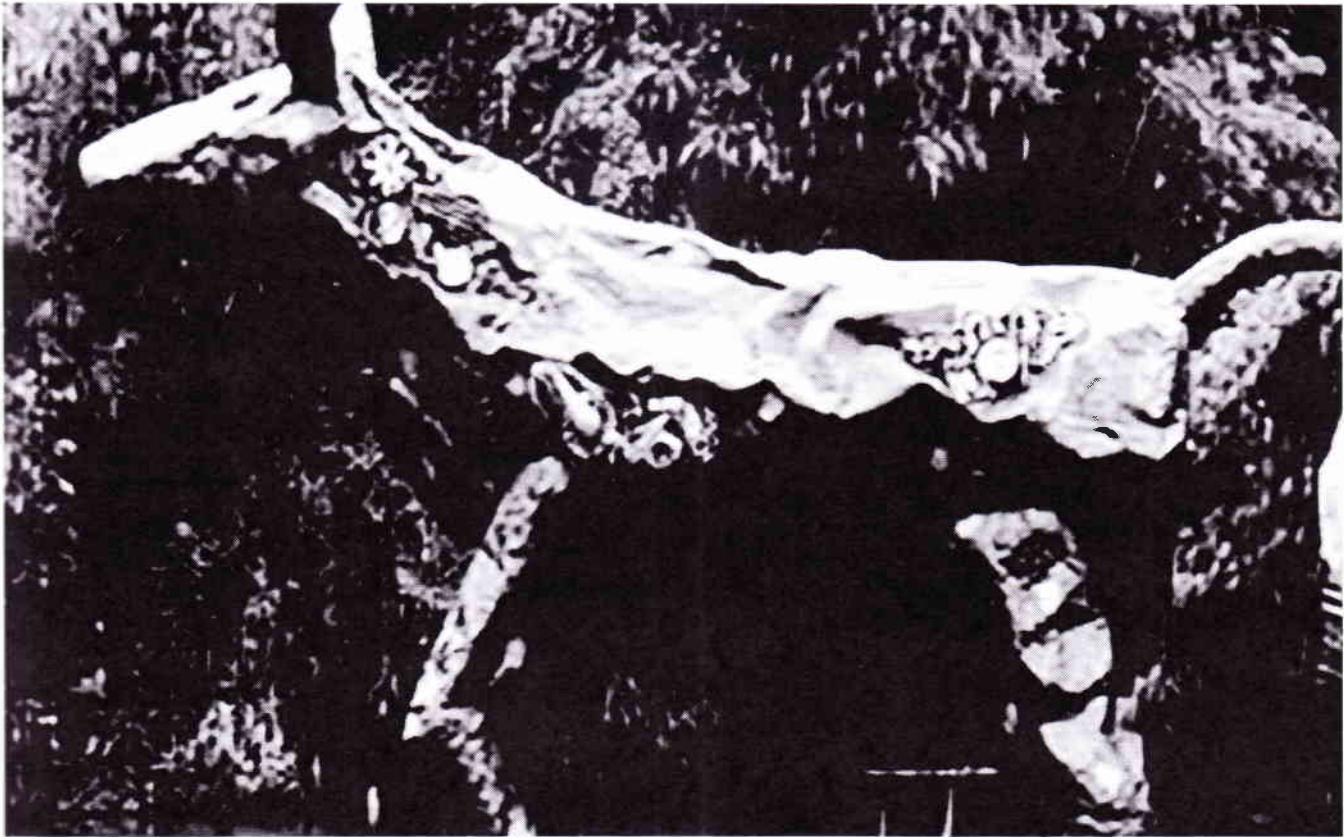


"SEPEDA BAMBU"

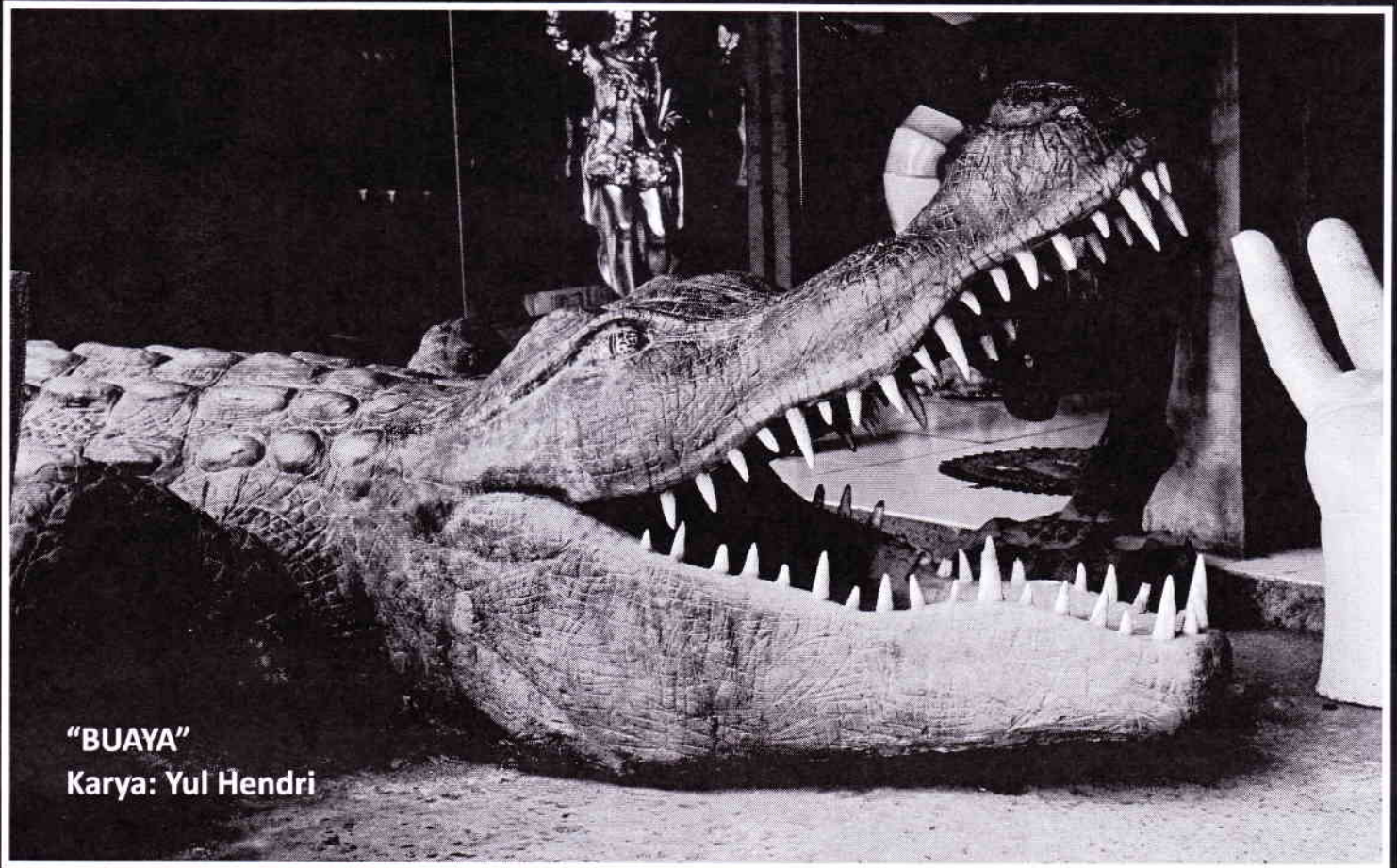
Karya: Carmim Marka Sanggar Sepeda Bambu Malang



"MALAIKAT"
Karya: Timbul Raharjo



"METAL STATUE"
Karya: Nur Ibrahim



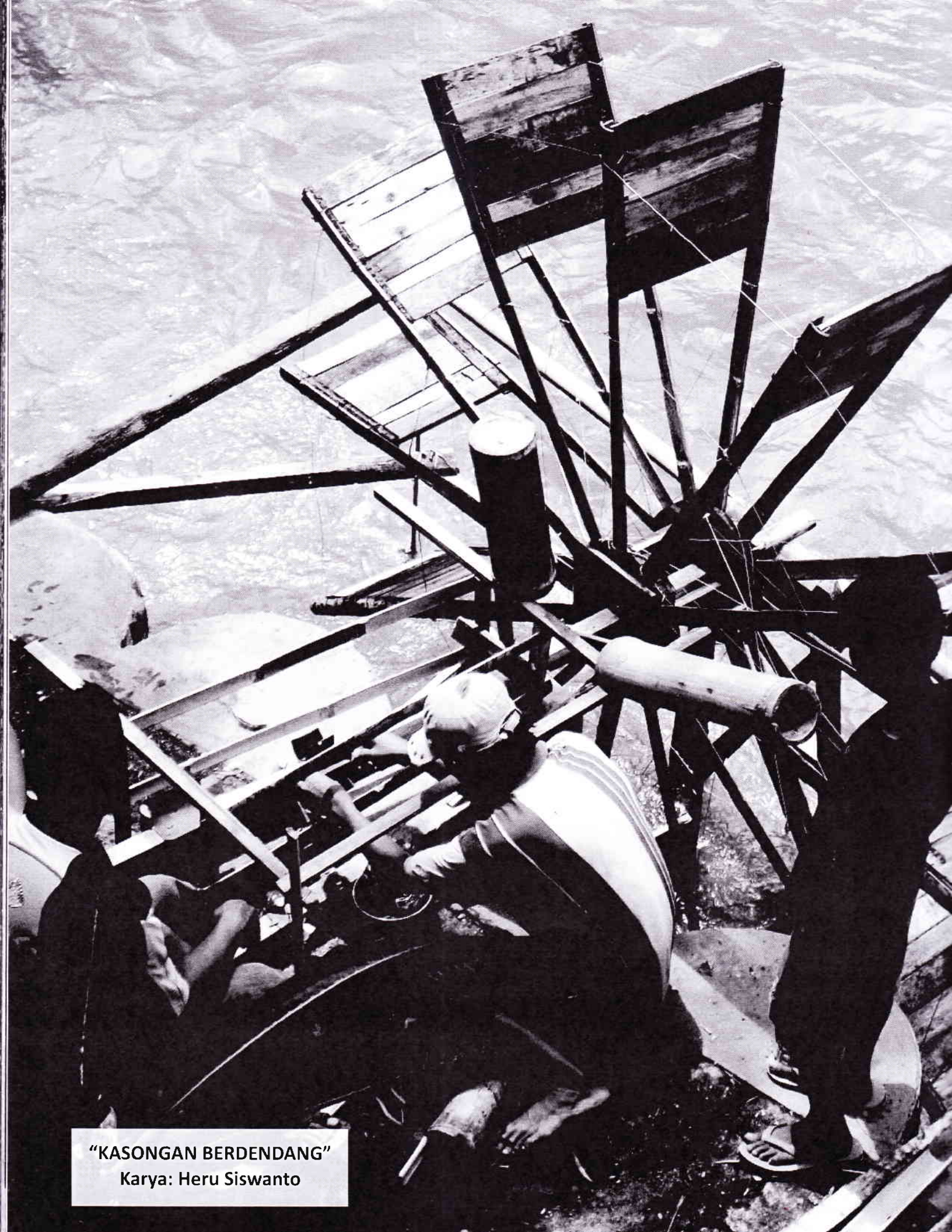


KINCIR AIR "CAKRA BUANA"
Karya: Stepan Buana

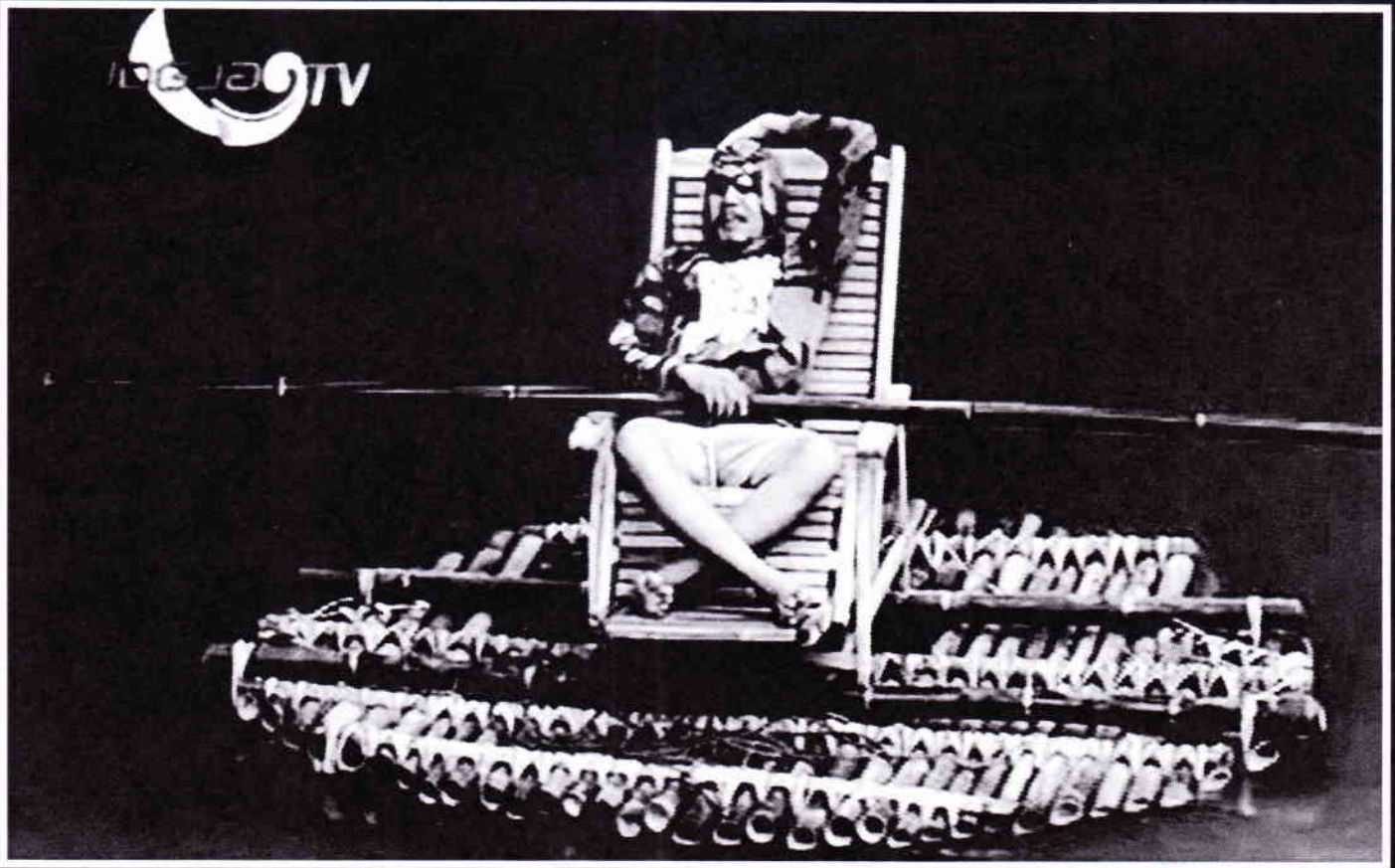


“SETING PANGGUNG KAF”
Karya: Ki Mujar Sangkerta

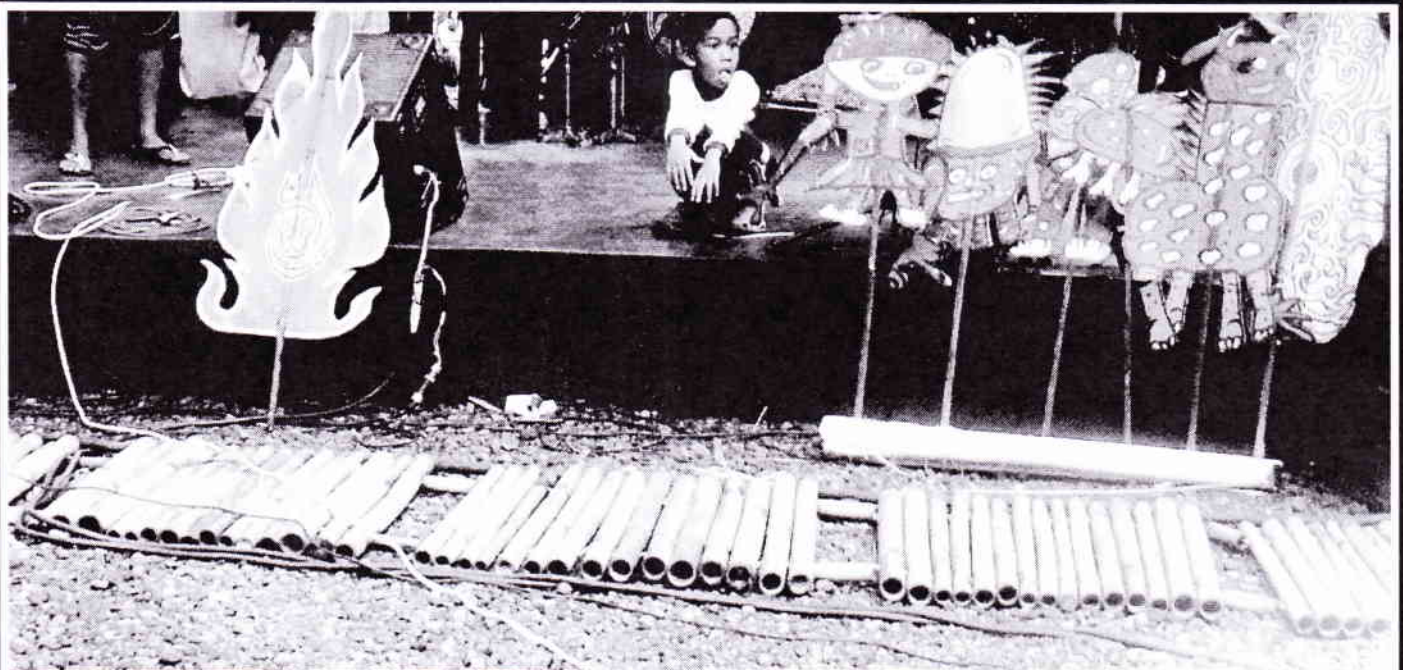




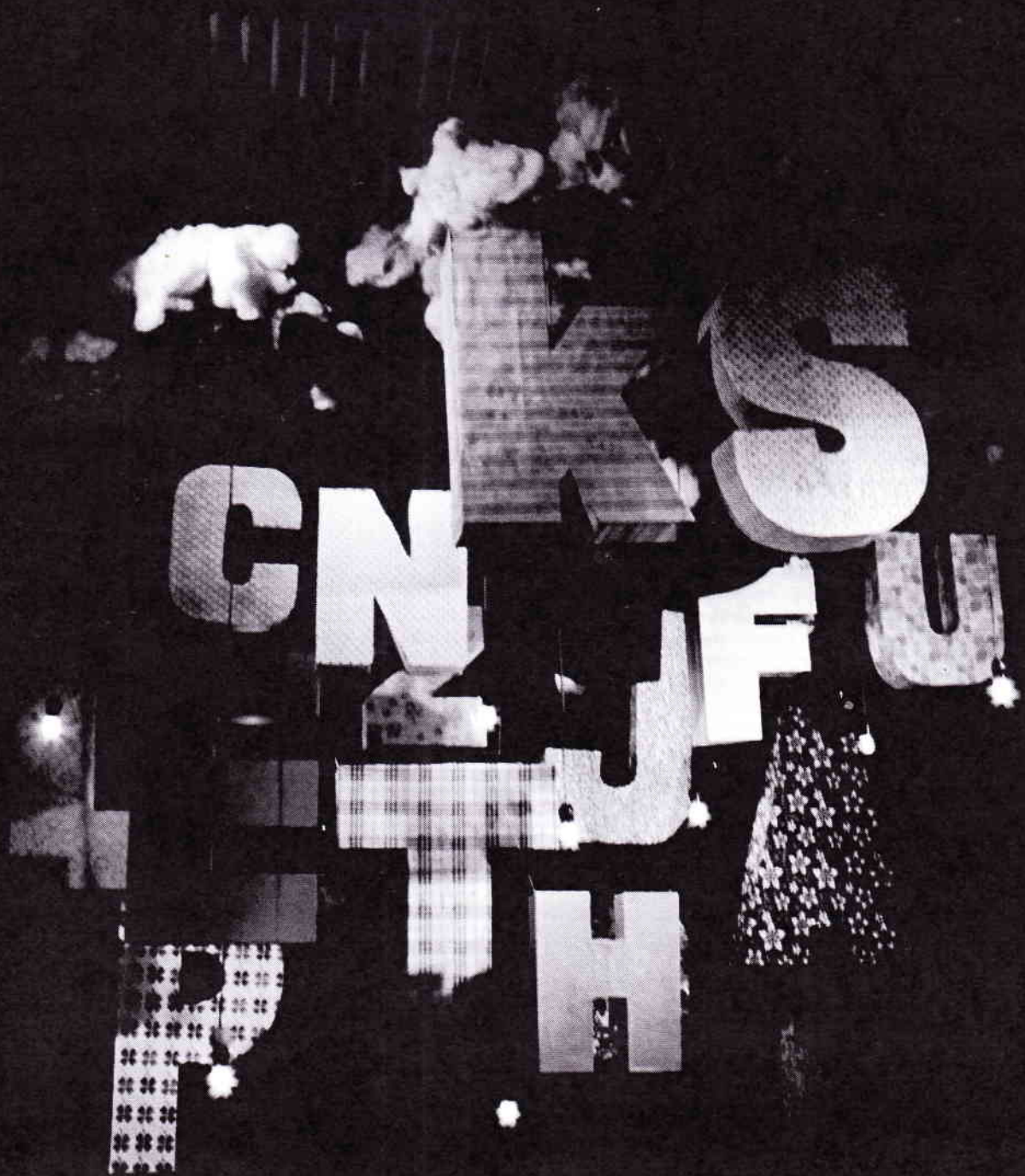
"KASONGAN BERDENDANG"
Karya: Heru Siswanto



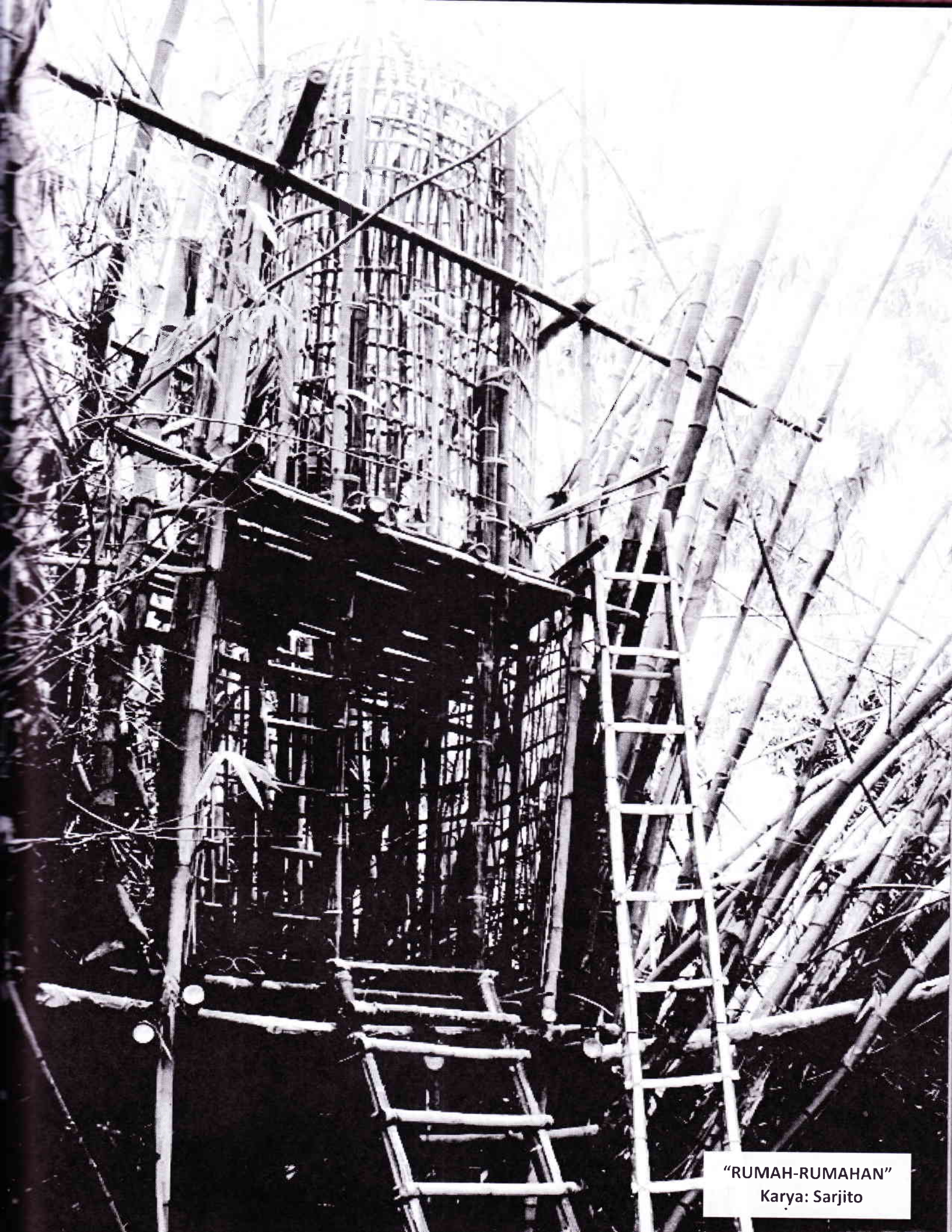
"PERAHU BULAT"
Karya: Comrudin Haro



"JEMBATAN BAMBU"
Karya: Ali Umar



"PELANGI YANG BOCOR"
Karya: Bagus Gonk Prabowo



"RUMAH-RUMAHAN"
Karya: Sarjito



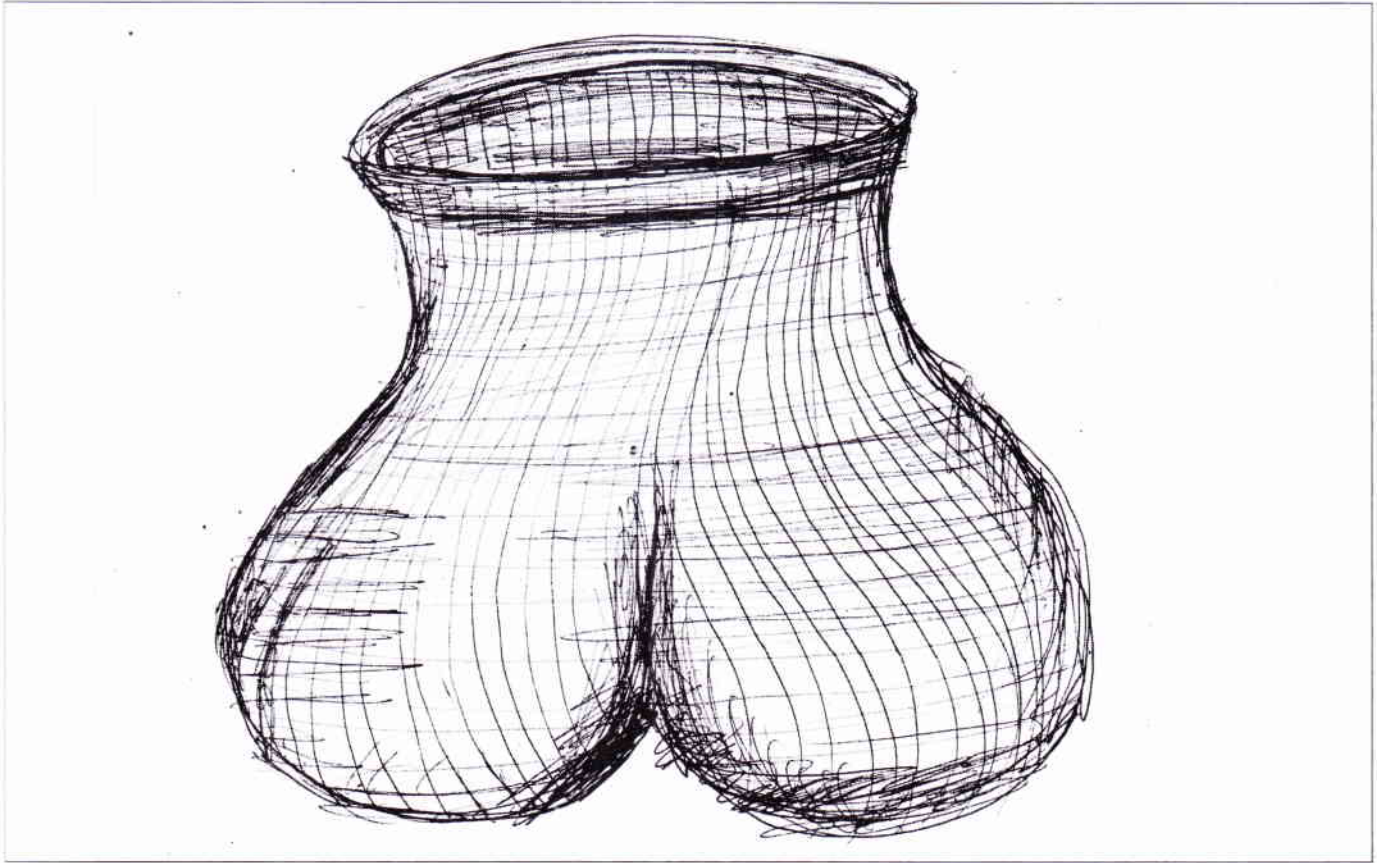
"PATUNG"

Karya: Komunitas Putu Biyung

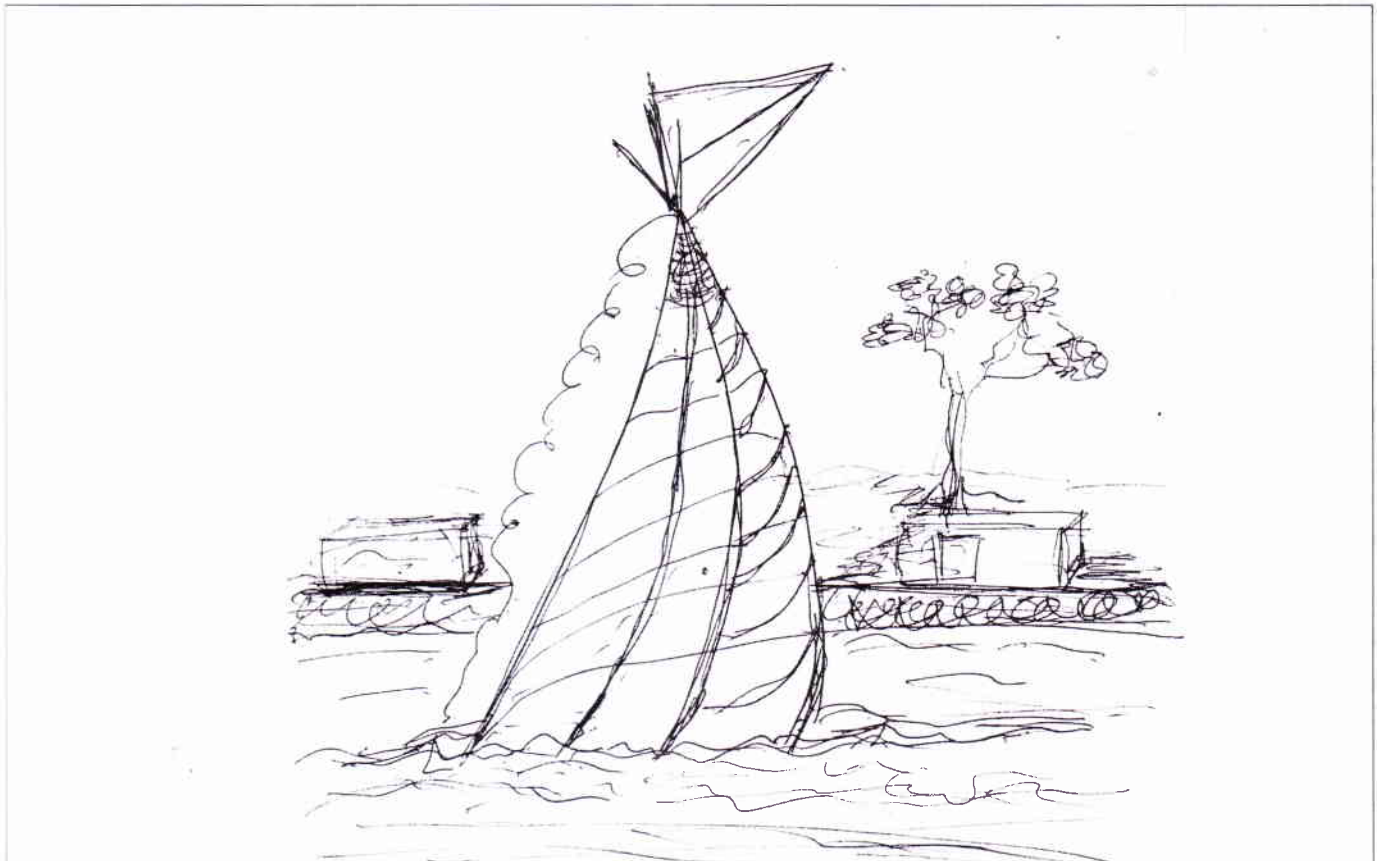


"BONEKA 2"

Karya: Heri Maesul



"TONG SAMPAH" CONCEPTUAL ART
Karya: Aris



"KAPAL TENGGELAM"
Karya: Komunitas Magangan







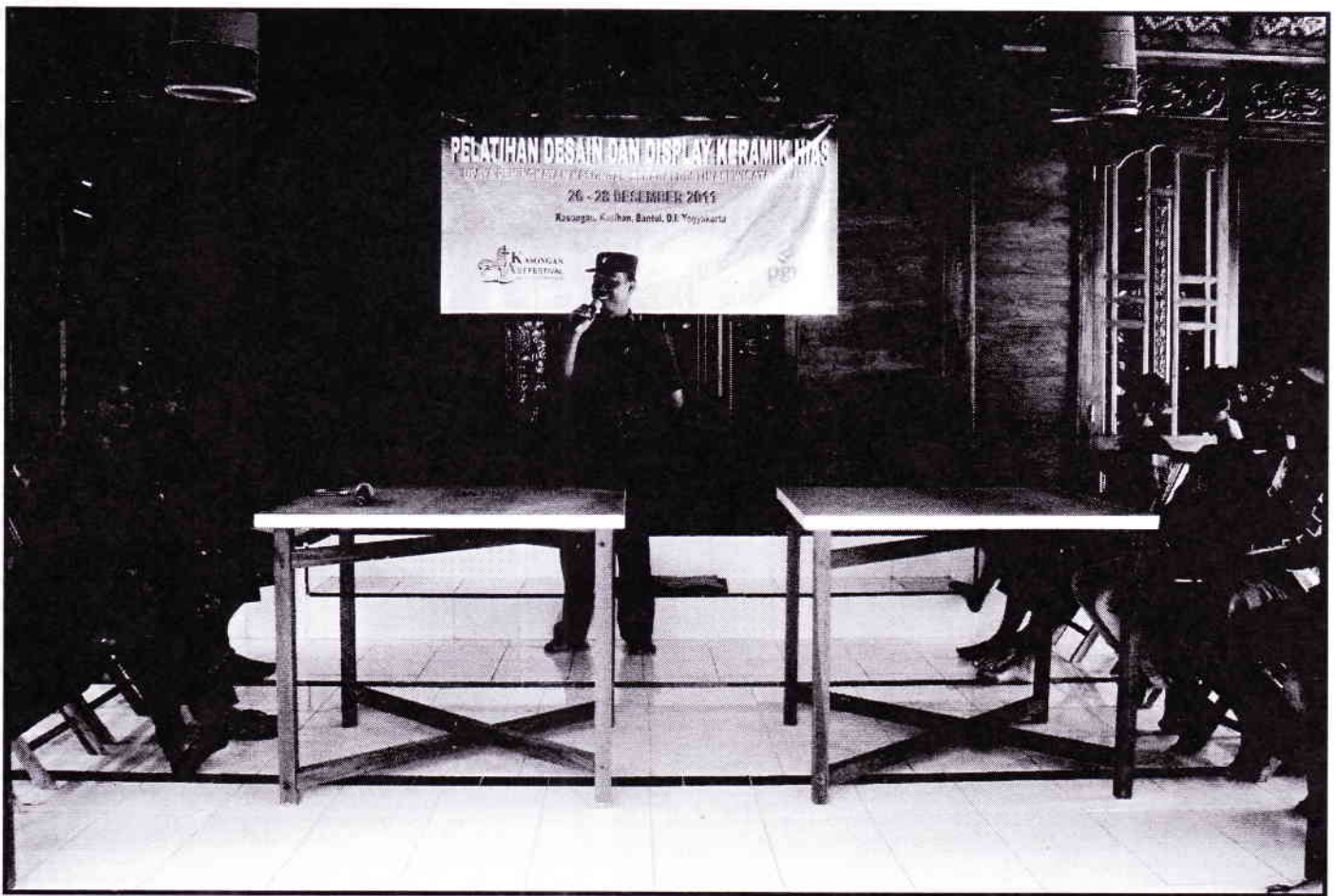
KEGIATAN PELATIHAN



RENCANA ANGGARAN BELANJA (RAB)
PELATIHAN MANAJEMEN USAHA PADA PARA PERAJIN KERAMIK HIAS KASONGAN, BANTUL
YOGYAKARTA 2011



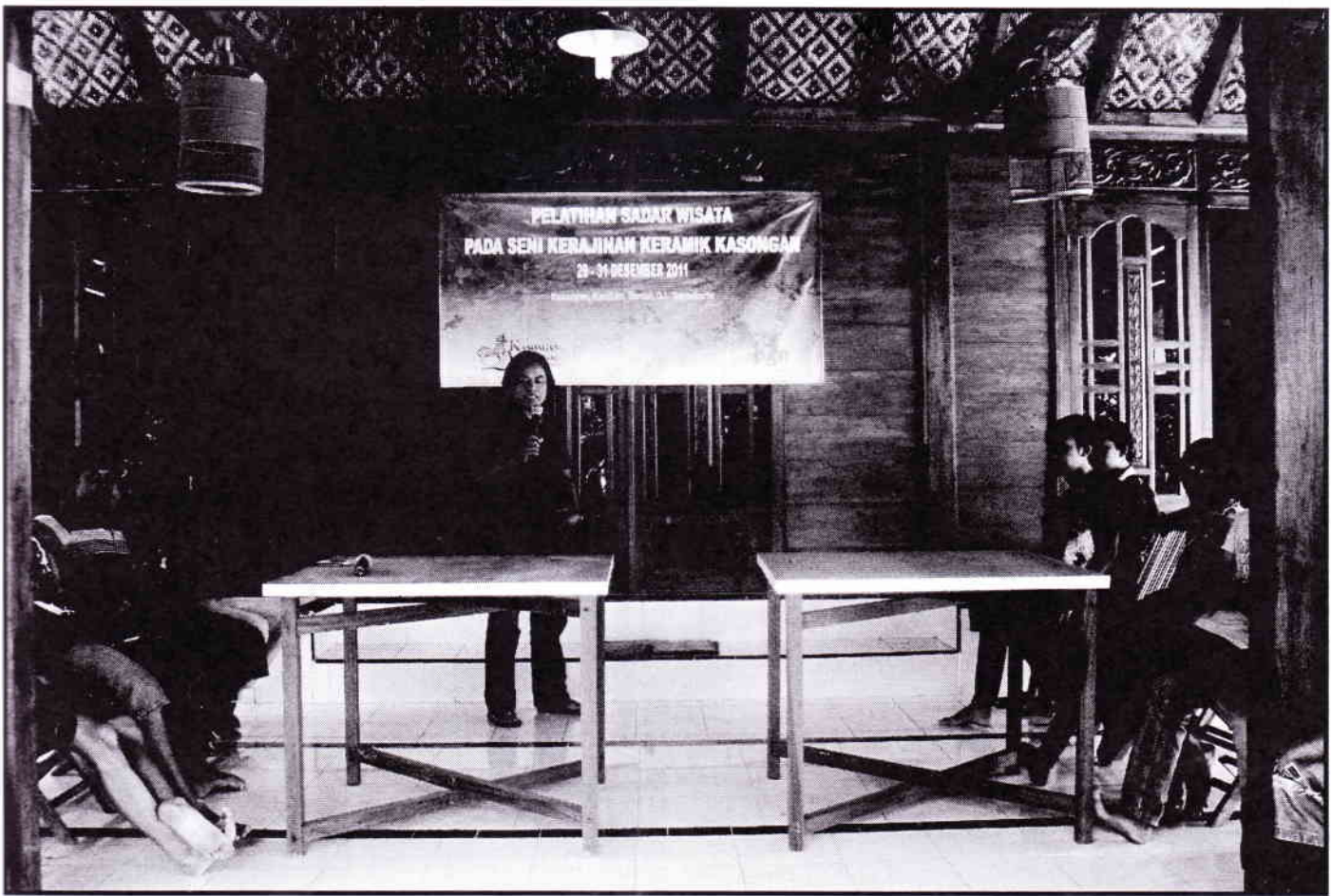
No	URAIAN	HARGA/satuan	UNIT	VOL	SAT	JUMLAH
I.	BIAYA PERSONIL					
	Fasilitator	Rp 50,000	2 Orang	6	kali	Rp 300,000.00
II.	BIAYA NON PERSONIL					Rp -
	Alat dan Bahan	Rp 1,100,000	1 Paket	1	Kali	Rp 1,100,000.00
III.	BIAYA PELAKSANAAN					Rp -
1	Sosialisasi Pelatihan	Rp 500,000	1 Paket	1	Paket	Rp 500,000.00
2	Honorarium instruktur	Rp 250,000	1 Jpl	18	Jpl	Rp 4,500,000.00
3	Honorarium MC pembukaan & Penutupan	Rp 200,000	2 Orang	2	Kali	Rp 400,000.00
4	Dokumentasi	Rp 500,000	1 Paket	1	Paket	Rp 500,000.00
5	Uang Transportasi peserta	Rp 50,000	1 Orang	60	Kali	Rp 3,000,000.00
6	Konsumsi (makan dan coffe break) Peserta, Fasilitator & Staff	Rp 22,000	1 Orang	60	Kali	Rp 1,320,000.00
7	Konsumsi Undangan (Pembukaan / Penutupan)	Rp 10,000	10 Orang	10	Kali	Rp 100,000.00
9	Sewa Gedung	Rp 500,000	15 Orang	1	Paket	Rp 500,000.00
15	Backdrop	Rp 150,000	5 Meter	3	Meter	Rp 450,000.00
17	Peralatan Pelatihan (kit)/ Makalah, ATK, Sertifikat dll	Rp 45,000	1 Paket	20	Paket	Rp 900,000.00
18	Transportasi	Rp 150,000	3 hari	3	Kali	Rp 450,000.00
Total						Rp 14,020,000.00



RENCANA ANGGARAN BELANJA (RAB)
PELATIHAN DESAIN DAN DISPLAY KERAMIK HIAS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN
KASONGAN SEBAGAI DESTINASI WISATA BELANJA
 Kasongan, Bantul, Yogyakarta, 2011



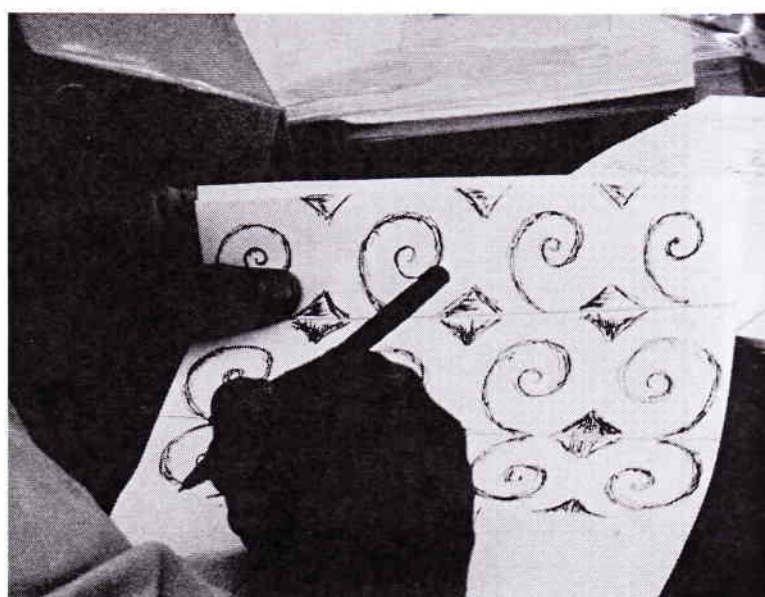
No	URAIAN	HARGA/satuan	UNIT	VOL	SAT	JUMLAH
I.	BIAYA PERSONIL					
	Fasilitator	Rp 50,000	2 Orang	6	kali	Rp 300,000.00
II.	BIAYA NON PERSONIL					Rp -
	Alat dan Bahan	Rp 1,100,000	1 Paket	1	Kali	Rp 1,100,000.00
III.	BIAYA PELAKSANAAN					Rp -
1	Sosialisasi Pelatihan	Rp 500,000	1 Paket	1	Paket	Rp 500,000.00
2	Honorarium instruktur	Rp 300,000	1 Jpl	18	Jpl	Rp 5,400,000.00
3	Honorarium MC pembukaan & Penutupan	Rp 200,000	2 Orang	2	Kali	Rp 400,000.00
4	Dokumentasi	Rp 500,000	1 Paket	1	Paket	Rp 500,000.00
5	Uang Transportasi peserta	Rp 50,000	1 Orang	60	Kali	Rp 3,000,000.00
6	Konsumsi (makan dan coffe break) Peserta, Fasilitator & Staff	Rp 22,000	1 Orang	60	Kali	Rp 1,320,000.00
7	Konsumsi Undangan (Pembukaan / Penutupan)	Rp 10,000	10 Orang	10	Kali	Rp 100,000.00
9	Sewa Gedung	Rp 500,000	15 Orang	1	Paket	Rp 500,000.00
15	Backdrop	Rp 150,000	5 Meter	3	Meter	Rp 450,000.00
17	Peralatan Pelatihan (kit)/ Makalah, ATK, Sertifikat,dll	Rp 45,000	1 Paket	20	Paket	Rp 900,000.00
18	Transportasi	Rp 150,000	3 hari	3	Kali	Rp 450,000.00
Total						Rp 14,920,000.00



RENCANA ANGGARAN BELANJA (RAB)
PELATIHAN SADAR WISATA PADA SENI KERAMIK HIAS KASONGAN
KASONGAN, BANTUL YOGYAKARTA 2011



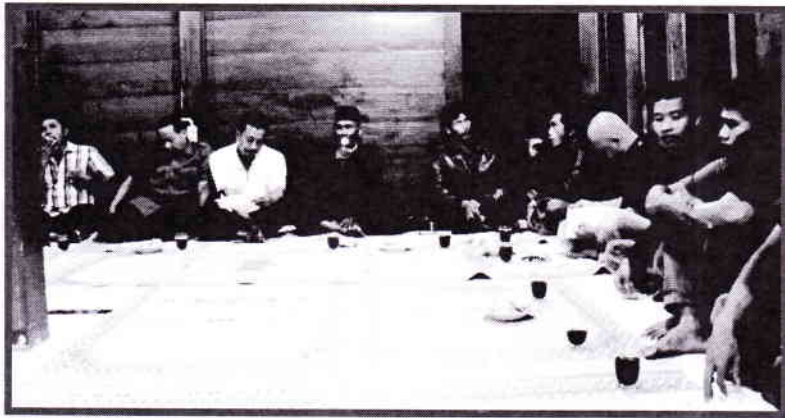
No	URAIAN	HARGA/satuan	UNIT	VOL	SAT	JUMLAH
I.	BIAYA PERSONIL					
	Fasilitator	Rp 50,000	2 Orang	6	kali	Rp 300,000.00
II.	BIAYA NON PERSONIL					
	Alat dan Bahan	Rp 1,100,000	1 Paket	1	Kali	Rp 1,100,000.00
III.	BIAYA PELAKSANAAN					
1	Sosialisasi Pelatihan	Rp 500,000	1 Paket	1	Paket	Rp 500,000.00
2	Honorarium instruktur	Rp 250,000	1 Jpl	18	Jpl	Rp 4,500,000.00
3	Honorarium MC pembukaan & Penutupan	Rp 200,000	2 Orang	2	Kali	Rp 400,000.00
4	Dokumentasi	Rp 500,000	1 Paket	1	Paket	Rp 500,000.00
5	Uang Transportasi peserta	Rp 50,000	1 Orang	60	Kali	Rp 3,000,000.00
6	Konsumsi (makan dan coffe break) Peserta, Fasilitator & Staff	Rp 22,000	1 Orang	60	Kali	Rp 1,320,000.00
7	Konsumsi Undangan (Pembukaan / Penutupan)	Rp 10,000	10 Orang	20	Kali	Rp 200,000.00
9	Sewa Gedung	Rp 500,000	15 Orang	1	Paket	Rp 500,000.00
15	Backdrop	Rp 150,000	5 Meter	3	Meter	Rp 450,000.00
17	Peralatan Pelatihan (kit)/ Makalah, ATK, Sertifikat,dll	Rp 45,000	1 Paket	20	Paket	Rp 900,000.00
18	Transportasi	Rp 150,000	3 hari	3	Kali	Rp 450,000.00
Total						Rp 14,120,000.00

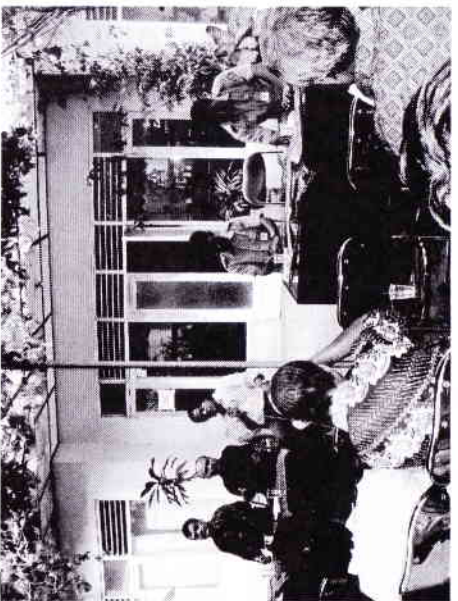
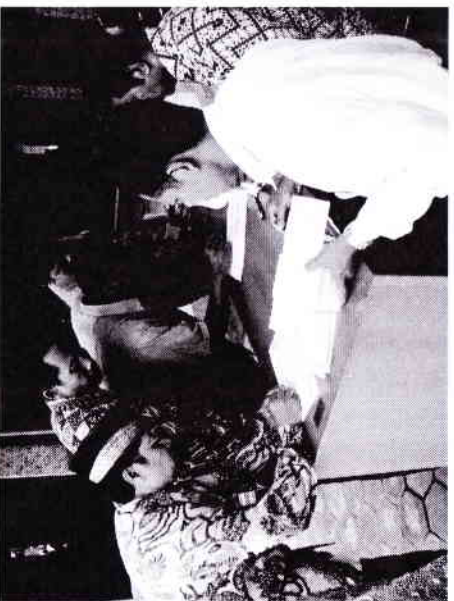












DAFTAR SENIMAN:

- 1. Albara**
- 2. Ali Umar**
- 3. Aris**
- 4. Bagus Gonk Prabowo**
- 5. Basuki Prahara**
- 6. Comruddin Haro**
- 6. Diky Chandra**
- 7. Dunadi**
- 8. Hedi Hariyanto**
- 9. Heri Maesul**
- 10. Heru Siswanto dan Komunitas Anak Sungai Magelang**
- 11. Ki Mujar Sangkerta**
- 12. Komunitas Kembang Riyanto & Rifqi**
- 13. Komunitas magangan**
- 14. Komunitas Putu Biyung**
- 15. Limbuk-Cangik Comunity**
- 16. Nur Ibrahim**
- 17. Philips**
- 18. Ponimin**
- 19. Rokyat**
- 20. Sanggar Bambu Malang**
- 21. Sarjito**
- 22. Stepan Buana**
- 23. Suryantoro**
- 24. Timbul Raharjo**
- 25. Yul Hendri**



UCAPAN TERIMA KASIH:

**Tuhan Yang Maha Esa
Parusahaan Gas Negara (PGN)
Gubernur DIY
Gusti Hadiwinoto
Bupati Bantul
Kepala Dinas Pariwisata Propinsi DIY dan Kabupaten Bantul
Kapolda DIY
Danlanud Adisutjipto DIY
Danrem 072 Pamungkas DIY
Danlanal DIY
Kapolres Bantul
GM. PT. Angkasa Pura I Yogyakarta
Kepala BLH, SDA dan Dinas terkait se-Propinsi DIY
Ketua SAR DIY
Camat Kasihan Bantul Yogyakarta
Kapolsek Kasihan
Lurah Bangunjiwo dan Tirtonirmolo Kasihan Bantul
Kepala Dukuh Tirtonirmolo, Kalipucang, Sembungan, Beton
Ketua-ketua RT Bangunjiwo dan Tirtonirmolo
Para Seniman dan Seniwati
Ibu Giok
Bapak Agung
Bapak Nasirun
Bapak Joko Pekik
Bapak Noor Ibrahim
Ibu Suliantoro Sulaiman
Bapak Gunawan Muhammad
Bapak Nasir Tamara
Bapak Djaduk Ferianto
Ki Mujar Sangkerta
Institut Sangkerta Indonesia
Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta
HMJ Kriya ISI Yogyakarta,
Marching band Korem 072 / Pamungkas
Pasukan Bergodo Slarong dan Kyai Song
Menwa Mahakarta
Sehari Boleh Gila dari Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.
Motor Antik Club Yogya (MACI)
Ranger Gethek Kyai Song
Putra - putri Bantul
Rekan-rekan Media cetak dan Elektronik Lokal & Nasional
Semua pihak yang telah membantu terlaksananya Kasongan Art Festival 2011**



PROVINSI
D.I. YOGYAKARTA



KABUPATEN BANTUL



POLDA DIY



KOREM 073-PAMUNGKAS
YOGYAKARTA



LANAMAL YOGYAKARTA



LANUD ADISUTJIPTO
YOGYAKARTA



Xedulatan Rakyat

krjogja.com

MERAPI
SEKAR-KULTUR-ENG-TAMPA-TENGGENG

Minggu Pagi
MINGGU INI ESTETIS BERISI DAN INSPIRASI

RADAR JOGJA

KABARE
MAGAZINE

Cempaka
Tabloid



Harian
Jogja

Tribun Jogja

KORAN TEMPO

SUARA MERDEKA



Meski festival telah berakhir, kampanye peduli sungai dan lingkungan berikut budaya hidup bersih terus dijalankan. Wisata air berupa naik getek Kyai Song juga dapat terus dinikmati masyarakat. Mereka dapat memesan tiket bernomor Rp 100 ribu di Dermaga 3 samping Jembatan Kasongan untuk berlayar menyusuri Sungai Bedog. Wisatawan juga bisa mendapat ~~suvenir~~ kuliner dengan harga murah yang tersebar di Kasongan. Pengunjung dapat belajar membuat kerajinan dari ~~...~~

ooOoo



Desa Kasongan adalah wilayah yang mayoritas penduduknya membuat seni kerajinan keramik. Pada era globalisasi distribusi pemasarannya sampai ke mancanegara. Tentu, banyak faktor telah berpengaruh pada keberlangsungan serta perubahan, baik dalam pembuatan seni kerajinan keramik maupun sisi sosio-kultur yang melingkupinya. Peran serta perajin dalam menanggapi era globalisasi serta langkah-langkah yang ditempuh oleh sanggar-sanggar seni kerajinan keramik Kasongan dalam menghasilkan produk yang berkualitas ekspor, telah mampu memberi spirit kemajuan Desa Kasongan. Kreativitas para perajin dan pihak terkait lainnya adalah upaya menjawab berbagai dinamika perubahan pada era globalisasi.

Pokok permasalahan kajian dalam disertasi ini dapat dikupas melalui pendekatan multidisiplin dengan menekankan pada aspek budaya, perubahan, globalisasi, dan pariwisata. Pendekatan tersebut dapat memanfaatkan beberapa metode pengumpulan data, di antaranya menggunakan metode penelitian sejarah dan etnografi. Teknik peran-serta (*participant observation*) diterapkan untuk menangkap segala bentuk kehidupan masyarakat Desa Kasongan yang hidup dalam lingkungan spesifik dan alamiah. Oleh sebab itu, peneliti berusaha menangkap sepenuhnya fenomena tersebut berdasarkan perspektif perajin yang diteliti.

Di samping perajin yang diteliti, pada aspek kesejarahan Desa Kasongan ternyata terdapat latar belakang artefak *krèwèng* dari situs Gunung Wingko serta adanya nilai-nilai perjuangan prajurit Pangeran Diponegoro yaitu Kyai Song yang menjadi cikal-bakal penduduk Kasongan. Di wilayah Desa Kasongan pula, ada juga beberapa tokoh kreatif sebagai pemicu yang memiliki andil besar dalam perubahan. Pada awalnya, hasil produk yang dikenal adalah *gerabah* sebagai kebutuhan rumah tangga yang sederhana, yakni berupa perlengkapan dapur. Perlahan-lahan produk tersebut mengalami perubahan. Acuanannya tetap pada produk masa lampau yang mengalami interpretasi dan inovasi baru sesuai kebutuhan estetis maupun pasar. Khusus produk cenderamata untuk wisatawan kemudian berkembang menjadi bisnis seni kerajinan berskala regional, nasional, dan internasional. Pembuatan seni kerajinan keramik pun selalu mengikuti *trend design* yang berkembang di pasar yang dituju. Keterbukaan masyarakat Desa Kasongan dapat menyesuaikan dengan pola-pola pelayanan dan aturan perdagangan internasional di era globalisasi.

Penelitian ini dapat memberikan gambaran perkembangan seni kerajinan keramik Kasongan, baik dari sisi latar belakang maupun pola pembuatan dan pola pemasarannya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh pihak-pihak terkait, baik swasta maupun pemerintah, terutama sebagai contoh pola pengembangan sentra industri seni kerajinan keramik di wilayah lain. Setidaknya, sebagai contoh salah satu produk budaya dan kegiatan ekonomi kerakyatan yang produktif.

